Irhen Dirga
DI ANTARA DUA
PILIHAN

Di Antara Dua Pilihan

Oleh: Irhen Dirga

Di Antara Dua Pilihan

By

Irhen Dirga

Diantara Dua Pilihan

Irhen Dirga

14 x 20 cm

323 halaman

I S B N

978-623-7501-282

Cover : Mom Indi

Editor : Nurma dan Tim Karos

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Irhen Dirga

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, saya ucapkan terima kasih kepada semuanya yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan cerita ini. Terkhusus buat Mama, Papa, suami dan anak yang selalu mendukungku menjadi seorang penulis, k ucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga buat segenap editor **KAROS PUBLISHER,** khususnya Mimin Wati Darma, dan Bubos Nindy Belarosa, karena sudah mau menerima naskah keduaku ini.

Terima kasih juga buat keluarga besarku SABENI HOA, karena selalu mendukungku.

Terima kasih buat kalian semua ku ucapkan sedalam-dalamnya.

Dan, buat seluruh pembacaku tanpa terkecuali, kuucapkan banyak terima kasih sudah menemaniku sampai ending.

Regard

Irhen Dirga.

DAFTAR ISI

PRAHARA 1

Seorang wanita cantik menuruni taksi, lalu menyeret kopernya memasuki perumahan pekerja sambil mengedarkan pandangan. Wanita itu bernama Naomi Cantika Ibram, seorang mahasiswi kedokteran yang sedang menjalani masa *coass*-nya.

"Neng, ini perumahan khusus laki-laki," kata seorang penjaga perumahan bernama Temi. "Perumahan khusus wanita ada di sebelah sana." Penjaga itu menunjuk perumahan di sebelah perumahan pria.

"Saya kemari ada perlu, Bu." Naomi menyusuri setiap sudut perumahan dengan mata indahnya.

"Perlu apa, Neng?"

"Saya kemari mencari Fandi, Bu."

"Oh … Nak Fandi? Neng siapanya Nak Fandi?"

"Saya calon istrinya, Bu."

"Ohh ... biar Ibu antarkan ke kamarnya," sahut Temi.

Naomi mengikuti langkah wanita paruh baya yang kini berjalan di depannya. Ia harus menemui Fandi untuk mengatakan tujuannya kemari hingga rela meninggalkan Jakarta.

Temi berhenti. "Ini kamarnya, Neng."

"Baiklah, Bu. Terima kasih," ucap Naomi.

"Kalau begitu Ibu tinggal, ya. Oh iya, di sini ada peraturannya. Yang belum menikah tidak diperbolehkan satu kamar, jadi Neng temui saja dulu Nak Fandinya." Temi mengingatkan.

Naomi hanya mengangguk.

Sepeninggalnya Temi, Naomi mengetuk pintu kamar. Belum ada jawaban. Dua kali ia mengetuk pintu, belum juga ada jawaban. Naomi paham ini masih sangat pagi, Fandi pasti masih tidur mengingat kebiasaan pria itu yang selalu tidur kemalaman. Dan saat ketiga kalinya, suara seruan terdengar dari dalam sana.

“Ini masih pagi, Bu,” kata Fandi seraya membuka pintu dan mengucek matanya pelan, mencoba membawa diri kembali ke alam sadar.

“Sayang!” Tanpa ba-bi-bu, Naomi langsung memeluk Fandi. Ia sangat merindukan prianya itu. Pria yang setahun ini sudah bekerja di Bandung demi impian mereka.

“Sayang, apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Fandi.

“Bisa nggak kamu persilakan aku masuk dulu? Aku lelah harus kemari pagi sekali,” protes Naomi.

Fandi tersenyum. “Aku lupa, ayo masuk.” Dia menggenggam jemari Naomi dan membawa wanita itu masuk. “Duduk dulu, ya.”

“Kita kawin lari aja, Yang.”

Fandi membulatkan mata, paginya dikejutkan dengan kedatangan kekasihnya ditambah lagi mendengar ajakan menikah mendadak dari wanita yang dia cintai. “Ada apa? Kenapa kemari membawa koper besar seperti itu? Kamu kabur dari rumah?” tanya Fandi sambil menatap Naomi penuh cinta.

“Iya, aku kabur.”

“Tapi … alasannya apa, Sayang?”

"Aku kemari ingin menikah dengan kamu." Naomi menjawab penuh keyakinan.

"Jelaskan dulu, sebenarnya ada apa? Kenapa mendadak memintaku menikahimu? Kamu kan tahu, aku meninggalkan Jakarta demi masa depan kita."

"Aku merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukanmu, Sayang. Sangat! Tapi, aku butuh penjelasan. Ada apa? Kenapa kamu seperti ini? Alasanmu kabur dari rumah dan memintaku menikahimu, sebenarnya … kenapa?"

Rasa penasaran membuat Fandi tak berhenti bertanya. Melihat Naomi ada di sini dengan menenteng koper besar memancing keingintahuannya. Meski dia tidak membutuhkan alasan bagaimana bisa Naomi ada di sini.

"Apa bisa jangan menanyakan tujuanku kemari? Aku hanya ingin melepas rinduku ini dengan melihatmu. Dan apa aku harus memberi alasan untuk menemui kekasihku sendiri?" Naomi balik bertanya.

Tentu tidak ada salahnya, tapi melihat tentengan besar itu membuat Fandi melontarkan banyak pertanyaan, mengabaikan ketidakinginan Naomi menjawabnya. Fandi mendengkus, dia putus asa

dengan semua pertanyaannya yang belum mendapatkan jawaban.

“Baiklah, aku nggak akan menanyakannya lagi. Aku akan membeli sarapan di depan gang, kamu pasti lapar karena harus pagi buta kemari dari Jakarta.”

Fandi beranjak dari duduk, mengambil kaus lalu keluar untuk membeli sarapan. Lantas sepeninggalnya Fandi, Naomi terisak karena beban di pundaknya begitu berat sehingga ia tak mampu berpikir secara logis. Yang ada di pikirannya saat ini, ia ingin menikah dengan Fandi dan meninggalkan orang tuanya.

“Nak Fandi, apa benar wanita yang datang itu adalah calon istrimu?” tanya Temi, ketika melihat Fandi berjalan menuruni tangga.

Fandi mengangguk. “Iya, Bu. Dia calon istri saya, baru sampai dari Jakarta.”

“Oh, begitu. Tapi, dia tidak boleh menginap bersama Nak Fandi, ya, karena kamu tahu sendiri apa peraturan perumahan ini.”

“Iya, Bu, dia akan menginap di kamar Manda.”

Temi mengangguk, lalu bertanya, “Tapi, Nak Fandi mau ke mana?”

“Saya mau membeli sarapan, Bu.”

“Baiklah.”

Fandi berjalan menuju depan gang. Saat membeli sarapan, dia merogoh ponselnya di kantong celana dan men-*dial* nomor seseorang. “*Assalamu’alaikum*, Wen.”

“Wa’alaikumssalam, *Fan, tumben kamu nelepon*?” sahut Weni.

“Maaf, aku jadi ganggu pagi banget. Ada yang ingin aku tanyain, boleh, ‘kan?”

“Boleh banget, tanyain aja.”

“Apa kamu tahu masalah apa yang tengah dihadapi Naomi? Dia ke Bandung dan memintaku menikahinya. Kamu tahu ‘kan aku nggak mungkin menikahinya tanpa restu orang tuanya,” kata Fandi.

“Apa? Naomi ke Bandung? Nemuin kamu? Kapan?” Weni terkejut. Baru saja semalam dia menemui Naomi dan sekarang sahabatnya itu sudah di Bandung.

“Iya. Kamu nggak tahu Naomi ke Bandung?”

“Lah. Aku malah baru tahu dari kamu, loh, ini.”

“Memangnya ada apa, sih? Apa ada sesuatu yang nggak aku ketahui? Dia kabur dari rumah?” Fandi berusaha mencari jawaban lewat Weni.

“Kamu nggak coba tanyain langsung ke Naomi?”

“Aku udah beberapa kali nanyain, tapi dia nggak jawab.”

“Gimana ya ngomongnya ....”

“Ada apa? Katakan aja, aku siap mendengarkan.” Fandi makin penasaran.

“Gini, Fan. Sebelumnya aku minta maaf, ya, mungkin Naomi nggak cerita sama kamu karena dia ngejaga perasaan kamu aja.” Weni sejenak terdiam, sementara Fandi masih mendengarkan dan menunggu kelanjutan cerita Weni.

“Gini, Paman Ibram dan Bibi Sinta mengatur perjodohan untuk Naomi,” lanjut Weni.

“Apa? Naomi dijodohkan?” Tiba-tiba dada terasa Fandi sesak. Dia merasa kalau perjuangannya sia-sia. Padahal selama ini dia sudah berjuang mendapatkan restu, meski belum juga membuahkan hasil.

“Iya.” Weni berhenti sejenak, memberi jeda, karena tak tega pada Fandi. *“Semalam udah diadain*

pertemuan keluarga, Naomi juga udah menemui keluarga pria yang akan dijodohkan dengannya. Pernikahan mereka akan digelar minggu depan. Jadi … udah bisa dipastikan Naomi kabur dari rumah karena nggak bisa menerima perjodohan ini. Kamu, kan, tahu sekeras apa kedua orang tuanya. Udah sangat lama Naomi ingin menemui kamu."

"Apa perjodohan ini udah lama direncanakan?" tanya Fandi penuh selidik.

"Iya, Fan. Sebagai sahabat, aku mah dukung Naomi apa pun keputusannya. Tapi, ini menyangkut kedua orang tuanya, perusahaan Om Ibram sedang ada masalah, makanya Om Ibram dan ayah pria itu mengatur perjodohan ini," tambahnya.

"Pantas aja."

"Terserah kamu sih, Fan, apa yang ingin kalian lakukan. Tapi aku yakin banget, kamu bakal ngambil jalan yang bener dan itu jalan yang terbaik."

"Terima kasih, Wen, udah menjelaskannya padaku."

"Iya," jawab Weni tak tega.

Dengan penuh kecewa, Fandi bertanya-tanya pada diri sendiri. *'Sebenci itukah ayah Naomi padaku sehingga menjodohkan Naomi dengan pria lain, sedangkan*

dia tahu hubunganku dan putrinya seperti apa dan selama apa?'

"Ya udah, aku bakal ngehubungin kamu lagi nanti."

"Siap."

"*Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikumssalam," jawab Weni.

Fandi mengakhiri telepon dan menghela napas, gusar. Dia tak ingin kehilangan Naomi, apalagi membiarkan Naomi hidup dengan pria lain.

Setelah membeli sarapan, Fandi kembali ke perumahan. Dia melihat Naomi tengah duduk melamun. Fandi memahami bagaimana jalan pikiran kekasihnya saat ini. Siapa pun itu tak ada yang menginginkan dijodohkan kalau sudah mencintai orang lain.

"Sayang, ini sarapannya, kamu harus sarapan, ya." Fandi menaruh sarapan yang dia beli di atas meja, mengambil sendok di dapur lalu kembali duduk di samping kekasihnya.

"Kita harus menikah demi impian kita berdua." Naomi kembali membahas soal pernikahan lagi.

"Kita bahas hal itu nanti aja, ya." Fandi mencoba menghindar, karena dia pun bingung harus bagaimana bersikap dan menanggapi permintaan Naomi.

"Apa kamu nggak pengen menikahiku?" Naomi menatap mata Fandi.

Fandi menggeleng. "Siapa yang gak ingin menikah dengan wanita yang dicintai? Aku ke Bandung dan berjuang seperti ini demi melamarmu, demi kamu, demi masa depan kita, tapi semua hal yang dilakukan secara mendadak akan berakhir nggak baik, Sayang. Karena itu, kamu makan dulu dan kita bicara setelah itu. Jangan membicarakan masalah serius dalam keadaan perut kosong."

"Aku nggak mau makan. Nggak lapar," tolak Naomi.

"Terus kamu mau apa kalau nggak mau makan?"

"Aku mau kamu menikahi aku, hari ini juga, di KUA juga nggak apa-apa," jawab Naomi, membuat kepala Fandi rasanya mau pecah saja.

"Sayang, pernikahan bukan permainan, pernikahan harus direncanakan dengan baik pula."

"Aku ini dijodohin Papa. Aku kemari memintamu menikahiku, karena aku menolak untuk

dijodohkan dengan pria yang nggak aku cintai. Jadi, pahamilah perasaanku, Fan."

"Terus?"

"Kamu udah tahu? Tahu dari mana?" tanya Naomi, melihat respon Fandi yang biasa saja setelah ia mengatakan permasalahannya.

"Aku udah mendapatkan jawaban dari pertanyaanku lewat Weni."

"Jadi, kamu katakan ke Weni aku di sini?"

"Tentu aja. Dia sahabatmu, 'kan?"

"Tapi dia ada di pihak Papa sama Mama."

"Weni bilang, dia akan selalu mendukungmu, mendukung apa pun keputusanmu. Dia menyuruhku menjagamu di sini dan dia juga akan memberi alasan kepada orang tuamu, jadi aku nggak meragukan Weni," jelas Fandi.

"Kalau kamu udah tahu, kenapa masih nggak menunjukkan reaksi apa pun? Kenapa nggak terkejut atau memintaku menikah sekarang juga?"

"Aku bingung harus bersikap bagaimana sekarang."

“Kenapa harus bingung? Hatiku memilih kamu, dan itu akan tetap sama, jadi nikahi aku aja dan kita bisa berjuang bersama-sama,” bujuk Naomi.

“Aku bisa aja berjuang mendapatkanmu, tapi apa gunanya kalau tanpa restu orang tuamu?”

“Jadi, kamu nggak ingin berjuang? Kamu nggak mencintaiku rupanya.”

“Aku sangat mencintaimu! Aku juga terlalu mencintaimu untuk melepaskanmu kepada pria lain!”

“Terus, apa lagi yang kamu pikirkan? Kita menikah aja, *hem?* Jika kita menikah, Mama sama Papa pasti akan merestui kita, aku yakin.”

“Tapi, menikah tanpa restu orang tuamu, menurutku itu nggak benar, Sayang,” elak Fandi.

“Mereka nggak akan pernah merestui kita, seberapa keras pun usaha kita. Mereka membutuhkan tameng untuk membuat perusahaan bangkit lagi, dan itu nggak ada dalam diri kamu. Aku mohon, mengertilah mengapa aku memintamu menikahiku secepatnya.”

Fandi menunduk. Dia memang pria yang tidak berguna. *'Menyelamatkan keluarga wanita yang kucintai aja nggak bisa, bagaimana menjadi imam nanti?'*

"Kamu rela melihat kedua orang tuamu menderita ketika perusahaan mereka bangkrut? Sedangkan kamu tahu sendiri, kalau perusahaan itu satu-satunya harapan orang tuamu," tanya Fandi.

Naomi berpikir sejenak. Perkataan Fandi memang ada benarnya. Namun, bagaimanapun sikap kedua orang tuanya, ia sudah berusaha mencari pembenaran meski tetap tidak benar menurutnya. "Terus, kamu mau aku menikah dengan pria lain?"

"Jika itu yang terbaik, kita mau bagaimana lagi?"

Seperti disambar kilat, Naomi mematung. Ia menatap Fandi dengan saksama.

'Apa maksud perkataan Fandi barusan? Jika itu yang terbaik?' Pertanyaan itu bergemuruh di kepala Naomi.

"Berarti kamu nggak pernah mencintaiku, karena kamu pun nggak berjuang mendapatkanku." Naomi menunduk. Perkataan Fandi barusan telah membuat hatinya sesak.

"Aku mencintaimu, Sayang, melebihi cintamu padaku, dan aku terus berjuang demi mendapatkanmu juga menghalalkanmu. Tapi, pikirkan kedua orang tuamu. Aku nggak pengen menikahimu dengan cara ini, lalu menjauhkanmu dari orang tuamu. Itu sama aja aku mengajarkanmu

durhaka pada mereka," kata Fandi sambil menyeka air matanya agar Naomi tak menyadari tetesan itu. Ini juga berat untuknya, sungguh. Namun, tak ada jalan lain, kalau memang semua pintu tertutup rapat.

"Jadi, maksudnya ... kamu merelakanku?" tanya Naomi dengan mata berkaca-kaca, berharap jawaban yang akan diberikan Fandi kali ini bisa membuat hatinya tenang.

"Jika itu yang terbaik untuk kamu dan keluargamu … aku ikhlas, Sayang," jawab Fandi.

Deg. Jantung Naomi seakan berhenti berdetak, tubuhnya seakan tak mampu saling menumpu.

'Apa maksudnya? Jadi, Fandi ikhlas kalau aku menikah dan memulai hidup baru dengan pria lain?'

"Terbaik untukku?" Naomi menatap kekasihnya penuh harap. "Jika itu terbaik untukku, aku nggak akan mungkin jauh-jauh kemari. Semudah itukah kamu mengatakan ikhlas setelah apa yang kita lalui? Apa hanya aku yang memperjuangkan hubungan kita? Apa hanya aku yang sedih?"

"Sayang, aku mohon, kita akan mencari solusinya bersama-sama, aku hanya mengatakan itu kalau gak ada jalan lain. Di satu sisi, aku menginginkanmu, tapi di sisi lain, ada orang tuamu yang membutuhkanmu."

Fandi mencoba menjelaskan. Namun, kekecewaan sudah menyerang Naomi.

"Alih-alih mencari solusi, kamu malah mengatakan menyerah dan mengikhlaskanku sebelum berjuang mendapatkanku," rajuk Naomi. Ia memalingkan wajah dan menyeka air matanya.

"Sayang, aku—"

"Udah, yang terpenting saat ini aku tahu jawabanmu," ucap Naomi dengan begitu kecewa.

Fandi menggenggam kedua bahu Naomi. "Aku mencintaimu. Berpikir merelakanmu aja membuatku hampir gila, bagaimana kalau benar? Kita akan mencari solusi sama-sama, kita akan mencari jalan yang terbaik."

"Sekali lagi, biarkan aku bertanya. Apa kamu nggak ingin nikahin aku? Meski tanpa restu?"

"Sayang, alih-alih memintaku menikah, pikirkan juga bagaimana perasaan dan hidup orang tuamu yang bergantung pada dirimu." Fandi diam sejenak, mengatur perasaannya. "Aku mencintaimu, aku pasti akan menikahimu dengan senang hati. Namun, bukan dengan cara ini."

"Terus, dengan cara apa?" tanya Naomi. "Dengan cara menunggu restu orang tuaku yang

nggak kunjung memberi jawaban? Sampai kapan lagi aku harus menunggu?"

"Aku—"

"Beri aku tumpangan, aku ingin beristirahat," kata Naomi, memotong kalimat Fandi.

Fandi mendengkus. "Kamu di sini aja, aku juga harus bekerja, pulang kerja nanti, kita akan mencari solusi sama-sama," kata Fandi yang dijawab dengan anggukan oleh Naomi.

Beberapa menit kemudian, Naomi membaringkan tubuh di atas ranjang mini milik Fandi, Naomi menatap foto-foto dirinya dengan Fandi sewaktu masih bersama-sama di Jakarta. Banyak kenangan dalam foto tersebut, senyum bahagia itu terpancar di wajah keduanya, sebelum orang tua Naomi turut campur dalam hubungan mereka. Foto tersebut ditempel Fandi di samping ranjang, agar kalau merindukan Naomi, dia bisa menatap foto-foto itu tanpa harus susah-susah menahan rindu.

Ponsel Naomi sejak tadi berdering, menandakan pesan dan panggilan masuk. Namun, Naomi enggan mengangkat ataupun melihat ponselnya. Ia biarkan saja berdering tanpa mengeceknya. Naomi
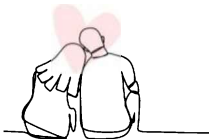
sedang sibuk mengatur perasaannya, menerima kenyataan pahit yang ia dapat sejak sampai di perumahan ini: Fandi akan mengikhlaskan dirinya bersanding dengan pria lain, demi kelangsungan hidup orang tuanya.

Sore menunjukkan pukul lima, sudah waktunya pulang bagi seluruh karyawan. Fandi membereskan bawaannya dan menaruhnya ke dalam tas. Sejak tadi banyak hal yang menggunung di kepalanya.

'Bagaimana nasib hubungan kami? Dan bagaimana caranya mempertahankan Naomi tanpa menyakiti kedua orang tuanya?'

"Fan, lo kenapa? Dari tadi, tuh, gue liatin lo kayak ayam sakit tahu, nggak?" tanya Manda, sahabatnya. Manda adalah seorang wanita tomboi dan tidak ada femininnya sama sekali.

"Gue lagi pusing, Man," jawab Fandi.

"Pusing? Pusing kenapa lo? Lo kangen sama Naomi?"

"Naomi lagi di kamar."

"Naomi? Di kamar? Maksud lo?" tanya Manda heran.

"Naomi baru aja sampai tadi pagi dari Jakarta dan sekarang dia di kamar gue, dia lagi istirahat."

Manda menarik kursi lalu mendudukinya agar lebih dekat dengan Fandi untuk mendengar ceritanya. "Jadi, Naomi ada di perumahan? Kok gue gak lihat?"

"Gimana lo mau lihat? Lo kan di perumahan sebelah."

"Oh iya, gue lupa. Terus, kalau Naomi di perumahan, kenapa lo kayak ayam sakit? Alih-alih bahagia pacar lo datang, malah kelihatan lo gak senang," sindir Manda.

"Gue senang dan bahagia banget Naomi ada di sini, tapi ada satu hal yang mengganggu pikiran gue, Man."

"Apa itu?" tanya Manda, mulai menginterogasi sahabatnya.

"Naomi datang dan meminta gue nikahin dia."

"*What*? Bukannya lo lagi ngumpulin duit dulu? Bukannya kalian udah sepakat juga?" tanya Manda yang tentu saja heran.

"Naomi dijodohin sama orang tuanya, karena itu Naomi kabur dari rumah dan ke Bandung buat minta gue nikahin dia. Gue senang banget kalau harus menikahi dia. Tapi, yang gue pikirin bagaimana orang tuanya? Mereka nggak akan pernah ngerestuin hubungan kami, dan kedua orang tua Naomi naruh banyak harapan sama Naomi dan pria pilihan mereka." Fandi menjelaskan. "Gue bingung harus gimana?"

"Wah … ribet juga, ya, kalau gitu. Kenapa nggak ngikutin kata hati lo aja, sih? Gue tahu, alih-alih menikahi Naomi, lo malah mikirin orang tua Naomi. Gue tahu banget apa yang ngeganggu lo."

"Kalau lo tahu, kenapa nggak ngasih solusi?"

"Gue nggak bisa ngasih solusi, Fan. Karena yang lo hadepin adalah pilihan yang sulit."

"Baiklah, gue bakal pikirin sendiri, tapi gue butuh tempat untuk Naomi. Boleh kan, Naomi nginep di kamar lo? Lo, kan, tahu peraturan perumahan, gue gak mungkin sekamar dengan Naomi."

"Tentu aja, gue bisa kok ngasih tempat buat Naomi, dia juga, kan, teman gue. Dia pernah bantuin gue, jadi gue bakal ngasih tempat sampai kapan pun dia mau. Tapi, gue lagi ada urusan dulu di luar,

mungkin baliknya agak malam banget. Kalau Naomi pengen istirahat, dia bisa langsung ke kamar, kunci kamar gue ada di tempat biasa."

Fandi menghela napas, gusar, terlalu berat memutuskan apa yang ingin dia lakukan. Dia sangat mencintai Naomi, melebihi dirinya sendiri. Namun, dia sadar Naomi belum menjadi miliknya, Naomi masih milik orang tuanya, Ibram dan Sinta.

PRAHARA 2

“Ada apa, Nak Fandi?” tanya Temi, ketika melihat Fandi tengah melongo.

“Apa Ibu melihat Naomi?” Fandi balik bertanya. Dia tak melihat sosok Naomi ataupun barang bawaannya di kamar.

“Oh, Neng Naomi? Dia *teh* sudah pergi dari tadi,” jawab Temi.

“Apa? Pergi?” Sesak menghampiri dada Fandi. Rasanya ingin berteriak, tapi ia tak mampu. Terlalu berat dan sakit.

“Katanya dia mau pulang ke Jakarta dia nitip ini untuk kamu.” Temi memberikan amplop berwarna putih pada Fandi. “Baiklah, Ibu permisi, ya,” pamit Temi, lalu meninggalkan Fandi yang masih diam mematung.

Fandi menatap amplop tersebut dan menitikkan air mata. Perkataannya pada Naomi tentang keikhlasan, malah membawa sakit yang luar biasa pada hatinya dan hati Naomi. Fandi kembali melangkah menaiki tangga, menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Fandi membuka amplop tersebut dan melihat sebuah kertas dan juga sebuah cincin yang pernah diberikan untuk Naomi, sebagai janjinya sebelum dia berangkat ke Bandung.

Maafkan aku.

Aku pergi, kalau memang kamu mengikhlaskanku bersama pria lain, aku pun ikhlas melepas segala perjuanganku menunggumu selama lima tahun ini. Jangan berjuang untuk menghalalkanku kalau berbicara pun sangat gampang bagimu. Di dalam perjalanan menuju kemari, aku selalu berharap, kamu akan menyambutku dengan baik dan menikahiku sebagai bukti cintamu, tapi ternyata semuanya hanya harapan yang

tidak terpenuhi. Terima kasih atas segala harapan yang kamu berikan.

Aku mengembalikan cincin pemberianmu, kamu pun pasti mengingatnya, bagaimana kamu mengatakan bahwa apa pun yang terjadi kamu tidak akan pernah melepaskanku dan memberikan cincin ini sebagai pengikat. Semoga kamu bahagia dan menemukan wanita yang lebih baik dariku. Maaf, karena aku tidak bisa menunggumu, cari saja wanita yang bisa menunggumu mempersiapkan segalanya sampai kamu siap. Selamat tinggal.

Wassalam.

Sebagai pria, Fandi sangat malu, dia menangis tersedu-sedu ketika membaca surat Naomi.

Malam pukul delapan, Naomi sampai di rumahnya dan menyeret kopernya masuk. Ibram dan Sinta yang melihat putrinya baru kembali, langsung melempar beberapa pertanyaan.

"Kamu dari mana? Apa Fandi berusaha menculikmu?" tanya Ibram.

"Naomi mau istirahat," kata Naomi.

"Jawab dulu pertanyaan Papa, kamu dari mana? Jangan seperti anak kecil, Omi, kamu itu sudah dewasa, kenapa kamu kabur dari rumah?"

"Biarkan Naomi istirahat dulu, Pa," kata Sinta, mencoba menghentikan pertanyaan suaminya. "Dia juga baru tiba."

"Mama jangan terus membelanya. Papa yakin Fandi memintanya kawin lari, karena itu dia membawa koper," sahut Ibram.

"Bukankah yang terpenting Naomi kembali? Dan, Papa jangan mengatakan hal jelek itu tentang Fandi. Dia nggak pernah mengajak kawin lari malah Naomi yang memaksanya menikah meski tanpa restu Papa dan Mama, tapi Fandi malah memikirkan Mama dan Papa, Fandi mengikhlaskan Naomi demi kalian. Karena itu, Naomi kembali!"

"Ke mana harga dirimu? Meminta laki-laki menikahimu? Apa kamu sudah kehilangan harga diri, Omi?" bentak Ibram.

Naomi sudah terbiasa dengan bentakan sang papa. Semenjak ia menentang perjodohan itu, sang

papa selalu saja membentaknya dengan alasan Naomi terlalu keras hati.

“Naomi udah kehilangan harga diri semenjak Papa menjodohkan Naomi dengan pria yang nggak Naomi cintai,” sindir Naomi, lalu berlari menuju kamarnya, meninggalkan koper di depan orang tuanya.

“Kenapa anak itu sangat susah diatur? Kita memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Tapi, dia menolak demi lelaki seperti Fandi,” kata Ibram kesal.

“Menurut Mama, Fandi juga lelaki baik, Pa,” sahut Sinta.

“Terbaik dari mana? Yang hanya berjuang dan tak memberikan bukti? Lelaki yang berjuang akan tetap kalah dengan lelaki yang berani maju,” kata Ibram, membuat Sinta menunduk. “Dan Mama jangan berusaha membela Naomi dan memuji Fandi di depan Papa,” sambungnya.

“Mama hanya kasihan sama putri kita, Pa.”

“Kasihan pada diri kita juga, Ma. Jika bukan Hartono, kita akan tinggal di jalanan.”

“Tapi, sikap Papa ini seperti menjual Naomi pada keluarga Hartono!” tekan Sinta.

“Papa tidak pernah berniat menjual Naomi pada keluarga Hartono, Ma. Papa hanya menjodohkannya karena Papa tahu, sebaik apa keluarga itu,” tepis Ibram, membuat sang istri menggeleng.

“Ya sudah, kita tidak usah membahasnya lagi, Mama mau istirahat. Mama sudah tenang karena Naomi sudah kembali,” kata Sinta sebelum berjalan meninggalkan suaminya.

Naomi masih di kamarnya, enggan beranjak dari ranjangnya dan masih bergulat dengan selimut *peach* kesayangannya, ia mengabaikan beberapa kali panggilan Bi Ayen untuk sarapan.

Naomi tak memiliki tenaga sama sekali, semenjak pulang dari Bandung, yang ia kerjakan setiap waktu hanyalah menangis. Terlalu banyak kenangan yang disematkan Fandi pada dirinya, sehingga mengingatnya pun terasa begitu menyakitkan. Suara ketukan pintu membuat Naomi memejamkan mata, berpura-pura tidur.

“Pagi, Naomi Cantika,” sapa Weni, lalu menyibakkan tirai agar cahaya bisa masuk. Dia menggeleng-gelengkan kepala melihat sahabatnya malas-malasan di hari sibuk seperti ini.

"Lo, Wen?" Naomi bangun dari pembaringannya dan bersandar di kepala ranjang, kepalanya begitu sakit karena terus menangis.

"Apaan, sih? Lo nggak ke rumah sakit?" tanya Weni. "Kita itu sedang *coass*. Kalau lo malesan gini, lo bakal makin lama ngambil gelar dokter," tambahnya.

"Nggak, lagian gue juga udah mau nikah," jawab Naomi enteng.

"Jadi maksud lo, kalau lo udah nikah percuma buat kerja, gitu?"

"Gue bener, 'kan?"

"Lo salah, Naomi. Lo nggak harus berpikiran kayak gitu. Pernikahan bukan segalanya, yang bisa menghentikan mimpi lo menjadi seorang dokter. Kan sayang banget kalau lo berhenti di saat masa *coass,* lo bentar lagi selesei," kata Weni mengingatkan.

"Ngapain lo bawa sarapan ke kamar?" Naomi mengalihkan pembahasan tentang rumah sakit, ia belum sepenuhnya semangat untuk membahas pekerjaan.

"Nyokap-bokap lo khawatir, mereka pikir lo itu bunuh diri di kamar, jadi gue bawa sarapan ini ke sini, supaya kedua orang tua lo bisa tenang."

"Gue nggak sebodoh itu untuk bunuh diri."

"Lagian, ya, jam segini lo baru bangun. Anak gadis nggak baik bangun jam segini, rezeki dan jodohnya jauh kata orang, mah. Tapi karena lo bakal nikah, jadi rezeki lo aja yang jauh," sindir Weni. "Oh ya, semalam Fandi nelepon gue."

Ekspresi di wajah Naomi berubah sedih, mendengar nama pria yang ia cintai tapi tak bisa ia miliki.

"Gue nggak kepengen denger nama dia lagi, gue udah putusin buat ngelupain dia, karena dia pun ikhlas ngelepasin gue buat pria lain. Apa yang harus gue pertahanin dari pria yang berjuang setengah-setengah? Gue ke Bandung, demi dia dan demi kelangsungan kami berdua. Namun, jawabannya beda," kata Naomi menjelaskan.

Weni tersenyum, karena sebelum Naomi cerita, Fandi sudah menceritakannya terlebih dahulu padanya tentang apa yang terjadi.

"Gue terlalu banyak menyimpan harapan sama dia, sedangkan dia hanya memberikan harapan yang kosong," sambung Naomi.

"Gue, sih, bisa pastiin, ya, kalau Fandi itu hampir gila lo tinggal kemarin tanpa kata, dia hampir gila pas

nelepon gue. Gue, sih, kasihan sama dia, tapi yang ngejalanin kan kalian berdua, gue nggak bisa bantu apa-apa kalau kalian berdua udah mutusin."

"Gue memang udah mutusin buat ngelupain dia. Gue udah ngelupain harga diri gue nyusul dia ke Bandung, tapi harapan gue sia-sia aja," jawab Naomi dengan penuh kekecewaaan.

"Lo mustinya ngerti, Mi, kenapa Fandi kayak gitu."

"Udah! Gue udah nggak mau ngebahas dia lagi, itu hanya mancing air mata gue keluar lagi aja."

Weni mendengkus, menatap sahabatnya. "Terus, lo terima perjodohan ini? Dan lo siap nikah minggu depan?"

"Gue siap. Mau ke mana lagi gue kalau nggak siap? Gue udah nggak punya tujuan lari," jawab Naomi yakin, meski hatinya sakit dan tak menerima semua ini. Naomi menyeka air mata, berusaha memalingkan wajah agar Weni tak sampai menyadarinya. Namun, sebagai sahabat, Weni sangat tahu jiwa sahabatnya ketika sedang bersedih dan tak bisa memikul masalah yang dihadapinya sendiri.

Weni beranjak dari duduknya dan menghampiri Naomi, duduk di tepian ranjang. "Lo nggak usah

pura-pura kuat di depan gue," katanya sembari menarik Naomi ke pelukannya.

Sesaat kemudian, tangis Naomi pecah. Weni menepuk punggung Naomi, agar wanita itu bisa kuat menghadapi semuanya. Dia tahu, memang tak mudah menjalani pernikahan dengan pria yang tidak diinginkan.

"Yang gue tangisi karena kecewa banget sama Fandi, gue pikir dia mau memperjuangkan hubungan kami sampai akhir. Tapi ternyata, penantian gue selama empat tahun ini sia-sia. Gue sampai membuang harga diri gue demi nyusul dia, demi mempertahankan hubungan kami." Suara Naomi serak, tangisnya tak bisa dibendung lagi, hatinya terlalu sakit dan membuat seluruh tubuhnya tak mampu saling menumpu.

"Gue terlalu bodoh. Benar kata Papa, gue bodoh banget, gue terlalu berharap banyak pada Fandi yang hanya berjuang tanpa membuktikan apa pun." Naomi berhenti sejenak, menyeka air mata. "Gue jadi merasa salah telah mencintai Fandi. Meski dia nolak nikahin gue ketika gue minta, senggaknya jangan relain gue buat pria lain, senggaknya dia berjuang dan mendapatkan solusi yang terbaik meski tanpa menikah. Alih-alih mencari solusi, dia malah jelas

bilang bakal ngeikhlasin gue. Oh Tuhan … sakit banget."

Weni menghela napas. "Gue ngerti banget gimana perasaan lo. Nangis aja, Mi, gue di sini kok nemenin lo." Weni menepuk pundak sahabatnya.

Naomi dikenal sebagai wanita yang periang, ia jarang sekali menangis. Dan kalau ia menangis, itu artinya masalah yang tengah dihadapi begitu berat dan tak bisa ia lalui. Weni sangat paham bagaimana perasaan Naomi saat ini, menikah dengan pria yang tidak dicintainya adalah hal yang tak semua wanita menginginkannya. Apalagi pria yang dicintai dan yang menjadi jodohnya berbeda.

Fandi masih di kamarnya meratapi sedih yang tak berujung, penyesalan karena mengikhlaskan Naomi bersama pria lain membuatnya tak bisa berbuat apa-apa. Fandi berusaha tegar, karena dia tahu kalau dirinya adalah seorang pria. Namun, perasaan cinta mengalahkannya. Terlalu sakit, apalagi dia meninggalkan Jakarta dan bekerja di Bandung demi masa depan yang diimpikan bersama belahan jiwanya.

Sesekali, Fandi menoleh menatap foto-foto bahagianya bersama Naomi, semua dia tempel rapi di dekat ranjang, karena dia tahu, menahan rindu itu sangatlah berat. Dengan melihat foto Naomi, setidaknya rindunya berkurang.

Pintu kamarnya terbuka, Manda melihat Fandi tengah duduk di sofa dengan wajah yang sedih, Manda menggelengkan kepala karena begitu iba pada sahabatnya ini.

"Gue takut banget, Fan, lo itu bunuh diri," kata Manda, khawatir sekaligus mencoba bercanda, agar mencairkan suasana yang membeku.

"Rencananya, sih, begitu, gue memang pengen bunuh diri," jawab Fandi tanpa *ba-bi-bu*.

Manda duduk di samping sahabatnya. "Lo gila apa? Bunuh diri? Lo, kan, paling tahu apa yang dibenci Tuhan, kenapa lo jadi pengen ngelakuin?"

"Gue sepertinya nggak bisa hidup tanpa Naomi."

"Kalau lo nggak bisa hidup tanpa Naomi, terus kenapa lo mengikhlaskan dia? Lo memang tahunya cuma omong doang, pas kayak gini, lo juga yang susah, 'kan?" sindir Manda.

Fandi merutuki dirinya dalam hati, bahwa dia memang bodoh dan tak berguna.

"Gue nggak maulah sampai Naomi menjauh dari orang tuanya, gue kepengen nikahin dia itu dengan restu orang tuanya, bukan malah kawin lari seperti yang diinginkan Naom. Apalagi dia anak satu-satunya, yang menjadi harapan kedua orang tuanya." Fandi menjelaskan, membuat Manda mengangguk. Fandi itu memang selalu seperti ini. Dia tidak memikirkan bagaimana perasaannya sendiri.

"Terus, kenapa sekarang lo seperti menyesalinya?"

"Gue sangat mencintai Naomi, Manda!" tekan Fandi.

"Baiklah. Apa yang harus gue lakuin agar lo bisa lebih baik?" tanya Manda.

"Gue ingin sendiri," jawab Fandi.

"Lo udah seperti ini beberapa hari, Fan. Bos juga nanyain lo terus menerus. Gue nggak mungkin bilang kalau lo lagi patah hati. Itu bukan alasan masuk akal, loh."

"Gue udah nggak ada semangat kerja lagi, Man. Lo kan tahu, gue kerja demi menghalalkan Naomi. Kalau Naomi bersama pria lain, gue ngerasa nggak ada gunanya lagi kerja banting tulang tanpa tidur,"

keluh Fandi, membuat Manda mendengkus. Ingin sekali rasanya menampar Fandi.

"Fan, lo gila atau gimana, sih? Gue yakin, deh, lo nggak sampai gila juga. Lo kerja bukan hanya untuk Naomi, tapi juga buat diri lo sendiri. Persiapkan segalanya sampai waktunya lo ketemu sama jodoh lo, nggak usah ngerengek. Lagian lo yang mutusin, 'kan?"

"Menyesal memang udah nggak ada gunanya. Tapi sekarang, gue butuh waktu sendiri, Man," pinta Fandi.

"Terserah lo, deh. Gue pergi, males banget gue liat lo kayak gini, kayak bukan cowok tulen aja." Manda dengan wajah kesal beranjak dari duduknya dan meninggalkan Fandi yang tengah menyesali perkataannya.

Waktunya telah tiba, beberapa menit lagi Naomi akan sah menjadi seorang istri dari pria yang tak dikenal dan tidak pernah ditemuinya sebelum pernikahan digelar. Naomi terlalu patah hati untuk mempermasalahkan bagaimana wajah suaminya.

Gaun pengantin yang dipakainya saat ini adalah rancangan khusus yang dipesan Weni untuknya,

rancangan seorang desainer ternama. Naomi kagum pada gaun ini. Andaikan saja gaun ini dipakai untuk acara pernikahannya dengan Fandi, itu akan lebih baik dan lebih membahagiakan. Bahagia di atasnya bahagia akan dirasakan seorang Naomi, wanita cantik yang memiliki banyak beban dan mimpi di pundaknya.

Rambut Naomi tidak disanggul karena ia menolak dan hanya ikatan rapi yang membuat rambutnya lebih teratur, tidak seperti tadi, berhamburan dan hanya diikat asal.

Weni masuk ke kamar, ketika dia diberitahukan agar membawa Naomi ke samping pengantin pria, karena ijab kabul sudah selesai. Weni sejak tadi sudah galau, dia takut kalau saja Naomi kabur lagi. Namun, kenyataannya Naomi tetap di kamar dan menatapi dirinya yang mengenakan gaun pengantin berwarna putih yang begitu mewah dan elegan lewat cermin.

"Syukurlah," gumam Weni.

"Mi, sekarang waktunya keluar, *ijab kabul* udah selesai," kata Weni yang berdiri di belakang Naomi.

Naomi menganggukkan kepala. Dan Weni membantu Naomi keluar dari kamar. "Lo nggak usah khawatir, suami lo itu keren pake banget, dia tampan,

manis, dia punya karisma yang mematikan, karena gue aja sempet jatuh hati. Hahaha. Tubuhnya ideal, warna kulitnya putih, bola matanya cokelat, senyumnya manis banget, dia penjual permen kali, ya, soalnya manis banget." Weni terkekeh mencoba menghibur sahabatnya.

"Gue nggak pernah peduli dengan tampangnya. Meski jelek atau ganteng sekali pun, gue udah nggak peduli," kata Naomi.

Naomi mengedarkan pandangan ketika sedang berjalan menuruni tangga, dilihatnya tamu undangan dan keluarga mempelai pria yang lumayan banyak. Naomi membulatkan mata ketika menyadari bahwa salah satu tamunya saat ini adalah sosok pria yang dicintainya, Fandi.

Fandi menatap Naomi dengan keterpanaan, sungguh persis apa yang diharapkannya, Naomi terlihat sangat cantik dengan gaun membalut tubuh indahnya. Fandi menyeka air mata, berusaha mengatur perasaannya, dia tak ingin sampai membawa Naomi kabur.

Naomi berhenti sejenak, membuat keluarga keheranan. Naomi menitikkan air mata, ia merasa seluruh tubuhnya hancur berkeping-keping, termaksud hatinya. Pria yang ia cintai dan ia inginkan

datang sebagai tamu undangan di pernikahannya, bukan sebagai mempelai.

"Mi, sadar, tamu udah pada mulai berbisik," bisik Weni, membuat Naomi menyeka air matanya dan berusaha memalingkan wajah dari Fandi.

"Lo ngundang dia?" tanya Naomi.

"Dia yang mau datang, gue sih nggak masalah," jawab Weni. "Ayo, penghulu udah nunggu."

Naomi melanjutkan langkahnya menuruni tangga, berusaha tak menatap Fandi yang kini tengah menangisi dirinya. Ia harus kuat melihat pria yang dicintainya, ia harus menahan perasaan ingin kabur dan menghentikan semua ini, meski ia sudah sah menjadi istri dari orang lain.

"Sabar, Fan. Gue kata apa, coba? Lo nggak akan kuat," bisik Manda.

"Gue balik duluan, Man."

"Lo nggak nyaksiin sampai selesai?"

"Gue takut terpancing bawa Naomi kabur dari sini." Fandi beranjak dari duduknya dan memunggungi Naomi.

Sekeras apa pun Naomi mencoba untuk tidak menatap Fandi, sekuat itu juga perasaan Naomi ingin

menatap pria yang selama lima tahun ini menetap di hatinya.

Weni membantu Naomi untuk duduk di samping pria yang kini sudah sah menjadi suaminya, pria dengan tatapan datar dan tak ada senyum sama sekali, sedangkan pandangan Naomi mengarah kepada Fandi yang kini memunggunginya.

Fandi sejenak berbalik menatap Naomi, lalu melemparkan senyum sedih yang mewakili perasaannya. Sesaat kemudian, Fandi berjalan meninggalkan tempat itu, membuat Naomi merasakan sepi yang menyeruak hebat.

“Silakan tanda tangani, Neng,” kata penghulu.

Naomi menandatangani akta nikah yang sudah ditandatangani suaminya. Babak baru dalam hidupnya pun dimulai.

“Sekarang, waktunya tukaran cincin,” kata penghulu.

Naomi menatap pria yang sudah menghalalkannya, menghancurkan segala harapan bahagianya bersama Fandi. Fandi yang kini pergi dan memberi sepi yang mendalam. Pria itu menyematkan cincin pernikahan di jari manis tangan kanan Naomi,

begitu pun sebaliknya. Naomi tak mengenal suaminya ini, namanya pun ia tak tahu.

"Sekarang kalian sah menjadi suami-istri, ini buku nikah kalian," kata penghulu, disambut hangat oleh sorakan tepuk tangan para tamu undangan dan dua keluarga.

Fandi yang mendengar sorakan tepuk tangan dari dalam sana, hanya bisa terduduk di lantai dan menangis sejadi-jadinya. Menangisi kekasih yang telah menjadi milik orang lain.

PRAHARA 3

Kamar Naomi saat ini dipenuhi bunga-bunga yang didekorasi sedemikian rupa demi membawa kesan romantis di malam pertama. Bunga mawar berwarna merah yang dihambur di atas ranjang membuat Naomi membayangkan apa yang akan terjadi, tirai berwarna putih menghiasi setiap sudut, indah sekali.

Kini Naomi sudah menjadi milik pria bernama Arbayu Zein Hartono—biasa orang-orang memanggilnya Bayu.

Setelah akad nikah dan resepsi selesai, Naomi dan suaminya masih tidak saling bertegur sapa ataupun berkenalan. Naomi merasa kesal, karena Bayu tak mengatakan apa pun atau menanyakan sesuatu dan membuatnya penasaran. Naomi paham, karena perjodohan ini mereka saling malu-malu, tapi setidaknya ada obrolan sebelum menghadapi babak baru, apalagi

mereka saat ini sekamar karena masih di kediaman Naomi.

"Sepertinya, kamu memiliki kekasih," kata Bayu, membuat Naomi mendongak. Akhirnya Bayu membuka suara, suaranya pun terdengar manis.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Naomi.

Bayu menoleh, menatap Naomi. "Bukankah tadi udah jelas terlihat?"

"Kalau kamu udah tahu, oke."

"Terus kenapa menikah denganku?"

Naomi mendengkus. "Karena dijodohkan."

"Yakin, hanya karena itu?" tanya Bayu menyelidik.

"Tentu aja," jawab Naomi singkat, berharap tak ada pertanyaan lagi.

"Kita harus bicara."

Naomi menatap pria yang sudah menjadi suaminya itu. Ia akui, Bayu memang tampan sekali, tapi di matanya Fandi tetap yang tertampan.

"Di mataku, pernikahan ini nggak pernah ada." Bayu memberi jeda beberapa detik. "Karena

pernikahan ini terpaksa, sepertinya kita nggak harus seperti suami-istri pada umumnya."

Naomi diam, menunggu Bayu melanjutkan bicaranya.

"Aku nggak ingin ada kesepakatan di atas kertas di antara kita, seperti biasa yang dilakukan orang-orang ketika terpaksa menikah, tapi kesepakatan itu akan aku katakan sekarang juga." Bayu menghela napas sebelum melanjutkan perkataannya.

Biasanya pernikahan identik dengan kemesraan apalagi di malam pertama. Namun, pernikahan Naomi dan Bayu berbeda, jangankan kemesraan, saling memandang saja enggan dilakukan keduanya.

"Untuk saat ini, aku hanya bisa mengatakan, kesepakatan pertama, kita urus diri masing-masing." Bayu memberi jeda beberapa detik. "Nggak perlu bersikap layaknya istri, nggak usah melayaniku, menyiapkan makan atau membuatkan minum, menyapa atau menyambutku ketika pulang bekerja. Aku lebih suka itu nggak terjadi dalam pernikahan ini, karena aku udah biasa melakukannya semuanya sendiri."

Naomi mulai paham dengan perkataan Bayu, tentu saja, ia juga tak menginginkan pelayanan di

dalam pernikahannya, karena selama ini Naomi sudah terbiasa diurusi Bi Ayen dari hal kecil sampai hal besar.

"Dan ...." Sejenak Bayu terdiam, membuat Naomi menatap dan menunggu Bayu melanjutkan kalimatnya. "Aku juga memiliki seorang wanita yang aku cintai, sama sepertimu. Jadi, anggap aja kita impas."

Naomi sangat bersyukur akan hal itu, ia malah bahagia kalau suaminya itu memiliki wanita lain selain dirinya, agar ia bisa bebas bertemu Fandi kapan pun ia mau, meski itu tidak benar. Namun, Naomi berusaha membenarkan sikap suaminya dan rencananya untuk terus menemui Fandi.

"Kamu bisa menemui kekasihmu itu, begitu pun aku. Dan intinya, di dalam pernikahan kita nggak harus saling mengurusi satu sama lain," sambung Bayu. "Dan, jangan pernah kesepakatan kita ini terdengar oleh orang lain, apalagi keluarga kita."

Sudah seminggu berlalu semenjak Naomi menikah dengan Arbayu—pria tampan kaya raya dan seorang pengusaha muda yang memiliki usaha dan

bisnis di mana-mana—tidak ada yang menarik dalam pernikahannya, datar dan dingin.

Naomi dan Bayu pun tidur terpisah meski tinggal di satu atap, kamar mereka berdampingan. Pekerja di rumah pun sudah mengetahui kondisi sebenarnya dalam pernikahan majikannya, dengan perjanjian antara majikan dan pekerja, bahwa tak boleh ada orang lain yang mengetahui kondisi pernikahan Bayu dan Naomi.

Naomi melihat Bayu tengah menekuri layar ponselnya, sesekali tersenyum riang ketika suara WhatsApp terdengar. Sepertinya Bayu sedang bertukar *chat* dengan wanitanya, sudah bisa dipastikan.

“Dasar, pria dungu!” umpat Naomi, berjalan melintasi Bayu yang tak menyadari kalau sejak tadi Naomi menatapnya heran.

Naomi menuruni tangga, berjalan menghampiri dapur di mana Mbak Siti sedang menyiapkan makan malam. “Mbak, ada yang bisa saya bantu?” tanya Naomi.

“Tidak ada, Bu, tidak perlu.”

“Biar saya bantu, Mbak, kasihan Mbak sendirian,” paksa Naomi.

"Lagian saya juga menyiapkan makan malam hanya untuk Bapak sama Ibu," jawab Siti.

Naomi menghela napas seraya tersenyum. "Nggak usah panggil ibu, Mbak, nggak enak dengarnya. Panggil Naomi aja."

Mbak Siti mengatur makanan di atas meja seraya tersenyum menatap majikannya. "Saya tidak biasa memanggil majikan saya dengan namanya."

"Biarkan saya jadi pengecualian." Naomi masih memaksa. Mendengar panggilan *ibu* membuat Naomi merasa sangat tua. Meski itu panggilan pembantu pada majikannya, tetap saja tidak enak didengar di telinganya.

"Jangan, Bu, tidak ada pengecualian. Maaf, saya sudah terbiasa."

Naomi mendengkus. "Ya udah, nggak apa-apa."

"Ibu mau makan malam sekarang?" tanya Mbak Siti.

Naomi menatap makanan yang tertata di atas meja makan. "Apa semuanya udah siap?"

Mbak Siti mengangguk. "Iya, Bu."

"Mbak panggil Pak Arbayu, ya."

"Baik, Bu."

Mbak Siti berlalu pergi menaiki tangga dan memanggil majikannya untuk makan malam, sedangkan Naomi duduk di kursi depan meja makan menunggu sang empunya merapat.

"Nggak makan?" tanya Bayu, lalu duduk di kursi kebesarannya.

"Lagi tunggu kamu."

"Sepertinya itu nggak diperlukan."

"Aku hanya nggak mau makan sendirian," tepis Naomi, agar Bayu tak merasa bahwa Naomi sedang menunggunya.

"Oh, oke."

"Kebetulan Bapak sama Ibu sedang makan malam, apakah saya bisa berbicara?" tanya Mbak Siti.

Naomi mendongak menatap Mbak Siti, sedangkan Bayu masih sibuk memuat lauk di piringnya dan memilih menunggu lanjutan kalimat Mbak Siti tanpa menoleh ke arah ART-nya itu.

"Besok saya akan pulang ke kampung, Pak, Bu," kata Mbak Siti.

"Memangnya kenapa? Apa Mbak nggak nyaman saya ada di sini?" tanya Naomi heran. Dengan

perkataan dadakan Mbak Siti, Naomi rasa itu ada hubungannya dengan dirinya.

"Nggak, Bu, anak saya yang namanya Idam sakit, dia selalu menanyakan saya. Saya mau meminta izin untuk beberapa bulan tidak bekerja, karena harus mengurus anak saya," tepis Mbak Siti.

Naomi merasa kasihan pada Mbak Siti, yang harus bekerja jauh dari rumah demi sesuap nasi. Sedangkan dirinya? Mimpi menjadi seorang dokter hampir selesai dan semuanya sudah di depan mata, tapi ia terkadang mengabaikannya.

"Idam kambuh lagi sakitnya?" tanya Bayu, membuat alis Naomi bertaut, seakan Bayu sudah mengetahui semuanya.

Mbak Siti mengangguk seraya menundukkan kepala. "Iya, Pak, Idam kambuh lagi."

"Kenapa tidak membawanya ke rumah sakit?" tanya Bayu.

Mbak Siti tersenyum. "Di kampung ada rumah sakit, kok, Pak, setiap minggu Idam rajin melakukan pemeriksaan."

"Tapi, rumah sakit di kampung dan di kota itu beda, Mbak," timpal Naomi.

“Tidak apa-apa, Bu, saya bisa mengurus Idam. Jika memang Idam tambah sakit, saya akan langsung membawanya ke kota untuk periksa,” jawab Mbak Siti.

“Memangnya Idam sakit apa?” tanya Naomi penasaran.

Mbak Siti menghela napas. “Kanker paru-paru.”

“Astagfirullah! Itu penyakit yang udah parah, Mbak. Segera bawa ke rumah sakit besar agar cepat diberikan penanganan, karena kanker itu kalau terlambat ditangani akan berakibat fatal pada anggota tubuh dan nyawa seseorang,” sahut Naomi. Ia sudah banyak belajar tentang penyakit itu, sebelum menjadi dokter dan bekerja di rumah sakit besar, Naomi memang banyak mempelajari berbagai macam penyakit yang bisa menyerang manusia, karena tugasnya adalah membantu penyembuhan pasien.

“Iya, Bu, nanti saya akan ke rumah sakit besar. Insya Allah,” jawab Mbak Siti yang sudah pasrah akan kondisi putranya.

“Baiklah, Mbak bisa pulang,” timpal Bayu.

“Terima kasih, Pak. Saya izin tidak bekerja selama empat bulan, saya akan menyuruh teman kemari menggantikan saya, Pak, Bu,” kata Mbak Siti.

Bayu menggelengkan kepala. “Tidak usah, Mbak, silakan pulang saja dan kembali kalau Idam sudah sembuh. Saya tidak membutuhkan orang lain untuk bekerja di rumah saya,” jelas Bayu seraya menatap Naomi.

Naomi tahu apa arti tatapan suaminya kali ini, Bayu mengatakan bahwa pekerjaan rumah akan dikerjakan Naomi.

“Kamu serius menyuruhku mengerjakan pekerjaan rumah?” tanya Naomi. Sejak tadi hal itu sudah sangat mengganggunya.

“Terus? Kamu mau aku yang mengerjakan?”

“Bukan begitu, tapi, kan—”

“Hanya empat bulan sampai Mbak Siti kembali.”

Naomi mendengkus. “Kenapa nggak meminta teman Mbak Siti menggantikan aja, sih?”

“Aku nggak yakin temannya itu sejujur Mbak Siti, aku itu sulit percaya pada orang lain. Jadi, mau nggak mau, ya harus mau,” ucap Bayu memaksa. “Kamu nggak usah repot-repot masak atau menyiapkan makan minum untukku, itu udah ada dalam

kesepakatan kita. Tugas kamu hanya membereskan rumah dan seisinya. Itu aja."

Suara ponsel Naomi terdengar, ia menoleh melihat ponselnya. Ibu mertuanya menelepon, sungguh di luar dugaan. "Bunda," kata Naomi.

"Angkat aja."

"Aku harus bilang apa?"

"Ya ampun, hanya angkat aja malah nanya mau ngomong apaan, kamu ini kayak—"

"Hallo, *assalamu'alaikum*, Bun," ucap Naomi.

Bayu menggeleng karena belum menyelesaikan perkataannya. "Dasar!" gerutunya.

"Wa'alaikumssalam, *Nak. Kamu lagi apa*?"

"Lagi ngobrol saja, Bun," Naomi menelan ludah, takut salah ucap, "sama Mas Arbayu," tambahnya, membuat Bayu menoleh.

'Mas? Terdengar manis,' batin Bayu.

"*Alhamdulillah. Kalian sudah saling mengenal, 'kan*?"

"Iya, Bun. Alhamdulillah."

"*Pekan besok, kalian nginap di rumah Bunda, ya, kebetulan adik iparmu akan kedatangan tamu*."

"Arbella?"

"Iya. Arbella dilamar."

"Alhamdulillah. Iya, Bun, saya pasti akan datang." Sebagai istri, Naomi memang tidak mendapatkan perlakuan manis dari suaminya, ia tidak mengharapkan itu juga. Namun, sikap manis keluarga suaminya membuatnya sangat nyaman dan ada rasa takut untuk menyakiti mereka.

"*Biarkan Bunda bicara sama Arbayu*."

Naomi segera memberikan ponselnya kepada suaminya. "Bunda mau ngomong."

"*Assalamu'alaikum*, Bunda?"

"Wa'alaikumssalam, *Nak. Sudah makan*?"

"Sudah, Bun. Bunda bagaimana?"

"*Kami semua juga sudah, barusan*."

"Alhamdulillah," ucap Bayu.

"*Bunda baru saja mengundang istrimu. Kalian pekan besok menginap di rumah Bunda, ya. Adikmu, Arbella akan menerima pinangan dari kekasihnya dan pekan besok keluarganya akan datang meminang, kamu harus datang dan bawa istrimu,*" kata sang bunda, membuat Bayu mendengkus.

Adiknya saja tidak dijodohkan dan dibebaskan mencari pria yang dia sukai, tapi dirinya malah

dipaksa menikah dengan wanita pilihan orang tua. Padahal dia memiliki Jihan—wanita yang dia cintai—yang kini tengah melanjutkan studinya di Spanyol.

"*Kenapa diam saja, Nak*?" tanya sang bunda yang membuyarkan lamunan Bayu.

"Iya, Bun. Insya Allah, kami datang," jawab Bayu, menoleh dan menatap Naomi yang tengah menunggu ponselnya.

"*Ya sudah, salam buat istrimu*. Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumssalam*," jawab Bayu. Dia menyodorkan kembali ponsel milik Naomi, melihat sekilas *wallpaper* di ponsel istrinya. Foto Naomi dengan Fandi. "Bunda menyuruh kita datang pekan besok."

Naomi mengangguk. "Bunda menyuruh kita menginap."

"Kita bisa pulang, aku akan merayu Bunda agar mengizinkan kita pulang setelah acara selesai," ujar Bayu.

Naomi kembali mengangguk, lalu beranjak dari duduknya. "Selamat malam, aku tidur duluan," pamitnya. Naomi melintasi suaminya dan berjalan menaiki tangga, lalu masuk ke kamarnya.

Bayu sempat menatapi punggung istrinya sampai suara dering telepon terdengar, dia segera meraih ponselnya di atas nakas dan melihat nomor luar negeri. Tentu saja telepon itu membuat senyum Bayu mengembang, bahagia mendapatkan telepon dari sang kekasih yang jauh di sana.

"Hallo? *Assalamu'alaikum*," ucap Bayu.

"Sayang, apa kabar? Aku kangen!" teriak Jihan, membuat Bayu tersenyum.

"*I'm fine*, Sayang. Kamu bagaimana? Aku juga merindukanmu."

"Aku akan pulang pekan depan, tunggu aku. Kamu harus menepati janji segera melamarku setelah aku kembali ke Jakarta," celetuk Jihan.

Hati Bayu merasakan sesak luar biasa. Rasa sakit dan bahagia mendengar kepulangan Jihan, datang secara bersamaan. Dia tak mampu mengatakan kepada Jihan tentang pernikahannya dengan Naomi, karena Jihan tidak tahu apa-apa tentang semua ini.

"Sayang? Apa kamu masih di sana? Aku sudah lelah belajar, terserah apa kata Papi, yang pasti aku pulang ke Jakarta hanya bertujuan menikah dengan kamu," celoteh Jihan.

"Hem, aku tunggu, ya." Bayu memilih mengatakan hal yang sebenarnya ketika Jihan kembali, karena dia tidak akan mampu memberi kabar buruk itu via telepon.

"Kamu nggak mengiyakan pas aku ngomong pengen nikah sama kamu. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, Sayang. Kan nggak enak aja ngomongnya lewat telepon. Kalau ngomongin hal yang serius itu, baiknya kita berbicara empat mata," kata Bayu, membuat Jihan tertawa kecil.

"*Benar juga! Baiklah, aku udah nggak sabar menunggu pekan depan. Aku ingin segera menemuimu, memelukmu, dan … menciummu,*" ucap Jihan malu-malu. "*Tunggu sampai aku kembali, jangan sampai main mata dengan wanita lain.*" Jihan terkekeh, membuat Bayu tertawa kecil.

"Bagaimana aku mau main mata dengan wanita lain, kalau wanitaku ada di hatiku?"

"*Ish, gombal lagi, 'kan? Aku kangen.*"

"Iya, Sayang, aku juga kangen."

"*Ya udah, di Jakarta pasti udah larut malam, kamu tidur, gih, besok, kan, kerja,*" kata Jihan. "*Maaf, ya, Sayang, karena beberapa hari ini nggak ngasih kabar, aku lagi fokus belajar agar studiku lancar dan aku bisa kembali*

secepatnya ke Jakarta. Sungguh tiga tahun ini membuatku hampir gila."

"Iya, Sayang, aku tidur dulu, kamu juga istirahat, ya, kalau lelah."

"*Hem, pasti*. See you, Honey. I love you."

"*Me too*," jawab Bayu

Telepon pun berakhir. Bayu kini berkutat dengan pikirannya. *'Bagaimana aku bisa mengatakannya kepada Jihan tentang pernikahannya ini?'*

Semua wanita pasti tak akan terima melihat prianya menikahi wanita lain apa pun alasannya, meski Bayu mengatakan bahwa semua ini hanya sementara. Namun, dia belum siap menghadapi kemarahan wanita yang dicintainya.

PRAHARA 4

Naomi dan Bayu sudah di rumah Nel, ibunda Bayu, malam ini akan diadakan pertemuan keluarga dengan keluarga kekasih Arbella.

Bayu merasa kalau sang bunda tak memahami pemikirannya. Nel membiarkan anak gadisnya memilih jodohnya sendiri, sedangkan anak lelakinya malah dipilihkan jodohnya, seakan berpikiran, bahwa Bayu akan memilih jodoh yang salah.

Sejak tadi Bayu hanya diam saja. Memang, semenjak Jihan memberi kabar akan kembali ke Jakarta pekan depan, Bayu jadi banyak diam. Dia berkutat dengan pikirannya yang saling berlawanan. *'Bagaimana reaksi Jihan kalau melihat semua ini?'*

Sejak awal Bayu berniat jujur. Namun, dia terlalu takut kalau Jihan menyakiti diri sendiri ketika mereka sedang berjauhan.

"Nak, ada apa? Kenapa kamu diam saja?" Nel menyentuh pundak putranya. Naomi menoleh,

menatap suaminya yang sejak kemarin lebih banyak diam.

"Nggak ada apa-apa, Bun," jawab Bayu.

Sebenarnya dia ingin protes atas perbedaan dirinya dan Arbella, tapi ditahan karena keluarga sedang berkumpul bahagia menyambut kedatangan calon suami Arbella dan keluarganya. Meski protes sepertinya sudah tidak berguna, karena semuanya sudah telanjur terjadi.

"Kalau tidak ada apa-apa, ayahmu memanggil. Ayahmu ada di pojokan sana." Nel menunjuk ke arah suaminya.

"Baiklah, Bunda," jawab Bayu beranjak dari duduknya dan menghampiri sang ayah.

"Ada apa, Yah?" tanya Bayu. Hartono menoleh seraya tersenyum menatap putranya.

"Temani Ayah menyambut calon keluarga baru kita," kata Hartono. "Mereka sudah di jalan," tambahnya.

Bayu mengangguk.

"Bagaimana pernikahanmu, Nak? Baik-baik saja, 'kan? Kamu memperlakukan istrimu dengan baik, 'kan?" tanya sang ayah, membuat Bayu menoleh

sekilas ke arah Naomi yang sedang tertawa lepas bersama adik dan tantenya.

"Baik, alhamdulillah."

"Perlakukan Naomi dengan baik, Nak. Kita sekeluarga berutang budi pada keluarga Naomi," kata sang ayah.

"Dulu, Ayah dan bundamu kekurangan uang, bahkan tak ada uang sama sekali. Kami harus membawamu pindah-pindah tempat tinggal karena selalu diusir dari kontrakan, karena Ayah tak mampu membayar uang sewa. Ibram adalah sahabat Ayah, dia sahabat yang baik hati, sangat baik dan terlalu baik. Mendengar kabar perusahaan Ayah bangkrut, Ibram rela pindah ke Jakarta membawa istrinya dan Naomi yang masih berumur dua tahun, serta kakaknya yang berumur tujuh tahun. Ibram sampai menyebar selebaran untuk mencari kami. Ayah memberanikan diri menghubunginya, meski sangat malu dengan keadaan dan pakaian yang seadanya. Setelah kami bertemu, Ibram membangkitkan kembali perusahaan Ayah sampai kita sebesar sekarang." Hartono menjelaskan, bahwa ternyata ada campur tangan sang besan dalam usaha keluarganya.

"Karena itu, Ayah menyuruhmu memperlakukan Naomi dengan baik, dia sudah Ayah anggap seperti

anak sendiri, mengingat bagaimana papanya membesarkan nama kita dan bagaimana persahabatan Ayah dan papa mertuamu," tambahnya.

Penjelasan sang ayah mengingatkannya kepada kesepakatan yang harus diikuti oleh Naomi. Meski tidak tertulis dalam hitam di atas putih, tapi Naomi melaksanakan kesepakatan itu dengan baik. Ingatannya kembali kepada sosok Jihan yang akan kembali ke Jakarta pekan depan, dia tidak mungkin menyakiti hati Jihan, karena sakitnya Jihan adalah sakitnya juga.

Pertemuan dua keluarga akhirnya selesai. Naomi membantu Bi Arni membereskan ruang tamu dan membawa piring-piring ke dapur. Nel yang mendapati menantunya itu sedang membantu Bi Arni, segera memanggilnya.

"Naomi, sini, Nak! Biarkan Bi Arni mengerjakan tugasnya, kamu ke sini saja," panggil Nel.

"Tanggung, Bun."

Meski sudah melihat istrinya tengah mengerjakan pekerjaan rumah, tapi itu tidak membuat Bayu melarang istrinya.

“Ayo sini, Nak!” Kali ini panggilan datang dari sang ayah mertua. Naomi dengan terpaksa duduk di samping Bayu, dan bergabung dengan cerita seru keluarga.

“Pernikahan adik iparmu ini akan digelar secepatnya, keluarga calon suaminya yang meminta,” kata Nel.

“Iya, Bun, lebih cepat kan, lebih baik,” sahut Naomi.

“Benar kata Naomi, Ayah juga berpikiran sama. Lebih cepat lebih baik. Di dalam agama kita memang diharuskan untuk menikah, tanpa menjalani hubungan yang diharamkan,” timpal Hartono.

Bayu merasa tersindir atas ucapan sang ayah.

“Tapi, ngomong-ngomong, Arbayu pasti senang, ya, sekarang sudah ada yang layanin dan sudah ada yang masakin,” kata Ningsih—yang merupakan adik kandung sang ayah. Ningsih ada di rumah Hartono karena suaminya, Hamin, sedang bepergian keluar kota, jadi untuk sementara waktu Ningsih akan tinggal di sini.

“Benar kata bibimu. Bagaimana pernikahan kalian? Masakan Naomi pasti enak, ‘kan?” tanya Nel, membuat Bayu menoleh sekilas ke istrinya. Berusaha

meminta bantuan agar Naomi yang mengambil alih menjawabnya.

"Mas Bayu kata, enak, Bun, dia suka muji masakan saya." Naomi terkekeh, berusaha berakting sebaik mungkin. Naomi tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya tentang pernikahan yang tengah dia jalani.

"Alhamdulillah, kata Mama kamu, masakan kamu memang enak, Nak," seru Nel, membuat Bayu menoleh karena baru tahu kalau Naomi bisa memasak.

"Tidak salah Ayah menjodohkan kamu dengan Arbayu," timpal Hartono.

"Alhamdulillah, ya, Bang," sambung Ningsih.

"Ya sudah, ini sudah larut, kalian istirahat saja di kamar," kata Nel.

Perkataan ibunya membuat Bayu mengingat satu hal, dia dan Naomi tidak tidur sekamar. Kalau malam ini mereka sekamar, itu hanya akan menyakiti Jihan meski tidak melihatnya.

"Maafkan kami, Bunda, Ayah, Bibi, dan Arbella, kami harus kembali. Besok pagi banget kami ada rencana," kata Bayu, memberi kode kepada Naomi

agar membenarkan perkataannya. Namun, Naomi tak paham.

"Kalian menginap saja, besok subuh setelah salat baru pulang. Kan nggak jauh juga," kata Nel.

"Benar kata Bunda, kalian istirahat saja dulu, jangan mengecewakan kami yang bahagia sekali kalau kalian menginap," timpal sang ayah, membuat Naomi memberi kode pada suaminya agar kali ini mendengarkan kata orang tua.

"Oke," jawab Bayu tidak ikhlas. "Kalau begitu aku ke kamar dulu," pamitnya, lalu berjalan meninggalkan keluarganya yang tengah tertegun.

Naomi masuk ke kamar, dia merasa deg-degan karena harus sekamar dengan Bayu. Ini kedua kalinya mereka tidur di satu kamar meski tak berdekatan. Namun, kali ini rasanya beda saja.

"Kamu tidur di sofa," pinta Bayu.

Naomi mengangguk. "Oke."

Bayu ternyata belum tidur, padahal dia masuk ke kamar dari tiga jam yang lalu. Berarti benar dugaan Naomi, Bayu hanya mencoba menghindari

pertanyaan yang akan dilontarkan keluarganya tentang pernikahan mereka.

"Sebenarnya, apa yang kamu pikirkan? Kenapa menghindari keluargamu sendiri?" tanya Naomi, dia berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang mengganggu kepalanya sejak tadi.

Bayu mendengkus, tidak berniat menceritakan pada Naomi tentang kepulangan Jihan minggu depan. Namun, tak ada salahnya mengatakannya, karena dia pun butuh teman cerita. "Jihan akan pulang ke Indonesia."

Naomi sejenak berpikir, mengingat siapa Jihan. Dan ketika mengingatnya, Naomi mengangguk.

"Seharusnya kamu senang. Kekasihmu akan kembali."

"Aku senang, bahagia malah, tapi dia nggak tahu kalau aku udah menikah," dengkus Bayu, seraya memijat pelipisnya.

Naomi menghela napas. Ia tidak cemburu, apalagi menggerutu, karena ia pun merasakan hal yang sama. Dirinya juga akan sangat bahagia kalau Fandi kembali ke Jakarta. Namun, bedanya Fandi sudah mengetahui tentang pernikahannya. Fandi pun hadir saat ijab kabulnya.

"Katakan aja yang sejujurnya bahwa kamu sudah menikah."

"Aku nggak mungkin mengatakannya, hal itu hanya akan menyakiti Jihan." Bayu memberi jeda beberapa detik, lalu melanjutkan. "Aku terlalu mencintainya untuk mengatakan hal yang akan menyakitinya."

Naomi merasa dia akan kalah pada perempuan itu, perempuan yang dicintai suaminya. "Tapi, menyembunyikannya pun nggak mungkin. Karena pasti perempuan itu akan mengetahuinya juga," kata Naomi.

"Perempuan yang kamu maksud memiliki nama."

"Aku memilih nggak menyebut namanya."

Alis Bayu bertaut. "Kenapa?"

Naomi mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu."

Bayu mengedarkan pandangan melihat area penjemputan bandara sudah begitu padat, dan

kepadatan itu susah membuat Bayu melihat ke depan sana.

'Apa Jihan udah sampai atau belum, ya?'

Ponsel Bayu bergetar di saku jasnya, ia mengambil ponsel itu dan melihat nama Jihan. Bayu tersenyum senang.

"Hallo, Sayang," sapa Bayu.

"*Kamu di mana,* Honey?"

"Aku di area penjemputan, tapi di sini padat sekali, aku nggak melihat kamu."

"Aku di dekat kafe, Honey, *ayo ke sini."*

"Kafe mana?"

"*Rainbow*."

"Aku melihatmu."

Bayu melambaikan tangan dengan perasaan bahagia, mematikan sambungan telepon. Ia menghampiri wanita yang dirindukannya itu, dan tanpa *ba-bi-bu* langsung menyosor memeluk kekasihnya, membuat Jihan tersenyum lega.

"*I miss you, Honey*," bisik Jihan.

"*I miss you to*, Sayang."

Bayu merangkul pinggang kekasihnya dan membawa Jihan ke mobil. Ia membuka pintu lalu mempersilakannya masuk. Mereka lalu meninggalkan area parkir penjemputan, padatnya penjemput membuat keduanya tertawa kecil.

"Sepertinya kepadatan hari ini lebih dari hari biasa, ya."

Jihan tertawa kecil. "Kita mau langsung pulang?"

"Kamu mau ke mana memangnya? Biar aku antar."

"Kita makan siang dulu, ya, setelah itu kita ke rumahmu. *Hem?"*

Mendengar perkataan Jihan, Bayu berpikir sejenak, ia tidak mungkin mengajak Jihan ke rumahnya ketika istrinya ada di sana. Bayu harus mencari alasan yang masuk akal, agar Jihan tidak curiga. Bayu belum siap saja mengatakannya sekarang, apalagi melihat senyum di wajah Jihan yang tidak pernah menjauh.

"Rumahku sedang dalam renovasi, Sayang. Selama ini aku tinggal bareng Gavin," jawab Bayu. "Sudah hampir sebulan aku tinggal bareng Gavin."

Betapa bodohnya Bayu membawa Gavin dalam masalahnya saat ini. Padahal ia tidak pernah bertemu

Gavin selama sebulan ini, karena Gavin bekerja di Jogja.

"Kamu tinggal sama Gavin? Aku pernah meneleponnya seminggu yang lalu, tapi dia nggak bilang apa-apa," kata Jihan, membuat Bayu memutar bola matanya karena jawabannya kali ini salah.

"Bisa berhenti sebentar?"

"Kenapa?"

"Berhenti aja," pinta Jihan.

Bayu menginjak rem dan memarkirkan mobil di bahu jalan, tepat di bawah pohon rindang.

"Apa kamu lupa? Aku tahu semuanya tentang kamu meski aku pergi, tapi kali ini aku merasa ada yang kamu sembunyiin dariku. Gavin mengatakan, dia udah nggak bertemu dengan kamu selama sebulan karena dia harus bekerja di Jogja." Jihan memberi jeda beberapa detik, lalu melanjutkan. "Katakan padaku, ada apa? Apa ada yang terjadi selama aku pergi? Aku mohon, katakan aja. Kenapa kamu nggak kepengen aku ke rumahmu? Apa ada sesuatu yang kamu sembunyiin di rumah kamu? Atau, kamu menikah diam-diam tanpa sepengetahuanku?"

Mendengar hal itu, Bayu tertegun, tak akan ada gunanya menyembunyikannya pada Jihan, karena perempuan itu terlalu mengenalnya sehingga tak ada celah bagi Bayu untuk berbohong.

"Katakan aja, aku akan berusaha menerima kebohonganmu sesakit apa pun itu," paksa Jihan. Dia memang sudah curiga pada Bayu. Sebulan belakangan ini, kalau Jihan menelepon, Bayu selalu terdengar berbisik, seakan takut ketahuan.

Bayu menghela napas. Jujur, ia tak tega, tapi ia tetap harus bercerita. Bayu menatap Jihan penuh cinta, berusaha menyalurkan perasaannya melalui tatapannya. Itu akan menyakiti Jihan. Namun, ini pilihan Jihan, jadi ia harus menghargai itu.

"Ayah dan Bunda menjodohkanku," kata Bayu. "Aku mencoba menolak dengan caraku, tapi makin keras juga usaha Ayah dan Bunda dalam menjodohkanku dengan anak sahabatnya Ayah. Bunda sakit, dia harus kemoterapi. Selama beberapa hari menerima perawatan di Singapura, aku udah berusaha menolak. Namun, Bunda mengatakan demi dirinya, aku harus menerima perjodohan itu.

"Aku nggak pernah berniat mengkhianatimu. Tapi, itu semua terjadi di luar dugaanku, aku terlalu mencintai Bunda sampai takut kehilangannya kalau

menolak. itu Melihatku menikah sama halnya memperpanjang umur Bunda."

"Udah berapa lama kamu menikah?"

"Dua minggu," jawab Bayu.

"Dan, kamu membuat wanita itu tinggal di rumahmu? Rumah yang katanya untuk kita setelah menikah?" Jihan mulai merasakan sesak yang berkepanjangan, hatinya menderu sakit, terlalu sakit. "Sama aja kamu menggantikanku dengan wanita itu."

"Aku nggak tahu harus membawanya ke mana, Sayang."

"Kamu, kan, bisa membawanya ke apartemen atau kontrakan." Jihan menyeka air matanya. "Aku jadi merasa berdosa telah bersama suami orang, sama aja aku seperti pelakor."

"Kamu bukan pelakor, Sayang, dia yang datang ke kehidupanku dan merebut segala mimpi kita."

"Jangan menyalahkannya, wanita itu nggak salah, dia pun terpaksa menerima perjodohan kalian. Yang aku sesali, kenapa nggak jujur aja sejak awal?"

"Kamu bisa, kan, menungguku? Aku akan menceraikannya."

"Menunggu? Sama aja aku merebutmu darinya."

“Dia yang merebutku darimu, bukan kamu.” Bayu meralatnya. “Aku butuh waktu sampai kondisi Bunda membaik, setelah itu aku akan segera menceraikannya. Selagi aku mengurus segalanya, bantu aku dengan doa. Aku pasti akan menikahimu, karena hanya kamu wanita yang kuinginkan.”

“Aku nggak bisa menunggu.”

“Katakan bisa, Sayang, *please* ….”

“Aku—”

“*Please*, Sayang, tunggu aku sampai waktunya tiba.”

“Tapi, sampai kapan aku harus menunggu? Kamu hanya akan menyakitiku dan menyakiti istrimu.”

“Sampai kondisi Bunda membaik. *Hem?*”

“Sepuluh bulan, aku kasih waktu selama sepuluh bulan. Jika dalam sepuluh bulan kamu nggak menceraikan istrimu, aku yang akan pergi,” Jihan berusaha mengatur perasaannya, “selamanya dari kamu.”

PRAHARA 5

Naomi menemui Weni di tempat biasa setelah pekerjaanya selesai, terlalu banyak yang harus dikerjakan sampai Naomi melupakan makan siang. Ia harus berjaga malam ini dan tidak pulang ke rumah. Ketika sedang menunggu Weni, Naomi melihat sosok Fandi yang datang bersama dua orang lelaki lainnya, mereka duduk tepat di meja di depan meja Naomi.

Fandi menyadari tatapan Naomi. Namun, berusaha mengabaikannya dan kembali fokus pada kedua kliennya. Selesai pertemuan dengan klien, dia menghampirinya. Naomi terlihat baik-baik saja semenjak menikah, berat badannya seakan naik dan itu terlihat karena pipi Naomi membengkak.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Fandi.

Naomi mengangguk. "*Wa'alaikumssalam*. Kamu di Jakarta?"

"Iya, semenjak kamu menikah, aku memutuskan

kembali ke Jakarta." Fandi tersenyum dan melihat dengan saksama wajah Naomi. "Sepertinya kamu bahagia dengan pernikahanmu."

Naomi mendongak. "Siapa yang nggak akan bahagia setelah menikah?"

Fandi meneguk air putih milik Naomi seraya tersenyum. "Aku pikir itu akan sulit, karena kamu dijodohkan." Dia begitu gugup bertemu Naomi untuk pertama kali setelah Naomi menikah, ada rasa canggung di antara keduanya. "Bagaimana pernikahanmu?" tambahnya.

"Baik, seperti pernikahan pada umumnya."

Andaikan saja Fandi tahu, bahwa pernikahan Naomi seperti bukan pernikahan pada umumnya, mungkin dia akan menghiburnya. Namun, Naomi memilih tidak mengatakan tentang pernikahannya, karena itu bukan urusan Fandi.

"Sepertinya, kamu masih marah."

Naomi tersenyum. "Marah? Sama kamu?"

"Iya."

"Aku nggak merasa marah, biasa aja."

"Aku nggak baik-baik aja bertemu denganmu hari ini, tapi kamu memperlihatkan bahwa kamu baik-baik aja bertemu denganku," kata Fandi.

Hati Naomi menghangat. Sesungguhnya, ia tidak baik-baik saja. Naomi hanya mencoba menahan dirinya agar tidak sampai memeluk Fandi, pria yang dirindukannya. Meski rasa kecewa itu masih melekat, mengingat harga dirinya yang terbuang percuma ketika meminta Fandi menikahinya.

'Aku berusaha baik-baik aja. Kamu nggak tahu betapa aku ingin memelukmu sekarang juga,' batin Naomi.

"Gue telat, ya?" Weni baru saja sampai. Dia melihat Fandi dan Naomi saling menatap, tanpa menyadari kedatangannya saat ini.

"Woiii!" teriak Weni, membuat keduanya tersadar.

"Weni? Lo dari mana aja, sih? Lama amat. Gue udah nunggu lo dari tadi, sampai karatan malah," celetuk Naomi.

"Gue baru selesai kerjain tugas dari Dokter Delima," jawab Weni, lalu duduk di samping Naomi. "Apa kabar, Fan? Lo ngapain di sini? Kalian sengaja ketemu?"

“Nggak, gue nggak sengaja ketemu Naomi, kebetulan tadi gue janjian sama klien di sini. Tapi udah pada pergi, jadi sekalian ngobrol sama Naomi,” jawab Fandi.

“Yakin, hanya sekadar ngobrol?” goda Weni, yang sudah mengetahui kondisi pernikahan sahabatnya. Jadi, menurut Weni tidak masalah kalau Naomi bertemu Fandi, meski itu tidak bisa dibenarkan.

“Iya, kami hanya ngobrol,” timpal Naomi.

Weni menatap heran ke arah Fandi. “Lo sekarang balik ke Jakarta?”

Fandi menganggguk, lalu meneguk jus alpukat yang disajikan *waitress* barusan. “Iya, gue kerja di Jakarta sekarang, masih kantor yang dulu.”

“Syukur, deh, lo jadi nggak usah jauh dari keluarga lo.”

“Iya.”

Naomi hanya menjadi pendengar yang baik, ia melihat Fandi dan Weni asyik bercerita tanpa minat bergabung dalam percakapan mereka. Entah mengapa, semenjak menikah, Naomi jadi menjaga jarak dari Fandi. Meski Bayu membebaskan dirinya

untuk bertemu Fandi, menurutnya tidak benar saja kalau sebagai istri ia melakukannya.

Weni menoleh menatap sahabatnya yang sejak tadi berdiam diri. “Kok diam aja lo, Mi?” tanya Weni.

“Gue dengerin kalian aja, gue nggak tahu mau ngomong apaan,” jawab Naomi.

Fandi tersenyum. “Kalau begitu, gue balik duluan, ya, Wen. Jam istirahat gue udah habis.” Fandi melihat jam tangannya. “Aku duluan ya, Mi, aku akan menghubungimu nanti,” tambahnya.

Naomi hanya mengangguk. Kekecewaannya terlalu dalam pada Fandi, sehingga ia seakan tidak peduli bertemu pria itu. Sepeninggalan Fandi, Weni menatap Naomi penuh pertanyaan.

“Ngapain lo liatin gue gitu amat?” Naomi menautkan alisnya.

Weni berdehem. “Lo nggak apa-apa ketemu Fandi?”

Naomi mengangguk. “Iya, gue nggak apa-apa, memang kenapa?”

“Lo kok jadi kuat kayak gini?”

“Haha … lebay, ih. Kuat gimana?”

"Rasanya baru kemarin deh lo ngerengek minta Fandi nikahin lo. Pas ketemu kayak gini, lo biasa aja. Menurut gue, itu nggak kayak loh, deh." Weni meneguk minumannya. "Gue yakin lo pura-pura kuat, 'kan?"

Naomi menggeleng. "Jadi, maksud lo, gue harus ngerengek minta balikan, gitu?"

"Ya nggak gitu juga, sih. Gue heran aja. Lo banyak berubah pas abis nikah, deh. Lo cinta sama Arbayu?"

"Gue? Cinta? Ya ampun … nggak semudah itu, Wen. Gue bukan wanita yang gampang berpaling hati dalam waktu yang singkat. Lagian Bayu ada pacarnya," tepis Naomi. "Sebenarnya, sih, gue juga nggak kuat ketemu Fandi secara dia itu masih di hati gue, masih lekat di pikiran gue. Tapi gue bersikap kayak tadi buat ngejaga jarak aja, karena gue masih kecewa."

"Karena dia nolak lo?"

"Iya, menurut gue karena Fandi-lah semua ini gue laluin."

"Jadi, lo nyalahin Fandi?"

"Tentu, itu sih menurut gue, ya. Gue harus nikah sama Bayu yang nggak pernah peduli dan nggak

pernah nganggap gue ada, itu semua karena Fandi. Kalau aja Fandi nikahin gue, nggak mungkin gue ngelaluin ini semua," sesal Naomi.

"Jangan nyalahin Fandi, dia kan nggak tahu lo dijodohin udah lama."

"Karena itu gue ngasih tahu buat antisipasi sebelum gue nikah." Naomi memainkan sendok makannya dan memainkan sayuran di piringnya. Ia memerankan peran yang sulit barusan ketika bertemu Fandi, pria yang terlalu melekat di hatinya sehingga Naomi tidak mampu membuka hati untuk yang lain. Berpura-pura biasa saja itu sulit.

Naomi masuk ke rumahnya, melihat seorang wanita tengah duduk di ruang tamu sendirian. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan rambut sebahu, kulitnya agak gelap. Sesaat kemudian Bayu keluar dari arah dapur membawa *pancake* buatannya, Bayu memakai celemek dan itu terlihat menarik di mata Naomi. Bisa dipastikan wanita di hadapannya adalah Jihan, karena yang Naomi dengar, Jihan akan kembali ke Jakarta pekan ini, dan itu juga terlihat dari

bagaimana Bayu melayaninya dengan wajah semringah.

Naomi berusaha tidak peduli dan berjalan melintasi pasangan yang sedang berpacaran itu. Perasaan Naomi sedikit memanas melihat hal itu, karena menurutnya, Bayu keterlaluan membawa pacarnya ke rumah.

"Hai!" sapa Jihan, ketika melihat seorang wanita hendak berjalan menaiki tangga.

Ada rasa bersalah di hati Bayu, karena membawa Jihan ke rumah ketika istrinya ada.

Naomi berbalik. "Hai juga."

"Kamu Naomi?" tanya Jihan.

Naomi menoleh sekilas menatap suaminya. "Iya."

"Aku Jihan." Jihan memperkenalkan diri. "Bayu udah cerita semuanya ke aku tentang kamu."

'Apa aja yang dia ceritakan ke Jihan? Dasar!'

"Iya. Bayu juga udah cerita tentang kamu," jawab Naomi. "Kalian lanjutin ngobrol aja, aku ke kamar dulu."

"Baiklah," jawab Jihan.

Melihat Naomi berjalan memunggungi mereka, Bayu menatap lekat istrinya sembari berharap semoga saja Naomi tidak marah, meski dia tidak peduli dengan kemarahan istrinya.

"Dia beneran dokter?" tanya Jihan.

Jihan menatap kekasihnya yang masih menatap punggung Naomi. "Kamu dengerin aku, nggak?"

"Hem? Iya, dia seorang dokter," jawab Bayu. "Masih *coass*, tapi sebentar lagi selesai."

"Dokter spesialis?"

"Belum. Tapi akan menjadi dokter spesialis bedah, kalau *coass*-nya selesai."

"Dia hebat, dong, nggak seperti aku masih studi aja." Jihan menunduk, merasa kecil.

"Apaan, sih? Siapa bilang dia lebih hebat dari kamu? Menurutku, kamu lebih hebat darinya," puji Bayu, membuat Jihan tersenyum.

Jihan mencicipi *pancake* buatan Bayu. Enak, selalu yang terenak. Bayu memang ahli dalam membuat *pancake* dan spageti, mengalahkan spageti dan *pancake* restoran. Jihan menatap Bayu yang tengah terdiam. "Ada apa, *Honey*?"

"Hem?" Bayu mengerjapkan mata. "Aku nggak apa-apa, hanya saja aku merasa nggak enak membawamu ke sini."

"Karena istrimu ada?"

Bayu mengangguk. "Iya."

Jihan memeluk Bayu seraya tersenyum. "Yang terpenting bagiku, sikapmu nggak berubah."

Bayu membelai rambut Jihan, menatapnya penuh cinta, meski dalam hatinya, dia merasa bersalah pada Naomi karena membawa Jihan ke rumah ini. Ke rumah mereka.

Bayu menggedor pintu kamar Naomi. Satu kali, dua kali, tidak ada jawaban. Ketiga kalinya, suara seru terdengar dari dalam sana.

"Ya?!" teriak Naomi. Ia membuka pintu kamar, melihat suaminya kini berdiri di depan pintu. Naomi memutar bola matanya karena kesal pada Bayu. "Ada apa?"

Bayu menghela napas. "Aku minta maaf."

Sejenak Naomi berpikir. "Maaf?"

Bayu mengangguk. "Hem. Aku minta maaf karena membawa Jihan ke rumah ini."

“Syukur, deh, kalau kamu merasa salah. Kebetulan banget kita membahasnya. Aku bukannya ngatur kamu ya, tapi menurutku itu nggak benar. Bagaimanapun aku berusaha mencari pembenaran dari sikapmu, Jihan itu memang kekasihmu, aku nggak masalah, tapi nggak sepantasnya kamu membawanya kemari. Bagaimana kalau Ayah dan Bunda datang? Atau, mungkin kedua orang tuaku? Atau Arbella? Aku nggak mau sampai itu terjadi,” kata Naomi, mencari alasan. Tapi satu hal yang pasti, ia tidak suka melihat Jihan ada di dekat suaminya.

Bayu mengangguk. “Karena itu, aku minta maaf. Lain kali aku nggak akan membawanya kemari.”

“Baiklah,” jawab Naomi.

Bayu sejenak terdiam. “Kamu udah makan malam?”

Naomi menautkan alisnya. *‘Tumben Bayu perhatian. Apa karena kejadian di rumah Bunda?’*

Naomi mengangguk. “Belum.”

“Aku bikin *pancake*, kamu bisa turun memakannya, udah kusiapkan di meja makan.”

“*Pancake*? Kamu bisa bikin *pancake*?”

Bayu menggaruk leher belakangnya yang tidak gatal. “Itu keahlianku.”

Naomi tersenyum. “Aku belum belanja, jadi kulkas udah pasti kosong, ya?”

“Aku akan menemanimu belanja nanti, kamu makan aja yang ada dulu.”

Naomi mengangguk. “Baiklah.”

“Aku ke kamar dulu, ya.” Bayu lalu berjalan meninggalkan Naomi dengan beberapa pertanyaan yang mengganggu di kepala Naomi.

‘Ada apa dengan Bayu? Tumben? Dan kenapa terdengar seperti Bayu memperhatikanku?’ Naomi kembali masuk ke kamar dan mengunci pintu.

Naomi memasukkan belanjaannya ke dalam troli, ada sayuran segar, daging segar, beberapa macam merek sosis, bumbu dapur, juga beberapa bahan kue. Seluruh lorong supermarket dilalui Naomi untuk melihat apakah ada yang kurang.

Sementara Bayu sibuk dengan urusannya sendiri. Memasukkan belanjaannya ke dalam troli kecil, ada beberapa alat mandi dan *parfume*. Naomi menggeleng,

pantas saja Bayu mau menemaninya, ternyata Bayu memang berniat belanja.

“Kamu udah selesai?” tanya Bayu.

Naomi mengangguk. “Iya.”

Bayu mengambil beberapa camilan dan memasukkannya ke dalam keranjang belanjaan Naomi. “Ini juga pasti diperlukan.”

Naomi menggeleng. “Aku bisa buat camilan sendiri.”

“Tapi, aku mau camilan ini. Ini enak, loh.”

“Ya udah, sini! Aku ke kasir,” kata Naomi.

Bayu mengambil dompetnya dari kantong celana belakang, lalu menarik salah satu kartu ATM dan memberikannya kepada Naomi.

Naomi menatapnya heran. “Apa ini?”

“Untuk membayar belanjaan,” jawab Bayu. “Kamu nggak berniat membawa belanjaanmu tanpa membayar, ‘kan?”

Naomi menggeleng seraya tersenyum. “Aku bisa kok bayar sendiri.”

Bayu tetap memberikan ATM-nya pada Naomi. “Dalam biaya membiayai adalah tugas suami, karena

nafkah ada pada suami, bukan istri. Jadi, bayar ini lalu kita pulang."

"Baiklah, aku terima."

"Dan, nanti berikan nomor rekeningmu."

Naomi menautkan alisnya. "Buat apa?"

"Buat ngasih kamu uang bulanan. Kamu ini kayak nggak punya suami aja." Bayu menggeleng, membuat Naomi heran.

Bayu memberi kesepakatan tentang mengurus diri masing-masing, harusnya itu termasuk dalam biaya, yang artinya mereka hidup serumah tapi seperti orang asing. Tentu saja Naomi heran ketika Bayu mengatakan soal uang bulanan.

PRAHARA 6

Naomi menaruh belanjaan di atas meja—setelah hampir dua jam berbelanja—membongkar belanjaannya dan menaruhnya ke dalam kulkas. Sementara Bayu duduk di meja makan, menatap Naomi.

Bayu merogoh ponselnya ketika suara pesan WhatsApp terdengar. Ekspresi wajahnya berubah. Sekilas Bayu menoleh menatap Naomi, dia selalu saja terbawa akan suasana ketika sedang bersama Naomi.

Bayu beranjak dari duduk, membuat Naomi menoleh ketika mendengar seretan kursi. “Kamu mau ke mana?”

Bayu berbalik. “Aku ada janji sama Jihan.”

Ekspresi wajah Naomi berubah. Selalu saja Jihan dan Jihan, sedangkan dirinya sudah berusaha tidak membuat hatinya goyah kembali kepada sosok Fandi. “Kamu nggak makan siang di rumah?”

“Nggak jadi, aku akan makan siang di apartemen Jihan. Jihan udah masak.”

Bagai terhunus pisau tajam, Naomi menghela napas. “Baiklah, salam sama Jihan.”

Bayu mengangguk. “Iya.”

Bayu kembali melanjutkan langkahnya, membuat Naomi menundukkan kepala. Pada akhirnya, ia kalah akan perasannya sendiri. Bayu kembali menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Naomi. “*Hem ….*”

Naomi mendongak. “Ada apa?”

“Kamu nggak usah menungguku atau memasak untukku, aku lupa ternyata kita udah sepakat untuk mengurus diri masing-masing,” kata Bayu, membuat Naomi heran. Bayu berlari menuju pintu depan. Pergi dan lebih memilih makan siang dengan kekasihnya.

Naomi duduk di sofa, menatap laptopnya. Banyak tugas dari rumah sakit yang harus dia selesaikan besok. Naomi mendengkus dan menatap *mie cup* yang sudah dia seduh untuk makan malam.

Dia terlalu lemah untuk memasak sesuatu, tanpa ada yang menyentuh masakannya.

Suara mobil terdengar. Karena kecewa, Naomi tidak menyambut suaminya seperti biasa. Kesepakatan yang dikatakan Bayu membuat Naomi pun sadar, bahwa ternyata dia juga salah telah banyak berharap.

Bayu menatap istrinya yang masih mengerjakan tugas, tanpa memedulikan kedatangannya. Dia menghela napas. "Kamu belum tidur?"

Malam memang sudah menunjukkan pukul 11. Naomi tidak menjawab pertanyaan suaminya. Naomi pun heran mengapa dia marah, sedangkan sejak awal dia sudah mengetahui tentang hubungan Bayu dan Jihan.

Bayu menghampiri Naomi. Bayu sangat tahu, *mood* istrinya kini sedang buruk karena ketika sudah menghabiskan waktu berbelanja, Bayu malah memilih makan siang di apartemen Jihan. "*Assalamu'alaikum*," ucapnya.

Naomi mendongak. "*Wa'alaikumssalam*."

Bayu menghela napas. "Kamu nggak dengar aku ngomong apa tadi?"

Naomi menggeleng. "Nggak."

“Aku tanya, kamu belum tidur?”

Naomi tertawa kecil. “Kamu, kan, lihat sendiri aku belum tidur. Ngapain nanya coba?”

“Aku tuh tadi ke apartemen Jihan karena Jihan sedang sakit, dia membutuhkanku.” Bayu mulai menjelaskan. “Aku nggak mungkin mengabaikannya, karena kamu tahu sendiri, hubungan apa yang tengah kujalani bersamanya?”

Naomi bergeming, dia menunggu Bayu melanjutkan perkataannya. Bayu duduk di samping Naomi. “Aku nggak bisa ninggalin dia, dan Jihan memintaku menikahimu sampai sepuluh bulan.”

Naomi menoleh seketika, menatap suaminya. Mereka memang memiliki kesepakatan masing-masing, tapi di dalam kesepakatan tersebut tak pernah ada batasan waktu sampai kapan mereka akan menjalani pernikahan ini, dan Naomi berharap pernikahan ini untuk selamanya. Naomi sudah telanjur masuk dalam kehidupan Bayu, susah baginya untuk keluar.

“Terus?”

Bayu menatap istrinya. “Aku janji akan bersikap layaknya suami untuk kamu, selama sepuluh bulan sebelum kita berpisah.”

Naomi tertawa kecil. *'Semudah itukah?'*

"Setelah sepuluh bulan?"

"Kita harus bercerai," jawab Bayu. "Aku nggak bisa kehilangan Jihan, dia terlalu berharga buatku."

Naomi memperbaiki posisi duduknya dan berbalik menatap suaminya. "Apa Jihan yang memintamu?"

Bayu mengangguk.

"Baiklah, setelah sepuluh bulan, aku akan kembali ke tempatku tanpa kamu minta." Naomi sangat kecewa, pernikahan yang dia harapkan mampu membuatnya lebih dewasa dan melupakan segala kenangannya bersama Fandi, malah akan berakhir setelah sepuluh bulan.

"Bagaimana dengan kekasihmu? Kamu bisa bersamanya."

Naomi terkekeh. "Aku memang memiliki kekasih sebelum menikah denganmu, tapi aku berpisah dengan dia setelah aku memutuskan menikah. Karena aku tahu hubungan yang didasari janji suci pernikahan bukan sesuatu yang patut dipermainkan, karena itu semenjak menikah aku nggak pernah menghubungi pria itu. Jadi, jangan pernah mengatakan bahwa dia kekasihku, aku udah

berakhir dengan Fandi, sangat berbeda dengan kamu." Naomi menjelaskan, meski dia tak tahu alasan yang pasti kenapa memberi penjelasan tentang hal ini.

Bayu menghela napas. "Tapi, kamu bisa bersamanya setelah sepuluh bulan. Kita akan berpisah dan kamu bisa dengan bebas bersamanya."

Naomi sangat kesal seraya tersenyum sedih. "Pria dan wanita berbeda, Bay. Pria gak wajib menjaga harga diri dan kehormatan istrinya. Tapi, wanita yang udah bersuami wajib menjaga kehormatan suaminya, karena satu langkah bagi wanita adalah kehormatan suaminya," kata Naomi, lalu beranjak dari duduknya, meninggalkan Bayu dan laptopnya. Ia bisa melanjutkan tugasnya setelah Bayu tidur. Ia sedang tidak ingin membahas perpisahan, itu terlalu menyakitkan meski Naomi belum bisa memastikan bagaimana perasaannya.

"Apa? Wah … laki lo bikin ulah lagi? Berengsek banget, sih. Gue jadi pengen nabok tahu, nggak?!" Weni murka ketika mendengar cerita sahabatnya.

Naomi meneguk jus jeruk dan mencicipi roti bakar. "Gue udah pasrah, terserah Bayu aja."

Weni sejenak berpikir. "Bener sih kata Bayu, lo bisa kembali ke Fandi setelah kalian berpisah. Nggak apa-apa lagi, lagian kalian, kan, memang nggak saling cinta." Weni mencoba menenangkan sahabatnya.

Naomi tersenyum. "Gue udah nggak ada niat balikan sama Fandi."

"Lo kecewa banget ya sama Fandi?"

"Wanita kalau udah menikah, perasaannya nggak bakalan sama dengan dulu."

Weni mengangguk. "Termasuk lo? Lo nggak cinta, kan, sama Arbayu? Jangan sampai deh, Mi, lo bakal sulit ngatasinnya pas udah waktunya cerai."

"Gue udah bilang bakal pasrah sama takdir Tuhan aja dan keputusan Bayu."

"Gue sebenarnya berharap lo balikan sama Fandi, karena gue yakin banget, lo bakal bahagia sama Fandi daripada sama Arbayu itu. Lo udah ngejalanin lama sama Fandi, nggak mungkin semudah itu lo lupain dia hanya karena baru nikah sebulan sama Arbayu." Weni mengingatkan.

"Gue jalanin aja yang ada. Gue memang udah salah karena masuk ke kehidupan Bayu ketika dia memiliki kekasih. Bayu juga janji bakal bersikap

layaknya suami selama sembilan bulan tersisa," kata Naomi. "Gue tunggu aja sampai waktunya tiba."

Weni meneguk jus miliknya. "Gue nggak yakin lo bisa ngatasin. Mungkin mudah bagi Bayu, karena setelah cerai dia bakal kembali sama kekasihnya. Nah, lo? Lo nggak bakal balik ke Fandi, dan nggak akan semudah itu mendapatkan pengganti Fandi atau Bayu. Lo banyak berubah semenjak nikah sama Bayu."

Naomi tersenyum. "Berubah gimana?"

"Berubah aja, nggak seperti dulu."

"Berubahnya karena gue udah nikah?"

"Karena sikap lo lebih dewasa aja kelihatannya, pola pikir lo juga beda banget sama pas awal lo nikah, biasanya lo suka sumpah serapah atau apa gitu buat nenangin perasaan."

Suara ketukan pintu terdengar.

"Ya?" Naomi membuka pintu kamar, dan melihat Bayu tengah berdiri di depan pintu masih mengenakan setelan jas sedangkan waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, yang artinya Bayu baru pulang. "Ada apa?" tanya Naomi.

Semenjak kesepakatan baru yang ditambahkan Bayu, Naomi kecewa, dia selalu berkurung diri di kamarnya. Dan karena sering berkurung diri, Bayu malah lebih sering mengetuk pintu kamar istrinya.

Bayu mendengkus. “Aku lapar.”

Naomi menautkan alisnya. “Bukannya kamu makan malam sama Jihan? Seharusnya, kan, begitu.”

Bayu menatap istrinya, selalu saja Naomi menyindirnya. “Males ngerepotin Jihan, ngerepotin kamu aja.”

“Kamu mau makan apa?”

“Apa aja.”

“Baiklah, aku masakin.”

Bayu tersenyum kecil melihat istrinya yang bergegas menuruni tangga dan menuju dapur. Naomi mulai terbiasa membagi waktu antara pekerjaannya sebagai dokter, juga pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Setelah berganti pakaian, Bayu menuju dapur dan duduk di meja makan, menatap Naomi tengah memasak sesuatu yang wanginya enak dan menggoda. Beberapa menit kemudian, Naomi

berjalan membawa nampan dan menaruhnya di atas meja makan, tepat di depan suaminya.

"Hem … enak," puji Bayu, ketika melihat ayam goreng, capcai, dan satu piring nasi.

Naomi tersenyum. "Makan aja."

Bayu mendongak, menatap Naomi. "Ikhlas nggak, nih?"

"Kalau nggak ikhlas, aku nggak mungkin masak buat kamu."

"Kamu nggak makan?"

"Udah."

Bayu menautkan alisnya. "Makan apa? Lagian kamu nggak masak, kamu *delivery*?"

Naomi menggeleng. "Aku makan *mie cup*."

"Kamu diet?"

"Nggak."

"Terus kenapa hanya makan *mie cup*?"

"Karena makanan itu instan dan nggak merepotkan." jawab Naomi. "Makan aja. Aku ke kamar dulu," ucapnya sebelum berbalik.

Naomi hendak melangkah, namun Bayu menggenggam lengannya. Naomi pun kembali berbalik. “Ada apa?”

Bayu menggaruk leher belakangnya yang tidak gatal. “Temani aku.”

“Jangan kayak anak kecil, Bay,” kata Naomi.

Bayu terkekeh. “Serius, temani aku, ya.”

Dengan terpaksa, Naomi duduk di hadapan Bayu dan membuka laptopnya yang memang dia simpan di atas meja makan agar lebih muda mengerjakan tugas ketika sedang beberes rumah.

“Kamu capek?” tanya Bayu.

Tanpa menatap suaminya, Naomi menjawab. “Nggak.”

“Beneran?”

“Memangnya kenapa?”

Bayu meneguk air putih yang sudah disiapkan Naomi. “Kalau capek biar aku sewa pembantu aja.”

Naomi menggeleng. “Nggak usah.”

“Kenapa?”

“Anggap aja ini semua aku perankan sebagai sosok istri buat kamu, sebelum kita berpisah,” jawab Naomi.

Bayu menatap istrinya, ada kebahagiaan tersendiri ketika mendengar Naomi mengatakan hal itu. Naomi membalas tatapan suaminya, dan tatapan mereka melembut, ada rasa nyaman meski hanya saling menatap.

Naomi menyadari tatapannya dan bergegas beranjak dari duduknya karena tersipu. “Aku ke kamar dulu. Ada yang harus aku kerjakan.”

Sepeninggalan Naomi, Bayu mendengkus. Dia mulai nyaman dan terbiasa dengan adanya Naomi di rumah ini, dia pun sudah mulai membuka tangannya untuk menyambut Naomi. Ponsel yang bergetar membuat lamunannya buyar. Ia meraih ponselnya dan melihat nama Jihan.

“Hallo, *assalamu'alaikum*,” ucap Bayu.

“Wa'alaikumssalam. *Kamu nggak ke apartemen? Aku udah masak, loh*.”

Bayu menghela napas, mencoba menyadarkan pikirannya. “Hem … maaf, Sayang, aku langsung pulang. Ini sekarang lagi makan.”

“*Masakan Naomi*?”

"Iya," jawab Bayu tak enak hati.

"*Kamu suka masakan Naomi*?"

"Tentu, masakannya enak."

"*Apa*?" Jihan sedikit berteriak.

"Maaf, Sayang, enakan masakan kamu," ralat Bayu.

"*Kamu ke apartemen sekarang, aku tunggu*," pinta Jihan.

Bayu mendengkus. "Besok aja, ya, hari ini aku lelah."

"*Kamu, kan, udah janji bakal sering ke apartemen, kenapa sekarang kamu nolak*? *Biasanya juga nggak*."

"Aku beneran lelah, Sayang, aku lembur di kantor dan baru pulang jam sembilan."

Jihan menghela napas kasar. "*Aku nggak mau tahu, kamu ke sini sekarang juga atau aku yang ke rumah kamu*?"

Mendengar hal itu membuat Bayu akhirnya mengalah, karena dia tidak ingin membuat *mood* Naomi makin buruk kalau melihat Jihan ke rumah. "Baiklah, aku akan ke sana."

"*Gitu, dong. Sekalian nginap*."

"Aku nggak mungkin nginap, Sayang, aku—"

"Honey, *jangan menolakku*. Please …."

"Aku akan ke sana, tapi dengan satu syarat."

Jihan mendengkus. "*Tumben sama pacar sendiri pakai syarat segala*."

"Aku nggak bisa nginap."

"*Baiklah, nggak usah nginap kalau begitu, asalkan kamu ke sini sekarang juga*," pinta Jihan.

"Baiklah, aku ke sana."

Naomi mendengar suara mobil suaminya meninggalkan garasi rumah, dia mengintip dari jendela kamarnya.

'Mau ke mana Bayu larut malam begini?'

Naomi mendengkus, selalu saja ia tinggal sendirian. Awal menikah, meski Bayu pergi dan tidak pulang, Naomi tidak masalah karena di rumah sebesar ini ada Mbak Siti. Namun, sekarang Mbak Siti sudah tidak bekerja. Jadi, kalau Bayu pergi, ia hanya seorang diri.

“Ada apa, Sayang? Kenapa menyuruhku larut malam kemari? Nggak baik ada tamu lelaki masuk ke apartemen wanita.”

Jihan tersenyum. “Lagian tamunya, kan, pacarku.”

Bayu menghela napas. “Aku memang pacarmu, tapi tetap nggak baik.”

Jihan menautkan alisnya melihat perubahan sikap Bayu. “Kamu nggak ikhlas kemari?”

“Ikhlas, kok.”

“Tapi, kedengarannya kamu nggak ikhlas. Biasanya juga nggak ada omongan kalau aku suruh kemari, tapi kenapa sekarang kayak nggak ikhlas?”

Bayu merasa bersalah karena harus bersikap seperti tadi, apalagi dia pun tidak tahu alasannya. “Maaf, Sayang, mungkin aku seperti ini karena lelah aja.”

Jihan memalingkan wajah karena kesal. “Aku nggak nyangka kamu akan akan bersikap seperti itu sama aku.”

Bayu memeluk Jihan. Berusaha keras membuang jauh-jauh pikirannya tentang Naomi yang sendirian

di rumah, dan tidak tahu kalau dirinya keluar meninggalkannya. “Maaf,” ucapnya.

Jihan tersenyum merasakan pelukan Bayu. Jihan selalu takut kehilangannya. Jika saja Bayu meninggalkannya, dia lebih baik mati sekarang juga. “Kita makan malam, ya? Aku belum makan karena menunggu kamu,” rengek Jihan.

Bayu melepas pelukannya. “Maaf, Sayang, tapi aku udah makan. Bagaimana kalau kutemani aja?”

Jihan mengangguk. “Baiklah.”

PRAHARA 7

Petir saling bersahut-sahutan di luar sana, kini hujan deras tengah membasahi bumi. Naomi begitu takut kalau hujan turun, apalagi kalau disertai petir. Trauma berkepanjangan yang selama ini menyiksanya, akan kembali ke ingatan.

Bayu tak ada di rumah saat ini. Bayu pergi entah ke mana sejak pukul sepuluh. Sedangkan kini jam telah menunjukkan pukul satu, dan Bayu belum pulang juga.

Naomi menangis menjerit, ia duduk di tepian ranjang dan menutupi seluruh tubuh dengan selimut. Hujan makin deras, tak ada yang tahu kapan akan berhenti. Naomi berteriak ketika lampu rumah padam, ketakutannya semakin menjadi-jadi, keringat membasahinya, Naomi gemetar dan tidak tahu harus ke mana dan berlindung pada siapa.

Dulu, sebelum menikah, kalau hujan deras datang, Naomi akan

bergegas ke kamar kedua orang tuanya untuk meminta perlindungan sampai hujan berhenti.

Bayu masuk ke dalam rumah dan melihat seluruh lampu padam. Dia menyalakan senter ponselnya dan bergegas menaiki tangga menuju kamar Naomi.

Dia beberapa kali mengetuk pintu kamar istrinya, tapi tak ada jawaban. Mungkin Naomi sudah tertidur, itu yang ada di pikiran Bayu.

Ketika hendak melangkah masuk ke kamarnya, suara teriakan Naomi membuat Bayu kembali mengetuk pintu kamar istrinya. Tanpa berpikir panjang, Bayu masuk ke dalam kamar dan mengarahkan cahaya ponselnya ke arah ranjang. Naomi tengah menutupi dirinya menggunakan selimut, menangis.

Bayu menghampiri istrinya dan duduk di tepian ranjang. “Ada apa, Naomi?” tanyanya heran.

“Aku takut. Kamu jahat ninggalin aku sendirian.” Lagi-lagi Naomi menangis.

“Aku udah di sini,” kata Bayu. Dia membuka selimut yang menutupi tubuh istrinya, dan melihat Naomi bercucuran keringat dengan tubuh yang gemetar, wajah pucat dan membuatnya begitu khawatir. Bayu duduk dan memeluk istrinya,

mengeratkan pelukan agar Naomi tidak lagi takut. “Aku di sini, kamu nggak usah takut. *Hem?*” Bayu membelai rambut istrinya lembut.

“Aku takut,” gumam Naomi.

Meski hujan dan petir masih saling bersahutan, Naomi merasakan kehangatan menyeruak hebat ketika Bayu memeluknya, setidaknya ada seseorang yang bisa melindunginya saat ini.

Bayu melepas pelukannya, kemudian membantu istrinya berbaring. “Berbaringlah.”

Entah keberanian apa yang dimiliki Naomi, ia menarik suaminya untuk berbaring di sampingnya. Bayu pun mengikuti dan berbaring di samping Naomi, membiarkan lengannya sebagai bantal. Naomi merasakan kenyamanan dan hangat yang menyeruak secara bersamaan. Bayu membelai rambut istrinya dan mempererat rengkuhannya. “Aku minta maaf.”

Naomi mengangguk dan memejamkan mata. “Aku boleh cerita?” tanya Naomi, tanpa membuka pejaman matanya.

Bayu menundukkan wajah, menatap istrinya yang kini tengah bersandar di dadanya. “Cerita aja.”

"Aku pernah mengalami kecelakaan maut bersama kakakku," kata Naomi. Bayu terdiam, dia belum pernah melihat kakak dari istrinya itu.

"Dulu, di awal aku menginjakkan kaki pertama kali di sekolah menengah atas, aku selalu diantar dan dijemput Kak Nathan ke sekolah, karena aku belum diizinkan membawa mobil sendiri." Naomi menghela napas dan memberi jeda beberapa detik. "Kak Nathan adalah pria yang baik, dia selalu mengikuti apa yang kuinginkan, dia selalu memberikan apa yang kusuka dan nggak pernah menolak ketika aku menginginkan sesuatu. Dia kakak yang terbaik."

Naomi menitikkan air mata. Hujan dan petir semakin menunjukkan kemarahannya di luar sana, karena itu, Naomi memilih bercerita sembari memejamkan mata. "Aku meminta Kak Nathan untuk membujuk Papa dan Mama agar mengizinkanku membawa mobil ke sekolah. Sebagai kakak, Kak Nathan mengiyakan dan mengatakan akan membujuk Mama dan Papa sesampainya di rumah."

Naomi memberi jeda beberapa detik lalu melanjutkan. "Di hari kematiannya, aku memaksanya menemaniku nonton ke bioskop, kebetulan film

kesukaanku akan tayang. Kak Nathan mencoba menolak, tapi aku memaksanya dan merengek. Jadi, dia mengalah dan menemaniku."

Naomi menangis tersedu-sedu, Bayu masih membelai rambut istrinya agar Naomi merasakan kehangatan dan ketenangan di dekatnya. Naomi menghela napas sebelum melanjutkan cerita yang menyakitkannya selama bertahun-tahun.

"Pulang dari nonton, waktu itu jalanan begitu padat karena hujan deras disertai petir, banyak kendaraan yang dialihkan untuk menuju jalan lain, karena pada saat itu ada longsor di dekat jurang. Tapi, Kak Nathan memaksa melintasinya karena merasa bahwa jalan itu paling dekat kalau pulang ke rumah."

Bayu belum pernah mendengar cerita ini sebelumnya. Selama menikah, Bayu pun penasaran pada sosok kakak dari istrinya itu yang tidak pernah dilihatnya, dan semua orang pun tidak ada yang menceritakannya padanya tentang dia.

Naomi berusaha mengatur napas yang mulai sesak karena menyimpan kenangan pahit itu terlalu lama. Naomi menghela napas lalu melanjutkan, "Karena memaksa melintasi jalan itu tanpa mendengar arahan, mobil kami jatuh ke jurang, Kak

Nathan dinyatakan meninggal di tempat dan aku kritis di rumah sakit selama 45 hari."

Naomi menangis dan merintih sakit karena sesak di dadanya. Terlalu sakit. "Sosok Kak Nathan terlalu melekat di hatiku, karena dia terlalu baik, selalu mengedepankan kebahagiaanku."

"Aku belum pernah mendengar cerita ini sebelumnya, Ayah pernah mengatakan bahwa kamu memiliki kakak, tapi aku nggak tahu kalau kakakmu udah meninggal," ujar Bayu.

Naomi menganggukkan kepala. "Kak Nathan adalah kakakku satu-satunya, meninggal delapan tahun yang lalu."

Bayu mengeratkan rengkuhannya karena merasa bersalah telah meninggalkan istrinya itu di rumah sendirian, dia tidak pernah tahu kalau Naomi takut pada hujan dan petir. "Aku minta maaf," ucap Bayu, membuat Naomi mengangguk.

"Aku nggak apa-apa, lagian kamu udah di sini."

Bayu menghela napas lega. "Aku janji nggak akan pernah meninggalkanmu lagi di rumah sendirian."

"Janji?"

"Hem … aku janji."

"Jika kamu melanggar?" tanya Naomi.

"Aku nggak akan melanggar, aku selalu menepati janjiku."

"Baiklah." Naomi tersenyum senang mendengar janji suaminya.

Naomi mengerjapkan mata beberapa kali, ketika melihat cahaya terang masuk ke kamarnya. Naomi terkejut melihat tangannya kini berada di atas perut Bayu, dan melihat lengan suaminya itu menjadi bantal terempuk yang pernah ada.

Naomi mendongak menatap wajah damai dan tampan suaminya, wajah yang selalu membuat perasaannya bingung. Jantung Naomi berdegup kencang ketika Bayu mengeratkan rengkuhannya, apalagi wajah Naomi dan wajah Bayu begitu dekat, saling berhadapan. Embusan napas Bayu mengenai rambut Naomi.

Naomi berusaha mengatur napas dan mengatur gerakannya, agar tak sampai membuat Bayu terbangun. Naomi mengingat kalau semalam Bayu menemaninya di saat hujan deras disertai petir.

Bayu bergerak gelisah dan mengerjapkan mata. Karena gugup, Naomi berpura-pura tidur. Bayu melepas rengkuhannya, dan menunduk menatap istrinya yang kini menenggelamkan wajah di dadanya. Bayu tersenyum melihat wajah lucu Naomi di saat tertidur dengan mulut terbuka.

Setelah melepas rengkuhannya, Bayu beranjak menuruni ranjang dan menyelimuti Naomi. Karena semalaman hujan, cuaca di pagi hari jadi agak dingin. Naomi mencoba mengatur pacuan jantungnya dan pipinya yang merona. Sungguh, kalau Bayu menyadarinya, Naomi akan sangat malu kalau ketahuan hanya pura-pura tidur.

Setelah mandi, Naomi bergegas berpakaian, ia mengenakan *dress* bunga tanpa lengan dengan panjang sampai di bawah lutut. Feminin sekali. Cantik.

Naomi melihat rumah sudah begitu sepi dan kebetulan juga hari ini ia libur. Ia membereskan seluruh rumah. Setelah selesai, ia pun bergegas ke dapur dan melihat bahan makanan yang bisa ia masak. Sejak tadi wanita cantik itu sedang berpikir,

Apa yang bisa diberikan kepada Bayu untuk mengucapkan rasa terima kasih?

Naomi melihat bahan-bahan kue yang kini ia tata rapi di lemari atas wastafel. Ia akan membuat makan siang dan juga puding sebagai camilan. Naomi lalu bergegas mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas dan menatanya di atas meja, sejenak ia berpikir dan mengambil alat tempur memasak. Ketika sedang sibuk memasak, terdengar suara hentakan kaki, Naomi menoleh sekilas lalu melanjutkan menumis.

"Kamu nggak kerja? Aku pikir kamu udah berangkat kerja," kata Naomi, ketika melihat suaminya baru saja menuruni tangga.

Bayu menghampiri dapur dan duduk di kursi makan. "Nggak, aku lelah."

Naomi menautkan alisnya. *'Apa lelah karena semalaman?'*

Naomi menoleh sekilas seraya tersenyum. "Kebetulan banget kamu nggak kerja, aku lagi masak, nih. Rencananya sih, aku mau ke kantor kamu buat bawain bekal, tapi karena kamu di rumah, kita makan siang bareng aja. Kebetulan aku libur."

"Untuk makan siang?"

"*Hem*. Kenapa? Kamu lapar?" tanya Naomi sambil menyeka keringatnya.

Bayu mengangguk. "Iya, nih, aku lapar."

Naomi mematikan kompor, membuatkan segelas susu untuk suaminya dan menyajikan nasi goreng pete buatannya. Sebenarnya nasi goreng ini untuk dirinya, tapi karena suaminya sangat lapar lebih baik menyajikannya dan ia bisa menunggu. Naomi menghampiri meja makan dan menyajikan sarapan suaminya beserta segelas susu putih.

"Aku dengar dari Bunda, kamu suka makan nasi goreng, minumannya harus segelas susu."

Bayu tersenyum. "Kamu mencari tahu tentangku dari Bunda?"

Naomi terkekeh. "Nggak, sih, aku hanya kebetulan lihat Bunda buat sarapan untuk keluarga."

"Wanginya enak," puji Bayu.

Naomi tersenyum. "Aku juga dengar kalau kamu hanya suka nasi goreng buatan Bunda. Jadi, aku buat nasi goreng itu sesuai resep yang aku tanyain ke Bunda, agar selera makan kamu nggak hilang. Semoga sama, ya."

Bayu mendongak menatap istrinya, terlihat cantik memakai celemek. Entah mengapa sejak dulu Bayu memang suka dengan wanita yang mengenakan celemek. Tapi, wanita yang disukainya hanya sang bunda, Jihan, dan sekarang istrinya. Bayu melayangkan sesendok nasi goreng ke mulutnya dan mencicipinya. Naomi melihat suaminya, berharap akan ada pujian.

"Enak, aku suka, persis buatan Bunda. Mulai saat ini bukan hanya nasi goreng buatan Bunda yang aku sukai, tapi juga nasi goreng buatanmu," puji Bayu, lalu kembali melayangkan sesendok nasi goreng ke mulutnya dengan durasi yang agak cepat.

Naomi tersenyum seraya kembali ke dapur. "Syukurlah kalau kamu suka."

"Kamu udah sarapan?" tanya Bayu.

Naomi menggeleng. "Aku nggak lapar."

"Aku sisain, ya? Nggak apa-apa, kan, makan sisa suami?"

Naomi menoleh melihat suaminya. "Nggak usah, Mas, aku beneran nggak lapar. Dan … makan makanan sisa suami juga nggak apa-apa, kok."

Bayu menatap lekat istrinya, ada yang beda pagi ini, Naomi terlihat makin cantik dan nada bicaranya

makin terdengar lembut. "*Hem?* Mas? Kamu memanggilku dengan sebutan *'Mas'?*"

Naomi tersenyum seraya mengaduk masakannya. "Iya."

"Aku suka sebutan itu." Bayu terkekeh.

Naomi menggeleng. Semenjak tidur bersama sambil berpelukan sampai pagi, membuat keduanya merasa lebih dekat.

PRAHARA 8

Bayu mendapatkan kabar, kalau orang tua dan adiknya akan ke rumahnya dan menginap selama beberapa hari. Bayu harus segera pulang sebelum mendapatkan masalah, karena Naomi tidak tahu tentang ini dan sejak tadi dia tidak mengangkat teleponnya.

Bayu sampai di rumah, dia melihat Naomi tengah mengepel lantai, sesekali menyeka keringatnya.

"*Assalamu'alaikum*."

Naomi menoleh melihat ke arah pintu. "*Wa'alaikumssalam*. Kamu udah pulang? Tumben."

Bayu menghampiri Naomi. "Ayah, Bunda, dan Arbella lagi di jalan mau kemari."

"Ha? Kenapa nggak mengabariku?"

"Aku mengabarimu tapi nggak kamu angkat."

Naomi melihat meja makan tempat dia menaruh ponselnya.

"Mungkin karena nggak kedengeran kali."

"Sekarang yang terpenting bukan itu, kita harus memindahkan barang-barangmu ke kamarku, karena kamar di rumah ini yang bisa terpakai hanya tiga, lainnya aku jadikan gudang dan ruangan kerja."

"Oh iya, aku lupa. Kamar itu, kan, dipenuhi barang-barangku." Naomi menepuk jidat.

"Tinggalkan pekerjaan ini dan kita ke atas sekarang."

"Apa maksud kalian? Jadi, selama ini kalian pisah kamar?" tanya Nel.

Mendengar suara sang bunda, Naomi dan Bayu berbalik dan membulatkan mata, melihat tamu yang ditunggu sudah di depan pintu.

"Bunda? Ayah? Arbella?" Bayu merasa bersalah, keluarganya harus mendengar hal yang mereka sembunyikan selama hampir 41 hari usia pernikahan mereka.

Naomi dan Bayu duduk berdampingan, sedangkan sang bunda dan ayah duduk di hadapan mereka, Arbella pun hanya menjadi pendengar yang baik.

"Kalian beneran pisah kamar? Jawab kami dengan jujur." Sang ayah sesekali memijat pelipisnya.

Naomi menatap suaminya sekilas. Semoga saja Bayu mengambil alih untuk menjawab pertanyaan sang ayah.

"Iya," jawab Bayu, membuat jantung Naomi hampir copot.

Hartono menghela napas, gusar. Kemarahannya kali ini tidak bisa ditolerir. "Jika saja Ayah dan Bunda juga Arbella lama di perjalanan, kalian pasti akan bersandiwara."

"Maafkan saya, Yah." Naomi menunduk.

"Siapa yang menginginkan pertama kali untuk pisah kamar?" tanya Nel.

"Saya, Bun," jawab Naomi, sengaja melindungi suaminya.

Sebenarnya, Bayu yang menginginkan pisah kamar. Bayu menatap istrinya, pria tampan itu tidak menyangka kalau Naomi akan menyembunyikan kesalahannya.

"Apa alasanmu, Nak?" tanya Hartono.

"Karena … saya belum siap dengan pernikahan ini," jawab Naomi, membuat Bayu merasa lega.

Untung saja ayah dan bundanya sangat mencintai dan menyayangi Naomi.

"Sampai sekarang?" tanya Nel.

Naomi menggeleng. "Sekarang sudah nggak, Bun."

"Bagaimana kalau Papa dan mama kamu tahu kalau putri tunggalnya menikah dan pisah kamar?" Nel mengingatkan. Naomi mengangguk. Tentu saja kedua orang tuanya akan sangat kecewa, apalagi pernikahan yang diatur papa-mamanya, menurut mereka adalah yang terbaik.

"Bagaimana Kak Naomi mau hamil kalau tidurnya aja pisah?" sindir Arbella.

"Bunda ini sudah mau mati, loh. Apa kalian tidak mau memberikan cucu sebelum Bunda meninggal?" tanya Nel.

Bayu menatap sang bunda dengan saksama. "Bunda kok ngomongnya, gitu? Bunda nggak akan pergi ninggalin kami."

"Anggap saja ini permintaan Bunda yang terakhir. Bunda menginginkan cucu sebelum Allah memanggil Bunda," kata Nel penuh penekanan.

Hartono mengelus pinggang sang istri, karena ada kesedihan yang mendalam di hatinya ketika mendengar sang istri mengatakan tentang kematiannya.

“Bunda, maafkan kami.” Naomi menunduk tak tega. Apalagi mengingat kalau ibu mertuanya itu memiliki penyakit.

“Bunda ingin mulai malam ini, kalian sekamar. Bukan hanya di saat Bunda, Ayah, dan Arbella ada, tapi untuk seterusnya. Berusahalah saling menerima, kalian pasti sudah saling mengenal karena kalian tinggal bareng sudah sebulan lebih. Kecuali kalian ada niat berpisah, karena itu tidak sekamar,” tutur Nel.

“Aku dan Mas Bayu tidur barengnya mulai kemarin malam, Bun,” sahut Naomi. Bayu menganggguk, membenarkan perkataan sang istri.

“Syukurlah. Nanti Ayah bantu memindahkan barang-barang Naomi ke kamar kamu,” tambah Hartono.

‘Semoga saja mereka tidur di ranjang yang sama.’ Itu permintaan sang bunda yang menginginkan cucu dari putranya.

"Apa ada lagi yang kalian sembunyikan dari kami?" tanya Nel.

Naomi menoleh menatap Bayu.

"Nggak ada lagi, Bun," jawab Bayu.

"Benar?" Nel memastikan.

"Iya, Bun, kami nggak menyembunyikan apa pun lagi," jawab Bayu.

Naomi kecewa, Bayu tidak jujur tentang hubungannya dengan Jihan. Tapi, ada baiknya juga kalau Bayu tidak mengatakan yang sebenarnya, karena penyakit sang bunda akan memburuk kalau mengetahuinya. Naomi pun mulai bertanya-tanya, *Apakah keluarga Bayu tahu tentang Jihan?*

Naomi duduk di sofa, saat ini ia sudah berada di kamar suaminya. Naomi menekuri layar ponselnya karena grup WhatsApp angkatannya yang *coass* sedang ramai, karena sebentar lagi masa *coass* mereka selesai.

Bayu menghampiri Naomi. "Bagaimana ini? Jihan memanggilku."

Naomi menatap suaminya. "Temui aja."

“Tapi, Ayah dan Bunda bagaimana?”

“Katakan aja kamu akan ke mana.”

“Nggak mungkin aku mengatakan akan bertemu Jihan.”

“Apaan, sih?” Naomi memberi jeda, mengatur emosinya. “Apa kamu nggak merasa bersalah nggak pernah sedikit pun menjaga perasaanku? Kenapa kamu selalu menyebut wanita itu di depanku? Mengatakan kalian akan bertemu? Kamu nggak sadar itu menyakitiku? Aku istri sahmu, dan wanita itu simpananmu. Hargai aku. Jika kamu ingin menemui wanita itu, temui aja, jangan mengatakannya.”

“Apa, sih, mau kamu? Kalau aku nggak bilang, kamu marah, kalau kukatakan juga kamu juga marah. Terus aku harus bagaimana? Aku nggak mungkin terus mengikuti *mood*-mu yang nggak jelas itu.”

Naomi menitikkan air mata. “Ceraikan aku aja, lalu nikahi Jihan. Beres, ‘kan?”

“Astagfirullah. Kamu istigfar, jaga lisanmu dan jangan menyebut perceraian.”

“Lagian kita juga tetap akan berpisah setelah sepuluh bulan, jadi apa gunanya menjaga lisan?”

Bayu menghela napas, dia tidak lagi ingin berdebat dengan Naomi. “Baiklah, aku nggak akan menemui Jihan.”

Naomi memperbaiki posisi duduknya, menghadap Bayu di sampingnya. “Aku ingin tanya.”

Bayu menautkan alisnya. “Apa itu?”

“Apa kamu mencintai Jihan?”

“Tentu aja. Nggak perlu kukatakan.”

“Pilih pernikahan kita atau mempertahankan hubunganmu dengan Jihan?”

“Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan itu? Kita, kan, udah sepakat.”

“Aku hanya bertanya.”

“Aku memilih nggak menjawabnya.” Bayu memalingkan wajahnya.

Naomi menghela napas. Dia tak lagi memaksa Bayu mengatakan pilihannya, karena Bayu tetap akan memilih wanita itu. Wanita yang memang dicintainya.

“Kamu tidur aja di atas ranjang, aku yang akan tidur di sofa.” Bayu menghampiri ranjang dan mengambil bantal.

"Nggak perlu. Ini, kan, kamarmu, anggap aja aku numpang tidur di sini."

Bayu menggeleng, lalu menggendong Naomi ala *bridal style* membuat Naomi memekik. "Lepasin aku, ih." Naomi berusaha melepaskan diri. Namun, Bayu tetap menggendongnya.

"Jangan keras kepala, kamu tidur di sini dan aku di sofa." Bayu menurunkan Naomi dan membentang selimut menutupi sebagian tubuh istrinya itu.

"Aku—"

"Diam, Naomi, tidur aja," ucap Bayu penuh penekanan, dan berhasil membuat Naomi diam.

"Gue capek banget, nih. Proyek di Jogja makan waktu gue banget, bersantai pun nggak bisa," keluh Gavin. Dia berbaring di sofa ruangan Bayu.

Gavin adalah sahabat Bayu juga Jihan, dia bekerja di perusahaan Bayu sebagai arsitek. Mereka kuliah dan lulus di jurusan yang sama. Bayu pun merintis perusahaannya dengan modal yang diberikan sang ayah, sampai saat ini pun usaha Bayu juga Gavin makin maju dan berkembang, makin banyak orang juga perusahaan yang memercayakan proyek

pembangunan mereka kepada Bayu. Gavin ke Jogja pun karena mengurus proyek pembangunan rumah sakit, yang kini sudah tahap akhir.

"Lo santai, gih, lagian pembangunan itu juga udah tahap akhir." Bayu menghampiri sahabatnya dan duduk di sisi sofa yang kosong.

Gavin menghela napas. "Pak Bambang bakal ngundang kita pas peresmian rumah sakit itu."

"Kapan peresmiannya?"

"Bulan depan."

"Pekerja masih di sana?"

"Iya. Ada beberapa pekerja yang membereskan tempat itu sebelum Pak Bambang dan anggotanya datang."

Bayu mengangguk. "Terus, lo udah ngasih tahu Pak Bambang kapan pembangunan itu selesai?"

"Minggu ini tempat itu udah selesai."

"Gue bakal ngasih lo bonus kalau Pak Bambang melunasi pembayarannya."

Gavin terkekeh. "Ngurus proyek ini aja udah buat gue senang, apalagi dikasih bonus."

Sebenarnya Gavin juga dari keluarga yang kaya, keluarganya memiliki perusahaan *travel* terbesar yang ada di masing-masing kota di Indonesia. Namun, Gavin mengambil jurusan lain, karena sejak dulu Gavin suka menggambar, begitupun Bayu.

"Haha … meski bonus itu nggak lo butuhin, ya?" Bayu terkekeh.

"Kali ini bonus yang bakal lo kasih gue butuhin banget, karena gue pengen ngasih hadiah ulang tahun sama ponakan gue yang bakal datang dari Semarang."

"Ponakan lo? Anaknya Kak Mita?"

"Iya bener. Anak Kak Mita, kan, udah gede banget, udah sekolah malah. Kak Mita sekeluarga bakal datang ke Jakarta."

Bayu mengangguk.

Gavin bangun dari pembaringan dan memperbaiki posisi duduknya. "Gimana pernikahan lo?"

"Biasa aja."

"Bini lo kan cantik, beneran biasa aja?"

"Iya."

Gavin menggeleng. "Jihan udah balik, 'kan?"

Bayu mengangguk. “Iya.”

“Udah lama?”

“Sekitar seminggu yang lalu.”

Gavin mengangguk paham. “Bini lo tahu hubungan lo sama Jihan?”

“Dia tahu.”

“Nggak masalah?”

“Nggak,” jawab Bayu.

“Wah … pantesan aja, gue tuh liat di IG foto-foto terbaru lo sama Jihan.”

“Jihan mempostingnya?”

“Hem. Jihan, kan, *update* banget,” jawab Gavin.

Bayu menatap sahabatnya. “Cuma lo yang lihat, ‘kan? Orang lain?”

“Paling yang kenal kalian aja.”

“Tapi yang kenal gue, kan, pada tahu gue udah nikah.”

“Lah iya, memang kenapa?” tanya Gavin heran.

Bayu menggeleng. “Gue nggak mau sampai kedengeran Bunda sama Ayah.”
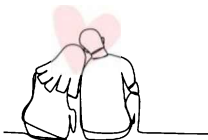
“Bunda sama Ayah, kan, anti sosmed. Tenang aja,” jawab Gavin. “Jihan nggak masalah lo udah nikah?”

Bayu mengangguk. “Nggak masalah, sih, hanya dia minta waktu sampai sepuluh bulan aja buat nungguin gue pisah sama Naomi.”

“Lo iyain?”

Bayu mengangguk. “Iya.”

“Gue juga berharap lo pisah sama Naomi, kasihan anak orang, Bay. Lo cintanya sama Jihan, tapi nikahnya sama Naomi. Jadi saran gue, lepasin yang nggak lo inginkan dan pertahanin yang lo inginkan.”

Bayu pulang ke rumah. Karena lelah, dia terduduk di ruang tamu. Rumahnya kali ini masih begitu sepi, itu artinya Naomi belum pulang.

Bayu memijat pelipisnya. Setidaknya, kalau pulang kerja, Naomi menyambutnya, jadi lelahnya bisa dia atasi. Tapi, beberapa hari ini Naomi tidak pernah pulang cepat lagi sebelum Bayu. Tumben sekali wanita itu selalu pulang telat.

Sedangkan Hartono, Nel, dan Arbella tengah di rumah kerabat. Mereka akan pulang malam nanti.

Getar ponsel Bayu terasa, membuat Bayu merogoh kantong celananya dan mengambil ponselnya.

Jihan❤

"Hallo, *assalamu'alaikum*," ucap Bayu.

"Wa'alaikumssalam. *Aku tunggu di apartemen, ya, aku baru kelar masak*."

"Sayang, hari nggak dulu, ya? Ayah, Bunda, dan Arbella akan kembali dari rumah kerabatnya, jadi aku nggak bisa ke mana-mana."

"*Mereka pulangnya kapan*?"

"Malam nanti, karena besok pagi mereka bakal pulang ke Pondok Gede."

"*Mereka, kan, pulangnya malam, sekarang masih sore, kamu ke sini, ya. Akhir-akhir ini aku ngerasa jauh dari kamu. Ke apartemen aja kalau aku yang minta, kalau nggak aku minta, kamu nggak ke sini*."

"Aku nggak bisa kalau hari ini, beneran. Besok, ya. Aku janji."

"*Aku udah masak, loh*."

Bayu menghela napas, kebiasaan Jihan selalu saja memaksanya. "Maaf, Sayang, aku beneran nggak bisa."

"*Aku ngerasa akhir-akhir ini kamu berubah, loh. Ada apa, sih? Apa kamu lebih nyaman dekat Naomi dibandingkan di dekatku*?"

Bayu berusaha menahan emosinya agar tak sampai menyakiti hati Jihan, karena Bayu memang jarang sekali marah.

"Hari ini tolong banget ngertiin aku, waktuku itu bukan hanya untuk kamu doang, loh, untuk keluargaku juga. Apalagi kamu tahu sendiri, orang tuaku dan adikku akan balik dari rumah kerabat, kenapa kamu nggak pernah bisa ngertiin aku?"

Mendengar hal itu, Jihan melunak, dia bisa saja kehilangan Bayu kalau sikapnya selalu memaksa.

"*Baiklah. Aku ngertiin kamu hari ini, tapi kamu harus janji, besok temui aku, aku nggak akan memintamu, jadi tolong untuk sadar sendiri.*" Jihan mengakhiri telepon tanpa menunggu jawaban Bayu.

Bayu melempar ponselnya ke sofa, karena Jihan selalu saja memaksanya dan berakhir marah, membuat perasaan Bayu makin bingung.

PRAHARA 9

antas saja Naomi telat pulang beberapa hari ini, Naomi sengaja mengambil jadwal jaga siang sampai Ppukul sembilan malam.

Jika Naomi pulang, Bayu tidak pernah ada karena pergi ke apartemen Jihan, begitu pun sebaliknya, kalau Bayu pulang, Naomi tidak pernah ada.

Sudah beberapa hari ini juga Bayu dan Naomi jarang bertemu meski tinggal di satu atap. Beberapa hari ini, *mood* Naomi memang buruk, sehingga wanita itu selalu menghindari suaminya. Ia masih merasa kesal atas jawaban Bayu yang akan tetap menceraikannya dan memilih wanita itu.

Naomi tidak egois, ia hanya merasa seorang istri harus menerima haknya dalam berumah tangga. Meski tetap akan bercerai setelah sepuluh bulan, setidaknya Bayu bisa bersikap lebih baik lagi dan

memerankan dirinya sebagai sosok suami, sebelum perpisahan itu terjadi. Naomi hanya meminta hal itu, sebelum akhirnya akan ada duri hinggap di hatinya karena suaminya memilih wanita lain.

"Mi, lo ngapain? Nggak balik? Udah jam sembilan lewat lima, tuh." Weni menunjuk jam dinding dengan dagunya.

"Lo baru datang?"

"Dari tadi, gue ke kamar mandi," jawab Weni, seraya duduk di samping sahabatnya.

"Oh, gitu."

"Mi, lo udah mutusin bakal jadi dokter spesialis bedah?"

"Hem. Gue suka tantangan di ruang operasi."

"Tapi, di ruang operasi itu taruhannya nyawa loh, Mi. Lo nggak takut?"

"Ngapain takut? Semua orang akan melewati sakit dan akhirnya akan mati, jadi kenapa harus takut? Gue masuk ke ruang operasi dengan niat bantu nyembuhin orang, bukan ngebunuh orang, dan yakinin diri sendiri, gue bisa. Pasti bisa."

Weni mengangguk, dia memang kagum pada Naomi yang sejak dulu sangat gigih dalam mempelajari setiap penyakit.

"Terus, lo gimana?"

"Gue anastesi aja, deh. Berhubungan dengan mesin."

"Itu keputusan lo? Oke deh, gue balik, ya." Naomi melangkah meninggalkan Weni, tugasnya digantikan oleh Weni dan sahabatnya itu akan berjaga dari pukul sembilan malam sampai empat pagi.

Naomi sengaja berjalan-jalan mencari udara segar. Ia bisa saja memesan taksi *online*, tpai karena belum ingin pulang, Naomi mengulur waktu dengan berjalan-jalan. Naomi yakin sekali, suaminya itu tidak ada di rumah.

"Naomi?"

Naomi berbalik ketika seseorang memanggilnya.

"Fandi?"

"Kamu ngapain di sini? Rumah sakit, kan, jauh."

"Oh, aku sengaja berjalan-jalan, seharian di rumah sakit, jadi butuh angin aja," jawab Naomi.

Fandi mengangguk. "Ayo, duduk dulu."

Naomi duduk berdampingan dengan Fandi. “Kamu ngapain di sini?” tanyanya.

“Aku dan rekan-rekan kerjaku yang lain habis makan malam, rencananya aku udah mau balik.”

Naomi mengangguk. “Bagus, dong.”

“Kamu mau pulang?”

“Iya.”

“Aku anterin aja sekalian.” Fandi menawarkan diri.

“Nggak usah, Fan. Lagian rumahku deket kok, aku bisa naik taksi *online*.”

“Jangan mencoba menghindariku, Mi, aku tulus kok hanya akan nganterin kamu pulang, aku nggak ada niatan lain. Kamu kan sejak dulu mengenalku.”

Naomi merasa bersalah, karena semenjak menikah, ia selalu berusaha menghindari Fandi, pria yang dulunya membawa warna baru dalam hidupnya dan selalu ada buatnya ketika ia bersedih.

“Aku juga lebih mengenalmu, Naomi, melebihi dirimu sendiri,” kata Fandi, membuat Naomi menoleh sekilas menatapnya.

Naomi memang tidak bisa menyembunyikan apa pun dari mantan kekasihnya itu, karena sejak dulu Fandi lebih mengenalnya melebihi dirinya sendiri.

"Aku tahu, kamu pasti ada masalah. Tapi, aku nggak berniat mengusikmu. Jika kamu butuh seseorang, aku bisa menjadi temanmu."

Naomi menggeleng. "Aku nggak ada masalah apa-apa, kok," jawabnya, berusaha bersikap senatural mungkin.

"Manda kabarnya gimana?" Naomi berusaha mengalihkan pembicaraan karena tidak ingin membahas masalah yang tengah dihadapinya.

"Oh, Manda? Dia baik, dia masih di Bandung, tuh."

"Salam, ya, sama Manda, aku nggak sempat bertemu dengan dia pas aku ke Bandung waktu itu."

"Akan aku sampaikan."

"Baiklah."

"Ya udah, ayo aku antar pulang," ajak Fandi.

"Nggak ngerepotin, 'kan?"

Fandi tertawa kecil. "Nggak lah, Mi. Aku mana pernah repot karena kamu?"

Fandi membuka pintu mobilnya dan mempersilakan Naomi masuk, setelah itu dia memutari mobilnya dan naik ke kursi kemudi. Dia pun melanjukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Fandi memang pria yang baik, sangat baik, siapa pun yang berhasil mendapatkan hatinya pasti akan bahagia.

Sampai di depan pagar rumah, Naomi turun dari mobil dan Fandi pun menyusul turun.

"Kamu bilang, rumahmu deket, aku pikir bisa jalan kaki." Fandi terkekeh.

Naomi merasa malu, tadi ia berbohong kalau rumahnya dekat hanya karena ingin menolak tawaran Fandi secara halus. "Makasih, ya, Fan," ucap Naomi.

Fandi mengangguk. "Iya, sama-sama. Sepertinya suamimu udah pulang. Kamu masuk, gih. Nggak enak nanti suamimu lihat." Fandi menunjuk mobil yang terparkir di dalam garasi.

Naomi sekilas menoleh melihat mobil suaminya yang masih terparkir. "Ya udah, aku masuk dulu, ya. Kamu hati-hati."

"Iya. Aku pergi dulu."

Fandi kembali masuk dan melajukan mobilnya menjauh dari rumah Naomi. Melihat Fandi sudah menjauh, Naomi masuk ke rumah.

"Kamu dari mana aja?" tanya sebuah suara. Siapa lagi kalau bukan Bayu. Dia duduk di ruang tamu, sengaja menunggu istrinya pulang. Naomi memilih tidak menjawabnya dan hanya melewati suaminya.

"Siapa lelaki yang mengantarmu pulang?" Bayu mengulang pertanyaannya.

Naomi menoleh menatap suaminya. "Bukan urusanmu."

"Siapa yang mengatakan bukan urusanku? Istri pulang malam dan diantarkan lelaki lain, tentu aja itu akan menjadi urusanku, kecuali kamu bukan istriku!" bentak Bayu.

"Seharusnya berlaku juga buatku. Aku istrimu, kamu pulang larut malam setelah bertemu wanita itu, tentu aja itu juga akan menjadi urusanku," sindir Naomi, membuat Bayu menatap lekat ke arah istrinya.

Bayu mendengkus. "Itu berbeda."

"Berbeda? Apanya yang beda? Aku dan kamu sama. Lagian aku sedang berusaha menaati kesepakatan yang kamu buat sendiri."

Bayu menatap istrinya dan menghampirinya.

"Jangan dekati aku. Lebih baik seperti ini, kita harus menjaga jarak agar aku bisa menjaga perasaanku. Aku akan tidur di kamarku, sampai Ayah, Bunda dan Arbella pulang."

"Ayah, Bunda, dan Arbella akan balik ke sini malam ini."

"Mereka udah menghubungiku, mereka nggak jadi pulang ke sini malam ini," jawab Naomi. Ia melanjutkan langkahnya menaiki tangga.

"Aku belum selesai ngomong, Naomi!" teriak Bayu, tapi diabaikan. Naomi tetap melangkah menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. "Naomi!"

Bayu merasa frustrasi dengan perubahan sikap Naomi. Seperti ada yang hilang dari dalam dirinya, karena Naomi tak mengacuhkan dan mengabaikannya. Selalu saja Bayu yang merasa kehilangan. Bayu mengetuk pintu kamar Naomi. Satu kali, dua kali, sampai tiga kali, perempuan itu masih mengabaikan suara gedoran di pintunya.

"Buka, Naomi, kita perlu bicara!" ucap Bayu, membuat Naomi menghela napas. "Naomi, buka pintunya, aku nggak akan pergi dari sini sampai kamu

membuka pintu." Bayu terus saja menggedor pintu kamar istrinya.

Sesaat kemudian, Naomi membuka pintu. "Ada apa lagi?" tanya Naomi.

Bayu menggaruk leher belakangnya. "Aku lapar."

Naomi menautkan alisnya. "Kamu belum makan?"

Bayu menggeleng. "Belum."

"Nggak coba buat sesuatu? Kamu, kan, bisa buat *pancake*."

"Buatin aku sesuatu, aku lapar, belum makan malam."

Naomi menghela napas. "Baiklah, aku buatkan makan."

Bayu tersenyum saat Naomi bergegas ke dapur. Bayu memilih menunggu istrinya di meja makan. Tersenyum melihat Naomi tengah sibuk dengan alat tempur masaknya.

"Aku buatkan ayam goreng aja, aku bumbuin kecap supaya kamu nggak kelamaan nunggu," kata Naomi.

"Apa pun yang kamu masak, aku suka semuanya."

Naomi menggeleng, suaminya itu selalu tahu membuat *mood*-nya kembali baik. "Seharusnya tadi kamu nelepon, nyuruh aku beliin sesuatu di luar."

"Kamu mana mau. Aku tahu kamu lagi marah, kan, sama aku, jadi aku nggak berani minta macem-macem."

Setelah selesai, Naomi menyajikan masakannya di depan suaminya dan menunggu hasilnya seperti biasa, meski hanya sekadar pujian dari suaminya.

"Kata Papa, kamu nggak pintar masak," ucap Bayu, sembari mencicipi makanan buatan istrinya.

Naomi menautkan alisnya. "Papa? Kamu ketemu sama Papa?"

Bayu menganggukkan kepala, sembari melayangkan suap demi suap makanan ke mulutnya karena terlalu lapar. "Iya, Papa tadi ke kantor, aku banyak ngobrol sama Papa, dia sempat mengatakan bahwa istriku ini nggak pintar masak dan menanyakan apa yang kumakan setiap hari."

"Ish, Papa remehin anaknya banget, ya," celetuk Naomi. "Itu karena Papa nggak pernah lihat aku masak."

"Papa juga tanya, apa aku bahagia menikah sama kamu?"

Pertanyaan yang sensitif. Naomi memasang telinganya baik-baik agar bisa mendengar lanjutan cerita suaminya. "Terus, kamu bilang apa? Nggak, 'kan?"

"Bahagia, kok. Aku jawab aku bahagia."

Naomi menautkan alisnya. "Masa?"

"Benar."

Naomi menyodorkan air putih untuk Bayu, seraya tersenyum. "Syukur, deh," jawabnya.

"Besok aku ada pertemuan dengan klien, mau menemaniku?"

Naomi sejenak berpikir. "Di mana?"

"Restoran, dia akan membawa istrinya dalam pertemuan itu, tentu aja aku juga diharuskan membawa istriku bersamaku."

"Kenapa kamu nggak ngajak perempuan itu aja?"

Bayu menoleh sekilas menatap istrinya. "Istriku, kan, kamu bukan Jihan."

Naomi sejenak berpikir. "Aku pikirin besok, deh, soalnya seminggu ini aku jadwalnya siang sampai malam."

"Aku tahu, kamu memilih jadwal siang sampai malam karena kamu berusaha menghindariku," tebak Bayu. Hal itu memang benar, tapi tidak dibenarkan istrinya.

"Masa *coass*-ku akan berakhir dua hari lagi, jadi aku sengaja memilih jaga siang sampai malam agar nilaiku membaik," jawab Naomi, "bukan karena ingin menghindarimu."

Bayu menatap istrinya. "Aku boleh bertanya, 'kan?"

Naomi mengangguk. "Boleh."

"Siapa pria yang mengantarmu pulang?" tanya Bayu. Sejak tadi pertanyaan itu mengganggu pikirannya.

"Fandi."

Bayu mengernyitkan dahi. "Fandi kekasihmu?"

"Aku, kan, udah bilang, jangan pernah menyebut Fandi itu kekasihku. Aku dan dia udah berakhir, loh."

"Terus kenapa dia mengantarmu pulang?"

"Aku ketemu secara kebetulan, dia nawarin buat nganterin pulang. Karena percaya sama Fandi, aku nerima tawaran dia."

"Aku minta jangan deket-deket dia lagi."

Naomi terkekeh. “Kamu ada hak apa melarangku? Oh iya, kamu mungkin suamiku, tapi bukannya kamu membebaskanku untuk bertemu siapa aja? Termaksud mantan kekasihku?”

Bayu menoleh, menautkan alis dan menaruh sendok di piring makannya. “Iya, aku suamimu. Aku akan merevisi kesepakatan itu.”

“Jangan terlalu egois, kamu selalu melakukan apa pun sesuka hatimu.”

Bayu berusaha mencari pembenaran atas sikapnya, dia memang egois, terlalu egois malah. Melarang Naomi bertemu mantan kekasihnya, sedangkan dia bertemu Jihan setiap hari. “Aku bilang jangan deket-deket dia lagi. Bukankah wanita harus menjaga dirinya demi kehormatan suaminya? Selagi menikah denganku, dengarkan apa kataku dan jangan membantah,” ujar Bayu penuh penekanan.

Naomi heran melihat sikap suaminya, sedangkan masih terngiang di kepalanya sewaktu Bayu mengatakan akan membebaskan dirinya untuk bertemu siapa saja, termaksud Fandi.

Bayu merangkul pinggang ramping istrinya. "*Perfect woman.*"

Dia kagum melihat penampilan Naomi yang begitu feminin dan terlihat elegan. Naomi mengenakan gaun berwarna hitam *bling*, yang membentuk tubuhnya bak model. Sebenarnya, Naomi merasa menegang ketika merasakan sentuhan Bayu di pinggangnya, namun ia berusaha bersikap biasa saja.Bayu menghampiri meja pojok kanan di mana sepasangan suami-istri tengah menunggu.

"Maaf saya telat, Pak Waldi," sapa Bayu, membuat Waldi berbalik menatap Bayu dan berdiri dari duduknya.

"Tidak apa-apa, Pak. Kami juga baru sampai," jawab Waldi. "Silakan duduk, Pak, Bu."

Bayu menarik kursi dan mempersilakan istrinya duduk. Manis sekali. Membuat Naomi melayang seketika melihat bagaimana Bayu bersikap. Entah pura-pura atau sungguhan.

"Perkenalkan, ini istri saya, Pak, Bu." Waldi memperkenalkan istrinya.

Bayu mengulurkan tangan, berjabatan dengan Lakusa, istri Waldi. "Salam kenal, Bu," ucap Bayu, begitu pun Naomi.

"Istri Anda sangat cantik, Pak Bayu," puji Lakusa.

Bayu menatap istrinya. "Istri saya memang cantik, Bu."

Pipi Naomi merona. "Terima kasih, Bu, Ibu juga sangat cantik."

"Apa Pak Waldi dan Ibu sudah memesan makanan?" tanya Bayu.

Waldi menggeleng. "Belum, Pak, kami sengaja menunggu Pak Bayu dan istri."

Hampir satu jam, pertemuan dengan klien itu membuat Naomi sejak tadi tersipu malu, karena Bayu selalu merangkul bahu atau pinggangnya hanya untuk memperlihatkan kemesraannya di depan orang lain. Sepeninggalan Waldi dan istrinya, Naomi dan Bayu masuk ke mobil. Bayu menoleh menatap sang istri yang tengah mengelus perutnya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Bayu, membuat Naomi dengan cepat berbalik menatap suaminya.

'Sayang? Semoga aja Bayu nggak sengaja menyebut sebutan sayang itu.'

"Kamu menyebut kata *sayang,* itu seperti membakar telingaku." Naomi terkekeh, lalu menggeleng pelan.

Bayu ikut terkekeh mendengar perkataan istrinya. "Apakah kedengarannya nggak bagus, ya? Aku berpikir mulai hari ini, aku akan memanggilmu dengan sebutan itu."

Naomi tertegun, ia menatap suaminya lekat. Tentu saja dipanggil dengan sebutan itu membuat jantungnya berdetak kencang.

'Bagaimana kalau itu menjadi sebuah kebiasaan?' Naomi merasa hatinya kali ini luluh dan lagi-lagi Bayu menang.

PRAHARA 10

Seperti biasa, Naomi bangun sangat pagi. Ia membereskan rumah dari menyapu, mengepel, merapikan seisi rumah, menyiram tanaman, dan menyiapkan sarapan.

Tak banyak yang berubah dalam pernikahan Naomi dan Bayu, masih seperti biasa, hanya saja Bayu sudah tidak pernah keluar rumah setelah pulang kerja. Semenjak kejadian Naomi ketakutan, Bayu sudah tidak pernah lagi meninggalkan istrinya lama-lama sendirian di rumah.

Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, Naomi bergegas ke dapur dan memakai celemek, untuk bertempur dengan alat masak. Sesaat kemudian suara hentakan kaki terdengar. Naomi berbalik dan melihat Arbella tengah menuruni tangga. “Bel? Kamu udah bangun?” tanya Naomi.

Arbella menghampiri dan memperhatikan Naomi yang sedang menyiapkan sarapan. “Kak, ajarin Bella masak, dong,” pintanya.

Naomi menautkan alis. Dulu, Naomi juga persis seperti Arabelle, tidak tahu memasak apalagi memegang alat dapur, karena semenjak lahir mereka ia makan dengan sendok emas.

Namun, semenjak menikah, pengetahuan masak Naomi berkembang, apalagi ia sering menanyakan ke ART di rumahnya tentang resep apa saja yang bisa

disajikannya saat sarapan, makan siang, dan makan malam.

“Kak Naomi kok diam?” tanya Arbella.

“Hem? Oh … aku lagi mikir, kamu mirip sekali denganku. Dulu aku juga nggak tahu masak, loh, tapi semenjak nikah, aku jadi lebih banyak tahu tentang resep masakan. Kadang aku nanyain ke pembantu di rumah, kadang juga aku nonton YouTube buat nambah pengetahuan, karena wanita itu kalau udah nikah, udah pasti suami kita pengen makan masakan istrinya.”

Arbella mengangguk, membenarkan perkataan sang kakak ipar. “Iya, Kak, karena itu Bella pengen tahu masak. Ajarin, ya. Soalnya Hilman itu sukanya makan di rumah, dia selalu nyuruh Bella buat belajar masak.”

Naomi mengiris bahan makanan di atas talenan seraya tersenyum. “Aku ajarin yang aku tahu aja, ya? Aku nggak tahu masak yang ribet soalnya.”

Arbella mengangguk dengan semangat. “Iya, Kak, Bella mau. Yang Kakak tahu aja, lagian belajar itu harus dimulai dengan hal yang sederhana.”

“Bantuin aku deh kalau gitu, ngiris bahan-bahannya.”

"Kakak mau masak apa?"

"Nasi goreng," jawab Naomi.

Kini Naomi membagi tugas, ia meracik bumbunya sedangkan Arbella mengiris bahan-bahannya.

"Tapi, nasi gorengnya bukan hanya nasi doang, ada beberapa campuran yang bakal aku masukin, seperti sosis, dan semua ini." Naomi menunjuk bahan-bahan di hadapannya.

Arbella mengangguk paham, setidaknya calon suaminya itu suka nasi goreng ketika sarapan, persis seperti kakaknya, Bayu.

Bayu menyaksikan dari lantai atas keakraban istri dan adiknya itu, yang tengah memasak dan sesekali tertawa seru. Bayu tidak pernah sekali pun melihat tawa lepas istrinya. Ternyata, tawa istrinya itu sangat manis dan memancing semangatnya.

"Wah … nasi gorengnya enak sekali," puji sang ayah.

Arbella tersenyum menatap kakak iparnya. Naomi pun mencicipi nasi goreng buatan Arbella seraya tersenyum. "Yang masak nasi goreng ini Arbella loh, Yah, Bun," ungkap Naomi.

"Yang benar? Tapi kan Arbella tidak tahu masak!" seru Nel.

Arbella menggeleng seraya tersenyum. "Nggak, Bun. Bella hanya bantuin Kak Naomi, kok. Hanya bantu ngiris, dan lain-lain."

"Tapi, kamu yang ngasih perasa di dalam nasi goreng ini, itu yang terpenting, Dek. Apalagi aku hanya memberi intruksi aja, sepenuhnya Arbella yang kerjain." Naomi terkekeh. Membuat Bayu merasa bahwa istrinya itu sudah berbaur dengan keluarganya. Sangat membahagiakan.

"Ayah tidak salah menyetujui pernikahanmu," puji Hartono.

"Iya, Yah, anak gadis kita sudah bisa menikah." Nel menimpali, membuat semuanya tertawa riang.

Naomi dan Bayu mengantarkan keluarga Bayu sampai ke depan rumah, ia memeluk kedua mertuanya juga adik iparnya yang sudah menginap di rumah mereka selama seminggu.

Ketika keluarganya sudah berangkat, Bayu hendak masuk ke mobil. Namun, ia menoleh sekilas,

menatap istrinya tengah berdiri di depan pintu rumah.

Melihat Bayu berbalik, Naomi melemparkan senyum. Bayu kembali menghampiri istrinya, membuat perempuan itu keheranan melihat suaminya kembali.

“Ada apa?” tanya Naomi.

Bayu tersenyum dan mendekatkan wajahnya ke wajah Naomi, membuat Naomi merona seketika. “Malam nanti kita jalan-jalan. Sekalian makan malam di luar. Mau?”

Tentu saja, Naomi pasti mau, karena selama ini pernikahannya terbelenggu di dalam rumah, jarang untuk jalan-jalan seperti pengantin baru pada umumnya. Naomi mengangguk menyetujui. “Iya.”

“Jam tujuh malam nanti, aku akan menjemputmu di rumah sakit. Kamu bersiap-siap aja, ya.”

Naomi mengangguk.

“Baiklah, aku pergi dulu.” Bayu membelai kepala istrinya, dan berhasil membuat Naomi sulit untuk bernapas karena gugup atas sikap suaminya yang berubah total.

Sepeninggalan Bayu, Naomi menekan kuat dadanya karena hampir saja kehilangan keseimbangan diri atas sikap Bayu yang sungguh manis. Naomi begitu semangat menaiki tangga dan masuk ke kamarnya, karena harus bersiap untuk membeli pakaian baru. Pakaian yang ia miliki sudah tidak disukainya, apalagi di acara penting seperti makan malam bersama suami.

Dan malam pun sudah menunjukkan pukul delapan, tapi sang suami yang katanya akan mengajaknya makan malam di luar belum juga memunculkan batang hidungnya, sedangkan Naomi sudah bersiap dengan pakaian yang baru ia beli di butik temannya.

Naomi berusaha sabar, mungkin saja Bayu terkendala macet atau mungkin ada sesuatu yang harus dikerjakan sampai tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Naomi memilih tidak menghubungi suaminya, ia hanya harus bersabar, Bayu pasti tidak akan mengingkari janjinya.

Bayu berjalan memasuki rumahnya yang begitu gelap. Memijat pelipis, berusaha meregangkan otot. Dan betapa terkejut dia melihat istrinya tengah

tertidur di atas sofa ruang tamu—cahaya lampu teras masuk ke dalam rumah lewat jendela kaca, jadi Bayu bisa melihat istrinya tengah tertidur saat ini.

Bayu menghela napas, lagi-lagi rasa bersalah menyerangnya. Tadi pagi dia berjanji pada Naomi akan mengajaknya makan malam di luar. Namun, karena sesuatu hal yang mendesak membuat Bayu tidak bisa menepati janji.

"Maafkan aku, Naomi," gumam Bayu, berusaha mengatur perasaannya.

Naomi tersadar kalau dirinyaa tertidur di sofa. Ia merogoh ponsel dari dalam tas, mengeceknya, tapi tak ada pesan ataupun panggilan dari suaminya. Naomi mengucek mata, melihat rumah masih begitu sepi, tak ada siapa pun. Lantas, Naomi mengintip dari jendela, mobil Bayu sudah terparkir di garasi, yang artinya Bayu sudah di rumah tapi tidak membangunkannya. Perubahan sikap Bayu yang seperti ini makin menyakitkan bagi Naomi.

Naomi bergegas ke lantai atas, ia mengetuk pintu kamar, kamar yang sudah ditempatinya selama seminggu. Ia memang tidur sekamar dengan Bayu, tapi tidak seranjang. Bagi Naomi, itu perubahan kecil yang membuat keduanya makin mendekatkan diri.

Beberapa kali Naomi mengetuk pintu, tetap tak ada jawaban dari suaminya. Naomi masih kekeh mengetuk pintu, ia tidak akan pergi kalau belum mendengar penjelasan suaminya tentang batalnya janji Bayu semalam.

Bayu keluar dari kamar dengan pakaian yang kasual. Sudah waktunya bekerja, tapi Bayu sama sekali belum bersiap-siap. “Ada apa, Naomi?” tanya Bayu.

“Ada apa!? Semalam kamu ke mana?” tanya Naomi, berusaha mengatur amarahnya agar tak sampai membuat hatinya meledak seperti bom waktu. Naomi tak akan marah, kalau Bayu bisa menjelaskan apa yang terjadi sehingga suaminya itu mengingkari janji.

Bayu mendengkus. “Aku sedang tidak ingin membahasnya.”

“Apa kamu nggak bisa menjawabnya?” Naomi berusaha menahan air mata yang hampir saja lolos dari pelupuk mata.

“Kamu yakin ingin mendengar alasanku?” Bayu melempar pertanyaan yang tidak biasanya.

Naomi mengangguk. “Iya.”

"Aku menemani Jihan di rumah sakit. Jihan sakit, aku mendapatkan kabarnya ketika di perjalanan pulang." Bayu memberi jeda beberapa detik. "Maaf, Naomi, tapi aku telah membuat Jihan sakit, dia wanita yang aku cintai. Aku merasa selama ini aku terlalu menyakitinya."

Naomi menundukkan kepala, air matanya hampir saja lolos, tapi Naomi berusaha tersenyum menanggapinya.

Bayu menatap istrinya penuh rasa bersalah. "Selama ini, aku terlalu bingung dengan perasaanku, aku merasa lebih dekat denganmu tapi makin jauh dari Jihan, sedangkan perasaanku ini belum siap dan nggak akan pernah siap kehilangan Jihan."

Bayu mengatur napasnya, lalu kembali bersuara. "Aku terlalu mencintai Jihan sampai nggak bisa melihatnya sakit atau menderita. Aku mohon maaf, tapi untuk sementara biarkan aku menghabiskan waktuku bersama Jihan. Karena bagi Jihan, waktu bersamaku adalah sesuatu yang berharga."

Naomi menghela napas, akhirnya air mata yang ditahannya sejak tadi lolos juga. Bayu melihat air mata itu, tapi tak mampu menyekanya karena janji yang dia buat pada Jihan.

Bayu terlalu menikmati waktu bersama Naomi, merasakan kenyamanan dan ketenangan kalau bersama istrinya, tapi dia melupakan satu hal kalau wanita yang dicintainya selalu sendirian.

"Maaf juga karena aku terlalu memaksakan kehendakku, aku nggak tahu harus bagaimana menanggapi ini, tapi aku merasa kamu milikku karena kamu suamiku." Naomi menarik napas dan mengembuskannya. "Berikan waktumu pada Jihan, semuanya. Dirimu, tubuhmu, waktumu, dan segala yang kamu punya, berikan saja pada Jihan. Saat ini aku menyadari betapa aku bodoh dan aku …." Belum juga Naomi melanjutkan perkataannya, air matanya makin berlinang.

"Naomi." Bayu hendak menggenggam istrinya.

"Jangan sentuh aku, biarkan aku bicara." Naomi mundur beberapa langkah. "Aku selalu berharap, perasaanmu juga kebaikanmu tulus dan itu bukan pura-pura. Aku juga salah telah berharap banyak, sedangkan aku sendiri tahu kita akan berpisah delapan bulan lagi."

Naomi menyeka air matanya. "Aku akan kembali ke tempatku. Aku nggak akan mengharapkanmu lagi, nggak akan mengganggu ataupun memaksakan kehendakku dan juga nggak akan pernah lagi

memintamu tetap di sini. Lebih baik masing-masing 'kan, dibandingkan bersama tapi ada orang lain yang tersakiti?"

Bayu seakan tidak ikhlas mendengar hal itu dari mulut istrinya, karena Bayu masih ingin Naomi terus meminta kepadanya dan memaksakan kehendak pada perempuan itu.

"Bukan begitu, aku—"

"Aku nggak membutuhkan penjelasan."

"Aku ingin tetap bersamamu dan bersama Jihan."

PRAHARA 11

Beberapa bulan berlalu, artinya pernikahan Naomi dan Bayu sudah berusia tiga bulan. Satu bulan juga Naomi dan Bayu bagaikan orang asing dalam satu rumah. Bayu sibuk dengan Jihan, dan Naomi sibuk dengan rekan-rekan sesama dokter, sesekali bertemu Fandi sebagai teman biasa.

Jika di rumah, Naomi dan Bayu sering berpapasan, tapi tak saling bertegur sapa. Hal itu mulai menjadi sebuah kebiasaan.

Naomi kini tengah membuat *sandwich* untuk bekalnya di kantor, ia sudah tidak pernah memasak untuk Bayu, itu juga sesuai kesepakatan yang dibuat Bayu sebelum mereka seperti sekarang. Ponsel Naomi berdering, membuatnya meraih benda itu dari atas meja dapur.

Dokter Danu

“Hallo, *assalamu’alaikum*, Dok?”

“Wa’alaikumssalam, *Naomi, kamu di mana?”*

“Saya masih di rumah. Ada apa, Dok?”

“Tidak, saya hanya menanyakan keberadaanmu, karena dua jam lagi kita akan rapat.”

“Baik, Dok, saya sudah akan berangkat.”

“Hati-hati, ya. Assalamu’alaikum.*”*

“*Wa’alaikumssalam*.” Naomi tersenyum, lalu menaruh ponselnya kembali dan melanjutkan mengiris sosis, bawang bombai dan tomat.

Bayu mendengar istrinya menelepon, perasaannya mulai kesal, karena Naomi selalu saja mengabaikannya. Meski sudah beberapa kali Bayu berusaha untuk berbaikan, tapi Naomi menolak dan tetap menganggapnya seperti orang asing. Rasanya Naomi sedang menguji seberapa lama pertahanannya.

“Kamu udah mau berangkat?” tanya Bayu.

Naomi menoleh sekilas, melihat suaminya yang tengah berjalan menghampiri. “Iya.”

“Aku antar?”

“Nggak usah.”

“Kenapa? Takut dilihat gebetanmu?”

Naomi menggeleng. “Nggak.”

"Terus kenapa nggak mau aku antar?"

Naomi sekilas melihat suaminya. "Bukankah kita udah sepakat untuk mengurus diri masing-masing? Jangan sok perhatian, aku sedang nggak kepengen debat."

Bayu menghela napas. "Aku nggak lagi ngajak kamu debat, kamu aja yang selalu beranggapan seperti itu."

"Ya udah, pura-pura aja nggak lihat," tutur Naomi, yang mulai terbiasa tak bertegur sapa dengan suaminya. Setelah selesai, Naomi memasukkan *sandwich* dan menutup wadah bekal makan siangnya, lalu mengambil nampan yang berisi secangkir kopi hangat ditambah *sandwich*. Naomi berjalan menghampiri meja makan.

"Ini sarapanmu." Ia menaruh nampan itu di atas lalu kembali mengambil wadah miliknya. Naomi bergegas pergi, meninggalkan suaminya yang masih tertegun menatap *sandwich* buatannya.

Sepeninggalan Naomi, Bayu memukul meja begitu keras, membuat tangannya memerah dan terluka. Anehnya, tangan itu tidak merasakan sakit sama sekali, karena sikap Naomi yang seperti itu setiap hari lebih menyakitkan baginya.

"Ada apa, *Honey*? Sejak tadi kamu diam aja." Jihan begitu heran dengan sikap kekasihnya itu.

Bayu masih terpikir dengan perubahan sikap Naomi. *'Apa salah kalau aku nggak ingin kehilangan kalian berdua?'*

Jika boleh jujur, sangat berat bagi Bayu diberikan pilihan. Bayu menatap Jihan seraya tersenyum. *"Hem* … aku nggak apa-apa, Sayang."

"*Honey*, tersisa tujuh bulan, aku harus terus bersabar." Jihan menyandarkan kepalanya di bahu Bayu.

Bayu menghela napas. Jihan selalu saja mengingatkannya tentang kesepakatan sepuluh bulan. Bayu merasa waktu terlalu cepat berlalu.

"Ada apa, *Honey*?" Jihan mendongak, menatap Bayu.

"Aku nggak apa-apa."

"Aku kangen masa-masa ini, di mana belum ada Naomi di antara kita." Jihan mengingatkan Bayu tentang kenangan mereka.

Bayu menghela napas seraya tersenyum, memilih tidak menanggapi perkataan Jihan barusan.

"Kamu makan malam di sini, ya?"

Bayu menundukkan kepala, menatap kekasihnya. "Iya."

Jihan tersenyum penuh semangat, karena Bayu sudah tidak pernah menolak permintaannya.

Di tempat lain, Naomi bergegas masuk ke ruang rapat, di mana semua orang sudah duduk di kursi masing-masing. Dokter Danu akan memberikan materi tentang kehidupan gelap para pasien yang mengidap penyakit kanker.

Danu tersenyum melihat Naomi mengendap-ngendap masuk, agar orang-orang tak menyadari keterlambatannya. Perhatian Danu teralih kepada sosok wanita yang menurutnya lucu dan menggemaskan itu.

"Lo dari mana aja, sih?" Weni menyikut lengan Naomi.

Naomi duduk seraya tersenyum. *"Ssttt.* Lo jangan berisik."

Weni sekilas melihat Danu. "Lo pikir Dokter Danu nggak sadar lo telat? Dia sadar, kali."

Naomi terkekeh dan memukul jidatnya pelan. "Gue tuh debat lagi sama Bayu."

"Laki lo buat ulah lagi? Kali ini apa ulahnya?"

"Udah. Kita nggak usah bahas itu, fokus aja ke depan." Naomi mengambil pena dan bukunya lalu fokus ke depan, mendengar materi yang dibawakan senior rumah sakit.

Naomi hendak melangkah meninggalkan ruang rapat.

"Naomi Cantika Ibram," panggil Danu.

Naomi berbalik melihat seniornya. "Iya, Dok?"

"Apa kamu mencatat materi yang tadi saya bawakan?"

"Iya, Dok."

"Semuanya?"

"Hem, semuanya," jawab Naomi.

Danu tersenyum. "Sini, biar saya lihat." Danu menyodorkan tangannya, membuat Naomi menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal. Seniornya ini benar-benar teliti.

"Sebenarnya, tidak semuanya." Naomi terkekeh, membuat Danu tersenyum. Wanita ini lucu, menurutnya.

"Apa Dokter Hanif sudah menyuruhmu menjalani *pretest*, *midtest*, dan *postest*?"

"Sudah, Dok," jawab Naomi.

"Kamu sudah membuat laporan kasus dan makalah perorangan? Jika sudah, bawa ke meja saya," ujar Danu, lalu berjalan meninggalkan Naomi.

Naomi merasa kepalanya begitu berat. Menjalani pendidikan seorang dokter memang tidak mudah dan dia sudah bergelut di dunia ini selama tujuh tahun lebih, dari awal ia mengambil sarjana kedokterannya, tapi ia masih menjalani masa *coass* yang harusnya berakhir sebulan lalu.

Menjalani pendidikan seorang dokter banyak tantangan yang dihadapi Naomi, bukan sekali-dua kali saja Naomi berpikir ingin pensiun dari dunia kedokteran dan membuka usaha saja. Namun, karena sudah begitu lama bergelut di dunia ini, ia berusaha menikmati setiap prosesnya. Karena baginya, menjadi seorang dokter adalah pekerjaan yang mulia. Di mana dirinya bisa membantu menyelamatkan

nyawa orang lain, memberikan kebahagiaan dan kehangatan pada setiap pasien.

Naomi membawa laporan kasusnya dan memberikannya kepada Danu, yang tengah mengamati riwayat medis para pasien. "Taruh saja," kata Danu.

Naomi berbalik hendak melangkah keluar dari ruangan seniornya tersebut.

"Apa alasanmu menjadi seorang dokter?" tanya Danu, membuat langkah Naomi terhenti.

Naomi berbalik dan berpikir sejenak, karena pertanyaan Danu mirip sekali dengan pertanyaan kedua orang tuanya, sebelum ia mencemplungkan diri masuk ke dunia kedokteran.

"Karena saya ingin sekolah dan pekerjaan saya bermanfaat bagi orang lain. Karena, profesi seorang dokter adalah profesi yang mulia," jawab Naomi.

"Dan, kamu ingin memilih profesi menjadi seorang dokter spesialis bedah?" Danu mendongak, menatap Naomi.

Naomi mengangguk. "Iya."

"Kenapa?"

“Karena menjadi seorang dokter spesialis bedah bisa memberi harapan pada pasien dan wali pasien dengan jalan membedah, meski tangan lain menyerah.”

Sejenak Danu tertawa kecil dan menggeleng. *Jawaban yang konyol*, batinnya.

Naomi merasa Danu terlalu keras padanya, hanya padanya, tidak pada orang lain. Semenjak Danu dipilih menjadi senior para dokter *coass* menggantikan Hanif, di situ pula para dokter *coass* harus menjalani masa *coass* yang berkepanjangan—yang harusnya sudah selesai.

“Menjadi seorang dokter memang impian semua orang. Mengapa, tidak?” Sejenak Danu memberi jeda. “Seseorang dengan profesi dokter biasanya dianggap pintar, memiliki gaji besar, serta pekerjaannya dipandang mulia, karena mampu menolong, bahkan menyembuhkan orang yang sedang sakit. Tapi, nyatanya menjadi seorang dokter bukan hanya soal itu saja.”

“Menjadi dokter bukan hanya pekerjaan. Ini adalah panggilan yang membawa kamu masuk.” Danu kembali memberi jeda. “Kamu pernah mendengar kata itu?”

“Saya pernah membacanya. Kalimat itu diungkap oleh Rudy Bilous, seorang profesor juga dekan *Clinical Affairs* di *Newcastle University Medicine Malaysia*.”

“Terus?” tanya Danu. Naomi menggeleng seraya menatapnya. “Kamu tidak tahu kata itu diungkap Profesor Rudy di mana?” tanyanya lagi.

Naomi menggeleng. “Tidak.”

“Profesor Rudy mengatakan hal itu dalam seminarnya yang bertajuk *So, you want to be a doctor?* Pada acara *World Top 250 Prestigious Expo* yang diselenggarakan SUN Education Group di hotel Mercure Alam Sutera, Tangerang.” Danu menjelaskan. “Itu kejadiannya dua tahun yang lalu, loh. Yang artinya, kamu masih kuliah kedokteran waktu itu.”

Naomi menjadi pendengar dan pengamat yang baik, ia akui banyak hal yang ia pelajari dari seorang dokter tampan yang kini duduk di hadapannya.

“Seminar itu mengupas lebih dalam, tentang hal apa saja yang penting diketahui dan dipersiapkan di balik profesi dengan seragam jas putih tersebut. Dalam presentasinya, *Profesor Rudy* menegaskan bahwa seseorang yang ingin menjadi dokter harus

memiliki alasan yang kuat dan yakin dengan kemampuan diri, bukan alasan yang mengada-ngada atau terpaksa.” Danu memberi jeda beberapa detik. “Satu hal yang perlu disadari, bahwa menjadi seorang dokter berarti harus siap dalam menjalani proses yang panjang dan mengemban tanggung jawab yang besar.”

Naomi mengangguk, tentu saja ia sudah menjalani proses itu selama bertahun-tahun.

“Apa sekarang kamu paham? Cari informasi di buku atau internet tentang apa saja yang akan kamu hadapi ketika masa *coass* selesai, dan setelah kamu dihadapkan dengan ujian kompetensi dokter Indonesia,” ungkap Danu, membuat Naomi mengangguk.

“Iya, Dok, terima kasih. Saya jadi lebih banyak tahu tentang dunia ini semenjak Dokter Danu mengajarkan kami sebagai pembimbing,” puji Naomi.

“Karena saya sudah pernah berada di posisi kalian, para peraih titel atau gelar dokter. Jadi, saya hanya mengajarkan apa yang saya hadapi waktu itu. Kalau begitu, kamu bisa pergi.”

Naomi melangkah seraya tersenyum, membuat Danu menggaruk leher belakangnya karena merasa dia terlalu berlebihan pada Naomi.

"Gue perhatiin, lo jadi lebih deket sama Dokter Danu," goda Weni ketika Naomi keluar dari ruangan Danu..

Naomi menggeleng seraya tersenyum. "Dokter Danu itu baik, loh, dia banyak ngajarin gue tentang profesi kita ini."

"Gue kan memang bilang dia baik. Hanya terlalu tegas aja, sih, tapi tetep tampan, kok." Weni terkekeh.

"Lo inget seminar Profesor Rudy?"

"Oh, yang diadain di hotel Mercure Alam Sutera, Tangerang, tahun 2017 yang lalu?"

"Lah, iya. Lo tahu?"

"Tentu, gue kan ikut jadi pesertanya."

"Kita, kan, masih kuliah waktu itu."

"Iya. Tapi kita nggak dilarang, kok, ikut seminar itu."

"Kok nggak ngajakin gue?"

"Hahaha. Bukan nggak ngajakin, waktu itu lo lebih suka di depan buku." Weni terkekeh.

“Aish, udah, lah, nggak perlu dibahas lagi. Gue pengen *coass* kita cepet selesai, loh, pengen ujian kompetensi dokter Indonesia, supaya kita resmi mendapatkan gelar dokter.”

“Meski kita lulus di ujian itu, kita masih harus menjalani intership.” Weni menepuk jidatnya, membuat Naomi terkekeh melihat sikap sahabatnya. “Kapan, sih, gue ngerasain gaji seorang dokter? Kita udah di dunia ini lima tahun dan bakal UKDI lagi, terus kita harus intership selama setahun di rumah sakit, aduhh … gue pusing belajar mulu, gue udah botak, nih.”

“Lagian, kalau lo nggak sanggup, kenapa musti disanggupin? Lo, kan, katanya pengen bisnis kue aja pas sekolah dulu.”

“Lo kan tahu, bokap gue pengen gue jadi dokter.”

“Kalau gitu, jalanin aja, sebagai bakti lo sama bokap.”

“Ish!” Weni menggerutu, membuat Naomi sesekali tersenyum melihat tingkahnya.

PRAHARA 12

Sebuah mobil berhenti tepat di depan pagar rumah Naomi dan Bayu. Naomi diantarkan oleh Danu, karena mereka sama-sama berjadwal jaga sore sampai malam.

Naomi mendesah karena tak percaya kalau waktu cepat sekali berlalu. Jika sudah waktunya pulang, Naomi pasti merasa gelisah, karena dia harus melihat suaminya lagi dan lagi. Suami yang selalu membelakangi perasaannya.

Danu sekilas melihat Naomi yang tengah memejamkan mata, sesekali menghela napas gusar. "Ada apa, Naomi?" tanya Danu, membuat lamunan Naomi buyar.

Sedangkan di dalam rumah, Bayu yang mendengar suara mobil lalu berdiri di teras, sembari memandangi mobil yang tidak menunjukkan siapa pun dari dalam sana.

Naomi melihat suaminya sekilas. "Saya tidak apa-apa, Dok."

"Tidak apa-apa bagaimana? Saya lihat kamu seperti tidak senang pulang ke rumah."

Naomi tersenyum. "Tidak apa-apa, Dok, saya hanya lelah."

Danu mengangguk. Namun, dia mengerti bahwa pernikahan pasti akan menemukan titik jenuhnya, karena Danu pun merasakan kegagalan dalam pernikahannya ketika tingkat kejenuhan itu sudah berada di ubun-ubun.

"Suamimu sudah menunggumu," kata Danu, membuat Naomi tersenyum.

"Iya, Dok, terima kasih karena sudah mengantar."

"Sama-sama. Lagian kita berada di arah yang sama, jadi sekalian saja," jawab Danu.

Naomi mengangguk. "Baiklah, Dok, saya permisi."

"Iya. Hati-hati."

Naomi turun dari dalam mobil, membuat Bayu menganga tak percaya karena mobil yang terparkir di depan pagar rumahnya adalah mobil seorang pria yang mengantarkan istrinya pulang. Pria itu membuka kaca mobil sambil melambaikan tangan

pada Naomi. Tentu saja, hal itu membuat Bayu geram.

Naomi hendak melintasi suaminya yang tengah menatapnya penuh tanya. Namun, langkahnya terhenti ketika Bayu mengenggam lengannya.

"Apaan, sih?" tanya Naomi kesal.

"Kita perlu bicara."

"Aku capek, mau istirahat."

"Biarkan aku bertanya." Bayu memberi jeda beberapa detik. "Siapa yang mengantarmu pulang?" tanyanya penuh penekanan.

"Apa urusanmu?" sahut Naomi tak acuh.

"Selalu aja itu yang kamu katakan kalau aku bertanya. Apa kurang jelas? Aku suamimu. Aku berhak tahu istriku ke mana dan diantarkan oleh siapa!" seru Bayu.

"Jika itu berlaku untuk kamu, kenapa nggak untukku?"

"Aku dan kamu berbeda, Naomi," tekan Bayu.

"Apanya yang beda? Kamu bisa jelaskan apa yang beda antara aku dan kamu? Aku istrimu, jadi kamu merasa harus tahu semua tentangku. Dan kamu suamiku, aku juga berhak tahu ke mana suamiku dan

menghabiskan waktu dengan siapa." Naomi memutarbalikkan pernyataan suaminya.

Bayu sejenak terdiam. "Aku hanya bertanya, itu siapa?"

"Baiklah, aku jawab." Naomi memberi jeda. "Dia seniorku, namanya Dokter Danu. Puas? Aku mau istirahat."

Naomi berjalan menaiki tangga dan meninggalkan suaminya yang masih menyimpan banyak pertanyaan di kepalanya. Apalah daya, Naomi selalu berusaha menghindarinya meski Bayu selalu bersikap baik padanya.

Naomi berjalan menuruni tangga dan melihat suaminya tengah bergelut di dapur. Naomi beranjak ke dapur dan mengambil segelas air putih untuk diteguknya. Ia ingin membuat sarapannya, tapi Bayu menguasai dapur dan ia terpaksa tak melakukan apa pun.

"Kamu udah bangun?" tanya Bayu. Tumben sekali dia masih di rumah ketika seharusnya sudah pergi bekerja.

"Ya."

"Aku lagi buat nasi goreng, nih." Bayu mencoba membujuk istrinya.

"Nasi goreng?"

"Iya." Bayu menoleh melihat istrinya seraya tersenyum. "Aku nggak bisa bikin nasi goreng, sih, tapi bisain aja, kamu kan suka nasi goreng."

"Aku? Aku sukanya omelet."

"Bukan nasi goreng, ya?"

"Bukan."

Bayu terkekeh. "Aku salah berarti, ya. Tapi aku nggak tahu buat omelet, aku buat nasi goreng aja, ya."

"Sini, biar aku yang lanjutin."

"Nggak usah, duduk manis aja dan aku akan menyajikannya untuk kamu," ujar Bayu.

Seperti sedang dilanda jatuh cinta yang berat, jantung Naomi berdetak begitu kencang. Hampir saja tak bernapas. Tak bisa dipungkiri, suaminya kali ini sangatlah manis dan keren memakai celemek.

"Kenapa nggak buat *pancake* aja?" tanya Naomi. "Bukankah hanya itu yang kamu ketahui?"

"Aku juga tahu, loh, buat spageti, hanya aja nggak cocok buat menu sarapan." Bayu terkekeh.

Naomi menoleh melihat bahan yang dimasukkan Bayu ke dalam wajan, dia terkekeh melihatnya, karena Bayu mengirisnya begitu besar.

'Bagaimana cara mengunyahnya?'

Bayu tersenyum, akhirnya ia bisa hidup melihat senyum istrinya itu.

"Kamu nggak kerja?" tanya Naomi.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Lagi pengen di rumah aja, ngabisin waktu sama kamu."

Naomi berdeham. "Jangan berlebihan, biasanya juga nggak, tuh."

"Makanya aku biasain mulai sekarang."

Naomi lagi-lagi tersenyum saat pria itu berbalik.

Bayu merasakan getar ponselnya di dalam saku celana. Namun, dia mengabaikannya karena tahu kalau Jihan yang menelepon. Bayu tak boleh menghancurkan rencananya kembali berdamai dengan Naomi. Jika saja Naomi tahu kalau Jihan menelepon dirinya, perempuan itu akan marah lagi. Untung saja Bayu men-*silent* ponselnya. Bayu merogoh kantong celanannya, mengambil dan

menonaktifkan ponselnya. Lebih baik cari aman dibandingkan cari masalah.

Setelah selesai membuat nasi goreng dan segelas susu juga jus jeruk, Bayu menaruh nasi goreng itu ke dua piring berbeda dan menyajikannya di atas meja makan beserta ayam goreng juga telur ceplok.

Naomi tertawa terbahak-bahak, ketika melihat ayam goreng yang dibuat suaminya berwarna hitam. "Ini ayam goreng apa arang, sih?" tanya Naomi, yang masih tertawa sembari memegang perutnya.

Bayu bahagia sekali dan merasakan damai di hatinya ketika melihat tawa itu. Tawa yang sudah lama hilang dari rumah ini. Bayu tidak boleh menghancurkan suasana membahagiakan ini, dan membuang jauh-jauh pikirannya tentang Jihan. "Apa sehitam itu, ya?"

"Iya, hitam. Nggak mungkin ini warnanya kuning." Naomi menahan tawa, karena tak ingin mengecewakan suaminya setelah lelah menyiapkan sarapan.

"Tapi, telornya gimana?" tanya Bayu.

"Telornya matangnya udah bagus, sih, tapi kuning telornya berantakan." Naomi terkekeh.

"Padahal, aku udah usahain kuningnya jangan pecah dan ayamnya gak sampai gosong, aku kena cipratan minyak pas nunggu ayamnya masak." Bayu mengelus lengannya yang terkena cipratan minyak, membuat Naomi merasa bersalah.

"Ini nanti berbekas. Aku obatin dulu." Naomi beranjak menuju nakas dekat tangga, di mana kotak P3K tersimpan di dalamnya.

Melihat sikap Naomi, Bayu menjadi lebih semangat. Dia tersenyum dan bertanya, "Kita nggak sarapan dulu?"

"Sarapannya nanti, pas aku udah olesin salep. Entar perih, loh, kalau nggak langsung diobatin," jawab Naomi, kembali ke tempat duduknya. "Kenapa nggak minta aku aja buatin sarapan? Kayak gini, kan, jadinya."

"Aku pengen masak aja buat kamu," jawab Bayu. Dia merasa hidupnya seakan kembali saat melihat Naomi lebih memperhatikannya.

Naomi mendongak seraya mengambil tangan suaminya untuk dioleskan salep. Bayu merasakan jantungnya berdegup kencang, sentuhan tangan Naomi mampu membuat hatinya bimbang.

Naomi meniup pelan lengan Bayu agar salep yang ia oleskan cepat kering. Bayu menatap wajah istrinya, wajah wanita yang sudah banyak dia sakiti. Namun, Bayu tetap tak mampu memilih di antara dua pilihan. Itu yang sulit.

"Udah. Aku juga udah memplesternya."

Naomi mendongak dan menyadari suaminya menatapnya. Tatapan penuh kebimbangan. Tatapan mereka pun menghunjam lembut, ada rasa menyeruak hebat yang datang seketika, membuat keduanya tak mampu memalingkan wajah. Sampai suara ketukan pintu menyadarkan mereka.

"Siapa, sih, ganggu pagi-pagi?" Bayu menggerutu, membuat Naomi tersenyum.

"Aku yang buka," kata Naomi.

"Kamu di sini aja, makan sarapanmu, aku yang akan membukanya." Ketika merasakan nasi goreng buatan suaminya, dengan sayuran dan sosis yang diiris asal dan potongannya agak besar, Naomi tertawa kecil. Rasanya agak asin dan bumbunya tidak bercampur secara merata.

Sementara, Bayu beranjak dari duduknya dan berjalan meninggalkan Naomi menuju pintu depan.

Dia membuka pintu dan melihat Jihan tengah berdiri dengan celana *baggy* juga kaus berwarna merah.

"Jihan?" Bayu terkejut dan bingung harus bagaimana, apalagi kalau Naomi melihat Jihan di sini.

"Kamu nggak mengangkat teleponku dan habis itu ponselmu mati," celetuk Jihan.

"Aku lagi—"

"Memangnya Naomi ada di rumah?"

Bayu tak tahu harus bagaimana, terutama agar Naomi tak melihat Jihan. Jika kehadiran Jihan di sini akan menghancurkan *mood* baik Naomi, apalah artinya perjuangan Bayu sejak pagi tadi.

"Kita bicara di luar." Bayu menarik Jihan keluar, melewati pagar rumahnya.

"Apaan, sih? Kamu kok kayak gini?" tanya Jihan keheranan.

Bayu membawa Jihan ke kafe depan kompleks. Dia memesan kopi dan mengaktifkan ponselnya.

Melihat kekasihnya sibuk dengan ponsel sejak kemari, Jihan bertanya, "Apa sih yang kamu lakuin, *Honey*?"

"Bentar, ya."

Send

Ketika pesannya terkirim, Bayu menatap Jihan.

Sementara itu, Naomi mencari keberadaan suaminya karena Bayu begitu lama kembali setelah membuka pintu rumah. Naomi merasa ada yang aneh. Ponselnya berdering, membuatnya meraih benda itu di atas nakas dekat tangga.

Aku ke supermarket sebentar, ada yang ingin kubeli.

Pesan itu membuat Naomi tenang, meski masih penasaran, siapa yang mengetuk pintu rumah sampai membuat suaminya pergi.

"Kamu ngapain ke rumah? Kita kan udah sepakat," tutur Bayu.

Jihan menghela napas. "Aku kan udah bilang, kalau kutelepon, angkat, dong, *Honey*."

"Aku juga nggak mungkin terus mengangkat teleponmu di saat aku sibuk, Jihan."

"Kamu sibuk ngapain coba? Kamu kan ada di rumah, bukan di kantor."

"Aku nggak harus sibuk di kantor juga, di rumah pun kadang pekerjaanku banyak." Bayu mencoba berdalih.

"Apa susahnya, sih, mengatakan kamu pengen berduaan sama Naomi dan mencoba nggak diganggu olehku?"

"Kamu kok jadi membawa Naomi di dalam permasalahan ini? Aku kan sedang membahas kesepakatan kita. Kita udah sepakat agar kamu jangan pernah ke rumah. Karena itu hanya akan menimbulkan fitnah."

Jihan menghela napas. "Aku udah sabar banget loh ngehadepin kamu, aku udah setia meski kamu udah nikah. Kamu menyuruhku menunggu, aku siap. Tapi, kenapa meski rasanya kita berdekatan tapi pikiran dan hatimu jauh?"

Bayu mendengkus, dia tak ingin menyakiti Jihan. "Baiklah, maafkan aku, aku nggak angkat karena tadi lagi masak nasi goreng," ucapnya.

Jihan menatap lekat kekasihnya itu. "Masak? Kamu nggak pernah masak, loh. Masak, sih, tapi hanya buat aku. Siapa yang menyuruhmu masak?"

"Nggak ada yang nyuruh, aku pengen aja."

Jihan menautkan alisnya. "Tumben."

“Jangan mulai menyelidikiku, Jihan. Kita nggak usah bahas itu. Kamu ngapain ke rumah?”

Jihan meminum kopi yang sudah disuguhkan *waitress*, lalu berkata, “Aku pengen ngajakin kamu jalan.”

“Jalan? Ke mana?” tanya Bayu.

“Reunian mahasiswa seangkatan kita.”
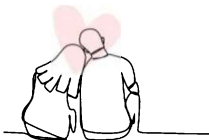
“Mahasiswa seangkatan kita banyak, loh, yang jadi rekan bisnisku, kamu ngajakin aku ke sana? Kamu nggak apa-apa? Lagian mereka tahunya aku udah nilah, loh. Gimana jadinya kalau mereka melihat kita?”

Jihan menganggguk membenarkan. “Iya, aku tahu. Tapi, mereka kan udah tahu hubungan kita sejak lama, sebelum kamu menikah.”

“Sama aja kita bakal dicap selingkuh, Jihan.”

“Kan sama aja. Kita memang sedang selingkuh, ‘kan?”

Bayu terdiam mendengar pernyataan Jihan. Bayu melupakan satu hal, dia dan Jihan memang sedang berselingkuh. Selingkuh dari istrinya.

“Tapi, ngapain kita terang-terangan? Lagian aku bakal bertemu Gavin dan klien kami dari Jepang, jadi nggak bakal bisa ke sana,” tolak Bayu.

“Baiklah. Tapi kamu bisa, kan, ke apartemen malam nanti?”

“Aku lihat nanti, ya.”

PRAHARA 13

“Jadi, kamu tadi pergi dan mengirim SMS itu hanya mau membeli camilan?” tanya Naomi heran.

Bayu terkekeh. “Iya.”

“Ya ampun, camilan yang kita beli waktu itu aja belum abis, masa beli lagi? Kan sayang duitnya. Kamu mah boros,” celetuk Naomi. Perempuan itu sudah melupakan kekesalannya pada Bayu karena nasi goreng buatan suaminya, yang menurut Naomi terlalu istimewa.

Bayu menoleh sekilas melihat istrinya yang tengah membongkar belanjaan yang dia beli di supermarket. “Nasi gorengnya kamu habisin, ‘kan?”

Naomi tertawa kecil. “Iya, aku abisin sampai mules.”

Bayu menautkan alisnya. “Apa rasanya seburuk itu?”

“Lagian potongan sayurannya gede banget.” Tawa Naomi kembali pecah, membuat Bayu terkekeh.

“Ish. Apaan, sih? Aku bakal belajar lain kali.” Bayu bahagia melihat senyum dan tawa yang lama hilang telah kembali.

“Tapi, tadi, kan, ada yang ngetuk pintu, itu siapa? Kenapa langsung pergi?” tanya Naomi.

Bayu melupakan satu hal, kalau Naomi tentu akan melontarkan pertanyaan barusan.

“Oh. Tadi itu Pak Pos, dia bawa surat tagihan kartu kredit,” jawab Bayu. Untung saja alasan itu terlintas di kepalanya, padahal dia sudah membayar kartu kreditnya sebelum ada surat tagihan, tapi tak apalah dianggap melalaikan utang oleh istrinya.

“Jadi, gimana? Kamu udah bayar?”

“Udah. Makanya aku pergi dan beli camilan ini sekalian.”

Naomi mengangguk. “Lain kali tagihannya cepat dibayar, supaya suratnya nggak nyampe ke rumah.”

“Siap, Bu Bos.” Bayu memberi hormat.

Naomi tersenyum, suasana hatinya akhirnya membaik setelah sebulan yang menyiksa, tanpa bertegur sapa dan menahan rindu.

Naomi berjalan menuruni tangga, jam menunjukkan pukul dua siang, sudah jadwalnya berjaga sampai malam. Karena suasana hatinya sedang baik, ia mau bertukar piket yang seharusnya pagi sampai siang dengan rekannya.

"Udah mau berangkat?" tanya Bayu.

Naomi menoleh ke asal suara. Bayu terlihat mengenakan celana kain berwarna hitam dan memakai jas yang di dalamnya hanya menggunakan kaus, bukan kemeja seperti biasanya, terlihat tampan. "Iya. Aku pulangnya agak malem tapi."

"Seperti biasa?" tanya Bayu.

"Iya. Tapi besok aku usahain masuk pagi deh, supaya pulangnya bisa siang."

"Baiklah, aku juga berharap kamu nggak pulang malam lagi seperti biasanya."

Naomi mengangguk. "Baiklah, aku pergi dulu."

"*Em* … tunggu." Bayu menghentikan langkah istrinya.

Naomi berbalik, menatap suaminya. "Ada apa?"

"Kamu nggak lihat aku udah rapi gini?" tanya Bayu.

"Lihat. Memangnya kamu mau ke mana?"

“Aku mau mengantarmu ke rumah sakit, setelah itu aku ke kantor,” jawab Bayu.

Naomi tertegun mendengar jawaban suaminya.

“Ada apa, Sayang?” tanya Bayu.

‘Sayang?’ Jantung Naomi berdetak kencang.

“Aku nggak apa-apa, hanya saja ….” Naomi ragu melanjutkan perkataannya.

“Hanya apa?”

“Kamu nggak pernah nganterin aku kerja. Sekarang mendengarmu mau nganter aku, aneh aja.”

“Tentu aja, mulai hari ini aku yang akan mengantar dan menjemputmu. Aku nggak mau cowok lain yang mengantarmu pulang seperti biasanya.”

“Kamu juga akan menjemputku?”

“Iya, Sayang. Mulai hari ini. Catat itu!” tekan Bayu.

“Kamu—”

“Jangan tanya mengapa aku memanggilmu dengan sebutan *sayang,* aku nggak harus meminta izin untuk memanggil istriku sendiri dengan sebutan *sayan*g, ‘kan? Jadi, sah-sah aja.”

Perubahan sikap Bayu membuat Naomi nyaman dan merasakan hangat menyeruak dan menjalar ke seluruh tubuhnya, terutama ke kedua pipinya. “Baiklah, aku harus berangkat sekarang.”

Dalam perjalanan, sejak tadi Naomi terus saja menatap Bayu yang tengah fokus menyetir. Naomi sangat senang dan nyaman dengan perubahan sikap suaminya itu, menjadi lebih perhatian, mau mengantarnya bekerja juga menyiapkannya sarapan. Itu perubahan yang besar dan membuat mereka semakin dekat.

“Jangan ngeliatin aku terus, entar aku nggak konsen nyetir, loh,” tutur Bayu.

Naomi dengan cepat memalingkan wajahnya. “Siapa juga yang lagi ngeliatin?”

Bayu terkekeh dan menoleh sekilas, melihat pipi istrinya yang merona. “Aku boleh nanya, nggak?”

Naomi sekilas melihat suaminya. “Boleh. Nggak usah minta izin kalau ingin bertanya.”

“Siapa Dokter Danu itu?” Bayu bertanya, karena penasaran pada sosok Dokter Danu yang mengantarkan istrinya pulang.

“Dia pembimbing menggantikan Dokter Hanif.”

“Kamu kenal sama dia udah lama?”

“Baru sebulan, sih. Memangnya kenapa?”

Bayu menoleh sekilas ke istrinya. “Aneh aja, sih, seorang dokter senior kok mau mengantarkan dokter *coass* pulang.”

“Oh, itu karena rumah kami searah aja, dia juga tinggal di ujung jalan poros di sana, hanya beda kompleks, jadi dia sering nawarin. Karena takut pulang malem juga, aku jadi nerima tawaran dia.”

“Apa pun alasannya, itu tetap nggak bisa dibenarkan.”

“Baiklah. Jika kamu menjemputku setiap hari, udah bisa dipastikan aku nggak akan lagi diantarkan pulang.”

“Atau, aku beliin kamu mobil?”

“Nggak usah. Aku ada mobil kok, cuma males aja bawanya.”

“Kamu ada mobil? Di mana?”

“Di rumah Mama-Papa,” jawab Naomi.

“Aku baru aja berencana membelikanmu mobil, agar kamu mudah berangkat dan pulang kerja.”

"Nggak usah. Kamu mau mengantarku dan menjemputku aja aku udah seneng banget."

"Iya. Mulai hari ini." Bayu mengangguk. "Bagaimana dengan *coass* yang sedang kamu jalani?"

"Akan berakhir pekan depan." Naomi memberi jeda. "Setelah *coass* dan wisuda, aku akan lanjut ujian kompetensi dokter Indonesia."

"Berat, ya, bergelut di bidang ini? Pasti lelah juga, 'kan, harus berperang dengan tenaga, waktu, dan otak?"

Naomi mengangguk seraya tersenyum. "Jika ditanya berat, memang berat, sih, tapi kembali lagi, nggak ada pekerjaan yang nggak berat dan melelahkan."

Bayu mengangguk. Dia kagum pada sosok istrinya ini, yang banyak mengajarkannya tentang bagaimana bekerja keras tanpa bantuan orang lain. "Kamu masuk ke Fakultas Kedokteran, karena keinginan sendiri atau karena keinginan Papa-Mama?" tanya Bayu.

Naomi menoleh seraya tersenyum. "Karena keinginan sendiri, Mama-Papa mendukungku, karena sejak kecil aku udah bercita-cita menjadi seorang dokter," jawabnya.

Mengagumkan.

Naomi menoleh. “Aku turun dulu, ya, makasih karena udah mengantarku.”

“Hem, sama-sama. Kamu lepas piketnya jam berapa?”

“Jam sembilan malam.”

“Baiklah, aku akan menjemputmu jam sembilan malam nanti.”

Naomi mengangguk seraya tersenyum. “Makasih.”

“Yang semangat kerjanya,” tutur Bayu.

Sepeninggalan suaminya, Naomi berjalan memasuki gedung rumah sakit dan langsung disambut oleh Weni. “Ciee … dianterin,” goda Weni.

Naomi menoleh seraya tersenyum. “Alhamdulillah.”

“Sepertinya ada kemajuan, deh. Ya harus ada kemajuan, dong, kan udah tiga bulan bareng.”

“Hahaha. Jangan mulai ngegoda gue, deh.”

Weni tersenyum, lalu merangkul tangan sahabatnya. “Gimana pernikahan lo? Baik-baik aja? Gimana dengan kesepakatan sepuluh bulan itu?”

“Alhamdulillah baik-baik aja. Jika waktunya udah tiba, gue siap pergi,” jawab Naomi.

“Lo nggak pengen mempertahanin pernikahan lo?”

“Nggak. Karena awal nikah, gue udah tahu konsekuensinya.”

“Tapi, pernikahan kan bukan permainan.”

“Iya, bagi yang menyadarinya.”

“Lo nggak ada niat balik ke Fandi?” tanya Weni.

Naomi menggeleng. “Gue nganggap Fandi sekadar temen aja sekarang. Meski masih sering ketemu, dia juga nggak ganggu pernikahan gue.”

“Karena Fandi itu sikapnya dewasa, Mi. Gue pernah, deh, berharap banget lo itu nikahnya sama Fandi.”

“Tapi, gue sama Fandi nggak jodoh.”

“Iya, sih. Persoalan jodoh memang siapa yang tahu, sih?”

“Nah, itu lo tahu.”

Bayu bertemu Jihan di salah satu kafe tempat biasa mereka bertemu. Bayu selalu berusaha agar di antara Naomi dan Jihan tidak ada yang tersakiti karena sikapnya.

"Kenapa minta bertemu sore ini, *Honey*?" tanya Jihan.

Bayu menghela napas panjang. "Aku pengen ketemu sore ini aja. Malam aku nggak bisa," jawabnya.

"Tapi kenapa? Biasanya juga bisa."

"Aku lagi ada kerjaan malam nanti."

Jihan menautkan alis. "Lembur?"

"Iya."

"Baiklah, yang penting kita bertemu." Jihan tersenyum.

Bayu dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Jika bertemu Naomi, ada rasa bersalah yang tebersit di hatinya untuk Jihan. Namun, kalau bertemu Jihan, rasa bersalah yang besar mengganggu pikirannya untuk Naomi.

Fandi menautkan alis melihat seorang pria yang seperti dikenalnya, sedang berpegangan tangan di meja pojok kiri.

“Anda suaminya Naomi, ‘kan?” tanya Fandi, yang memberanikan diri menghampiri meja tersebut karena ingin memastikan satu hal.

Bayu membulatkan matanya penuh. “Kamu siapa?”

“Saya Fandi.” Fandi menyodorkan tangannya, memperkenalkan diri. Bayu menyambut sodoran tangan Fandi.

Fandi. Iya, Fandi, mantan kekasih Naomi.
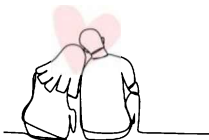
Bayu ingat jelas namanya. Bayu sejenak merutuki dirinya karena meminta Jihan bertemu di kafe ini, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi kalau dia bertemu dengan orang yang dikenalnya.

“Maaf kalau saya telat memperkenalkan diri.” Fandi memberi jeda. “Dan, maaf juga saya jadi harus ikut campur urusan Anda.”

Bayu menunggu Fandi menyelesaikan perkataannya.

“Siapa wanita ini dan kenapa Anda berpegangan tangan?” Fandi menunjuk Jihan. “Saya tidak mengurusi Anda, tapi saya kasihan saja sama Naomi yang memercayai Anda melebih apa pun.”

“Dia ….” Bayu tampak ragu.

“Saya kekasihnya, apa urusanmu?” tanya Jihan.

“Urusan saya? Karena saya orang yang pernah dekat dengan istri kekasih Anda ini,” jawab Fandi.

“Mas Bayu? Fandi?”

Bayu dan Fandi menoleh, menatap Naomi yang tengah berdiri dekat pintu kafe. Tadi, rencananya Naomi, Weni, dan Fandi akan ngopi dan ngemil di kafe. Tak disangka, Naomi melihat suaminya di sini bersama wanita itu.

“Dia kekasih suamimu?” tanya Weni.

Naomi mengangguk. “Iya.”

“Dia cantik juga.”

“Naomi?” Bayu membulatkan matanya penuh.

“Hem? Iya, aku di sini. Aku lagi mau makan sama Weni juga Fandi,” jawab Naomi, berusaha mengatur *mood*-nya.

“Aku ….” Bayu merutuki dirinya. Baru saja mereka berdamai pagi ini, tapi harus ada masalah yang akan membuat *mood* istrinya itu kembali memburuk.

“Kita cari tempat lain aja,” ajak Naomi pada Weni dan Fandi. Tetapi, Bayu menarik istrinya keluar dari kafe dan meninggalkan Jihan.

“*Honey* ….” Jihan hendak menyusul Bayu, tapi Weni menghadang langkahnya.

“Jangan ikut campur urusan pernikahan mereka,” kata Weni.

Jihan menautkan alis. “Kalian itu siapa, sih? Ganggu aja. Kalian nggak akan tahu sedekat apa gue dan Bayu?”

Weni tertawa kecil. “Gue udah tahu, kali. Lo sama Bayu berpacaran, dan lo juga udah jadi pacar Bayu lama banget sebelum menikah, ‘kan?”

“Nah, lo tahu itu.”

“Gue memang tahu, karena Naomi sahabat gue. Tapi bagaimanapun hubungan lo sama Bayu dan sedekat apa pun itu, meski kalian saling cinta, tetap aja semua ini nggak bisa dibenarkan dan lo tetap orang ketiga di pernikahan mereka.” Weni memperjelas, membuat Fandi bingung karena dia tidak pernah mengetahui hal ini.

Bayu menatap Naomi penuh rasa bersalah, mengabaikan bagaimana perasaan Jihan di dalam sana. “Maafkan aku, Sayang, aku sebenarnya—”

“Aku tahu, kamu bertemu Jihan.”

“Iya. Tapi, sepertinya aku harus menjelaskannya.”

Naomi tersenyum. “Menjelaskan apa? Nggak ada yang perlu dijelasin, ‘kan? Lagian aku juga tahu hubungan kamu dengan Jihan.”

“Kamu memang tahu, tapi aku takut kamu akan marah lagi.” Bayu menunduk.

“Aku nggak akan marah, karena Jihan juga punya hak atas dirimu.”

“Beneran?”

“Iya.” Naomi sudah mulai berusaha menerima keadaan, mengingat pernikahannya yang tidak akan berlangsung lama.

“Syukurlah. Aku tuh paling takut kalau kamu yang marah.”

Naomi menggeleng seraya tersenyum. “Mulai sekarang, aku akan berusaha mengerti.”

PRAHARA 14

Lima bulan kemudian.

Banyak yang berubah dalam pernikahan Naomi dan Bayu, meski akan berpisah dua bulan lagi. Selama lima bulan ini tak ada pertengkaran yang terjadi. Naomi selalu berusaha memahami hubungan suaminya dengan Jihan, yang masih terjalin sampai saat ini. Ia juga berusaha mempersiapkan diri ketika waktu perpisahannya dengan Bayu tiba.

Di rumah ini hanya ada mereka berdua, Mbak Siti tak lagi kembali bekerja karena penyakit putranya semakin parah dan tidak bisa di tinggalkan. Semua pekerjaan rumah pun selalu dikerjakan Naomi.

Naomi berjalan menuruni tangga dan melihat suaminya tengah menelepon seseorang.

“Siapa?” tanya Naomi ketika mendengar helaan napas suaminya.

“Bunda,” jawab Bayu.

Naomi menautkan alisnya. “Ada apa? Kenapa kelihatannya kamu nggak suka?”

“Kamu tahu Bunda. Jika menelepon, yang ditanyakan pasti—”

“Pasti apa?”

“Kapan kamu hamil?” jawab Bayu.

Naomi mengangguk. Ibu mertuanya itu memang selalu menanyakan kapan ia hamil. Sebagai orang tua, Nel menginginkan cucu meski akan didapat dari Arbella yang tengah hamil dua bulan.

Sinta pun mengharapkan hal yang sama. Jika menelepon putrinya, yang ditanyakannya pasti kabar kehamilan Naomi. Apalagi Naomi adalah anak tunggal di keluarganya.

“Aku ada pekerjaan di Bandung beberapa hari,” kata Bayu.

Naomi mengangguk. “Iya.”

“Kamu mau ikut?”

Naomi sejenak berpikir. “Memangnya kamu nggak masalah aku ikut?”

“Nggaklah, Sayang, aku malah senang,” tutur Bayu.

“Aku nggak ada kerjaan, sih, lagian selama *coass* selesai, aku jadi banyak di rumah sambil nunggu hasil ujian.”

“Jadi?”

“Boleh, deh.”

“Baiklah. Sore ini kita berangkat ke Bandung.”

Sesampainya di Bandung, Naomi dan Bayu masuk ke hotel, membawa satu koper berisi pakaian ganti untuk beberapa hari ke depan. Bayu masih berdiri di lobi, seperti tengah menunggu seseorang.

“Kamu menunggu seseorang?” tanya Naomi.

Bayu mengangguk. “Iya. Aku menunggu Gavin,” jawabnya, sesekali melihat ponsel.

“Nah, itu orangnya.” Naomi menunjuk ke arah pintu.

Gavin berjalan menghampiri Bayu dan Naomi seraya tersenyum. “Maaf ya, gue telat.”

“Kita juga baru sampai, kok,” jawab Bayu.

Gavin tersenyum. “Ciee … yang mau *honeymoon*,” goda Gavin, membuat Naomi merona.

Bayu menyikut sahabatnya itu, berusaha mengalihkan pembicaraan. “Gimana sama klien kita? Udah lo hubungin?”

“Udah.”

“Terus?”

“Besok kita langsung ke lokasi.”

Bayu mengangguk. “Baiklah.”

“Malam ini, kita istirahat dulu,” kata Gavin. “Gue capek banget ini.”

“Lo udah nyewa kamar?”

“Udah,” jawab Gavin. “Kita berdampingan kamar, lo sama Naomi di kamar 214.”

“Baiklah.”

Selama lima bulan, Naomi dan Bayu sudah tidur di kamar yang sama, itu sudah menjadi kebiasaan karena paksaan Nel yang antusias menginginkan cucu dari mereka. Namun, satu hal yang belum pernah mereka lakukan, yaitu melakukan hubungan suami-istri yang diwajibkan dalam pernikahan. Tidur pun mereka terpisah. Naomi di ranjang dan Bayu di *sofabed*.

“Aku akan menemui Gavin, kamu mau ikut?” tanya Bayu pada istrinya.

Mata Naomi melebar karena jantungnya berdetak begitu kencang, ketika harus sekamar dengan suaminya di kamar hotel ini. Apalagi ketika mendengar suara suaminya.

"*Hem* … nggak. Aku di kamar aja."

Bayu mengangguk. "Baiklah, aku akan kembali secepat mungkin."

Naomi mengangguk. *'Kembali secepat mungkin? Apa yang akan terjadi?'*

Sekamar di rumah mungkin sudah biasa. Tetapi, sekamar di hotel masih belum terbiasa bagi Naomi, karena ini kali pertamanya bagi dirinya dan Bayu.

"Gue heran deh sama lo, sumpah," kata Gavin, lalu meneguk sekaleng bir.

"Heran kenapa?" tanya Bayu.

"Lo itu harusnya milih antara bini lo dan Jihan. Lo nggak ada niat buat milikin dua-duanya, 'kan?"

Bayu meneguk bir yang sudah disiapkan Gavin. "Gue nggak ada niat kayak gitu. Dua bulan lagi, gue bakal pisah sama Naomi."

"Dan netapin pilihan lo ke Jihan?"

Bayu mengangguk. "Iya."

"Yakin?"

Sejenak Bayu terdiam, dia mulai ragu dengan keyakinannya. "Gue yakin," ucap Bayu pada akhirnya.

"Kalau lo yakin, hati lo gimana? Antara Jihan dan Naomi, lo lebih perhatian ke siapa?"

"Maksud lo?"

"Seharusnya lo nanya ke hati lo. Antara mereka berdua, siapa yang lebih lo perhatiin?"

Bayu menghela napas. "Gue lebih perhatian ke Naomi, karena Naomi lebih suka ngambek dan *mood*-nya kadang nggak baik."

"Terus Jihan?"

"Jihan jarang marah."

"Alih-alih menetapkan pilihan ko ke Jihan, kenapa nggak nanya ke hati lo lebih dulu? Yakin? Nggak bakal nyesel setelah lo pisah sama Naomi?"

Bayu memahami pertanyaan sahabatnya. Namun, untuk menjawabnya, ada keraguan tersendiri. "Gue nggak mau nyakitin Naomi, dan gue udah janji sama Jihan kalau gue bakal pisah sama Naomi dan nikahin dia."

Gavin mengangguk. Terkadang hati dan pikiran selalu berbeda pilihan. Pikiran menginginkan ini, dan hati menginginkan yang lain. "Lo yakin bakal netapin pilihan lo ke Jihan? Entah mengapa, gue liatin lo lebih peka terhadap Naomi dibandingkan Jihan," kata Gavin.

Sejenak Bayu berpikir. Memang benar kata Gavin. Bayu lebih peka terhadap Naomi dan lebih cuek terhadap Jihan. Namun, dia tetap menginginkan pisah dengan Naomi karena janjinya terhadap Jihan.

"Jangan pernah menetapkan pilihan yang bertentangan dengan hati lo, karena kalau itu terjadi, lo bakal nyesel karena pernah salah ngambil langkah," sambung Gavin.

Seketika keraguan itu kembali muncul. Jika bisa tidak diberikan pilihan, Bayu menginginkan keduanya menjadi seseorang yang dia cintai dan dia inginkan.

Setelah puas berbincang dengan Gavin, Bayu kembali ke kamarnya dan melihat Naomi tengah duduk di atas sofa sembari menonton. "Nonton apa?" tanya Bayu.

"Nonton drama romantis."

Bayu duduk di samping istrinya, dan ikut menonton serial drama romantis yang kebanyakan wanita memang menyukainya.

"Menurutmu, apa yang akan dilakukan Rick?" tanya Naomi pada suaminya.

"Mengorbankan semuanya demi orang yang dicintai memang patut dilakukan. Tapi, kalau itu menyangkut keluarga yang tak memberi restu, sepertinya Rick akan lebih memilih wanita itu karena merasakan sumber kebahagiaannya ada di sana."

"Tapi, aku yakin nggak mudah memilih di antara dua pilihan, meski Rick memilih wanita yang dia cintai, keluarganya akan merasakan luka yang mendalam karena anak yang mereka banggakan lebih memilih wanita itu."

"Orang tua memang kerap menjadi penghalang atas cinta anak mereka," sambung Bayu.

"Tapi, orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Apa salahnya mengorbankan semuanya demi keluarga? Kenapa harus dengan wanita yang dicintai?"

Bayu menoleh. "Antara aku dan kamu, kita sepertinya memiliki pilihan yang berbeda. Aku lebih suka Rick memilih wanita itu."

Naomi menatap suaminya. "Aku lebih suka Rick memilih keluarganya."

"Alasannya?"

"Karena aku pernah berada di posisi Rick."

"Kamu menyukai pilihan orang tuamu?"

"*Hem*. Meski sulit menerimanya di awal, tapi aku menyukainya."

Bayu menautkan alisnya. "Apa hanya aku yang berpikir mencintai itu berat, namun membahagiakan?"

Perlahan, tatapan Bayu dan Naomi menghujam lembut, jantung mereka berpacu hebat, darah seakan mengalir ke satu tujuan, keduanya merasakan kehangatan menyeruak hebat sampai ke relung hati. Persetan akan perpisahan yang akan terjadi dua bulan lagi.

Layar televisi pun memperlihatkan Rick menciumi Helena, sampai keluarga Rick memberi dukungan demi cinta anak mereka. Drama romantis itu membuat Bayu kembali meragukan perasaannya terhadap Jihan.

Bayu menatap istrinya penuh perasaan, entah mengapa pandangannya begitu menggebu-gebu saat

ini. Bayu turun menatap bibir istrinya, bibir yang begitu ingin diciuminya, tapi terhalang dengan janji yang dia buat pada Jihan. Bayu mendekatkan wajah ke wajah istrinya. Menatap wajah cantik nan rupawan yang begitu ingin dimilikinya.

Cup.

Bayu mencium istrinya. Membuat mata Naomi melebar karena sentuhan itu. Mukanya memerah. Naomi bereaksi berlebihan. Ia memekik tak percaya dengan apa yang kini dilakukan suaminya.

PRAHARA 15

Cahaya pagi masuk menembus tirai hotel yang berwarna putih. Naomi mengerjapkan mata beberapa kali karena cahaya itu terlalu mengganggu.

Naomi hendak berteriak, tapi dengan cepat ia membungkam mulutnya dengan tangan ketika mendapati dirinya tengah berada di rengkuhan Bayu, tanpa busana. Hanya tertutupi selimut.

Semuanya terekspos di depan matanya, dada bidang suaminya dan tanpa busana. Jantungnya berdetak kencang dan aliran darahnya mengalir tanpa arah.

Pagi cerah dengan pemandangan yang indah. Naomi memukuli kepalanya pelan. Entah setan apa yang merasukinya dan Bayu, sehingga berakhir di ranjang seperti ini.

Naomi terperanjat ketika merasakan rengkuhan Bayu makin erat. Naomi suka ini. Mereka sudah halal. Mereka sudah sah. Tentu, ini wajib

dan sah-sah saja bagi mereka yang sudah menikah.

"Gimana tidur kalian? Nyenyak?" tanya Gavin, ketika melihat Bayu dan Naomi berjalan mendekati meja tempatnya duduk.

"Good," jawab Bayu, lalu menarik kursi dan mempersilakan istrinya duduk.

Gavin tersenyum melihat bagaimana Bayu memperlakukan Naomi.

"Lo udah lama?" tanya Bayu.

Gavin mengangguk. "Udah. Kalian bangunnya telat, sih."

Naomi membuka botol air mineral dan meneguknya.

"Kalian ngapain semalaman sampai bangunnya telat?" tanya Gavin.

Pertanyaan Gavin mengundang reaksi berlebihan dari Naomi, ia tersedak ketika sedang meneguk air mineral. Bayu mengelus punggung istrinya agar merasa lebih baik, sementara Gavin terkekeh. Bayu menendang kaki sahabatnya dari bawah meja. "Apaan, sih, Gav? Dasar!"

"Iya. Gue minta maaf." Gavin tetap terkekeh. Benar yang ada di pikirannya, sepertinya sesuatu terjadi pada pasangan suami-istri itu.

"Aku nggak apa-apa," kata Naomi.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Bayu khawatir.

Naomi mengangguk. "Iya."

"Aku sama Gavin bakal ke lokasi proyek. Kamu mau ikut?"

Naomi mengangguk lagi. "Iya. Aku ikut aja. Soalnya di hotel juga aku mau ngapain."

Bayu tersenyum. "Iya, Sayang."

Mendengar panggilan itu membuat Gavin tersenyum. Sahabatnya itu sudah mulai menunjukkan pernikahannya yang sebenarnya.

"Permisi, Pak, Bu. Pesanannya." Seorang *waitress* wanita membawa nampan berisi dua cangkir kopi dan secangkir teh, juga empat potong roti bakar dan *sandwich*.

"Setelah sarapan, kita harus bergegas ke lokasi, Pak Juna udah nunggu kita," kata Gavin sembari melihat jam tangannya.

"Ini lokasinya, Pak Arbayu, Pak Gavin." Juna mulai menjelaskan. "Tanah ini adalah warisan saya dari almarhum orang tua. Saya ingin membangun beberapa rumah di sini."

"Apa Anda sudah menentukan berapa jumlah rumah yang akan Anda bangun?" tanya Bayu.

"Sekitar 200 unit rumah," jawab Juna. "Kata teman saya, pembangunan mal yang Pak Arbayu dan Pak Gavin bangun adalah yang terbaik dengan bangunan yang kukuh. Jadi, saya memercayakan proyek saya ini pada Pak Arbayu dan Pak Gavin."

"Insya Allah, Pak," jawab Bayu.

"Nanti kalau gambarnya sudah jadi, akan saya kirimkan ke sekretaris Anda, Pak Juna," sambung Gavin.

"Iya, Pak," jawab Juna. "Bagaimana kalau sekarang kita menandatangani kontrak?"

"Baik," jawab Bayu.

"Ini istri Anda, Pak Arbayu?" Juna melirik ke arah Naomi.

"Iya, Pak. Perkenalkan."

Juna menyodorkan tangan dan disambut hangat oleh Naomi. "Juna."

"Naomi," jawab Naomi.

"Istri Anda cantik sekali, Pak Arbayu," puji Juna.

"Terima kasih, Pak," jawab Bayu.

Setelah menandatangani kontrak kerja, Bayu, Naomi, dan Gavin kembali ke hotel. Sesampainya di hotel, mereka memilih bersantai di kafe sembari bercerita.

"Sepertinya Pak Juna sejak tadi menatap Naomi terus," kata Gavin.

"Iyakah? Oh, aku nggak *ngeh* tadi," jawab Naomi.

"Iya. Tadi tuh aku nggak sengaja lihat Pak Juna natapnya ke kamu terus." Gavin sengaja memancing kecemburuan sahabatnya untuk sekadar mengetes.

"Sebenarnya tadi pas berkenalan di lokasi, Pak Juna nyolek, sih," timpal Naomi.

Bayu menatap istrinya. "Nyolek kamu? Terus, kamu terima?"

Naomi menautkan alis. "Aku bukannya terima, tapi kupikir tadi tuh dia nggak sengaja."

"Mana ada nyolek nggak sengaja? Ada-ada aja kamu!" keluh Bayu.

"Yang gue dengar, sih, Pak Juna itu duda kaya," sambung Gavin.

"Terus? Penting?" tanya Bayu.

Gavin menautkan alis, "Nggak penting, sih," lalu terkekeh. "Lo cemburu?" tanya Gavin.

"Siapa yang cemburu? Gue nggak cemburu," tepis Bayu.

"Yaelah … kalau cemburu mah bilang aja, nggak ada yang larang juga, kok."

Suara ponsel Bayu terdengar, dia merogoh kantong celana dan mengambil ponselnya dari dalam sana.

Jihan❤

Sejenak Bayu melihat sekilas ke arah istrinya.

"Siapa?" tanya Naomi.

"*Hem* … bukan siapa-siapa." Bayu kembali memasukkan ponselnya dalam saku celana.

"Kamu nggak angkat?"

"Nggak. deh. Ganggu," jawab Bayu.

Gavin tak berkomentar, dia hanya menganggguk paham.

Naomi tengah berpikir dan duduk di atas sofa. Ia melihat cincin nikah yang tersematkan di jari manisnya. Cincin nikah yang hanya akan menjadi kenangan dua bulan lagi. Tanpa sadar, Naomi menitikkan air mata.

'Haruskah berpisah? Haruskah seperti itu?'

Semalam Bayu sudah menyentuhnya, mereka sudah melakukan hubungan halal itu.

'Tapi, kenapa harus berpisah?'

"Sayang, kamu lagi ngapain?" tanya Bayu, ketika keluar dari kamar mandi dan sudah berpakaian rapi.

Naomi menggeleng seraya tersenyum. "Aku nggak apa-apa."

"Mama meneleponku," kata Bayu.

"Mama? Kenapa?"

"Ya, dia hanya menelepon menantu kesayangannya." Bayu terkekeh sembari mengibas rambutnya yang basah.

"Terus, Mama bilang apa?"

"Dia menyuruh kita ke rumah, karena Papa ulang tahun besok."

“Astagfirullah. Aku lupa. Iya, besok Papa ulang tahun.”

“Hem. Sampai di Jakarta, kita langsung mampir ke rumah Mama.”

Naomi menautkan alis. “Nginap?”

Bayu mengangguk. “Iya. Kan Mama menyuruh kita menginap.”

“Kamu nggak masalah nginap di rumah orang tuaku?”

Bayu tertawa kecil. “Kok jadi masalah? Ya nggak lah, Sayang, aku nggak masalah. Kamu aja nggak masalah menginap di rumah Ayah sama Bunda, apalagi aku.”

“Apa nggak apa-apa menaruh harapan kepada orang tua, sedangkan kita bakal berpisah juga kurang dua bulan lagi?” tanya Naomi.

Bayu sejenak terdiam. Dia sampai lupa pernikahannya akan berakhir sesuai kesepakatan, dan sebelum itu berakhir, hatinya makin bimbang dan makin tak ingin melepaskan Naomi setelah apa yang terjadi semalam.

“Lagian, selama menikah, kita nggak pernah nginap di rumah Mama-Papa.” Bayu mengalihkan pembicaraan.

“Baiklah,” jawab Naomi.

Keesokan harinya, mereka pun langsung meluncur ke rumah orang tua Naomi langsung dari Bandung. Perempuan itu memeluk sang mama karena merindukan sosok wanita yang menjadi pembelanya selama ini.

“Aku kangen sama Mama,” isak Naomi.

“Emm … kok anak Mama nangis? Di depan suami pula.” Sinta terkekeh.

“Mama, ih.” Naomi menyeka air matanya.

“Apa kabar, Ma?” tanya Bayu.

Sinta memeluk menantunya dan menepuk punggungnya. “Mama baik-baik saja.”

“Kalau Papa, gimana kabarnya?” Bayu bertanya pada papa mertuanya.

“Papa juga baik-baik saja, Nak,” jawab Ibram.

“Ya sudah, ayo masuk, kenapa kita jadi berdiri kayak begini?” Sinta terkekeh.

“Selamat ulang tahun, Pa. Maaf karena perjalanan dari Bandung, jadi Naomi sama Mas Bayu hanya bisa ngasih ini di ulang tahun Papa.” Naomi memberikan sebuah amplop yang ia pun tidak tahu isinya, Naomi beranggapan itu adalah cek. Namun, tak mungkin Bayu memberikan cek.

“Apa ini, Nak? Kalian kenapa harus membeli kado segala? Kehadiran kalian di sini sudah cukup menjadi hadiah bagi Papa,” kata Ibram.

“Buka saja, Pa, lagian anak dan menantu kita sudah menyiapkannya,” sahut Sinta.

Ibram membuka isi amplop itu dan terkejut melihat isinya. “Ini ….”

Naomi penasaran, sementara Sinta tercengang melihat isi dari amplop yang sudah diberikan Naomi pada papanya.

“Tiket umroh? Subhanallah,” ucap Ibram.

‘Tiket umroh?’ Naomi menatap kagum pada suaminya. *‘Sejak kapan Bayu menyiapkan semua itu untuk kedua orang tuaku?’*

“Untuk Mama juga?” tanya Sinta.

“Iya, Ma. Papa nggak mungkin berangkat sendiri,” jawab Bayu.

"Subhanallah, menantu kita ini, Pa," ucap Sinta.

"Terima kasih banyak, Nak, kamu sudah memberikan tiket ini untuk Papa dan Mama. Kado ini begitu indah dan tak akan pernah Papa dan Mama lupakan," kata Ibram.

Bayu mengangguk.

"Apa kita nggak keterlaluan sama Papa juga Mama?" tanya Naomi.

Bayu menautkan alisnya. "Keterlaluan gimana, Sayang?"

"Memberikan mereka harapan."

"Aku hanya berusaha menjadi menantu yang baik untuk mereka."

Naomi mengempaskan tubuhnya ke atas ranjang kesayangannya. Kamar ini begitu dirindukan Naomi, kamar sewaktu ia masih gadis. Tak ada yang berubah dari kamar ini, semuanya dan tataannya tetap sama.

"Aku bukannya nggak suka kamu berusaha menunjukkan hal itu pada Papa sama Mama, tapi pikirkan perasaan mereka kalau kita berpisah nanti,"

kata Naomi, lagi-lagi mengingatkan hal itu kepada Bayu.

"Aku mau mandi." Bayu beranjak ke kamar mandi, menghindari pertanyaan Naomi.

Naomi menghela napas panjang. Berusaha memahami segalanya, berusaha memahami kesepakatan yang dibuat suaminya. '

Apakah itu jalan satu-satunya?'

Naomi mendengkus lalu memejamkan mata. Namun, tak lama, suara ponsel Bayu terdengar, membuat Naomi terpaksa membuka mata dan beranjak dari ranjang, menghampiri nakas.

Jihan❤

Seketika hati Naomi hancur melihat nama Jihan tertera di layar ponsel suaminya. Bukan hal yang baru memang, tapi lebih menyakitkan saja melihatnya sendiri.

PRAHARA 16

Satu bulan kemudian ….

Naomi menangis, akhirnya apa yang ia takutkan terjadi juga. Naomi tak bisa berbuat apa-apa, ia tak bisa menyelamatkan pernikahannya dan tidak bisa membuat Bayu memilih dirinya.

Bayu menatap istrinya tengah duduk di ruang tamu. Bayu tak bisa berbuat apa-apa, terlalu sulit memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Beberapa hari ini, Bayu lebih sering bertemu Jihan dibandingkan bersama istrinya di rumah seperti yang biasa dia lakukan. Naomi mulai merasa jenuh melihat perubahan sikap suaminya. Naomi berharap akan ada titik temu di antara dirinya dan Bayu, agar pernikahan mereka bisa terselamatkan. Namun, hanya Naomi yang berjuang, sedangkan Bayu tak bisa memberikannya jawaban.

"Aku udah nggak tahan seperti ini, aku akan pergi kalau kamu menyuruhku pergi. Aku berusaha memahami segalanya dan menunggu

pilihanmu, tapi kamu nggak pernah memberiku jawaban di setiap pertanyaanku."

Naomi merasakan sesak di dalam dadanya. Terlalu mudah bagi Bayu, namun sulit baginya untuk bertahan menjadi bayang-bayang dalam hubungan suaminya dengan Jihan.

"Kita udah sering membicarakannya, aku nggak bisa memilih di antara kalian berdua." Bayu berusaha meminta pengertian istrinya.

"Kamu egois. Aku lelah menjadi bayang-bayang kamu." Naomi berusaha menahan air matanya yang hampir saja lolos dari pelupuk mata.

"Masih tersisa dua minggu sebelum kita berpisah."

"Setelah dua minggu, kamu akan membuangku?"

"Aku mohon. Yang paling kutakutkan adalah melihatmu marah."

"Meski aku bertahan, kita nggak akan pernah menemukan titik temu. Pada akhirnya kita nggak akan pernah bisa menyelamatkan pernikahan kita."

"Sayang, aku mohon."

“Kamu tahu, kertas apa ini?” tanya Naomi, menunjukkan sebuah kertas di dalam amplop berwarna cokelat.

“Itu ….”

“Ya. Aku mendapatkan ini dari ruang kerjamu. Ternyata kamu lebih memilih berpisah denganku dibandingkan melepaskan hubunganmu dengan Jihan. Kamu udah lebih dulu menyiapkan dokumen cerai ini, sebelum kita berpisah. Itu menunjukkan keputusanmu yang sebenarnya. Aku udah menandatanganinya, tinggal giliran kamu. Tapi, sebelum kamu menandatanganinya aku akan pergi dari rumah ini.”

Naomi berjalan memasuki kamar, Bayu menyusul. Namun, Naomi sudah lebih dulu mengunci pintu.

“Naomi, buka pintunya! Kita perlu bicara, aku nggak mungkin membiarkanmu meninggalkan rumah ini!” teriak Bayu dari luar sana.

Tangis Naomi pecah. Ia pikir, setelah semua waktu yang dilaluinya bersama Bayu akan mengubah keputusan Bayu, ternyata semua tetap sama seperti awal mereka membuat kesepakatan.

Naomi memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper. Daripada tersiksa ketika waktunya tiba, lebih baik ia pergi sebelum apa yang ditakutkannya berada di depan mata.

"Naomi, aku tahu aku salah, aku mohon beri aku kesempatan untuk menjelaskan, jangan berpatokan pada dokumen cerai ini!" seru Bayu di balik pintu.

"Nggak ada yang perlu kamu jelaskan. Semuanya udah jelas. Kamu menyiapkan itu lebih dulu sebelum waktunya tiba, itu artinya kamu memang udah siap berpisah denganku, jadi buat apa menunggu waktu?!" teriak Naomi. Perempuan itu membuka pintu kamar dan menarik koper miliknya. Segera, Bayu mencoba menghadang istrinya.

"Kamu nggak bisa pergi begitu aja, Naomi. Aku—"

"Udahlah, Mas, kita harus berpisah, itu aja intinya. Jangan memaksakan keadaan karena kamu kasihan padaku. Pada akhirnya wanita itu menang dan dia berhasil membuatku sadar, bahwa di sini bukan tempatku." Naomi menyeka air matanya. Ia tak sanggup. Sungguh.

"Apa kamu harus pergi?" tanya Bayu.

"Iya. Jangan memberiku harapan palsu. Aku sangat lelah dengan semua ini."

"Aku bodoh, aku memang bodoh. Tapi—"

"Kamu mencintai wanita itu, Mas, kamu sangat mencintainya. Sebagai wanita yang mencintaimu, aku yang akan mengalah demi perasaanmu terhadap wanita itu," kata Naomi.

'Apakah benar perasaan dan hatiku memilih Jihan? Apakah ini yang sebenarnya aku inginkan?'

Bayu masih bimbang pada perasaannya sendiri. Namun, secara bersamaan, Naomi mendapatkan dokumen cerai yang Jihan siapkan melalui pengacara.

"Aku pergi, Mas. Tenang aja, aku akan tetap menjaga kehormatanmu di depan keluargaku meski kita harus bercerai."

Naomi menyeret koper miliknya, dan meninggalkan Bayu yang tengah tertegun. Ia menyeka air matanya, air mata yang tak kuasa ia tahan karena waktu sembilan bulan yang dihabiskan bersama Bayu, semuanya sia-sia dan hanya harapan kosong semata.

Bayu menitikkan air mata, entah mengapa kakinya tak bisa melangkah mencegah kepergian istrinya. Dokumen cerai yang kini tengah dia pegang,

sudah ada tanda tangan istrinya. Yang artinya, kalau Bayu menandatangani surat cerai ini, pengadilan akan memproses perceraian mereka dan Jihan bisa mendapatkan Bayu.

"Apa? Kamu bercerai? Apa maksudmu? Kenapa semudah itu kamu mengatakan cerai, Naomi?" tanya Ibram, yang terkejut mendengar perkataan putrinya.

"Naomi bercerai dengan Mas Bayu, Pa. Naomi mohon sama Papa dan Mama ngertiin keputusan Naomi dan Mas Bayu. Ini yang terbaik untuk kami."

"Tapi, alasannya apa? Kalian tidak mungkin cerai tanpa alasan, 'kan?"

"Kami nggak bisa memberikan alasan, Pa. Yang pasti, sembilan bulan yang kami habiskan bersama, gak ada cinta di dalamnya." Naomi menundukkan kepala. Tak sanggup menatap kedua orang tuanya.

"Jangan bohong, kalian saling mencintai, Papa dan Mama bisa melihatnya," sanggah Ibram.

"Pa, Naomi mohon sama Papa agar membiarkan Naomi dan Mas Bayu berpisah. Kami udah nggak bisa sama-sama lagi," ucap Naomi penuh permohonan.

“Jujur sama Papa, apa Bayu selingkuh dari kamu?”

Tentu saja. Bayu memang selingkuh. Tapi, tak sampai Naomi katakan. “Nggak, Pa, Mas Bayu nggak selingkuh. Perceraian ini adalah keputusan kami berdua.”

Ibram mendengkus, Sinta mencoba menenangkan suaminya yang memiliki riwayat penyakit darah tinggi. Sinta takut kalau penyakit suaminya itu kambuh.

“Masuk ke kamarmu,” kata Sinta pada putrinya.

Naomi mengangguk dan berjalan menyeret kopernya menuju ke kamar. Naomi kasihan terhadap kedua orang tuanya yang menginginkan kebahagiaannya.

‘Naomi memang sangat bahagia bersama Mas Bayu, tapi apa gunanya kalau Mas Bayu nggak bahagia bersama Naomi?’

Naomi menghela napas, air mata itu terus saja membanjiri pipinya, air mata yang sudah seminggu ini selalu keluar tanpa bisa Naomi kontrol. Semua impiannya membangun rumah tangga yang *sakinah mawadah warohmah* akhirnya hancur berkeping-keping, karena ia tak bisa memiliki hati suaminya.

Naomi menyeka air matanya, berusaha tenang dan melupakan segalanya. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk bertahan hidup. Karena perpisahannya kali ini lebih menyakitkan, dibandingkan waktu hubungannya dengan Fandi berakhir.

"Jadi, lo netapin pilihan lo ke Jihan?" tanya Gavin, saat menemani Bayu yang sedang minum minuman keras di salah satu bar di Jakarta.

"Gue tuh nggak netapin pilihan ke Jihan. Gue aja yang nggak bisa memberi kejelasan terhadap Naomi," jawab Bayu.

Gavin mendengkus. "Lo akan sadar nanti, siapa yang lebih berharga buat lo."

"Gue tuh bingung, Gav. Naomi minta cerai sama gue, dan begitu mudahnya dia menandatanganinya tanpa berpikir bahwa pernikahan itu sakral."

Gavin menggeleng. "Lo yang salah, Sob. Lo udah nyiapin dokumen cerai itu sebelum waktunya tiba. Bagi Naomi, itu udah pasti keputusan lo. Keputusan lo lebih milih Jihan, itu aja."

"Bukan gue yang nyiapin, tapi Jihan."

“Naomi tahu nggak yang nyiapin dokumen cerai itu adalah Jihan?”

“Nggak.”

“Itu yang salah. Jadi, sekarang gimana sama pernikahan lo?”

Bayu menggeleng. “Gue nggak tahu.”

“Bonyok lo gimana? Udah tahu?”

Bayu menggeleng lagi. “Belum.”

“Lo musti ngehadepin bokap-nyokap lo.”

Bayu mengangguk. Dia merasakan sesak di dadanya semenjak Naomi meninggalkan rumah, rasanya dunia dan hidupnya hancur seketika. Tidak ada semangat hidup, apalagi semangat untuk menjalani hari. Biasanya Naomi selalu memberikannya semangat, tapi kali ini istrinya itu sudah pergi dari rumah.

“Saran gue, sebelum semuanya terlambat, lebih baik lo cepet mutusin apa yang harus lo lakuin. Mestinya lo lebih peka terhadap perasaan lo sendiri,” kata Gavin.

“Gue nggak tahu, tapi gue beneran nggak bisa milih, Gav,” sahut Bayu frustrasi.

"Maksud lo, lo pengen milikin dua-duanya? Egois tuh namanya. Cinta itu nggak seperti itu, Bay. Lo harus milih, nggak bisa milikin dua-duanya."

Bayu pulang dalam keadaan mabuk. Dia tersenyum melihat sosok wanita yang tengah duduk di ruang tamu. Dengan wajah semringah, Bayu menghampiri wanita itu dan memeluknya dari belakang.

"Akhirnya kamu pulang, Sayang," kata Bayu.

Jihan berbalik dan menggeleng. "Kamu berharap Naomi pulang?"

Bayu membulatkan matanya penuh, dia masih sadar sepenuhnya untuk membedakan antara dua wanita itu. "Kamu? Ngapain kamu di sini, Jihan?" tanya Bayu, melepas pelukannya dan duduk di hadapan Jihan.

"Kamu mabuk? Apa kamu nyesal telah menceraikan Naomi?" tanya Jihan.

Bayu menggeleng. "Aku nggak menyesal."

"Terus, bagaimana dengan perasaanku? Sekarang mestinya aku senang karena kamu telah menepati janjimu, tapi melihatmu seperti ini, aku juga nggak mungkin bisa bahagia." Jihan mendengkus. "Jika kamu memilih Naomi, aku siap pergi, Bay."

Bayu menggeleng. "Semua udah selesai. Aku hanya merayakan kebebasanku," dalihnya.

"Jadi, kamu yakin akan menikahiku?"

"Hem."

Jihan tersenyum. "Aku mencintaimu."

Bayu menganggguk tanpa menjawabnya.

"Aku udah siap bertemu Ayah dan Bunda," kata Jihan.

Bayu mendongak, menatap kekasihnya.

'Bertemu? Itu nggak masuk akal.'

"Jangan terburu-buru, Jihan. Ayah dan Bunda aja nggak tahu tentang perpisahanku. Apa kata mereka kalau aku memperkenalkanmu?"

Jihan menautkan alis. "Selalu aja seperti itu. Dulu, ketika aku udah siap bertemu orang tuamu, kamu berdalih."

"Aku butuh waktu, biarkan aku memikirkan bagaimana caranya memperkenalkanmu pada keluargaku. Aku pasti akan disalahkan atas perceraianku dengan Naomi, kalau aku memperkenalkanmu di saat seperti ini." Bayu mencoba memberi pengertian kepada Jihan.

Jihan menghela napas, dia memang harus lebih bersabar.

"Kamu udah bersabar menunggu selama ini, menunggu sebentar lagi nggak akan menghalangi kita," kata Bayu.

Jihan mengangguk. "Baiklah, aku akan menunggu sebentar lagi."

Beberapa hari telah berlalu. Naomi turun untuk sarapan bersama keluarganya, karena sejak tadi Bi Ayen terus memanggilnya. Naomi duduk di hadapan sang mama.

"Lanjutkan sekolahmu," kata Ibram tanpa basa-basi.

Naomi menautkan alis karena tidak paham dengan arah pembicaraan sang papa.

"Bukankah kamu ingin menjadi dokter spesialis bedah?"

Naomi mengangguk.

"Kalau begitu lanjutkan sekolahmu untuk mengambil gelar dokter spesialis," tegas Ibram. Naomi sekilas melihat sang mama yang tengah

tersenyum sembari mengangguk. "Bukankah kamu sudah lulus ujian kompetensi dokter Indonesia?" tanya Ibram.

Naomi mengangguk.

"Papa sudah bicara dengan pamanmu." Ibram memberi jeda. "Pamanmu mengatakan kamu hanya harus melanjutkan *intership* dan menjalani PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis)."

Naomi kembali mengangguk. "Naomi mau, Pa. Naomi bisa kok menjalani *intership* di rumah sakit tempat Naomi menjalani *coass*."

Ibram menatap putrinya yang begitu bersemangat. Dari dulu, Naomi memang suka belajar. "Tapi, Papa tidak ingin kamu melanjutkan pendidikanmu di Jakarta."

Naomi menautkan alis. "Maksud Papa?"

"Papa akan mengirimmu ke pamanmu."

"Paman Wildan?"

"Ya."

"Tapi, Paman Wildan ada di London."

"Kamu memang harus ke London."

Naomi mendongak, menatap sang papa.

"Kamu akan *intership* di sana, dan lanjutkan pendidikanmu di Universitas Newcastle," putus Ibram.

"Pa, Naomi putri kita satu-satunya, menjalani *intership* dan mengambil gelar profesi dokter spesialis pasti memakan waktu yang sangat lama. Mama tidak mau sampai Papa memisahkan Mama dengan Naomi." Sinta menggenggam tangan suaminya, berharap Naomi tidak akan pergi.

"Ini keputusan Papa, Ma. Jangan mencoba menghentikan apa yang Papa putuskan. Pernikahan Naomi sudah berakhir, dia harus meraih cita-citanya setinggi mungkin. Papa malah berharap setelah dia berhasil mendapatkan gelar dokter spesialis, dia akan bekerja dan menjadi wanita karir," sahut Ibram.

Naomi menghela napas. "Baik, Pa. Naomi mau ke London. Naomi memang ingin melupakan segalanya yang ada di Jakarta."

"Sayang …." Sinta menatap lekat putrinya.

"Nggak apa-apa, Ma. Naomi bisa, kok," jawab Naomi.

PRAHARA 17

nam tahun kemudian.

E**Inggris. 5 p.m.**

Kini Naomi sedang menjalani studi akhir untuk mengambil gelar profesi dokter spesialis bedah di Universitas Newcastle setelah menjalani *intership* di Chelsea and Westminster Hospital. Naomi tinggal bersama pamannya, yang bekerja sebagai dokter spesialis penyakit dalam di rumah sakit itu.

Universitas Newcastle—sebelumnya bernama Universitas Newcastle upon Tyne— adalah sebuah perguruan tinggi yang berbasiskan penelitian yang terletak di Newcastle upon Tyne, North East England. Universitas ini didirikan pertama kali pada tahun 1834 sebagai sekolah kedokteran dan ilmu bedah, yang kemudian dikenal sebagai sekolah kedokteran. Pamannya adalah alumnus dari universitas ini.

Naomi belum sepenuhnya melupakan sosok mantan suaminya. Mantan suami yang pernah membawa kebahagiaan untuknya. Bayu pasti sudah menikah dengan Jihan, wanita yang dicintai pria itu.

Sungguh sulit menerimanya. Namun, Naomi harus melupakannya, demi cita-cita yang ia inginkan dan kembali ke Jakarta menjadi dokter hebat.

"Bagaimana kuliahmu di akhir-akhir ini, Nak?" tanya Wildan.

"Alhamdulillah lancar, Paman. Sebentar lagi selesai."

"Waktu benar-benar tidak terasa, ya. Paman seakan tidak rela melepasmu pulang ke Indonesia," kata sang paman. "Gabriel juga sering menghubungi Paman. Dia menginginkan kamu menjadi dokter di rumah sakitnya. Apa kamu tidak bisa pikirkan?"

"Nanti Naomi pikirkan, Paman. Tapi, untuk saat ini, Naomi benar-benar merindukan Papa sama Mama." Naomi tertunduk sedih.

"Kamu bisa pulang ke Jakarta, minta izin Papa dan mamamu untuk bekerja di sini," tutur sang paman. "Apalagi Gabriel selaku direktur rumah sakit sendiri yang memintamu bekerja. Ini keberuntungan, Nak."

"Kak Gabriel yang tampan itu, *Dad*?" tanya Darius, anak Wildan yang kini baru berusia sebelas tahun.

"Iya. Kenapa?"

“Ohh. Pantas saja,” gumam Darius. Wildan dan sang istri, Hanifa, menautkan alis.

“Ada apa, Nak? Maksud kamu, pantas itu … apa?” tanya Wildan.

“Anu, *Dad* ….”

“Anu apa?”

“Dia pernah meminta nomor ponsel Kak Naomi sama Darius.” Darius terkekeh.

“Jadi, kamu yang kasih nomor Kakak ke Gabriel?” tanya Naomi. “Pantas aja.”

Darius mengangguk. “Memangnya kenapa, Kak? Kakak kan juga jomlo. Kak Gabriel dokter hebat, loh, persis kayak Kakak.”

Wildan dan Hanifa tertawa lepas melihat tingkah putra tunggal mereka, yang mencoba menjodohkan kakak sepupunya itu dengan Gabriel.

“Kak Naomi itu memiliki pria yang dicintainya. Jadi, kamu jangan asal menjodohkan kakakmu dengan Gabriel.” Hanifa mencubit lembut lengan putranya.

“Beneran, Kak? Kakak punya pria yang dicintai? Di Jakarta?” tanya Darius.

Naomi mengangguk. “Iya. Dia lebih hebat dari Gabriel.”

“Aish … gagal, dong, Darius deketin sama Kak Gabriel.” Darius langsung lesu.

“Hahaha. Apaan, sih, nih anak?” Naomi mencubit lengan adik sepupunya itu.

Jakarta. 21.00.

“Lo udah dengar kabar dari Naomi?” tanya Gavin, pada sahabatnya yang tengah menikmati minuman beralkohol yang disiapkan oleh bartender.

“Hem. Udah.”

“Gimana kabarnya?” tanya Gavin.

“Alhamdulillah, dia baik,” jawab Bayu.

“Lo tahu dari mana dia baik-baik saja?” tanya Gavin, penasaran.

“Dari Weni dan kedua orangtuanya.”

“Kenapa lo nggak coba nelpon dia sendiri daripada harus mencari kabar lewat orang.”

Bayu menggeleng. “Ini udah enam tahun, loh, gue nggak mungkin nelepon dia.”

"Gue tahu, kok. Lo kangen, 'kan?" goda Gavin.

"Enam tahun itu bukan waktu yang singkat buat dia ngingat pria buruk kayak gue." Bayu merutuki dirinya.

Gavin meneguk minumannya. "Iya, sih, lo pria terburuk."

"Hahaha. Karena itu, gue udah nggak pantas banget dicintai."

"Ya udah, kita nggak usah bahas itu." Gavin memberi jeda. "Perusahaan udah siap pindah gedung. Gue udah dapet gedung yang bagus dan strategis banget. Ada di tengah kota dan diimpit sama beberapa perusahaan besar."

Bayu menoleh sekilas kepada sahabatnya. "Kapan kita siap pindah?"

"Sabtu besok. Gue udah liburin karyawan Sabtu besok. Buat bantu-bantu juga."

Bayu mengangguk. "Lo nggak nelepon jasa pindahan aja?"

"Udah. Gue udah telepon. Tapi, karyawan pengen ikut bantuin. Ya … gue nggak bisa nolak."

"Ya udah, nggak apa-apa. Bagus kalau mereka mau ikut bantuin," jawab Bayu.

"Pak Juna udah mentransfer sisa uangnya langsung ke rekening perusahaan. Gue udah pakai separuh buat beli gedung itu," sambung Gavin.

"Pak Juna melunasi?"

"Iya. Lagian proyeknya udah di tahap akhir."

"Sisanya?"

"Masih ada."

"Kalau masih ada sisanya, kita bayar gaji dan lembur para karyawan untuk bulan ini," kata Bayu.

"Membayar gaji dan lembur para karyawan, mah, nggak seberapa," jawab Gavin.

"Lo juga ambil, gih, gaji lo."

"Hahaha. Gue nggak lagi butuh gaji. Gue masih ada duit, kok."

Bayu menautkan alis. Sahabatnya itu memang selalu menolak. "Lo nggak harus kerja gratis sama gue."

"Siapa yang kerja gratis? Kalau gue butuh mah gue pasti minta," jawab Gavin.

"Gue mau nanyain, rumah yang ada di Kelapa Gading, lo mau apain tuh bangunan?" tanya Gavin kemudian.

“Sebenarnya itu rumah buat Naomi. Gue udah gambar dan nyuruh mandor buat kerjain, udah di tahap akhir juga, tinggal dicat dan diprofil kayaknya. Tapi, karena Naomi bukan istri gue lagi, ya bangunan itu gitu aja. Gue jadiin aset aja,” jawab Bayu.

“Lo sempetnya ya gambar rumah buat Naomi. Itu rumah gedong banget, loh, tiga kali besarnya dari rumah lo yang sekarang.”

“Gue memang sengaja bangun rumah tiga lantai. Itu keinginan Naomi. Dia pengen rumah tiga lantai dengan cat berwarna putih. Dia pengen rumah dengan tiga lantai, karena pengen bawa keluarga gue dan keluarganya tinggal bareng kami,” jawab Bayu, membayangkan saat dulu Naomi menjelaskan rumah impiannya.

“Ayo pulang. Udah malem, loh,” ajak Gavin.

“Lo duluan aja, gue masih di sini.”

“Lo mau abisin minuman di sini? Sampai pengen tinggal? Ayo, ah. Lagian lo juga udah pasti ditungguin.”

“*Hem*. Oke, deh.”

Bayu beranjak dari duduknya, meski minum minuman yang beralkohol, tapi dia tak sampai kehilangan kesadaran.

Naomi mengedarkan pandangan ke sekitar terminal kedatangan Bandara Soetta, tapi tak melihat sosok sang mama yang menjemputnya. Naomi menarik koper besarnya, dan kembali mengedarkan pandangan di area penjemputan.

Sinta melihat putrinya sedang menekuri layar ponsel. Dia berlari menghampiri Naomi yang hendak meneleponnya.

"Sayang!" panggil Sinta.

"Mama? Ah … Naomi kangen, Ma," kata Naomi, langsung memeluk sang mama, wanita yang paling dirindukannya.

"Mama juga, Sayang. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Ma. Alhamdulillah. Mama gimana? Papa juga gimana kabarnya?"

"Papa baik-baik saja."

Naomi berbalik dan melihat sang papa tengah tersenyum menatapnya. "Selamat datang, Dokter Naomi," goda sang papa, membuat Naomi tersipu malu.

"Papa juga datang?" tanya Naomi, memeluk sang papa erat. Rasa rindunya akhirnya membuncah hebat melihat orang tuanya datang menjemput di bandara.

Sinta mengangguk. "Papamu sengaja nggak ke kantor hari ini, karena pengen menjemput kamu."

"Gue nggak dikangenin, nih?" tanya Weni, yang datang membawa sebuket bunga untuk sahabatnya.

"Weni? Gue juga kangen, lah, sama lo." Naomi memeluk sahabatnya.

"Ini, buat lo. Selamat atas kelulusan lo, ya. Dan kini lo udah resmi jadi dokter bedah." Weni memberikan sebuket bunga kepada sahabatnya.

"*Thanks*, Wen. Lo sekarang dokter umum, 'kan?"

"Hooh. Di rumah sakit tempat kita *coass* dulu," jawab Weni.

"Dokter umum juga bagus. Lo nggak lanjutin ke anastesi?"

"Nggak, deh. Gue nggak kayak lo, kuat mikir. Gue capek belajar mulu." Weni terkekeh, membuat orang tua Naomi tertawa.

"Oleh-oleh gue mana?" tanya Weni.

Naomi kini tengah membongkar belanjaannya di dalam kamar.

"Ada. Lo minta beli *skin care* Paris sama *lipmate*, 'kan? Ini, gue udah beliin. Susah banget loh nyarinya." Naomi memberikan kotak *skin care* dan *lipmate* pada sahabatnya.

Weni tersenyum semringah. "Wah … ini nih yang ada di iklan. Gue seneng deh dapat ini. Pasti mahal, 'kan?"

"Nggak usah ngomongin harga, itu oleh-oleh gue khusus buat lo," kata Naomi.

"Terima kasih, ya, sahabatku tersayang."

"Iya. BTW, lo nggak kerja?"

"Nggak. Gue udah izin sama Dokter Danu buat jemput lo," jawab Weni. "Dokter Danu udah ngerekomendasiin lo buat jadi dokter bedah di rumah sakit, dia mengharapkan lo banget bisa kerja bareng lagi."

"Nanti, deh, gue masih pengen nyantai dulu."

"Hem. Tapi jangan kelamaan nyantai, ya."

"Hooh."

Weni berdehem. "Lo nggak nanyain Bayu?"

Ekspresi wajah Naomi berubah serius. "Kita kan udah sepakat nggak bahas dia. Gue lagi berusaha

ngelupain dia, Wen. Gue harap lo jangan sebut nama dia lagi. Lagian dia udah bahagia sama pilihannya."

"Ada satu hal yang nggak lo tahu, Mi."

"Gue nggak mau tahu lagi tentang dia, Wen. Hargai keputusan gue," tekan Naomi.

"Baik. Gue nggak bakal ngebahas Bayu lagi. Maaf."

Naomi mendengkus, terlalu sakit kalau harus membawa Bayu di kehidupan barunya saat ini. Ia hanya mencoba bangkit dari keterpurukannya. Semenjak perpisahannya dengan Bayu, Naomi terpuruk sedih dalam sakitnya mencintai. Cinta selalu membuatnya menderita.

Beberapa hari kemudian, Naomi mendapatkan panggilan kerja di rumah sakit tempatnya menjalani *coass* dulu. Kini, Naomi siap bekerja dan mengaplikasikan ilmu yang dia dapat selama sekolah di luar negeri, dan bekerja keras agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Selamat siang, Dok," goda Danu, ketika melihat Naomi duduk di kursi di depan meja kerjanya.

"Saya baru lulus kuliah, belum jadi dokter." Naomi terkekeh.

Danu menggeleng seraya tersenyum. “Selalu saja merendahkan diri.”

“Jadi, Dokter menyuruh saya untuk kembali bekerja di sini?”

Danu mengangguk. “Tentu. Kamu bisa memulai kariermu di sini. Saya bukan lagi pembimbingmu, kamu sudah menjadi seorang dokter bedah.” Danu memberi jeda. “Kebetulan sekali, Dokter Andra sedang melanjutkan pendidikannya, kursinya saat ini kosong, jadi saya merekomendasikanmu untuk mengisinya.”

Naomi tersenyum. Mendapatkan kesempatan itu membuat Naomi tentu harus bersyukur.

“Tapi, Dok, saya bukan dokter senior. Saya baru saja lulus pendidikan, jadi masih harus dibimbing.”

“Naomi, saya pernah berada di posisimu. Kamu sudah menjalani *intership* setahun dan melanjutkan PPDS selama lima tahun, tentu saja itu lebih dari cukup untuk kamu berjalan sendirian di dunia kedokteran.” Danu memberikan semangat kepada Naomi

Naomi mengangguk. “Baiklah, saya terima.”

Danu tersenyum lalu menyodorkan tangannya. “Saya mengharapkan kerja sama dengan baik bersamamu.”

Naomi menyambut sodoran tangan seniornya. “Terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan kepada saya, Dok.”

“Kamu bisa mulai hari ini.”

“*Hem* … baiklah.”

“Ayo, saya antar ke ruanganmu.” Danu beranjak dari duduknya lalu berjalan diikuti Naomi.

PRAHARA 18

Setelah piket malam yang berkepanjangan sampai pagi hari, Naomi masuk ke rumah dengan wajah lesu.

Sang mama yang melihat putrinya kelelahan langsung menghampiri. "Sayang, kenapa? Apa pasien di rumah sakit lagi banyak, ya?" tanyanya.

"Pagi, Ma," sapa Naomi. "Iya, Ma. Pasien semalaman banyak banget, loh."

"Kamu ada jadwal operasi?"

"Hanya satu, sih, Ma, tapi lumayan melelahkan karena harus menghabiskan waktu berjam-jam di dalam ruang operasi."

"Tugas seorang dokter itu memang gitu, Sayang. Mama bangga sama kamu, bangga banget punya anak dokter. Jadi, Mama kalau lagi ada arisan atau kumpul bareng teman, Mama suka banggain kamu," seru Sinta, yang juga salah satu sosialita di negeri ini.

“Mama ngapain banggain aku yang udah janda ini?” tanya Naomi.

Ibram menuruni tangga seraya tersenyum. “Ayo, kita sarapan bareng,” ajaknya.

“Ayo, Nak, kita sarapan. Nanti Mama suruh Bi Ayen buatin kamu teh herbal,” kata sang mama.

Naomi mengangguk dan mengikuti langkah sang mama menuju ruang makan. Ia duduk di hadapan sang mama, sedangkan sang papa duduk di kursi kebesarannya.

“Bagaimana pekerjaanmu beberapa hari ini? Apa kamu mendapatkan kesulitan?” tanya Ibram pada putrinya.

“Nggak, Pa, alhamdulillah. Naomi nggak mendapatkan kesulitan. Naomi bukan asisten dokter lagi yang hanya berdiri di belakang menyaksikan dokter senior bekerja, tapi Naomi udah berdiri di depan dan disaksikan beberapa dokter *coass*,” seru Naomi, menceritakan tentang pekerjaannya beberapa hari ini.

“Alhamdulillah. Akhirnya anak Papa jadi seorang dokter. Sekarang namamu sudah bertitel, ya. Naomi Cantika Ibram. Sp. B., benar, ‘kan?” tanya Ibram dengan kagum.

“Hem. Iya, Pa.” Naomi tersenyum melihat betapa bangga kedua orang tuanya terhadapnya.

“Mi, gue laper, lo traktir dulu, dong, gue lupa bawa dompet,” celetuk Weni, ketika sampai di resto dan sadar kalau lupa membawa dompet.

“Bilang aja lo sengaja.”

“Ish. Apaan, sih? Gue tuh banyak duit juga tahu.”

Naomi menggeleng seraya tersenyum. “Gue bercanda.”

Weni menyikut sahabatnya. “Apaan, sih. Gue beneran lapar, nih.”

“Sabar, dong, kita kan udah pesan. Bentar lagi makanannya datang.”

“Gue lupa ngasih tahu lo, kalau Fandi ….” Weni begitu ragu melanjutkan perkataannya.

“Fandi kenapa? Oh, iya, kabar dia sekarang gimana?” tanya Naomi.

Weni menggeleng seraya menampakkan wajah sedihnya. “Gue kasihan sama Fandi.”

“Iya. Fandi kenapa memang?”

“Dia, kan, sekarang dipenjara,” jawab Weni.

Naomi membulatkan matanya penuh, berharap pendengarannya salah. “Maksud lo? Dipenjara? Kasus apaan?”

“Katanya, sih, pas gue selidikin di kantornya, Fandi menggelapkan dana perusahaan.”

Naomi menghela napas. “Terus, terbukti?”

“Karena itu Fandi dipenjara. Dia terbukti bersalah. Awalnya sih gue nggak percaya karena yang gue tahu, Fandi itu orangnya baik banget, nggak mungkin melakukan hal serendah itu. Tapi pas gue selidikin, keluarganya lagi terpuruk. Ayahnya harus dioperasi, segala aset sawah, tanah dan sebagainya dijaminkan oleh rentenir.”

Naomi tak menyangka dengan apa yang didengarnya, yang ia tahu, Fandi tulus dan baik. Jika saja mereka jadi menikah, Naomi akan memberikan apa pun untuk Fandi. Namun, Fandi memilih tak menikahi Naomi karena alasan tak direstui orang tuanya.

“Gue nggak nyangka, deh. Gue baru dengar dari lo. Kita jengukin, yuk,” ajak Naomi.

Weni menggeleng. “Fandi nolak kunjungan.”

"Kok bisa?"

"Entah. Mungkin dia malu."

Satu jam kemudian, Naomi berjalan menuju kasir dan memberikan kartu ATM-nya. Ketika sedang menunggu pembayaran selesai, ponselnya berdering. Sebuah pesan masuk.

*Penambahan Saldo sebesar Rp. 10. ***. *** masuk ke rekening 0300472****

Naomi membelalak melihat jumlah uang yang baru saja masuk ke ATM-nya.

Naomi mendengkus. Ia heran, meski mantan suaminya itu sudah menikah dengan Jihan, tetap saja Bayu terus mengiriminya uang dengan jumlah yang lumayan besar setiap bulannya. Apalagi ini sudah lima tahun semenjak mereka berpisah.

"Sudah, Mbak," ucap kasir wanita sambil mengembalikan ATM Naomi.

"Udah?" tanya Weni.

"Iya. Udah."

"Terus, kenapa dengan muka lo? Kok kayak kesel gitu? Apa lo nggak ikhlas traktir gue?"

"Gue heran deh sama orang itu. Meski dia udah menikah, tapi kenapa masih ngirim duit setiap bulan?

Gue jadi ngerasa diberi nafkah sama suami tahu, nggak?"

Weni menautkan alis, keheranan melihat sikap sahabatnya. "Lo kenapa, sih? Siapa yang ngirimin lo uang?"

"Arbayu."

"Apa? Arbayu? Dia ngirimin lo duit?"

Naomi mengangguk. "Iya. Tiap bulan. Gue mulai jenuh kayak gini mulu."

"Itu mah namanya rezeki. Jangan nolak."

"Tapi, gue bukan tanggung jawab dia lagi dan dia nggak perlu ngirimin gue duit."

"Berapa duit memang yang dia kirim?"

"Sepuluh juta."

"Apa? Sepuluh juta? Itu gede, loh. Dia ngirim sepuluh juta tiap bulan? Selama lo pisah? Berarti selama lima tahun?"

Naomi mengangguk. "Iya. Tapi jumlahnya nggak nentu, sih. Kadang sepuluh, kadang lima belas, kadang dua puluh."

"Ribu?"

"Juta, Weni."

“Idihh … lo bisa beli mobil pakai duit itu. Ditambah duit lo sendiri. Aduh … lo kaya mendadak tahu!” seru Weni

Naomi menggeleng. “Gue bakal balikin duitnya. Nggak maulah gue terima duit yang bukan hak gue.”

“Pamanmu pagi tadi menelepon, menanyakan kabarmu dan sekarang kamu kerja di mana, sepertinya pamanmu ingin kamu bekerja bersamanya di sana,” kata Ibram pada putrinya ketika mereka sedang makan malam.

“Nggak, Pa, Naomi lebih suka bekerja di Jakarta dan dekat dengan Papa sama Mama,” kata Naomi.

“Papa sudah beri tahu pamanmu, kamu lebih baik mendapatkan jodoh di sini.”

Naomi menautkan alis. “Maksud Papa?”

“Pamanmu ingin menjodohkanmu dengan Gabriel, direktur rumah sakit tempatnya bekerja.”

“Ish. Paman gitu banget, sih. Naomi, kan, udah pernah ngomong, Naomi nggak suka sama Gabriel.”

“Gabriel itu siapa, Nak?” tanya Sinta penasaran.

“Dia direktur rumah sakit tempat Naomi menjalani *intership*, Ma.”

“Dia suka sama kamu?”

“Nggak tahu deh, Ma.” Naomi mengangkat kedua bahunya.

“Mama malah berharap kamu rujuk sama Arbayu,” kata sang mama.

Naomi menatap sang mama. “Maksud Mama? Kok Mama malah menginginkan hal itu?”

Sang papa menghela napas. “Papa juga berharap hal yang sama, Ma.”

Naomi menautkan alisnya mendengar harapan kedua orang tuanya yang tidak ia mengerti. “Mama sama Papa mau Naomi rujuk sama Mas Arbayu? Kok begitu? Mas Arbayu udah menjadi milik orang lain, nggak boleh dong Mama sama Papa mengharapkan hal yang konyol.”

Ibram dan Sinta saling bertukar pandangan, tak paham dengan maksud putri mereka.

“Maksud kamu apa, Nak? Arbayu sudah menjadi milik orang lain? Maksudnya?” tanya Sinta pada putrinya.

"Mas Arbayu udah menikah, Ma, Pa. Jangan mengganggu hubungan orang lain," kata Naomi.

"Menantu kita sudah menikah, Pa?" tanya Sinta pada suaminya.

"Tidak tahu, Ma, Papa juga baru dengar."

"Maksud Mama dan Papa, apa? Kok masih memanggil Mas Arbayu dengan sebutan menantu?"

"Karena Nak Arbayu masih menantu Papa," kata Ibram.

Naomi memijat pelipisnya, karena benar-benar tidak paham dengan maksud kedua orang tuanya.

"Nak Arbayu belum menikah, Nak. Dia menunggumu," kata Sinta.

"Menunggu? Naomi makin nggak paham, Ma."

"Siapa yang mengatakan kalau Nak Arbayu sudah menikah? Selama ini Nak Arbayu masih sering mengunjungi Mama sama Papa, sering menginap di kamarmu malah," jelas Sinta.

Kabar ini baru didengar Naomi. Entah apa maksudnya, tapi satu hal yang pasti, ada rasa bahagia mendengar Bayu belum menikah.

Terus, hubungannya dengan Jihan? Berakhir? Nggak mungkin. Bayu sangat mencintai Jihan.

Naomi dan Weni berjalan memasuki gedung rumah sakit setelah makan siang. Naomi membulatkan mata ketika melihat sosok pria yang tengah mondar-mandir di depan ruang operasi dengan wajah yang tidak terawat, berewok, dan kotor. Terlihat sekali Bayu tak merawat diri semenjak kepergian Naomi.

"Mi, ada Bayu." Weni memberitahukan kepada Naomi.

Naomi mengangguk. "Iya. Gue lihat."

"Sepertinya bundanya Bayu operasi lagi, deh." Weni menghela napas.

Naomi menoleh menatap sahabatnya. "Maksud lo?"

"Penyakit Bunda Nel, kan, makin parah. Kankernya udah stadium akhir."

Naomi melupakan satu hal, ibu mertua yang begitu menyayanginya dan baik hatinya itu memang sedang sakit. Naomi kembali menatap Bayu. Jujur, harus ia akui betapa hatinya merindukan pria di hadapannya. Tapi, ia masih meyakini kalau Bayu sudah menjadi milik orang lain.

“Bay, nyokap operasi lagi?” tanya Weni, menghampiri Bayu yang tengah mondar-mandir di depan ruang operasi.

“Weni? Iya, nih, nyokap gue drop lagi,” jawab Bayu.

Bayu tak sengaja menatap sosok wanita yang juga tengah menatapnya. Bayu menitikkan air mata sekejap, lalu menyekanya karena tak ingin terlihat lemah di depan Naomi. Wanita yang begitu dicintainya. Wanita yang tak mampu dia lupakan.

“Gue dapat panggilan, nih, kayaknya ada pasien. Gue naik dulu, ya, kalian ngobrol aja.” Weni berjalan meninggalkan Naomi dan Bayu.

“Wen, lo ….” Belum juga Naomi melanjutkan perkataannya, Weni sudah tidak terlihat.

PRAHARA 19

Cinta dan takdir tahu di mana dia akan berlabu dan ke hati siapa.

"Apa kabar?" tanya Bayu.

Kini, Naomi dan Bayu duduk di kursi tunggu depan ruang operasi.

"Aku baik. Kamu gimana?" jawab Naomi.

Bayu menghela napas, akhirnya rasa rindunya terobati dengan melihat Naomi duduk di sampingnya.

"Aku buruk. Seperti yang kamu lihat. Bunda sakit." Bayu menundukkan kepala. Ada rasa gugup di dalam hati, ketika bertemu dengan Naomi setelah lima tahun berlalu.

"Bunda pasti sembuh, kamu harus sabar," kata Naomi.

Bayu sekilas melihat Naomi. “Kesehatan Bunda menurun ketika kita berpisah.”

“Pasti beliau kepikiran.”

“Hem. Aku memang salah. Aku terlalu menganggap enteng penyakit Bunda,” sesal Bayu.

“Aku dengar dari Mama-Papa, kamu belum menikah? Terus, bagaimana kabar *wanita itu*?” tanya Naomi.

Bayu mendongak sekejap, menatap Naomi. “Jihan?”

“Aku nggak perlu menyebut namanya, ‘kan?”

“Semenjak kita berpisah ….” Bayu menghela napas. “Aku memang sempat mempertahankan Jihan, tapi aku baru menyadari perasaanku setelah beberapa bulan kehilangan kamu. Aku jadi memutuskan untuk nggak melanjutkan hubunganku dengan Jihan.”

“Terus bagaimana dengan wanita itu? Dia nggak masalah? Setelah menunggu kamu selama ini?”

Bayu menghela napas.

"Aku nggak bisa melanjutkan ini, aku baru menyadari setelah kehilangan Naomi," kata Bayu.

Jihan melepas pelukannya dan menautkan alis, menatap kekasihnya itu. "Ada apa denganmu, *Honey*? Kenapa kamu mengatakan hal konyol itu?"

"Aku baru menyadari bagaimana perasaanku selama ini. Aku nggak bisa membohongi perasaanku, Jihan." Bayu memberi jeda. "Aku juga nggak mungkin terus berpura-pura menyukai semua ini. Dulu, aku memang takut kehilangan kamu dan rela melepaskan Naomi, tapi semenjak kehilangan Naomi, aku malah terus memikirkan dia dan gak sadar melupakan perasaanku padamu."

Jihan menitikkan air mata. "Jadi maksudmu, semua pengorbananku sia-sia? Menunggumu selama ini dan menderita karena melihatmu menikah dengan wanita lain?"

Bayu menggenggam kedua bahu Jihan, berusaha memberi pengertian kepada kekasihnya itu. "Aku nggak bisa terus berpura-pura, Jihan. Aku takut malah akan membuatmu lebih menderita, setelah tahu kamu udah nggak ada di hatiku."

Jihan mengempaskan kedua tangan Bayu dan menatap Bayu dengan seringai. "Dan kamu pikir, aku

bisa ikhlas begitu aja? Aku bisa pergi begitu aja? Aku akan menunggumu kalau kamu menyuruhku tinggal dan pergi setelah kamu menyuruhku pergi? Aku bukan wanita yang gampang kamu bodohi."

Bayu menghela napas. "Terus, mau kamu apa? Memilikiku? Aku nggak bisa, Jihan. Kamu akan lebih menderita karena hatiku udah bukan milikmu lagi."

"Segampang itukah? Segampang itu mempermainkan perasaan orang lain?" Jihan memberi jeda. "Kamu juga nggak akan bisa mendapatkan Naomi, dia udah pergi, dia nggak akan kembali ke Jakarta apalagi kembali sama kamu."

"Aku nggak pernah mengharapkan Naomi kembali. Pria bodoh sepertiku nggak akan pernah pantas mendapatkan hati kalian."

Jihan tersenyum kesal melihat sikap Bayu. "Kamu mempermainkanku. Jadi, aku mohon, kamu pergi dari sini sekarang juga. Kita bicara nanti aja."

"Tapi, Jihan—"

"Aku mohon. Pergi dari sini."

Bayu terpaksa meninggalkan Jihan yang tengah bersedih setelah ia mengakui bahwa perasaan dan hatinya sudah bukan milik Jihan lagi.

Bayu menuruni tangga ketika sudah bersiap pergi bekerja. Namun, ia melihat Jihan tengah menyiapkan sarapan dan menatanya di atas meja, seperti yang dilakukan Naomi. Sikap Jihan hanya mengingatkannya pada sosok istrinya yang sudah meninggalkan Jakarta, dan melanjutkan pendidikan di Inggris.

Bayu berdeham dan menghampirinya. "Apa yang kamu lakukan di sini, Jihan?"

Jihan tersenyum, seraya menarik Bayu dan mendudukkannya di kursi depan meja makan. "Kita sarapan dulu. Kamu nggak boleh berangkat kerja kalau nggak sarapan."

Bayu menggeleng. "Aku nggak lapar, Jihan."

Jihan sepertinya pura-pura lupa dengan apa yang dikatakan Bayu semalam. Bersikap seperti tidak terjadi apa-apa antara dirinya dan Bayu. "Kamu harus sarapan meski nggak lapar," kata Jihan, memberikan lauk dan nasi ke piring makan Bayu.

"Jangan bersikap seperti ini, aku mohon, aku udah nggak bisa melanjutkan hubungan kita. Bunda

juga sedang sakit sekarang. Aku nggak bisa, Jihan," kata Bayu.

Semangat Jihan menjadi *down*. Dia sudah berusaha memperbaiki semuanya dan melupakan pembahasan semalam. Dia kembali menaruh piring makan Bayu dan menatapnya.

"Apa semudah itu bagimu mempermainkan perasaanku? Tidak bisakah kamu melihat bahwa aku tulus mencintaimu? Aku udah menunggumu selama ini, aku nggak mungkin pergi hanya karena kamu menyuruhku pergi," ucap Jihan pelan.

"Aku malah akan lebih mempermainkan perasaanmu kalau kita tetap melanjutkan ini. Aku mohon, mengertilah."

"Aku nggak bisa, Bayu, aku nggak bisa. Aku terlalu mencintaimu untuk membuatku pergi." Jihan menangis. "Jika aku tahu kamu mencintai Naomi, aku nggak akan membuat kamu berpisah dengannya, agar aku tetap memilikimu dan menjadi yang kedua bagimu."

"Aku pria yang egois kalau berusaha memiliki kalian berdua."

"Jika itu yang terbaik bagiku, aku nggak masalah."

“Tapi, itu bukan yang terbaik bagi Naomi dan aku.”

Jihan menangis menatap Bayu, tatapan yang penuh harap agar dia bisa bahagia menjalani hari dengan Bayu.

Beberapa minggu pun berlalu, sekeras apa pun usaha Jihan mendapatkan Bayu kembali, sekuat itu pun Bayu menghindarinya.

Jihan mulai merasakan sakit luar biasa. Dengan keberanian, dia nekat meminum satu botol obat diet dengan dosis yang sangat tinggi, yang jumlahnya lumayan banyak dan membuatnya masuk rumah sakit karena *overdosis*.

Mendengar kabar itu, Bayu segera ke rumah sakit dan menemui Jihan yang sedang menerima perawatan. Bayu masuk ke ruang perawatan, dan melihat Jihan tengah duduk bersandar di ranjang pasien dengan wajah yang sangat pucat dan lesu.

“Ada apa denganmu, Jihan? Kenapa kamu nekat meminum pil itu?” Bayu menggeleng tak percaya.

“Apa kamu kemari karena khawatir?” tanya Jihan dengan senyum yang tak bersemangat.

“Jihan, aku mohon, jangan menyiksa dirimu sendiri, aku nggak akan bisa melanjutkan hidup kalau rasa bersalah ini menggunung.”

“Aku hanya ingin membuktikan betapa aku mencintaimu.”

“Aku udah bilang, aku hanya akan menyiksa batinmu kalau aku memaksakan diri menjalani ini dengan kamu.” Bayu mulai merasa frustrasi.

“Baiklah, aku nggak akan lagi memaksa dirimu untuk kembali mencintaiku karena aku tahu, sekeras apa pun usahaku, sekuat itu pun kamu menghindariku.” Jihan memberi jeda. “Aku hanya memiliki satu permintaan, kamu harus bahagia.”

Bayu menatap Jihan. “Maksud kamu?”

“Aku akan terus mengganggumu kalau kamu nggak bahagia,” jawab Jihan. “Aku akan ke Spanyol.”

“Spanyol?”

“Iya. Aku akan melanjutkan studi akhirku di sana.”

“Spanyol?”

“Iya. Ada apa?”

“Kapan kamu pergi?”

"Besok."

Bayu mengangguk. "Aku akan mengantarmu besok."

"Tapi, kamu harus janji, kamu akan bahagia."

'Hem. Insya Allah.'

"Aku nggak sempat mengantar Jihan ke bandara, karena dia berangkat lebih awal dan hanya mengirim surat sebagai tanda perpisahan," kata Bayu.

Naomi menitikkan air mata.

'Segitu beratkah perjuangan Jihan?'

"Aku nggak tahu. Aku pikir kamu udah menikah."

Bayu menoleh menatap Naomi. "Aku kagum sama kamu, kamu udah menjadi dokter hebat sekarang. Aku sempat mendengar pujian dari beberapa perawat dan dokter magang, sewaktu aku menandatangani surat persetujuan operasi Bunda."

"Ayah kabarnya gimana?"

"Ayah lagi di Jerman, tapi sekarang beliau dalam perjalanan pulang ke Indonesia."

Naomi mengangguk. “Arbella gimana? Sekarang anaknya udah berapa?”

“Dua. Dia lahiran kembar.”

“Subhanallah. Aku bahagia mendengar mereka baik-baik aja. Bunda pasti akan kuat karena sekarang udah memiliki cucu,” kata Naomi. “Aku juga ingin mengembalikan semua uangmu. Pakai aja untuk pengobatan Bunda.”

“Itu uang kewajibanku sebagai pemberi nafkah. Masalah pengobatan Bunda, aku bisa kok membayarnya.”

“Tapi, kita nggak sedang dalam ikatan pernikahan. Kenapa masih mengirimiku uang? Enam tahun aku pergi dan selama itu juga kamu mengirimiku uang. Aku nggak pernah pakai uangmu sepersen pun, aku nggak mau, karena itu udah bukan hakku,” kata Naomi.

Bayu menghela napas. “Aku nggak pernah menandatangani surat perceraian kita.”

Naomi membulatkan matanya penuh. “Maksud kamu?”

“Aku nggak pernah menandatangani surat perceraian yang udah kamu tanda tangani, karena itu

aku mengatakan bahwa kita nggak perlu ke pengadilan," jelas Bayu.

"Aku nggak pernah berharap kamu akan kembali, tapi aku menunggumu untuk mengakhiri pernikahan kita secara baik-baik. Karena itu juga, selama lima tahun ini aku memberi nafkah untuk kamu agar pernikahan kita di mata agama masih sah."

Naomi tak menyangka dengan apa yang ia dengar dari Bayu.

'Jadi, Bayu masih suamiku? Dan aku masih berstatus istri Bayu?'

Naomi berusaha memutar otak. Memang benar, ia tidak pernah mendengar kabar pengadilan mengenai keputusan pada pengajuan perceraian mereka.

"Kamu nggak perlu risau, aku nggak berharap kamu mau kembali menjadi istriku, aku hanya menunggumu untuk mengakhiri pernikahan kita secara baik-baik," kata Bayu, membuyarkan lamunan Naomi.

"Dan … selama ini kamu sering ke rumahku?"

"Iya." Bayu menoleh. "Apa Mama dan Papa cerita?"

“Tentu mereka akan menceritakannya, aku kan putri mereka.”

Bayu tersenyum. “Kamu memang putri mereka. Tapi, aku juga putra mereka.”

Sesaat kemudian, Eros keluar dari ruang operasi, membuat Bayu dan Naomi bergegas menghampirinya.

“Bagaimana keadaan ibu saya, Dok?” tanya Bayu.

“Beliau baik-baik saja, sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang perawatan.”

“Penyakitnya?”

“Umur beliau hanya bisa bertahan selama dua bulan. Saya memang bukan Tuhan, itu yang ditunjukkan hasil medis, tapi Tuhan bisa saja memberi keajaiban. Jadi, jangan pernah putus doa,” kata Eros.

Bayu menganggguk mengiyakan.

“Dokter Naomi? Apa Anda mengenal pasien?” tanya Eros kemudian.

Naomi menganggguk. “Iya, Dok. Pasien di dalam sana adalah ibu mertua saya.”

“Oh. Kamu sudah menikah?”

"Iya, Dok."

"Jadi, Pak Arbayu ini …."

"Dia suami saya," jawab Naomi, membuat Bayu mendapatkan energi ketika mendengar pengakuan itu. Ya, Naomi memang masih istrinya.

"Wah … saya baru mendengar kalau Anda sudah menikah."

"Saya sudah menikah semenjak saya menjalani *coass* di sini, Dok," sahut Naomi.

"Syukurlah kalau kamu sudah menikah. Soalnya kamu terlalu cantik kalau masih jomlo, 'kan?" Eros tertawa. "Baiklah. Kalau begitu saya permisi, ya."

"Iya, Dok. Terima kasih."

PRAHARA 20

"Bunda cepat sehat, ya." Naomi menggenggam tangan sang ibu mertua yang sudah lama tidak ditemuinya.

Nel menitikkan air mata menatap menantunya dan menggenggam balik tangan Naomi, reaksi itu membuat Naomi menatap mata Nel.

Salah satu perawat masuk ke kamar, untuk menyuntikkan obat pada Nel.

"Anda di sini, Dok?" tanya perawat tersebut.

"Iya."

"Kebetulan anda di sini, Dok, ini ada sesuatu yang ingin pasien ini berikan pada anda." Perawat tersebut membuka laci nakas, dan mengambil amplop.

"Darimana kamu tahu ini untuk saya?"

"Dari beliau, untuk Dokter Naomi katanya."

"Sudah berapa lama?"

“Satu minggu yang lalu.”

“Bukannya beliau tidak bisa menggerakkan tubuhnya? Termaksud tangannya.”

“Beliau hanya memberikanku ini, sepertinya amplop ini sudah lama disimpan beliau.”

Naomi mengambil amplop itu dari perawat dan menaruhnya didalam kantung jasnya.

Nel sudah lemah kalau harus menggerakkan anggota tubuh yang lainnya, karena penyakit yang kini dideritanya sudah stadium akhir.

Naomi menangguk lalu mengambil sebuah kertas yang ada di bawah bantal sang ibu mertua, menyimpannya ke dalam saku jas dokternya.

Sesaat kemudian, Arbella masuk ke ruangan dan terkejut melihat Naomi tengah menemani bundanya. “Kak Naomi?”

Naomi menghampiri adik iparnya dan memeluknya. “Bagaimana kabar kamu?”

Arbella menangis di pelukan Naomi. “Bella baik, Kak, tapi Bunda ….”

“Insya Allah, Bunda baik-baik aja.” Naomi membelai punggung adik iparnya.

“Kakak dari mana aja selama ini? Apa Kakak dokter di sini?” tanya Arbella.

“Iya. Aku dokter di sini dan selama ini aku melanjutkan studiku di Inggris.”

“Kak Arbayu pasti bahagia banget lihat Kak Naomi kembali, dia itu udah kayak orang sakit, loh, selama Kak Naomi pergi,” bisik Arbella, membuat Naomi tersenyum.

“Btw, Kak Arbayu ke mana?”

“Dia lagi ke ruang administrasi, membayar biaya rumah sakit katanya,” jawab Naomi.

“Bella senang dan bahagia ketemu Kak Naomi lagi.” Arbella kembali memeluk kakak iparnya, lalu melepaskannya. Lantas, menghampiri sang bunda dan menggenggam tangannya. “Bunda pasti senang banget, ya, Kak Naomi udah kembali?” tanya Arbella.

Nel mengangguk. Dia hanya bisa mengangguk dan memutar bola matanya pelan, sebab saat ini Nel dibantu oleh beberapa alat medis untuk memperpanjang hidupnya sehingga gerakannya terbatas.

“Bunda cepat sehat, ya, jangan sakit terus, supaya kita bisa kumpul lagi. Kak Naomi udah kembali, loh,” kata Arbella.

‘Kembali? Maksudnya rujuk?’

Naomi menyipitkan mata. Ia belum memikirkan hal itu. Sesaat kemudian, Bayu masuk ke ruang perawatan sang bunda dan melihat adiknya sudah datang.

“Suamimu mana, Bel?” tanya Bayu.

“Sore dia nyusul kemari, tadi ada kerjaan dulu,” jawab Arbella.

“Bel, aku harus pergi ya, ada jadwal operasi sejam lagi,” pamit Naomi.

Bayu menatap Naomi.

“Iya, Kak. Tapi Kakak ke sini lagi, ‘kan?” tanya Arbella.

Naomi mengangguk. “Tentu. Aku kan kerja di sini, jadi kusempatkan datang jenguk.”

“Makasih, ya, Mi, kamu udah mau jagain Bunda selama aku pergi,” kata Bayu.

Naomi mengangguk. “Iya.” Naomi menggenggam tangan sang bunda. “Bun, saya ada pekerjaan, nanti pasti datang lagi.”

Nel hanya menganggguk mengiyakan.

"Ya udah, aku pergi dulu, ya. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumssalam*," ucap Bayu dan Arbella secara bersamaan. Sepeninggalan Naomi, Arbella langsung menghadang langkah kakaknya.

"Ada apa?" tanya Bayu.

"Kakak belum baikan sama Kak Naomi?" tanya Arbella.

"Baikan, kok. Memangnya kenapa?"

"Tadi kelihatannya nggak gitu, deh."

"Kakak sama Naomi kan udah lama nggak saling ketemu, jadi masih ada rasa malu-malu aja. Tapi, lama kelamaan udah nggak, kok," jawab Bayu.

"Tapi, Kakak sama Kak Naomi masih dalam ikatan pernikahan, 'kan?"

"Masih. Tapi, Kakak nggak tahu, Naomi masih mau sama Kakak atau nggak."

Arbella menggeleng karena kakaknya itu selalu pasrah. "Ya ampun, Kak, berjuang, dong. Itu yang perlu Kakak lakuin. Jangan hanya diam aja. Laki-laki itu harus pandai berjuang supaya nggak sampai kehilangan."

Bayu mengangguk paham.

"Jangan hanya mengangguk, dong, Kak, harus benar-benar berjuang."

"Iya. Eh, anak-anakmu mana?"

"Di rumah neneknya."

Bayu mengangguk. "Baiklah. Kamu jaga Bunda dulu, Kakak harus makan siang."

Naomi baru saja keluar dari ruang operasi. Ia meregangkan ototnya. Empat jam menghabiskan waktu di ruang operasi membuat semua ototnya menegang. Apalagi ia harus melewatkan jam makan siang.

"Mi, makan siang, yuk," ajak Weni ketika melihat sahabatnya keluar dari ruang operasi.

"Hem? Lo belum makan siang? Udah sore, loh."

"Gue baru aja kelar."

"Oke, deh. Ayo," ajak Naomi.

"Tadi itu Bunda Nel kejang-kejang, loh," kata Weni.

Naomi berbalik sekilas, melihat Weni. "*Step*?"

"Iya."

"Terus sekarang keadaannya gimana?"

"Udah dipindahin ke ruang ICU," jawab Weni.

"Tapi kondisinya baik-baik aja, 'kan?"

"Beliau nggak mungkin masuk ke ruang ICU kalau keadaannya nggak memburuk."

"Ayo makan siang. Abis selesai makan siang, pengen gue jengukin," ajak Naomi.

Weni mengangguk dan mengikuti langkah Naomi sampai ke ruangannya. Namun, Naomi terkejut ketika melihat sebuah kotak makanan dengan *caption*:

Jangan lupa makan siang.

"Yaaah, lo udah ada yg ngasih, gue gimana, dong?" tanya Weni.

"Kita ke kantin aja, yuk, kita makan siang di sana," ajak Naomi.

"Terus makanan ini? Bayu udah ngasih, loh."

"Lo tahu dari mana kalau Bayu yang ngasih ini?"

"Tentu tahulah. Bayu kan laki lo, tentu aja dia bakal ngasih ini," kata Weni.

“Udah deh, nggak jadi. Gue makan siang sendiri aja, lo musti makan ini dan istirahat. *Byee.*” Weni berjalan meninggalkan ruangan sahabatnya dan menuju ke kantin.

Naomi menatap makanan yang sudah disiapkan Bayu untuknya, ada omelet dan sop iga di dalamnya, persis yang disukai Naomi. Naomi terkekeh ketika mengingat Bayu membuat nasi goreng hanya untuk mendapatkan maafnya. Andai saja waktu itu kembali, pasti akan sangat membahagiakan.

Naomi mencicipi dan merasakan kenikmatannya, karena setelah berjam-jam di ruang operasi, ia harus menghadapi makanan selezat ini.

Naomi berjalan menuju ruang ICU dan melihat Arbella tengah menangis di pelukan suaminya.

“Bel, Bunda kenapa?” tanya Naomi.

“Kak Naomi? Bunda kritis, Kak,” jawab Arbella.

Naomi sekilas menatap Bayu yang tengah duduk dengan tertunduk sedih. Ia menghampiri Bayu dan duduk di sampingnya. “Sabar, ya.”

Bayu mengangguk. “Iya.”

"Insya Allah, Bunda baik-baik aja," bujuk Naomi.

"*Hem*. Kamu udah makan siang?" tanya Bayu.

"Udah. Terima kasih."

"Entah mengapa, lihat omelet membuatku mengingatmu," kata Bayu, berusaha menghibur perasaannya. Setidaknya, dia bisa lebih baik meski sang bunda sedang kritis karena Naomi di sampingnya.

Naomi tersenyum kecil mendengar perkataan Bayu.

"Kak Arbayu, Kak Naomi, kami balik dulu, ya. Besok kami akan kemari lagi. Udah malam soalnya, kasihan sama anak-anak udah ditinggal lama," pamit Arbella.

"Iya, kalian pulang aja. Kakak yang akan menjaga Bunda," jawab Bayu.

Sepeninggalan Arbella dan suaminya, Bayu langsung bertanya, "Aku boleh memelukmu?"

Naomi menoleh sekejap, melihat suaminya. Sepertinya Bayu membutuhkan sebuah pelukan, sebab masalah yang tengah dia hadapi berat sekali. "Boleh," jawab Naomi.

Bayu memeluk Naomi dan merasakan kehangatan menyeruak hebat, hatinya membuncah. Sungguh, keduanya merindukan pelukan ini, merindukan kebersamaan seperti dulu. Andaikan waktu bisa diputar, mereka hanya ingin bahagia.

"Kembalilah ke sisiku, Naomi. Aku ingin membina rumah tangga bersamamu dan hanya ada kamu, tanpa ada pilihan yang harus kubuat," kata Bayu.

Tanpa memberi jawaban, Naomi melepas pelukan Bayu dan berusaha tak terbawa suasana. Ia memang mencintai Bayu, tapi membina kembali rumah tangga bersama Bayu, ia belum siap.

"Maaf, Mas, aku harus pulang, udah larut malam, aku ada jadwal operasi besok pagi," kata Naomi.

Bayu mengangguk. "Aku antar, ya."

"Nggak usah. Kamu kan ada Bunda yang harus dijaga, jangan meninggalkan Bunda sendirian."

"Ayah akan datang sebentar lagi, aku bisa mengantarmu kalau Ayah udah datang."

"Beneran nggak usah. Kebetulan aku juga bawa mobil," tolak Naomi.

Bayu mengangguk. "Baiklah, aku pikir kamu nggak bawa mobil."

"Ya udah, aku pergi, ya." Naomi beranjak dan melangkah meninggalkan Bayu sendirian. Ia menghela napas. Siapa yang tidak ingin membina rumah tangga kembali dengan pria yang memang dicintai. Namun, untuk saat ini, hati Naomi menolaknya.

Bayu menghela napas, sedih. Sungguh berat mendapatkan hati Naomi kembali. Jika saja dia menyadari perasaannya lebih awal, Bayu tidak akan melukai dan membiarkan Naomi pergi.

Naomi membaca surat Nel yang diberikan perawat padanya.

Apa kabarmu, Nak?

Bunda merindukanmu, sangat merindukanmu. Bunda yakin, kamu pasti kembali. Surat ini Bunda tulis sebelum penyakit ini membuat Bunda tidak bisa apa-apa. Bunda harap kamu memaafkan Arbayu, Nak, dan kembali ke sisinya. Dia sangat mencintaimu.

Anggap saja ini permintaan Bunda yang terakhir kali sebelum meninggalkan dunia ini.

Wassalam.

Naomi menitikkan air mata, kesedihan yang mendalam dirasakannya. Sungguh sulit menghilangkan Bayu dalam pikiran dan hatinya.

"Kenapa kamu tidak mencoba membina rumah tangga lagi dengan Nak Arbayu? Dia itu pria yang baik, Nak. Dia bisa membuatmu bahagia," kata Ibram di sela makan malam.

Naomi terdiam dan mendengarkan.

"Benar kata papamu, Nak. Selama kamu pergi, Bayu yang bersikap seperti anak sendiri buat Mama dan Papa." Sinta menimpali.

"Naomi sebenarnya ingin, Pa, Ma, karena Naomi mencintai Bayu. Tapi untuk sekarang, entah mengapa Naomi trauma untuk kembali berumah tangga." Naomi menundukkan kepala.

"Buka hatimu, kamu pasti akan menerimanya kembali," bujuk Ibram.

"*Insya Allah*, Naomi coba," jawab Naomi.

"Bunda sedang dirawat di rumah sakit tempat Naomi bekerja, Pa, Ma, sekarang Bunda sedang menjalani perawatan di ruang ICU," lanjutnya.

“Iya, Nak. Mama dan Papa berencana akan menjenguknya besok,” jawab Sinta.

“Tadi Hartono menelepon Papa, dia sudah sampai di Jakarta dan akan langsung ke rumah sakit. Hartono sepertinya sangat terpukul melihat istrinya sakit keras,” kata Ibram.

“Naomi kasihan sama Bunda.” Naomi menundukkan kepala.

“Semoga ada keajaiban, ya, Nak. Kamu harus terus ada di samping Bayu, dia pasti membutuhkan sandaran.” Sinta menasihati.

Setelah makan malam, Naomi berjalan meninggalkan papa dan mamanya, lalu menuju kamar. Suara ponselnya pun terdengar. Weni

“Ada apa anak ini nelepon malam-malam?” tanya Naomi pada diri sendiri. Lalu mengangkat telepon.

“Hallo, *assalamu'alaikum*,” ucap Naomi, lalu terdiam sejenak mendengarkan perkataan sahabatnya di seberang sana.

“Apa? *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*.” Naomi bergegas menuruni tangga. “Gue akan ke sana sekarang juga.”

Naomi mengakhiri telepon.

"Mama, Papa!" panggil Naomi.

Sinta keluar dari kamarnya dan segera bertanya saat melihat kepanikan putrinya. "Ada apa, Nak? Kamu kenapa?"

"Bunda Nel, Ma."

"Ada apa dengan Nel?"

"Kita harus ke rumah sakit sekarang juga."

"Ada apa ini?" tanya Ibram yang baru saja masuk lewat pintu samping.

"Bunda, Pa, Bunda …."

"Ada apa, Nak? Jelaskan pelan-pelan," kata Ibram.

"Naomi harus ke rumah sakit sekarang juga," kata Naomi panik.

"Kita bertiga akan ke rumah sakit. Ayo, Ma, kita pergi ke rumah sakit," ajak Ibram.

"Baiklah."

Sesampainya di rumah sakit, Naomi dan kedua orang tuanya berjalan menuju ICU. Namun, sampai di sana, Naomi tak melihat ibu mertuanya di dalam ruangan.

"Suster!" panggil Naomi.

“Dokter Naomi? Ada apa, Dok?” tanya suster.

“Di mana pasien atas nama Nely Jian Hartono?”

“Pasien itu baru saja meninggal dunia, Dok. Sekarang sudah dibawa keluarganya.”

“Apa sudah lama?”

“Baru saja.”

Naomi dan kedua orang tuanya berjalan menuju parkiran dekat kamar mayat, dan melihat Bayu sekeluarga tengah menangis melihat sang bunda tengah dimasukkan ke dalam mobil ambulans.

“Hartono!” panggil Ibram.

Hartono berbalik dan memeluk sahabatnya itu dengan tangis memecah. “Nel sudah pergi, Ibram.”

“Kamu yang sabar, ya, kamu harus kuat.” Ibram mencoba menguatkan sahabatnya itu.

Arbella memeluk kakak iparnya dan menangis, sedangkan Bayu lebih memilih menghindar dan masuk ke dalam mobilnya. Naomi melihat suaminya itu sangat terpukul dan begitu sedih atas kepergian sang bunda, wanita pertama yang dia cintai di dunia ini. Di dalam mobil, Bayu memilih diam, dia tak menangis. Namun, hatinya merasa kosong.

“Kamu yang sabar, ya, Nak. Bunda sudah ke surganya Allah.” Sinta mengelus punggung Arbella.

Arbella mengangguk.

“Sekarang aku sendiri, Ibram,” kata Hartono.

“Kamu tidak sendiri, Hartono. Ada Arbayu, Naomi, Arbella, aku dan Sinta. Kita semua keluarga.” Ibram menepuk lembut punggung Hartono.

“Kita akan berangkat, Pak,” kata sopir ambulans.

“Aku akan naik ke ambulans menemani Nely, kalian menyusul saja dari belakang,” kata Hartono. “Dan, Naomi, temani Arbayu, ya, Nak. Dia pasti butuh sandaran.”

Naomi mengangguk. “Iya, Yah.”

PRAHARA 21

Sesampainya di kediaman Hartono, terdengar suara pengajian dari ibu-ibu kompleks, mendoakan Nel agar tenang di sana lewat lantunan suara pengajian yang begitu merdu dan menyejukkan hati.

Naomi sejak tadi duduk di samping sang suami yang kini menatap jasad ibunya. Namun, Bayu memilih mengabaikan Naomi dan sekitarnya, karena kesedihan yang dirasakannya menutup hatinya seketika.

Bayu beranjak dari duduknya dan melangkah meninggalkan Naomi. Naomi memilih menyusul langkah Bayu sampai ke taman belakang. Ia sudah tidak peduli dengan hatinya yang belum menginginkan kembali bersama Bayu.

"Mas!" panggil Naomi

Bayu menoleh menatap istrinya yang tengah berdiri di belakangnya. "Naomi?"

"*Hem*. Sejak tadi kamu mengabaikanku."

Bayu menautkan alis. "Aku nggak sadar kalau aku mengabaikanmu."

Naomi duduk di samping suaminya. Mereka duduk di taman belakang yang sering menjadi tempat sang bunda menenangkan diri. Bayu membayangkan sewaktu dia masih kecil, dia bermain di sini bersama Arbella yang selisih tiga tahun dengannya.

"Taman ini, tempat Bunda sering menangis," kata Bayu. "Aku ingat sekali, waktu aku menolak dijodohkan denganmu, aku sempat bertengkar hebat dengan Ayah. Dan, Bunda menangis di sini."

Bayu menitikkan air mata. "Aku nggak tahu kalau kepergianmu membuat kesehatan Bunda memburuk. Jika saja aku tahu, aku akan menghadangmu dan nggak akan pernah membiarkanmu pergi. Ditambah, Bunda harus tahu alasan kita berpisah."

Bayu menangis. Segeralah Naomi menarik suaminya dan membawa ke pelukannya. Bayu menangis tersedu-sedu karena tak mampu menahan kesedihannya. Dia sudah kehilangan sang bunda untuk selamanya, dan secara bersamaan rasa bersalah yang menggunung kembali ke pikirannya. Persetan kalau ada yang mengatakan bahwa seorang pria tidak

bisa menangis, karena pria juga adalah manusia yang memiliki rasa sedih.

Naomi menepuk lembut punggung suaminya. Bayu melepas pelukan Naomi dan menatap istrinya itu.

"Aku minta maaf, sungguh aku minta maaf." Bayu memberi jeda. "Aku nggak pernah menyadari sebelumnya betapa berharganya kamu di hidupku. Betapa hatiku menginginkanmu. Meski sudah terlambat, aku tetap akan meminta maafmu. Aku terlalu bodoh sebagai laki-laki."

Naomi menyeka air mata suaminya seraya tersenyum.

"Maafkan aku," kata Bayu.

"Aku udah memaafkanmu."

"Aku begitu menyakitimu, menodai pernikahan kita yang seharusnya aku jaga dengan baik meski masa lalu membayangiku." Bayu menyeka air matanya.

Naomi menghela napas. "Aku yang hadir tanpa diharapkan dan menjadi istrimu."

Bayu menggeleng. "Allah menghadirkanmu di dalam kehidupanku, karena tahu kamu adalah wanita

yang baik, yang akan bersamaku untuk membina rumah tangga dengan baik pula. Namun, semuanya ternoda karena keegoisanku."

"Nggak ada yang perlu disesali," kata Naomi. "Kamu hanya berusaha menjadi yang terbaik buat aku dan Jihan."

Naomi menyebut nama Jihan, karena ia sedih ketika mendengar bagaimana Jihan dan usahanya mempertahankan hubungannya dengan Bayu.

Pemakaman Nel berlangsung penuh tangis dari keluarga. Setelah selesai, Bayu sekeluarga dan Naomi sekeluarga kembali ke kediaman Hartono.

"Kamu yang sabar, ya, Hartono. Ikhlaskan Nel pergi." Ibram menepuk pundak sahabatnya.

"Iya, Ibram, aku ikhlas," jawab Hartono dengan suara yang serak.

"Kami akan menemanimu di sini sampai acara pengajian selesai," sambung Ibram.

"Terima kasih, Ibram, Sinta, kalian sudah mau datang menemaniku di sini. Jika tidak ada kalian, aku tidak tahu apa jadinya aku ini." Hartono kembali menitikkan air mata. "Aku akan ke Jerman setelah semuanya selesai."

“Bagaimana dengan anak-anakmu?” tanya Ibram.

“Mereka sudah menikah. Mereka tidak membutuhkanku lagi. Setelah kehilangan Nel, aku tidak bisa berada di sini, karena itu hanya akan menyakitiku.”

“Apa Arbayu dan Arbella sudah tahu kamu akan ke Jerman?”

“Belum. Tapi aku yakin mereka akan membiarkanku pergi demi melanjutkan hidupku.”

“Baiklah. Kamu tidak usah mengkhawatirkan anak-anak, aku dan Sinta akan menjadi orang tua mereka selama kamu pergi,” kata Ibram, mengelus punggung sahabatnya.

“Nak, kenapa kamu tidak memaafkan Nak Arbayu? Dia sudah cukup tersiksa dengan semua ini,” tanya Sinta saat sarapan.

“Naomi memaafkannya, Ma, tapi ….”

“Kamu masih belum siap kembali menjadi istrinya?”

Naomi mengangguk.

"Tapi kamu masih istrinya, dia masih menafkahimu selama ini, tidak ada surat ataupun bukti bahwa kalian resmi bercerai. Jangan terlalu lama meninggalkan tanggung jawabmu sebagai seorang istri," kata Sinta tanpa jeda.

Naomi tersenyum. Ia tak menyangka selama ini Bayu masih memberikannya nafkah, hanya untuk mempertahankan pernikahannya. "Insya Allah, Ma. Naomi akan memikirkannya. Naomi akan mengabulkan permintaan terakhir Bunda Nel."

Sinta menghela napas lega. "Mama juga sangat menyayangi Bayu, persis bagaimana Mama menyayangi almarhum kakakmu."

Naomi mengangguk. "Iya, Ma."

"Jadi, dari rumah kamu mau langsung ke rumah sakit? Atau mau mampir ke rumahmu?" tanya Sinta yang sudah tidak sabar melihat anaknya rujuk dengan Bayu.

"Naomi langsung ke rumah sakit, ada jadwal operasi pagi ini," jawab Naomi.

Sinta mengangguk. "Baiklah. Kamu harus terus di samping Nak Arbayu, agar dia mendapatkan sandaran dan tidak bersedih terlalu lama."

"Iya, Ma, *insya Allah.*"

“Tapi, Ma. Apa Papa udah sampai?” tanya Naomi.

“Iya, Nak. Papamu sudah sampai Jerman dua jam yang lalu. Sepertinya papamu akan balik lusa. Dia masih mau menemani Ayah mertuamu sampai kesedihannya berkurang,” jawab Sinta.

“Selama ini, Bunda dan Ayah begitu saling mencintai, Ayah nggak pernah makan di luar dan selalu mengidolakan masakan Bunda. Menurut Ayah, masakan Bunda adalah yang paling terbaik dari seluruh penjuru restoran.” Naomi membayangkan sewaktu ibu mertuanya menceritakannya.

Sinta menganggguk seraya tersenyum. “Dulu, ayah mertuamu memang yang mengejar ibu mertuamu, semakin ditolak semakin kuat tekad Hartono mendapatkan cinta Nel. Papa dan Mama adalah saksi bagaimana perjuangan Hartono dulu.”

“Naomi baru tahu seperti itu rasanya kehilangan.”

“Rasanya kehilangan itu seperti semua duniamu runtuh dan tidak berguna lagi,” kata Sinta. “Seperti bagaimana Nak Arbayu sewaktu kehilanganmu.”

Naomi mengangguk. "Baiklah, Ma, Naomi berangkat dulu, sepertinya macet akan membuat Naomi telat."

"Hem. Baiklah, Nak. Kamu hati-hati," kata sang mama. "Kamu tidak bawa mobil?"

"Nggak, Ma. Naomi takut terkena macet."

"Baiklah."

Naomi beranjak dari duduk, dan menghampiri sang mama lalu menciumi pipinya.

Bayu mendengkus karena pekerjaan di kantor begitu menumpuk, setelah menghabiskan waktu selama seminggu di rumah orang tuanya.

"Bokap lo udah berangkat?" tanya Gavin sambil membawa proposal di tangannya.

Bayu mengangguk, seraya mengambil proposal yang diberikan Gavin. "*Hem*. Udah."

"Kapan?"

"Semalam."

Gavin mengangguk. "Ini proyek Pak Atmaja. Gue udah ketemu kemarin, tapi dia butuh lo buat minta persetujuan. Bangunan yang ada di sebelah

gedungnya pengen dia hancurin, terus bikin bangunan baru."

Bayu mengamati proposal yang diberikan Gavin seraya mengangguk. "Pak Atmaja siap memberikan kompensasi?"

"Semua udah tertera di proposal itu," jawab Gavin. "Tapi terserah lo, sih, mau lanjutin apa nggak."

Bayu mendongak. "Proyek itu udah setengah jalan, gue nggak mungkin berhenti gitu aja setelah tenaga dan waktu serta uang udah gue abisin untuk proyek itu."

Gavin mengangguk, "Baiklah."

Dia melangkah meninggalkan Bayu yang masih mengamati setiap detail proposal perusahaan Atmaja. Semuanya tersusun rapi. Namun, ada sedikit kerugian di dalamnya kalau bangunan yang sudah dibangun anggotanya harus dibongkar untuk mengubahnya.

Bayu menyandarkan kepalanya di kursi. Memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri karena banyak hal yang terjadi dalam hidupnya. Terlalu banyak.

Naomi masuk ke restoran, ia memakai gaun berwarna putih tulang sampai di bawah lutut, serta *high heels* berwarna senada dengan tas yang kini dipegangnya.

'Cantik. Perfect woman,' puji Bayu dalam hati.

Bayu beranjak dari duduknya dan melihat betapa cantiknya wanita yang sempat dia sia-siakan.

Naomi adalah wanita yang simpel. Ia selalu memakai pakaian yang simpel dan kasual, lebih suka memakai sepatu *kets* dibandingkan harus memakai sepatu berhak tinggi, ia juga selalu memakai polesan seadanya dan itu sudah terlihat sangat cantik. Tentu saja malam ini aura kecantikannya keluar, ia memoles wajahnya dan terlihat feminin. Naomi mengedarkan pandangan, tak ada seorang pun, hanya ada dia dan Bayu, juga beberapa *waitress*.

Bayu menarik kursi dan mempersilakan sang pujaan hati untuk duduk. Bayu hanya memiliki cara ini untuk melamar Naomi dan menikah kembali dengannya.

"Kok nggak ada orang?" tanya Naomi, sesekali mengedarkan pandangan melihat sekeliling restoran.

"Aku menyewa tempat ini untuk kita," jawab Bayu.

Naomi keheranan. “Jadi, restoran ini nggak menerima pelanggan?”

Bayu mengangguk. “Iya.”

“Supaya apa?”

“Supaya kamu dan aku lebih nyaman mengobrol.”

Naomi merona. Sudah lama ia tak merasakan pipinya memanas karena gombalan Bayu. Biasanya, di pikiran Bayu hanya ada Jihan.

“Kamu semakin cantik,” puji Bayu.

“Terima kasih.”

Sesaat kemudian, para *waitress* membawa pesanan Bayu dan menatanya di atas meja. Setelah itu mereka berjalan meninggalkan Naomi dan Bayu. Naomi melihat beberapa menu yang menggugah seleranya.

“Makanannya banyak sekali,” bisiknya.

Bayu terkekeh. “Aku tahu kamu makan sebanyak apa, aku juga tahu kamu wanita yang anti diet.”

Naomi merona, sungguh ingatan Bayu membuat jantungnya berdetak kencang. “Kamu bisa aja.”

“Ayo, buka.” Bayu memberi arahan untuk membuka penutup makanan di hadapannya.

Naomi membukanya dan melihat sebuah omelet dan di sampingnya ada sebuah cincin berlian. Ia mendongak, menatap Bayu. “Apa ini?” tanyanya.

“Makanan kesukaan kamu,” jawab Bayu. “Dan, sebuah cincin untuk mengutarakan perasaanku.”

Bayu beranjak dari duduknya, dan berlutut di hadapan Naomi. Perempuan itu sengaja tak menjawab dan hanya mendengarkan.

“Sebelum kita makan malam, aku hanya ingin mengatakan beberapa hal.” Bayu memberi jeda. “Aku sangat mencintaimu, sangat. Aku nggak tahu sejak kapan perasaan ini datang. Tapi, satu hal yang pasti, aku menyadari perasaan ini setelah kehilangan kamu.”

Bayu menundukkan kepala. “Dulu, kita menikah karena keinginan orang tua kita, tapi kali ini aku akan melamarmu dan memintamu menikah atas dasar cinta.

“Aku juga minta maaf untuk semua kesalahanku. Aku minta maaf karena pernah menyia-nyiakanmu, aku minta maaf karena pernah mengabaikanmu, dan memilih nggak ingin tahu bagaimana perasaanmu. Aku juga minta maaf, karena pernah menjadi suami terbodoh di dunia ini.”

Naomi menitikkan air mata dan sekejap menyekanya.

"Bersediakah kamu menikah denganku? Menjalani hari denganku? Menjadi rekan dan kawanku selamanya? Menemaniku di saat suka maupun duka?" tanya Bayu, menyodorkan sebuah cincin untuk wanita yang berhasil membuat dunianya hancur karena kehilangannya.

Pipi Naomi memanas dan merona. Jantungnya berdetak kencang.

"Hem?" tanya Bayu.

Naomi mengangguk. "Iya, aku bersedia. Meski aku nggak tahu apa aku bisa menjadi istri yang baik untuk kamu."

Bayu tersenyum. "Benarkah?"

"Hem. Berdiri dulu." Naomi membantu suaminya berdiri dan kembali duduk di tempatnya. "Aku punya syarat," katanya.

"Apa itu? Biarkan aku mendengarkannya."

"Aku ingin kamu kembali menikahiku. Aku anggap pertemuan kita ini adalah pertemuan kedua, setelah pertemuan pertama kita gak berjalan mulus." Naomi memberi jeda. "Biarkan aku merasakan

kebahagiaan di saat kamu mengucapkan ijab kabul. Biarkan aku bahagia, karena kamu menikahiku atas dasar cinta dan perasaan."

Bayu mengangguk. "Iya, Sayang, aku bersedia menikahimu di depan khalayak ramai."

"Aku nggak butuh pernikahan kedua yang mewah. Aku hanya ingin menikah di masjid, dihadiri orang tua dan penghulu. Hanya itu."

"Baiklah, aku menyetujuinya."

Naomi tersenyum. Akhirnya ia siap kembali membina bahtera rumah tangga bersama Bayu. Pria itu beranjak dari duduk dan memeluknya. Ia memejamkan mata menerima pelukan suaminya. Mereka begitu bahagia. Sangat bahagia.

"Saya terima nikah dan kawinnya Naomi Cantika Ibram binti Ibram Yusuf dengan mas kawin 25 gram emas dan seperangkat alat salat dibayar tunai!" ucap Bayu dengan satu kali tarikan napas.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Penghulu mengucap doa dan diaminkan semua orang yang hadir. "Sekarang kalian sah menjadi suami-istri."

Naomi mencium tangan suaminya, dan dibalas dengan kecupan manis di puncak kepalanya. Setelah itu, Naomi dan Bayu meminta restu pada keluarga mereka dengan mencium tangan. Tidak ada yang membahagiakan selain hari ini. Di mana pernikahan yang dulunya hanya karena dijodohkan, akhirnya menjadi pernikahan yang didasari atas nama cinta.

"Terima kasih, Mas," ucap Naomi.

"Aku yang harusnya berterima kasih, Sayang, karena kamu udah mau menerimaku kembali sebagai suamimu."

Naomi mengangguk.

"Aku mencintaimu, Sayang," kata Bayu.

"Aku juga, Mas," jawab Naomi.

Bayu mengecup puncak kepala istrinya. Naomi memejamkan mata merasakan hangat menyeruak hebat.

PRAHARA 22

Kebahagiaan akhirnya datang setelah pernikahan kedua mereka, lima bulan lalu. Naomi begitu bahagia, apalagi melihat perubahan sikap suaminya yang begitu menyayanginya. Bayu selalu mengusahakan pulang tepat waktu karena tak sabar melihat istrinya dan mencicipi masakan yang menggugah seleranya.

"Sayang!" panggil Bayu.

Naomi menoleh. "Iya, Mas?"

"Kamu lihat jam tanganku?"

"Jam tangan yang mana? Kamu kan punya banyak jam tangan."

"Yang aku beli di Jerman, Sayang."

"Oh … aku taruh di atas nakas, semalam aku lihat di wastafel kamar mandi. Kamu, sih, teledor." Naomi terkekeh.

"Aku memang teledor beberapa hari ini, karena badan kurang fit dan aku terus aja merasa

pusing setiap paginya," keluh Bayu, lalu duduk di kursi makan menunggu istrinya menata makan siang.

"Kamu nggak ke kantor?" tanya Naomi.

Bayu mengangguk. "Iya, Sayang. Hari ini aku akan bertemu klien aja di resto setelah itu pulang."

"Ada sesuatu yang harus kukatakan, Mas," kata Naomi seraya duduk di hadapan sang suami.

"Apa itu, Sayang? *Hem?"*

Naomi menunduk, lalu memberikan *testpack* pada suaminya. Bayu mengambilnya dan melihat gambar dua garis.

"Kamu hamil?" Bayu tampak semringah. "Beneran kamu hamil?"

Naomi mengangguk seraya tersenyum. "Iya, Mas."

"Alhamdulillah, Ya Allah. Terima kasih, Tuhanku," ucap Bayu seraya beranjak dan menghampiri istrinya. "Terima kasih, Sayang. Ini kado terindah sebelum bulan Ramadhan tiba."

Naomi tersenyum, ia pun sangat bahagia ketika tes pagi ini dan hasilnya positif.

"Aku bahagia, Sayang. Sumpah!" kata Bayu. "Jaga kehamilanmu mulai sekarang. Jangan

mengerjakan pekerjaan rumah, serahkan semuanya kepada Minu. Jangan melakukan semuanya sendirian dan kamu harus makan makanan bergizi, tidur yang teratur, istirahat, kalau perlu kamu di ranjang aja. Biar aku dan Minu yang akan melayanimu," cerocos Bayu tanpa jeda.

Naomi terkekeh. "Kamu lupa, Mas? Aku seorang dokter, aku tahu banget bagaimana kondisiku."

Bayu menggeleng. "Aku yang lebih tahu kamu membutuhkan apa, jadi dengarkan aku. *Hem?"*

"Baiklah, Mas. Iya, aku dengarkan." Naomi tersenyum melihat kebahagiaan dan kekhawatiran suaminya secara bersamaan.

"Aku batalin pertemuan dengan klien, deh. Aku ingin menemani kamu," kata Bayu.

Naomi lagi-lagi terkekeh karena sikap suaminya. "Mas, klien itu juga penting, loh. Kasihan udah buat janji tapi nggak ditepatin."

"Bagiku, kamu yang terpenting, nggak ada hal yang penting selain dirimu. Aku bukannya membatalkan, tapi aku memilih untuk nggak menghadirinya. Aku akan menyuruh Gavin menggantikanku."

"Aku juga harus berangkat kerja, Mas."

"Untuk hari ini aja, kamu harus di rumah. Aku akan menemanimu. *Hem?*"

Naomi mengangguk. "Baiklah."

Naomi memang paling tidak bisa menolak permintaan suaminya, suami yang memperhatikannya, suami yang begitu menyayanginya, dan suami yang akan selalu ada untuknya.

Naomi berjalan menuju kafe dekat rumah sakit, di mana seseorang menelepon dan membuat janji dengannya. Begitu sampai, Naomi melihat Jihan tengah duduk di kursi pojok, sembari melambaikan tangan.

Seketika hati Naomi begitu gundah melihat kehadiran Jihan di tengah-tengah kebahagiaan yang ia rasakan. Naomi berjalan menghampiri Jihan.

"Hai!" sapa Jihan, membuat Naomi mengangguk lalu duduk di hadapan wanita yang pernah dicintai dan diperjuangkan suaminya.

"Bukannya kamu ke Spanyol?"

Jihan tersenyum seraya menggeleng. "Nggak. Aku udah pulang dari seminggu yang lalu."

“Jadi, kamu menetap di sini?”

“Iya. Kebetulan banget aku mendapatkan pekerjaan di sini,” jawab Jihan. “Kabarmu bagaimana?”

“Aku baik. Sangat baik.”

“Aku mendengar kabarmu dari Gavin. Selamat, ya, kamu bakal jadi ibu dan Bayu bakal jadi ayah,” kata Jihan.

Naomi merasa ada yang aneh, ia pikir pertemuannya kali ini untuk membahas hubungan Jihan yang berakhir dengan Bayu. “Kabarmu gimana?” tanya Naomi yang mulai luluh.

“Aku juga baik, alhamdulillah banget,” jawab Jihan. “Kabar Bayu gimana?”

“Mas Bayu baik-baik aja.”

“Aku menemuimu kemari, karena ingin meminta maaf atas apa yang pernah kulakukan. Meski udah telat, namun aku yakin bahwa kamu pasti menunggu permintaan maafku.” Jihan memberi jeda.

“Aku minta maaf, Naomi, karena dengan bodohnya menjalin hubungan dengan pria yang berstatus suami wanita lain. Aku minta maaf karena harus memotong jalan kalian untuk bersama, aku

juga minta maaf karena tetap bertahan di sisinya meski aku tahu perasaan dan cinta Bayu untuk kamu. Aku juga ingin berteman denganmu," tutur Jihan.

Mendengar penuturan Jihan barusan, seketika Naomi merasa bersalah. Memang, bukan sepenuhnya kesalahan Jihan, hubungan Bayu dan Jihan sudah lebih dulu ada sebelum Naomi hadir dalam kehidupan keduanya.

Naomi mengangguk, tak ada salahnya untuk melupakan apa yang telah terjadi di masa lalu, meski ketakutan itu tetap ada. "Baiklah, aku juga harus minta maaf, karena sempat menjadi wanita yang egois," balasnya.

Jihan tersenyum seraya meneguk kopi hangat yang sudah disiapkan barista, lalu berkata, "Kamu nggak salah. Benar kata Weni, apa pun alasannya, aku memang tetap orang ketiga di pernikahan kalian."

"Sekarang, kamu kerja di mana?"

"Aku kerja di sebuah perusahaan majalah. Aku dipercayakan menjadi wakil pemimpin redaksi," jawab Jihan.

"Wah … itu bagus, loh. Semoga kariermu sukses, ya."

Jihan mengangguk. "*Hem*. Makasih, ya. Kamu masih dokter di Rumah Sakit Harapan?" tanya Jihan.

"Iya. Masih."

"Bayu pasti bangga banget punya istri seorang dokter."

Naomi masuk ke rumah dengan mendengkus, lelah. Seharian ini ia harus melayani para pasien dalam kondisi yang lemah sebab sedang hamil muda.

"Minu!" panggil Naomi kepada ART-nya.

Minu berjalan menghampiri Naomi yang kini tengah duduk di sofa dekat tangga. "Iya, Bu?"

"Buatin saya teh herbal, ya," pinta Naomi.

"Baik, Bu."

"Bawain ke kamar juga."

"Iya, Bu. Saya akan membawa ke kamar Ibu."

Minu berjalan meninggalkan sang majikan, sedangkan Naomi beranjak dari duduknya, hendak melangkah menaiki tangga. Namun, suara ketukan pintu terdengar di luar sana. Minu sedang membuatkannya teh herbal, tidak mungkin ia menyuruh Minu lagi. Naomi bergegas membuka

pintu, dan melihat Jihan tengah berdiri di teras rumahnya.

Ya Allah, cobaan apa lagi ini?

Baru saja Naomi bertemu Jihan di kafe, dan sekarang Jihan sudah berada di depan matanya, bersama suaminya pula. "Jihan? Kamu—"

"Jangan salah pahan, Mi, aku bertemu suamimu secara kebetulan di kafe tempat kita ketemu. Jadi, aku meminta Arbayu untuk mengizinkanku jalan-jalan ke rumah kalian," jawab Jihan. "Dan, rumah kalian segede gini? Aku nggak tahu kalian pindah ke Kelapa Gading."

"Rumah ini hadiah dari Mas Bayu," jawab Naomi.

Naomi menatap ke arah Bayu yang mematung di samping Jihan. "Mas, kenapa kamu diam aja?"

"Oh, iya. Silakan masuk, Jihan, kami akan menyuguhkanmu teh," kata Bayu. Dia memberi isyarat kepada istrinya, meminta maaf.

"Iya, Jihan, masuk aja," sambung Naomi. Tidak ada salahnya untuk terus berpikir positif kepada Jihan, meski kehadirannya membuat luka lama itu kembali.

Jihan sudah melakukan segala cara untuk bisa "*move on*" setelah hubungannya dan Bayu berakhir. Namun, melihat sang mantan sudah bersama istri sahnya, masih terasa bak menebar garam di atas luka. Meskipun Jihan terus berkata pada diri sendiri bahwa dia sudah *move on*, momentum tersebut tidaklah mudah untuk dia hadapi.

Setiap pasangan tentu ingin memiliki hubungan yang berjalan baik-baik saja tanpa harus mengakhiri di tengah jalan. Namun, kalau memang suatu hubungan sudah tidak lagi baik untuk dilanjutkan, maka mengakhiri adalah jalan yang terbaik. Setidaknya begitulah menurut Jihan.

Minu datang membawa tiga cangkir teh hangat dan menyuguhkannya di atas meja.

"Bay, aku senang kamu akan menjadi ayah."

"Terima kasih. Bagaimana kabarmu di Spanyol selama ini? Ayah dan ibumu?"

"Mereka baik-baik aja, walau sempat geger sewaktu tahu bahwa hubungan kita berakhir." Jihan meneguk teh hangatnya. "Tapi, aku memberikan mereka pengertian bahwa jodoh bukan di tangan manusia."

Bayu menoleh menatap istrinya. Sejenak dia berpikir bahwa tatapan Naomi tidak biasa.

"Kamu nggak coba menjalin hubungan baru bersama orang lain?" tanya Naomi, membuat Bayu sekilas menatap istrinya.

"Aku menganggap perpisahan sebagai kegagalan terbesar di dalam hidup. Sekali gagal di hubungan terdahulu, maka akan gagal terus selamanya. Aku enggan membentuk hubungan yang baru karena terus dihantui oleh kegagalan tersebut. Rasanya ingin hidup menyendiri selamanya. Hubungan yang baru berarti kegagalan yang baru. Biarkan aja aku hidup sendiri, asalkan hatiku nggak lagi tersakiti," sindir Jihan, membuat Bayu merasa bersalah.

Sekilas Naomi menatap suaminya, lalu kembali fokus kepada Jihan.

"Tapi, aku senang bertemu kalian lagi, rasanya aku nggak bisa jalanin hidup kalau nggak meminta maaf dari kalian, karena sempat menjadi orang ketiga. Aku juga baru menyadari betapa Bayu mencintaimu dan sangat kehilangan kamu," kata Jihan.

Sejak tadi Naomi diam saja, kehadiran Jihan membuat hatinya terus saja gelisah, entah mengapa ada rasa takut yang mendalam di hatinya.

"Sayang, nggak salat? Aku salat duluan, ya," ucap Bayu.

"Nggak," jawab Naomi.

Bayu berjalan menghampiri istrinya dan duduk di tepian ranjang. "Ada apa? Sejak tadi, aku lihat kamu diam aja." Bayu menggenggam tangan istrinya. "Apa ada yang ingin kamu makan? Aku bisa beliin."

"Nggak usah," jawab Naomi lagi.

"Bilang sama aku, ada apa?"

"Ada apa? Kamu tanya aku, ada apa? Kamu yang apa-apaan? Kenapa mengajak Jihan ke rumah? Kamu senang Jihan kembali?" tanya Naomi.

Wanita hamil emosinya memang meningkat dua kali lipat. Sebagai suami, Bayu selalu berusaha mengimbangi emosi istrinya. Apalagi dia tahu kalau dia telah membuat kesalahan. "Aku nggak sengaja bertemu dengan dia di kafe tempat kalian ketemu, Sayang. Aku nggak tahu kalau dia di sana, katanya dia baru aja bertemu kamu. Awalnya, aku mau menjemputmu."

“Aku nggak nanya di mana kamu ketemu sama dia, yang aku tanyain, kenapa bisa kamu ajak dia ke rumah?” Naomi kesal, perasaan sakitnya yang dulu kembali.

“Dia memintaku, dia mengatakan kalian udah sepakat untuk berteman.”

“Iya. Tapi, dia mantanmu, Mas,” tekan Naomi. “Melihatnya ke rumah, membuat rasa sakit ituu kembali.”

“Terus, kenapa kalau dia mantanku? Hanya mantan, ‘kan?”

“Hanya mantan? Apa kamu nggak tahu gimana perasaanku setelah bertemu dengan dia di saat kita sedang bahagia?”

“Dia juga nggak akan ganggu pernikahan kita, dia kemari hanya mau meminta maaf sama kita. Buang pikiran jelek itu.” Bayu memberi jeda beberapa detik, lalu melanjutkan. “Meski dia kembali itu nggak akan mengubah perasaanku, aku hanya sayang dan cinta sama istriku.”

“Banyak penyebab kenapa Jihan kembali dan menemui kita, Mas.”

“Memangnya kenapa kalau dia menemui kita? Aku nggak akan pernah mengulang kesalahan

terbesar dalam hidupku. Setelah kehilanganmu, aku pun berjanji hanya kamu wanita yang kucintai, hanya kamu yang akan menemani masa tuaku sampai rambut kita memutih. Hanya kamu dan kamu." Bayu memberi jeda. "Jadi, jangan pernah mengira kehadiran Jihan akan memengaruhi hubungan kita."

Naomi mendengkus. Benar kata suaminya, ia saja yang terlalu berpikiran negatif hanya karena masa lalunya menyakitkan, ketika berada di antara cinta suaminya dan cinta Jihan.

PRAHARA 23

Naomi masuk ke ruangan kerja dan menaruh tasnya di atas meja. Ia mendengkus lalu duduk di kursi. Sesaat kemudian suara ketukan pintu terdengar.

"Masuk!"

Amrita, salah satu perawat rumah sakit masuk dan menyerahkan sebuah dokumen kepada Naomi. "Ini, Dok, riwayat medis pasien atas nama Milenah."

"Bagaimana kondisinya sekarang? Apa pasiennya sudah menjalankan puasa untuk operasi hari ini?" tanya Naomi, seraya melihat riwayat medis pasiennya.

"Sudah, Dok, siang ini pasien akan dioperasi."

"Baiklah, kamu bisa pergi."

"Tapi, Dok."

"Ada apa?"

“Pasien rawat jalan sudah mengantre di depan,” jawab Amrita.

“Astagfirullah. Saya lupa. Baiklah, saya siap-siap dulu, lima menit lagi kita bisa mulai,” jawab Naomi. Amrita mengangguk.

“Saya permisi, Dok.” Amrita pun keluar dari ruangan.

“Jadi, Jihan kembali?” tanya Gavin, terkejut dengan apa yang dia dengar dari Bayu.

Bayu mengangguk. “Iya. Dan kehadirannya sempat membuat Naomi kesal.”

“Tentu aja. Istri mana yang akan menyambut mantan pacar suaminya? Nggak akan ada! Sekali pun itu hanya masa lalu,” seru Gavin.

“Tapi, gue dan Jihan udah nggak ada apa-apa. Dia hanya berkunjung dan niatnya baik, dia ingin minta maaf saja.”

“Perasaan itu nggak pernah akan mengerti tujuan. Jadi, lo musti jaga jarak sama Jihan, dia udah kembali, otomatis lo bakal deket lagi sama dia, karena di Jakarta dia hanya kenal kita berdua.”

"Gue yang udah nyakitin Jihan, dia kembali hanya ingin menjadi teman."

"Lo lihat hatinya? Apa hatinya mengatakan itu? Selama ini, Jihan sering curhat sama gue tentang lo. Itu menandakan bahwa dia nggak bisa *move on* dari lo. Mending jaga jarak sebelum lo kembali dihadapkan dengan masalah," pesan Gavin.

"Baiklah. Gue bakal jaga jarak sama dia."

"Gue yang bakal ngurusin Jihan."

"Hem," jawab Bayu. "Bagaimana proyek Pak Erlan?"

"Tahapnya udah dimulai. Rafi mempekerjakan buruh sebanyak lima puluh orang."

"Baiklah. Untuk sementara lo urus proyek Pak Erlan dulu, ya."

"Iya. Siap, Pak Bos. Lo urus Naomi dulu, dia lagi hamil. Katanya wanita hamil membutuhkan sosok suami di sampingnya, agar dia nggak merasa bahwa dia berjuang sendirian."

"Hahaha. Lo itu kayak udah nikah aja. Tapi, ngomong-ngomong lo kapan nikah, sih, sama Yolanda?" tanya Bayu. Sejak dulu sahabatnya itu

memiliki kekasih, hubungan mereka sudah sangat lama. Namun, tak ada kemajuan di dalamnya.

"Aish. Nggak usah bahas dia."

"Lo ada masalah?"

"Hem. Tapi nggak usah dibahas."

Bayu menganggukkan kepala.

Naomi masuk ke sebuah resto yang ada di dekat rumah sakit tempatnya bekerja. Ia mendapatkan telepon dari sang suami agar bertemu dan makan siang bersama.

Mengetahui kepulangan Jihan ke Jakarta, membuat hati dan pikiran Naomi melayang mengingat masa lalu yang pernah menyakitinya, dan memberikan luka yang teramat dalam. Jihan adalah mantan terindah suaminya. Ketakutan itu tentu muncul kalau Jihan berada di sekitaran mereka.

"Mas, maaf lama, pasien rawat jalan banyak banget." Naomi duduk ketika sang suami menarik kursi untuknya.

"Iya, Sayang, nggak apa-apa."

"Kamu udah pesen?" tanya Naomi.

"Udah."

"Aku nggak lagi pengen makan, Mas, pengen minum aja."

"Kok gitu?"

"Lidahku beberapa hari ini rasanya pahit."

"Kita periksakan ke Dokter Sella hari ini," kata Bayu.

"Udah, Mas. Aku hanya harus minum vitamin aja, nggak apa-apa kata Dokter Sella."

"Tapi, kalau sampai nggak makan nanti kamu sakit, loh," ucap Bayu khawatir. "Terus, kenapa nggak ngajakin aku periksa anak kita bareng?"

"Kebetulan, kan, di rumah sakit yang sama dengan tempatku kerja. Jadi, sekalian aja periksain ke Dokter Sella."

"Lain kali ajakin aku, supaya aku juga bisa lihat perkembangan anak kita."

Naomi mengangguk. "Iya, Mas."

"Sayang, aku tahu beberapa hari kamu khawatir terhadapku. Kamu terlalu memikirkan kembalinya Jihan ke Jakarta, aku tahu apa yang ada di pikiranmu." Bayu diam sejenak. Naomi menatap suaminya. "Aku nggak mau kehadiran Jihan sampai memengaruhi hubungan kita."

"Aku hanya khawatir, Mas."

"Aku tahu, Sayang, tapi jangan terlalu berpikir yang nggak-nggak tentangku. Aku hanya mencintaimu. Cukup bagiku trauma untuk kehilanganmu, aku nggak akan membuat kesalahan yang sama. Lima tahun tanpa kamu udah cukup bikin aku tersiksa. Tetap pada akhirnya aku memilihmu sebagai wanita yang kucintai."

"Aku hanyalah manusia seperti kebanyakan orang. Aku bahkan nggak mengerti, apa yang membuatmu pada akhirnya menjatuhkan pilihanmu padaku. Aku bahkan nggak mengerti apa yang kamu lihat dariku. Namun, kamu udah membuatku merasa spesial, merasa bahwa hanya ada aku satu-satunya yang kamu inginkan." Naomi mengatur napas. "Terima kasih atas kasih sayangmu, Mas. Insya Allah aku percaya sama kamu."

Bayu tersenyum dan menggenggam tangan istrinya. "Iya, Sayang. Aku nggak akan pernah mengulang kesalahan itu lagi. Insya Allah."

"Ya udah, kita makan." Naomi terkekeh.

"Besok Ayah nyuruh kita ziarah ke makam Bunda, dan setelah itu kita jengukin Papa juga Mama sekalian makan siang di sana," ajak Bayu.

"Arbella udah menghubungiku tentang ziarah itu," jawab Naomi. "Tapi, kamu udah buat janji sama Mama dan Papa?"

"Udah. Aku kan putra mereka." Bayu terkekeh, membuat Naomi tersenyum.

Naomi bersyukur memiliki suami yang mencintai dan menyayangi keluarganya, yang selalu adil membagi waktu menjenguk orang tua dan mertuanya.

Setelah ziarah ke kubur Nel, Bayu dan Naomi mampir sebentar ke rumah orang tua Bayu untuk menjenguk Hartono. Sudah sangat lama mereka tak berkunjung kemari, semenjak sang ayah memilih tinggal di Jerman dan Arbella tinggal dengan suaminya. Jadi, rumah ini hanya ditinggali ART dan sesekali Hartono pulang saat sedang rindu seperti saat ini.

"Yah, aku sama Naomi akan ke rumah mertuaku, Ayah sekalian mau ikut?" tanya Bayu.

"Boleh. Ayah juga sudah buat janji sama mertuamu," jawab Hartono.

"Syukurlah. Arbella gimana?"

“Bella nggak ikut, Kak, si kembar harus Bella jemput di sekolah.”

“Baiklah kalau begitu, kami pergi dulu. Ajak suamimu tinggal di sini sementara waktu. Aku sama Naomi juga sementara waktu akan tinggal di sini, sampai Ayah balik ke Jerman,” atur Bayu.

“Iya, Kak. Aku akan ajak papanya si kembar tinggal di sini,” jawab Arbella.

“Supaya rumah ini ramai dan Ayah nggak kesepian,” sambung Naomi.

“Syukurlah kalau kamu baik-baik saja selama di Jerman,” ucap Ibram.

“Di Jerman siapa yang mengurusmu, Tono?” tanya Sinta.

“Ada asisten rumah tangga di sana,” jawab Hartono.

“Usahaku lagi maju di sana, aku mau mengajak kalian merintis usahaku di sana bareng-bareng,” ajak Hartono.

“Kami mau sih ikut kamu, tapi begitulah, bagaimana dengan anak-anak di sini?” tanya Ibram.

"Papa nggak usah khawatir soal kami, lagian kami udah dewasa juga, kalau Papa sama Mama mau ikut Ayah, silakan. Usaha Ayah di sana memang lagi maju-majunya," sambung Bayu.

"Iya, Bram, benar kata menantumu dan anakku ini, usahaku di sana lagi maju-majunya. Sekalian juga kamu sama Sinta bisa liburan, rumahku luas kok di sana." Hartono mencoba meyakinkan.

Sebelum Naomi dan Bayu menikah, Ibram dan Sinta memang sudah menganggap Hartono dan Nel seperti keluarga sendiri, mereka sudah bersahabat semenjak di bangku universitas.

"Baiklah. Coba aku bicarakan ke Naomi," jawab Ibram.

"Naomi setuju, Pa, Ma. Lagian, Papa sama Mama udah lama nggak jalan-jalan ke luar negeri," sambung Naomi yang beranjak dari dapur, lalu memeluk sang mama dari belakang.

"Kamu nggak apa-apa di Jakarta tanpa Mama-Papa?" tanya Sinta.

"Nggak apa-apa, Ma. Kan ada Mas Bayu juga," jawab Naomi. "Anggap aja ini liburan buat Mama juga Papa di negara asing."

"Benar kata Naomi, Pa, Ma. Ada saya yang menjaga Naomi," sambung Bayu.

"Sudah pasti kamu akan menjaga Naomi. Dia kan istrimu," sahut Sinta.

Mendengar itu, seketika tawa keluarga pecah.

"Baiklah, Hartono, kami mau ikut kamu," jawab Ibram.

"Syukurlah. Kita merintis usaha kita di sana. Kehadiran kalian juga akan menjadi kebahagiaanku." Hartono mengangguk.

Naomi tengah berkeliling memeriksa pasien rawat inap, pekerjaannya beberapa hari ini memang padat, apalagi beberapa dokter lainnya sedang menjalani studi.

"Bagaimana perasaan Ibu setelah operasi? Ada yang masih terasa sakit atau tidak nyaman?" tanya Naomi.

"Alhamdulillah, Dok, semuanya baik-baik saja. Saya juga sudah mulai bisa makan makanan yang keras, Dok."

"Apa Ibu ada keluhan lain?"

“Sudah tidak ada, Dok.”

“Kalau sudah tidak ada keluhan, Ibu bisa pulang hari ini. Tapi ingat, di rumah harus sering makan buah-buahan, ya,” ucap Naomi mengingatkan.

“Iya, Dok. Terima kasih banyak, ya, Dok.”

“Iya, Bu, sama-sama. Nanti satu orang walinya bisa mengurus surat-surat kepulangan Ibu.”

“Iya, Dok.”

“Kalau begitu saya permisi, Bu,” pamit Naomi.

Naomi berjalan keluar dari kamar perawatan dan melihat Jihan tengah mengobrol dengan Refa, salah satu dokter di rumah sakit ini. Karena penasaran, ia pun mengamati dari jauh.

“Mami!” Seorang anak perempuan—perkiraan berumur 4 atau 5 tahunan—datang memeluk betis Jihan.

Entah ada keperluan apa Jihan dengan Refa, yang merupakan seorang dokter spesialis onkologi (Dokter spesialis onkologi adalah dokter yang khusus menangani dan mengobati penyakit yang diakibatkan oleh kanker.)

Naomi melihat anak yang memeluk Jihan, Naomi berpikir mungkin ada kaitannya dengan anak itu.

Seketika rasa penasaran menguasai, membuatnya ingin tahu siapa anak kecil itu. Seingat Naomi, Jihan mengatakan tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun selama berpisah dengan Bayu.

"Hai!" sapa Naomi sambil melangkah mendekat, membuat Jihan membulatkan mata.

"Hai, Naomi," jawab Jihan.

"Dokter Naomi mengenal Ibu Jihan?" tanya Refa.

Naomi mengangguk. "Iya, Dok, Jihan ini teman saya."

"Oh, teman. Baiklah, kalau begitu saya permisi, ya, Dok, Bu Jihan, saya masih ada pasien yang harus ditangani," kata Refa.

Naomi dan Jihan kini duduk di taman rumah sakit, Naomi menatap gadis kecil yang kini tengah bermain tidak jauh dari mereka. Entah mengapa, melihat gadis kecil itu mengingatkan ia pada Bayu, suaminya.

"Apa dia anakmu?" tanya Naomi.

"Iya."

Naomi menatap Jihan. Berharap semoga saja apa yang dipikirkannya tidaklah benar. "Kamu bilang

nggak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun, kamu juga mengakui bahwa belum bisa *move on*, kamu juga mengatakan—"

"Dia anaknya Bayu," potong Jihan, membuat Naomi membulatkan matanya penuh.

Naomi berusaha membuang jauh pikiran jeleknya, mengatur napas. Sakit? Tentu saja.

'Jadi, Mas Bayu menghamili Jihan?' Entah itu terjadi sebelum mereka menikah atau sesudah menikah, yang jelas ini menyakiti hatinya.

"Jangan becanda, Jihan." Naomi berharap ia salah dengar.

"Aku nggak becanda, buat apa aku becanda? Nggak ada untungnya juga, 'kan?"

Naomi mencoba tegar, meski hatinya mulai rapuh. "Jadi, selama ini kamu hamil?"

"Hem. Aku udah lebih dulu hamil anak suamimu sebelum ke Spanyol."

"Tapi, kenapa?"

"Aku nggak mau bersama pria yang nggak mencintaiku, Naomi. Meski aku berhasil memiliki tubuhnya, tapi hatinya nggak buat apa? Bukankah aku hanya akan menderita?"

“Jika saja kamu mengatakan kamu hamil, Mas Bayu nggak akan pernah meninggalkanmu. Dia akan bertanggung jawab atas kehamilanmu.” Naomi mengerti apa yang diputuskan Jihan, karena ia pun wanita, sama-sama peka terhadap perasaan. “Jadi, selama ini kamu menjadi ibu juga ayah bagi anakmu?”

Jihan mengangguk. “Aku bisa, meski Elen sering menanyakan siapa ayahnya. Udah hampir enam tahun, aku hidup sebagai seorang wanita tanpa status dan memiliki anak. Enggak mudah menyandang status itu di masyarakat yang selalu memandang sebelah mata. Aku harus berjuang menyakinkan diriku sendiri bahwa semuanya baik-baik aja, meskipun suara-suara sumbang seakan terus mengikutiku karena statusku saat ini.”

“Selain itu, banyak sekali orang yang penasaran akan hidupku. Mereka mulai sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadaku. Kapan kamu menikah? Siapa Ayah Elen? Kok bisa punya anak? Kamu nikah diam-diam, ya? Kok orang tuamu tidak tahu? Nggak enak jadi bahan gunjingan orang-orang, dengan segudang pertanyaan lainnya tentang statusku yang nggak jelas,” tutur Jihan.

Ada rasa iba di hati Naomi. Selama ini sudah pasti sulit bagi Jihan, hidup sendirian dan merawat anak dari hasil hubungannya dengan Bayu.

"Pertanyaan-pertanyaan itu seakan dengan mudah mereka lontarkan kepadaku, namun bagiku pertanyaan-pertanyaan itu seakan menekanku. Karena aku nggak pernah tahu jawaban dari semua pertanyaan itu. Dan saat mereka bertanya, mereka nggak tahu kalau saat ini aku sedang berjuang untuk menyembuhkan luka. Luka yang masih menganga di dalam hati." Jihan menjeda sebentar sebelum melanjutkan.

"Aku coba mengerti kepada mereka yang bertanya, kalau mereka nggak tahu apa yang aku alami dengan menahan perasaanku. Namun, semakin aku menahannya, semakin aku tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Sekuat apa pun aku menjaga diriku, tetap aja selalu ada pandangan-pandangan negatif hanya karena aku seorang wanita yang dihamili dan nggak dinikahi. Terkadang aku ingin sekali berteriak kepada mereka. *Tidak pernah ada perempuan di mana pun yang ingin menjadi seorang sepertiku!* Tapi keadaan yang memaksaku untuk mengalah dan membuat Bayu memilih jalannya."

PRAHARA 24

Dulu, setelah menikah beberapa hari, Naomi mendapatkan sebuah hadiah berupa kabar yang sangat mengejutkan, bahwa Bayu akan menceraikannya. Karena dia memiliki perempuan lain yang sangat dicintai, bahkan sebelum mereka berdua menikah. Bayu telah berjanji kepada Jihan akan menceraikan Naomi, tepat saat usia pernikahan mereka sepuluh bulan.

Naomi merasa limbung seketika, mengetahui kenyataan yang begitu pahit dan tak tahu apa yang harus dilakukannya. Saat itu, Naomi hanya bisa menangis. Orang yang sangat ia cintai telah mengkhianatinya. Meski mereka menikah tanpa cinta.

Hidupnya begitu hancur sekali, ia benar-benar seperti didorong ke dasar jurang yang paling dalam. Harapannya membangun pernikahan yang bahagia, telah hancur oleh orang yang ia percaya.

Cinta suci yang Naomi berikan kepada Bayu telah disia-siakan begitu saja. Pernikahan yang baru seumur jagung telah hancur.

Setelah Naomi memutuskan untuk kembali membina rumah tangga dengan Bayu, ia pun lagi-lagi harus dikejutkan dengan kabar yang tidak pernah diharapkan sebelumnya. Jihan hamil, dan Elen adalah darah daging suaminya.

“Kamu nggak usah khawatir, Naomi. Meski aku hamil anak suamimu, itu gak lantas membuatku akan menghancurkan harapanmu sebagai ibu dari anak yang kini kamu kandung.” Jihan diam sejenak. “Anggap aja ini dosaku, dosa yang harus aku terima karena pernah menjadi orang ketiga dalam pernikahanmu, terlepas bagaimana aku dan Bayu bisa bersama.”

“Jihan, aku nggak tahu harus mengatakan apa sekarang. Jika orang lain bertanya, apa ini sakit? Tentu saja aku sakit. Sangat sakit, menerima kenyataan yang sebelumnya nggak pernah ada dalam pikiranku. Kamu hamil anak Mas Bayu dan Mas Bayu nggak tahu kalau kamu hamil.” Naomi menyeka air matanya. “Jujur, hal ini yang membuatku takut. Aku takut bisa aja aku kehilangan Mas Bayu untuk kedua
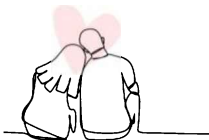
kalinya, tapi aku berusaha nggak egois, karena aku wanita, sama sepertimu."

"Ada baiknya kamu pertemukan Elen dan Mas Bayu, mereka harus saling bertemu, kasihan Elen kalau dia nggak bertemu ayahnya," saran Naomi. "Aku akan mengizinkannya, karena Elen adalah darah daging suamiku. Aku harus bersikap rasional mengingat aku sedang mengandung dan anakku juga membutuhkan sosok ayah."

Jihan menggeleng. "Nggak usah, Naomi, aku nggak apa-apa kok, lagian niatku ke Jakarta bukan untuk mempertemukan Elen dengan Bayu. Aku hanya ingin kerja dengan tenang dan mandiri tanpa bantuan orang tuaku."

"Tapi, Elen membutuhkan sosok ayah."

"Aku nggak masalah, kok. Elen hanya membutuhkanku. Dengan aku, dia merasa cukup," kata Jihan, membuat Naomi menunduk.

"Bagaimanapun kamu menyembunyikan semua ini, Mas Bayu akan tahu."

"Tapi, untuk saat ini, aku beneran nggak apa-apa."

Naomi mengangguk. "Jika kamu ingin mempertemukan anakmu dengan Mas Bayu, kamu bisa langsung menemui kami di rumah."

"Aku nggak mungkin melakukan kesalahan yang sama, Naomi. Cukup seperti ini, aku nggak akan mengganggu kalian lagi."

Jihan beranjak dari duduknya. "Elen! Sini, Nak!"

Elen berlari memeluk betis sang mami. "Iya, Mi?"

"Kita pulang sekarang," ajak Jihan. Elen mengangguk.

"Jihan, aku—"

"Cukup, Naomi. Aku berharap kamu nggak memberi tahu Mas Bayu tentang Elen. Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu melakukan itu," kata Jihan. "Aku pergi dulu, ya. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Naomi mengangguk, melihat Jihan dan Elen yang meninggalkannya, lalu menghela napas. Sebagai calon ibu yang memiliki suami sebaik dan seperhatian Bayu, membuatnya iba pada Jihan yang selama ini hamil dan merawat Elen tanpa sosok ayah. Kali ini, Naomi percaya pada Jihan, percaya sepenuhnya

bahwa Jihan kembali bukan untuk berada di antara dirinya dan Bayu.

Naomi masuk ke rumah dan melihat suaminya tengah berkutat di dapur, ia tersenyum melihat pemandangan indah itu.

'Bagaimana kalau Mas Bayu tahu tentang Elen? Apakah perasaan Mas Bayu akan dilema?'

"Sayang? Kamu udah pulang? Kenapa nggak ngucap salam?" tanya Bayu.

Naomi tersadar dari lamunannya.

"Ups, aku lupa. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumssalam*."

"Kamu ngapain, Mas?"

"Aku lagi buat omelet buat kamu."

"Omelet? Aku nggak pengen makan omelet, Mas."

"Bukannya kamu suka omelet?"

"Suka, Mas, tapi semenjak hamil aku nggak suka."

"Yaah. Sia-sia, dong? Ya udah, aku buat *pancake*," kata Bayu. "Kamu duduk manis aja di kursi."

"Kenapa nggak *delivery order* aja, sih, Mas?"

"Aku pengen masakin buat kamu," jawab Bayu. "Kebetulan Minu lagi nyuci di belakang."

"Baiklah. Aku ke kamar dulu, ganti pakaian, setelah itu aku ke sini, ya."

Bayu mengangguk. Naomi tersenyum melihat keantusiasan suaminya, terlihat tampan mengenakan celemek.

"Mas, apa kamu udah bertemu Jihan?" tanya Naomi, ketika sedang mencicipi *pancake* buatan suaminya.

"*Hem?* Udah. Aku ketemunya di kafe dan dia mampir kemari. Kamu juga tahu, 'kan?"

"Setelah itu?"

"Nggak pernah lagi. Kenapa, Sayang?" tanya Bayu heran.

"Nggak apa-apa. Aku hanya tanya."

"Masih curiga?"

"Nggak, Mas."

"Terus?"

"Ya, nggak apa-apa."

"Ya udah, ayo makan."

Naomi menikmati *pancake* buatan suaminya. Selalu yang terenak, selalu menggoda, dan selalu menggugah seleranya. Naomi sangat senang melihat suaminya selalu memberi perhatian. Naomi menatap suaminya, sesekali menunduk menikmati makannya.

'Bagaimana jadinya kalau Bayu tahu tentang Elen? Apakah semua akan berubah? Perhatian dan kasih sayangnya?'

Naomi bukannya egois. Namun, kalau harus menghadapi masalah baru, ia tak sanggup.

"Sayang, besok pagi ada undangan sarapan bareng di rumah klienku, kita ke sana, ya?" ajak Bayu.

"Iya."

"Kamu kenapa? Seperti lagi banyak pikiran."

"Aku nggak apa-apa, Mas, hanya nggak enak badan aja." Naomi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kita lebih baik cek kandungan kamu, *hem?*"

“Nggak usah. Aku kan dokter, jadi aku tahu bagaimana kondisiku.”

“Meskipun kamu seorang dokter, tapi aku seorang suami yang hanya bisa mengkhawatirkanmu dan nggak bisa merasakan nggak enak badan sepertimu,” kata Bayu. “Kita periksakan kandunganmu ke Dokter Sella.”

“Nggak usah, Mas, aku beneran nggak apa-apa, butuh istirahat aja.”

“Baiklah. Habiskan makananmu, aku akan memijatmu.”

Naomi mengangguk. Untung saja kehamilannya tidak terlalu berat, rasa idamnya juga tidak terlalu dirasakannya, hanya saja ia jadi mudah lelah dan gerakannya mulai terbatas meski kandungannya baru empat bulan.

Setelah sarapan bersama klien, Naomi dan Bayu berjalan meninggalkan pekarangan rumah Abri menuju mobil yang diparkir di depan pagar. Abri adalah seorang *developer* yang bekerja sama dengan Bayu juga perusahaannya.

Bayu membukakan pintu mobil untuk istrinya, dan mempersilakannya masuk.

“Kami pergi dulu, Pak Abri,” kata Bayu.

“Iya, Pak Bayu, silakan. Hati-hati di jalan,” jawab Abri dan disusul dengan anggukan istrinya.

Bayu membunyikan klakson mobil dan berjalan meninggalkan rumah Abri. Dia sekilas menoleh melihat istrinya. “Aku akan mengantarmu ke rumah sakit,” ucapnya.

Naomi mengangguk. “Iya, Mas.”

“Sekalian cek kandunganmu, aku ingin tahu bagaimana perkembangan anak kita.”

“Iya, Mas.”

“Aku juga udah menyuruh Minu, untuk memasak masakan yang bisa membuat selera makanmu meningkat.”

“Beginilah orang hamil, Mas,” jawab Naomi.

“Tapi, udah tugasku untuk menjagamu, Sayang. Jangan terus mengatakan nggak apa-apa, atau mengatakan bahwa kamu dokter. Aku tahu kamu dokter, kamu paling tahu dengan kondisi tubuhmu, tapi aku paling tahu apa yang kamu butuhkan di saat

seperti ini. Kamu membutuhkanku dan membutuhkan dokter kandungan," jelas Bayu.

"Iya, Mas," jawab Naomi.

"Aku juga merasa beberapa hari ini kamu berubah, seperti ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku."

"Aku nggak menyembunyikan apa pun, Mas."

"Ya udah, kita nggak usah bahas, yang terpenting saat ini adalah kesehatanmu dan kesehatan anak kita. Rasanya aku mau gila ketika mengkhawatirkanmu." Bayu menoleh sekilas, melihat istrinya yang tengah menundukkan kepala.

Ssesampainya di rumah sakit, Bayu menggenggam tangan istrinya.

"Mas, kita hubungi Dokter Sella dulu. Pagi ini dia piket apa nggak." Naomi menahan suaminya, ketika hendak membawa masuk ke ruangan Dokter Sella.

"Aku udah menghubunginya sebelum kemari, kamu tenang aja."

"Kamu memang paling depan kalau persoalan beginian." Naomi terkekeh.

“Karena aku sayang sama kamu, aku nggak mau kamu kenapa-napa,” jawab Bayu, membelai rambut istrinya, membuat Naomi tersenyum merona.

Bayu mengetuk pintu ruangan Sella.

“Masuk!” Jawaban terdengar dari dalam sana.

“Pagi, Dok,” sapa Bayu.

“Pagi, Pak Bayu, Dokter Naomi,” jawab Sella. “Dokter Naomi bisa langsung berbaring, biarkan saya memeriksa kandungan Anda.”

“Iya, Dok,” jawab Naomi.

Bayu membantu istrinya untuk berbaring di atas ranjang. Dia benar-benar menajadi suami siaga, yang siap mengantar dan menjaga istrinya dalam kondisi apa pun.

Dokter Sella mengoleskan gel ke atas perut Naomi, kemudian menggerakkan stik pengontrol yang bernama *transduser*. *Transduser* itu lalu mengirimkan gelombang suara frekuensi tinggi. Bayu dan Naomi melihat monitor yang memperlihatkan kondisi perut Naomi.

“Ini anaknya, Dok, Pak,” kata Dokter Sella. “Jenis kelaminnya laki-laki. Beratnya 150 gram.”

“Laki-laki, Dok? Alhamdulillah, Ya Allah,” ucap Bayu, membuat Naomi tersenyum melihat kebahagiaan suaminya.

“Ini suara jantungnya,” kata Dokter Sella. “Anak Anda sehat-sehat saja dan normal.”

“Alhamdulillah,” ucap Bayu.

“Pak Bayu tidak perlu khawatir, istri Anda adalah seorang dokter, jadi dia tahu bagaimana menjaga asupan gizi yang penting untuk anak Anda.”

Beberapa menit kemudian, setelah melakukan pemeriksaan, Bayu terus saja tersenyum. Tentu saja hal yang sangat membahagiakan bagi siapa pun, ketika mendengar suara jantung calon anak yang mereka nantikan. Itu juga berlaku pada Naomi dan Bayu, yang menantikan bayi mereka lahir.

“Elen, jangan lari!” sebuah suara memperingatkan. Elen menabrak betis Bayu, membuat lelaki itu menunduk menatap gadis kecil yang tengah menatapnya.

“Maaf, Om,” ucap Elen.

Naomi membulatkan mata melihat Jihan dan Elen. Ia begitu terkejut, dan tidak tahu harus mengatakan apa ketika Bayu dan Elen kini

bertemu—meski mereka terus saja dipisahkan agar tak sampai bertemu.

"Mami!" Elen berlari memeluk betis Jihan, saat wanita itu baru saja keluar dari ruangan Refa.

"Mami? Kamu udah punya anak?" tanya Bayu pada Jihan.

Jihan sekilas melihat Naomi yang tengah menatapnya. Mungkin sudah saatnya Elen bertemu ayahnya. Bukan hal yang mudah bagi Elen melalui kesehariannya tanpa seorang ayah. Jihan memberi isyarat kepada Naomi agar mengajak Bayu keluar. Namun, Naomi menggeleng dan menunjuk Bayu.

"Jihan? Apa ini anakmu?" tanya Bayu lagi.

Sejenak Jihan terdiam sebelum menjawab, "Iya."

"Kamu belum nikah, 'kan?" tanya Bayu lagi.

"Lebih baik kita bicara di kafe, Mas," ajak Naomi.

"Untuk apa, Sayang? Bukannya kamu kerja?"

"Ini jam untukku istirahat."

"Apa maksudmu? Aku dan Jihan?"

Naomi mengangguk. Mencoba memahami perasaan gadis kecil seperti Elen.

"Naomi bercanda, dia mengajakku sarapan, tapi aku ada kerjaan," tepis Jihan.

"Ayolah, Jihan," ajak Naomi. Lebih cepat lebih baik menurut Naomi, agar suaminya bisa memberi tanggung jawabnya sebagai ayah untuk Elen.

Di kafe, Jihan menggoyangkan kakinya karena gugup, sudah lama dia tidak berbicara serius dengan Bayu, dia tidak tahu bagaimana memulainya. Namun, dia memberi kode kepada Naomi agar mengambil alih.

"Mas, sebelumnya aku minta maaf," ucap Naomi.

"Ada apa ini? Ada apa dengan kalian berdua? Kalian menyembunyikan sesuatu dariku?" tanya Bayu, yang sejak tadi sudah penasaran karena harus terseret kemari.

"Mi, kenapa, Mi?" tanya Elen kepada Jihan, sembari menggenggam lengan ibunya.

"Elen, dia papamu. Papa kandungmu," kata Naomi, membuat Bayu menoleh menatap istrinya, mencari pembenaran.

"Elen, kamu makan es krim di meja sebelah sana dulu, ya. Mami ada urusan sama Tante dan Om," kata Jihan.

"Tapi, Mi …."

"Dengarkan Mami, Sayang," bujuk Jihan.

Sepeninggal Elen yang pindah tak jauh dari jangakauan mata mereka, Bayu menatap istrinya. "Apa maksudmu, Sayang?" tanyanya.

"Mas, Elen adalah anakmu, anak kandungmu," jawab Naomi. "Selama ini Jihan hamil dan merawat Elen sendirian, udah saatnya Elen bertemu papanya."

"Sayang, ini nggak masuk akal," bisik Bayu.

"Benar kata Naomi, Elen adalah anakmu. Saat kamu memutuskan hubungan, aku tengah hamil anakmu," sambung Jihan, membuat Bayu mendengarkan tanpa memotong. "Bagimu mungkin nggak masuk akal, bahkan aku sempat ingin bunuh diri tapi janinnya tetap bertahan, Elen anakmu."

"Jangan bohong, Jihan. Di mana kita pernah melakukannya? Aku tidak mengingatnya, bahkan aku tidak pernah menyentuhmu."

"Kenapa aku harus bohong? Aku udah sering mengatakan kepada Naomi agar nggak memberi tahumu tentang Elen, tapi sepertinya Tuhan mempertemukan kamu dan Elen dengan cara ini. Apa kau ingat dulu kamu sering mabuk-mabukan? Karena merasa stres dengan pilihanmu, kamu

menganggapku Naomi. Di situlah kamu meraihku, Bay!" tegas Jihan.

Naomi hanya menjadi pendengar, memberi kesempatan kepada Jihan dan Bayu untuk berbicara pasal Elen. Walau rasa sakit itu ada di hatinya.

Bayu mencoba mengingat, tapi ia tak pernah menyangka hal yang tak pernah ia ingat bisa menjadi seperti ini.

"Kamu nggak usah takut, aku ke Indonesia bukan untuk membawa Elen padamu dan mencoba merebutmu kembali seperti apa yang kulakukan dulu. Aku ke Indonesia karena ingin bekerja dan menafkahi Elen. Kedua orang tuaku udah mengusirku, dan nggak lagi menganggapku anak mereka. Aku menjalani kehidupan yang sulit selama ini." Jihan meneguk segelar air putih yang sejak tadi ada di hadapannya.

"Tapi, kenapa kamu baru memberi tahuku sekarang? Kenapa bukan sejak dulu? Apa alasanmu?" tanya Bayu.

"Aku hanya ingin kamu dan Naomi bahagia tanpa hadirku," jawab Jihan.

"Jadi, Elen benar anakku?" tanya Bayu sekali lagi, karena sulit dipercaya bahwa anak sebesar itu adalah putrinya.

Jihan mengangguk. "Jika kamu ragu, kamu bisa melakukan tes DNA."

Bayu terdiam, berharap apa yang didengarnya tidaklah benar. Anaknya hanyalah anak yang dikandung Naomi saat ini. Rasanya sangat menakutkan ketika mantan kekasihnya itu membawa anak yang katanya adalah anak kandungnya. Namun, mengingat selama ini Jihan tidak pernah berbuat jahat, dia adalah wanita yang baik, dan Bayu berusaha percaya pada Jihan.

PRAHARA 25

Beberapa hari berlalu, kehadiran Elen benar-benar membuat Bayu galau berat, dia kebanyakan diam, kecuali Naomi mengajaknya berbicara.

Semenjak pertemuannya dengan Jihan dan mengetahui bahwa Elen adalah anak kandungnya, semua itu benar-benar membuat Bayu bimbang. Mungkin tak separah memilih di antara dua pilihan dulu, tapi ini persoalan anak. Ternyata, hubungan terlarangnya bersama Jihan selama ini menghasilkan anak dan tentu saja itu menyakiti istrinya.

Seingat Bayu, dia memang pernah mabuk dan ke apartemen Jihan untuk mengeluhkan segalanya, ketika hatinya selalu di penuhi rasa bersalah, tapi ia tak mengingat kejadian sampai ia meniduri Jihan. Apakah benar Elen anaknya?

Sebagai orang dewasa, mudah bagi semua orang memahami bahwa hubungan cinta tak selamanya berlangsung sesuai harapan dan rencana. Bayu memutuskan

hubungannya dengan Jihan, karena telah jatuh cinta kepada perempuan halalnya.

Perpisahan juga selalu menciptakan kesedihan bagi pihak yang merasa ditinggalkan atau dikhianati. Akan lebih mudah kondisinya kalau perpisahan hanya melibatkan pasangan. Tetapi kalau sudah ada anak di antara pasangan, ceritanya tentulah menjadi lebih kompleks dan spektrumnya cenderung lebih kaya.

Rasa bersalah menggunung di kepala Bayu, rasa bersalahnya kepada Elen, sebagai putrinya yang selama ini tidak pernah mendapatkan kasih sayangnya. Anak sekecil Elen lebih cenderung manja kepada ayahnya. Namun, Elen selama ini kuat menghadapi kesendirian bersama Jihan tanpa sosok ayah.

Bayu dan Jihan sepakat untuk bersahabat demi anak mereka, demi pertumbungan Elen. Sebagai istri, Naomi mengizinkan suaminya untuk mendekatkan diri kepada Elen, putrinya. Ia tidak ingin dikatakan egois, selama ini ia sudah memiliki seluruh kasih sayang Bayu, saatnya membaginya dengan Elen.

“Mas, Minu udah siapkan makan malam, kita makan dulu, ya,” ajak Naomi, ketika melihat suaminya tengah melamun di ruang kerjanya.

“Kamu bisa, kan, makan duluan? Aku nggak lapar, Sayang,” jawab Bayu yang sekilas menatap istrinya.

“Mas, apa kehadiran Elen membuatmu terbebani?”

“Nggak, Sayang, aku hanya terkejut.”

“Terus, keterkejutanmu menjadi beban?”

Bayu mengangguk. “Aku akui, aku memang terbebani. Namun, aku berusaha percaya.”

“Meski kamu merasa terbebani, tapi jangan melewatkan makan. Ingat, kamu harus jadi suami siaga dan sehat untuk aku dan anak kita.”

“Baiklah, Sayang, aku akan makan malam.” Bayu beranjak dari duduknya dan merangkul pinggang istrinya. “Kita makan malam lalu tidur, *hem?”*

Naomi mengangguk. “Siap.”

Naomi berjalan memasuki ruangannya dan melihat Jihan tengah menunggunya. “Jihan?”

“Pagi, Naomi.”

“Pagi. Ada apa kemari?”

"Aku bisa, kan, menyita waktumu sebentar?" tanya Jihan.

Naomi mengangguk. "Tentu."

"Aku kemari ingin meminta bantuanmu." Jihan menundukkan kepala. Saat ini hanya Naomi yang dia percayai. "Sebenarnya, aku ingin menitipkan Elen di rumahmu."

"Kamu mau ke mana memangnya?"

"Aku sebenarnya …." Sejenak Jihan terdiam.

"Ada apa, Jihan? Kamu dan suamiku udah sepakat untuk bersahabat demi Elen, jadi katakan aja padaku dan jangan sungkan. Aku udah belajar banyak dari kamu, aku mulai memahami kehadiranmu dan Elen di tengah keluarga kami," kata Naomi. Ia telah melupakan segala sakit hatinya demi pertumbuhan Elen.

"Sebelumnya aku minta agar merahasiakan hal ini pada Elen." Jihan diam sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. "Sebenarnya aku sedang sakit."

"Sakit? Sakit apa? Kamu mau pergi berobat sehingga menitipkan Elen di rumahku?" tanya Naomi.

Jihan mengangguk. "Aku mengidap penyakit kanker rahim, Naomi. Udah stadium tiga, aku akan dikemo mulai besok sedangkan Elen nggak pernah tahu bahwa maminya sakit keras. Aku nggak mau sampai membuat dirinya sedih memikirkan penyakitku."

Naomi membulatkan mata, ia tidak pernah tahu masalah ini sebelumnya. Namun, melihat Jihan sering menemui Refa, Naomi sempat berpikir bahwa antara Jihan dan Elen kini sedang mengidap penyakit kanker.

"Jadi, itu alasanmu menemui Dokter Refa?" tanya Naomi.

Jihan mengangguk. "Iya. Aku hanya memercayaimu untuk menjaga Elen untukku, umurku udah nggak panjang lagi, udah saatnya memberikan Elen pada ayahnya, mengingat bahwa kamu menerima Elen seperti anakmu sendiri."

"Jangan ngomong gitu, Jihan. Umur itu bukan medis yang menentukan. Medis memang bisa menebak berapa lama pasien akan hidup, namun yang menentukan segalanya adalah sang Pencipta."

"Tapi, medis bisa menebak dan penyakit kanker risiko kematiannya sangat tinggi," jawab Jihan.

Kini, Naomi benar-benar merasa bersalah pada Jihan. Ia tidak pernah tahu bahwa Jihan sekuat ini.

"Aku tahu. Tapi tak ada yang tak mungkin didunia ini jika Allah berkehendak, Jihan," jawab Naomi.

"Dokter Refa mengatakan bahwa umurku udah nggak panjang lagi, aku harus rajin kemoterapi untuk mencegah sel kanker menyebar. Namun, aku udah mempersiapkan segalanya di saat Tuhan nantinya memanggilku." Jihan menitikkan air mata. "Aku mungkin nggak pantas meminta hal ini sama kamu, mengingat selama ini aku udah menjadi alasan kepergianmu dulu dan selalu menyulitkanmu. Namun, aku ingin kamu bisa menjadi ibu bagi Elen untuk menggantikanku."

Naomi hanya mendengarkan dan menunggu lanjutan cerita Jihan.

"Aku nggak akan lama di dunia ini, aku berharap Elen nggak sampai sedih kehilanganku, karena dia memilikimu. Wanita yang lebih baik dariku dan juga ayahnya."

Naomi menitikkan air mata, tanpa disadari, ia larut dalam kesedihan Jihan. Ternyata Jihan adalah wanita yang baik hatinya. Selama ini ia selalu menilai

Jihan sebagai wanita yang jahat dan selalu mencari keuntungan. Namun, melihat Jihan merawat Elen selama ini, membuat Naomi merasa malu pada dirinya sendiri.

"Jihan, aku minta maaf." Naomi menyeka air matanya.

"Minta maaf untuk apa? Kamu nggak salah, Naomi, jangan membuatku makin merasa bersalah," tepis Jihan.

"Aku nggak tahu kalau selama ini kamu semenderita itu."

"Aku nggak apa-apa, aku udah mengatakan bahwa ini dosa yang harus kutanggung."

Elen kini tengah bermain di ruang keluarga, beberapa boneka dibelikan Naomi untuk Elen, agar tidak sampai merasakan sepi ketika Jihan sedang menjalani pengobatan kemoterapi di rumah sakit. Naomi begitu iba atas kehidupan anak dan ibu yang selama ini selalu menjadi nyinyiran orang lain.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Bayu dari arah pintu.

Naomi berbalik dan melihat suaminya tengah melonggarkan dasi. Ia bergegas menyambut suaminya dan mencium punggung tangannya.

"*Wa'alaikumssalam*. Mas, kenapa pulangnya agak malam?" tanya Naomi.

"Aku lembur, Sayang. Proyek Pak Arbi sulit untuk Gavin tangani sendirian, jadi aku membantunya."

"Kamu mandi dulu. Makan malam udah siap."

"Itu Elen, 'kan?" tanya Bayu. "Hai, Elen," sapanya.

Elen menoleh, melihat Bayu tengah tersenyum menatapnya. "Papa? Papa udah pulang?" tanya Elen.

Sejujurnya, panggilan *papa* itu belum terbiasa di telinga Bayu. Rasanya aneh saat mendengar Elen memanggilnya begitu. "Iya, Sayang. Kamu main apa?" tanya Bayu, menghampiri Elen yang tengah duduk di depan televisi.

"Elen lagi main boneka, Pa," jawab Elen.

Kenapa dia di sini? tanya Bayu, dengan isyarat.

Naomi menggeleng. "Nanti aku ceritakan."

"Elen, lanjutkan mainnya dulu, ya. Papa ke kamar dulu."

“Main sama Elen, Pa.”

“Maaf, Sayang. Papa harus mandi dulu. Ini juga udah malam, kamu harus tidur karena besok sekolah.” Bayu membelai rambut Elen.

“Iya, Pa.” Elen mengangguk.

Bayu berjalan meninggalkan Elen yang kini tengah bermain. Naomi tersenyum melihat anak mantan pacar suaminya itu, untung saja ia berinisiatif membeli boneka yang lumayan banyak agar Elen tidak sampai kesepian ditinggal maminya.

“Minu!” panggil Naomi.

“Iya, Bu?”

“Temani Elen main, ya, saya harus ke kamar nyusul Bapak.”

“Iya, Bu,” jawab Minu.

“Sayang, Tante ke kamar dulu, ya. Ada Mbak Minu yang temenin main, nanti Tante turun lagi,” kata Naomi, mengelus rambut Elen.

“Iya, Ma,” jawab Elen.

Naomi menatap heran, karena mendengar jawaban gadis kecil itu yang mengejutkannya. “Mama?” tanya Naomi.

Elen mengangguk. “Mami ngajarin Elen buat manggil Tante dengan panggilan Mama, karena kata Mami, Tante adalah mamanya Elen juga. Elen senang banget karena Elen punya dua ibu.”

Naomi tersenyum, ajaran Jihan membuat Naomi kagum. Jihan bisa mengajarkan anaknya dengan baik.

“Baiklah, Mama ke kamar dulu.”

Elen mengangguk.

“Kenapa Elen ada di sini? Jihan mana?” tanya Bayu, ketika baru saja keluar dari kamar mandi.

“Dia putrimu, Mas, dia berhak ada di sini,” jawab Naomi.

“Iya, aku tahu. Tapi—”

“Mas, mulai saat ini Elen akan tinggal sama kita.” Naomi memotong kalimat suaminya.

Bayu menautkan alis. “Kenapa begitu?”

“Karena Elen adalah tanggung jawabmu.”

“Apa Jihan meninggalkan Elen?”

Naomi menggeleng. “Nggak, Mas. Jihan saat ini tengah menjalani pengobatan kemo di rumah sakit.”

“Kemoterapi?”

“Iya.”

“Dia sakit apa?” tanya Bayu.

“Kanker rahim.”

“Astagfirullah,” ucap Bayu.

“Karena itu, Elen dititipkan sama kita. Elen nggak tahu kalau maminya itu tengah sakit keras, Jihan nggak mau membuat putrinya sedih ketika tahu maminya sakit.” Naomi menjelaskan. “Jadi, mulai saat ini Elen adalah tanggung jawab kita. Kita hanya bisa mendoakan yang terbaik buat Jihan agar dia sembuh.”

“Apa sakitnya udah parah?”

Naomi mengangguk. “Udah stadium tiga.”

“Baiklah. Kita doakan Jihan agar cepat sembuh.”

“Iya, Mas. Selama ini aku telah dibutakan rasa cemburuku sama kamu, sehingga nggak pernah melihat betapa baiknya Jihan. Aku merasa bersalah sempat mengira kembalinya dia ke Jakarta hanya untuk mengganggu hubungan kita, ternyata dia wanita yang tegar.” Naomi menunduk, “Aku juga sadar, Jihan nggak salah, Mas, aku yang salah telah hadir di tengah kalian.”

“Kamu ngomong apaan, sih? Tuhan menghadirkanmu di tengah kami, karena kamu yang

dihalalkan untukku, yang dipersiapkan Tuhan untukku."

Naomi mengangguk. Bayu membawanya ke dalam pelukannya. "Makasih ya, Sayang, karena kamu udah mau menerima kehadiran Elen dan menganggap Elen sebagai putrimu sendiri, kamu memang wanita yang baik hatinya." Bayu membelai rambut Naomi.

"Iya, Mas."

"*I love you*."

"*Me too*, Mas."

"Baiklah, temani aku makan malam, *hem?"*

Naomi mengangguk. "Iya, Mas. Kamu juga harus menengok Elen ke kamarnya, kamu harus menggantikan semua waktu sepi tanpa ayah buat Elen. Buat dia bahagia, buat dia merasa bahwa *beginikah rasanya punya ayah*?"

"Iya, Sayang. Aku akan menyayangi Elen sama seperti anak kita."

Naomi mengangguk. "Elen membutuhkanmu."

"Anak kita yang ini juga membutuhkanku." Bayu mengelus perut buncit Naomi, membuat Naomi tersenyum melihat tingkah suaminya.

“Terima kasih, Mas, karena perasaanmu nggak pernah berubah, meski Jihan dan Elen kembali,” kata Naomi.

“Aku nggak akan pernah berubah, Sayang. Aku udah bilang, kan, bahwa aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama lagi. Aku udah cukup menderita setelah kehilanganmu dulu,” jawab Bayu, membuat Naomi memeluk suaminya.

“Kalau seperti ini, kayaknya aku nggak bakal makan malam, deh.” Bayu terkekeh. Naomi melepas pelukannya dan tertawa setelahnya. “Ayo, kita makan!”

PRAHARA 26

“Ada apa, Dokter Naomi?” tanya Refa, ketika melihat Naomi tengah menunggunya di kantin rumah sakit.

“Dok, apakah saya boleh bertanya?”

“Apa itu? Silakan saja.”

“Apa benar Jihan mengidap penyakit kanker rahim?” tanya Naomi. Ia ingin meyakinkan lagi bahwa apa yang diucapkan Jihan memang benar.

“Jadi, Anda tidak tahu?

“Itu benar?”

“Iya. Sudah stadium tiga,” jawab Refa. “Bu Jihan juga sedang menerima pengobatan kemo di rumah sakit ini.”

“Lalu, bagaimana kondisinya saat ini?”

“Dia sudah pernah menjalani operasi di Spanyol ketika masih stadium dini, jadi saya melanjutkan pengobatan kemoterapi untuk mengurangi

penyebaran sel kanker. Obat saya berikan sebelum kemoterapi, untuk mengecilkan jaringan kanker yang akan diangkat. Kemoterapi juga saya berikan melalui obat suntik. Metode ini saya kombinasikan dengan terapi hormon untuk memaksimalkan pengobatan, jika perlu akan saya kombinasikan juga dengan pengobatan secara radioterapi."

"Kapan jadwal kemoterapinya?"

"Besok pagi."

"Oh. Besok pagi? Baiklah."

"Apa Bu Jihan tidak memiliki wali? Saya membutuhkan walinya."

"Keluarga Jihan ada di Spanyol, biarkan saya dan suami saya yang menjadi walinya," kata Naomi. Ia akan mendampingi Jihan ketika kemoterapi berlangsung.

"Baiklah." Refa menyetujui.

"Apa dia sudah melakukan pengobatan histerektomi (bedah pengangkatan rahim)? Saya pernah mempelajarinya, bahwa pengobatan itu merupakan metode penanganan yang paling sering dilakukan oleh penderita kanker rahim. ."

"Sudah. Beliau melakukannya ketika di Spanyol, saya hanya melanjutkan pengobatan di sini."

"Hasilnya?"

Dokter Refa menggeleng.

"Berarti peluang sembuhnya kecil?"

"Benar sekali."

Naomi menghela napas. Jika peluang sembuh kecil, tak ada harapan bagi Elen untuk bertemu sang mami. Dulu, wajah Jihan terlihat sangat segar, bugar dan terlihat sehat.

"Ada apa, Sayang?"

"Mas, aku kasihan sama Jihan."

"Terus?"

"Terlebih lagi pada Elen." Naomi menunduk. "Selama ini, aku udah salah nggak memercayainya. Besok, Jihan dijadwalkan kemoterapi, aku akan mendampingi dokter spesialis onkologi."

"Jadi?"

"Jadi? Mas, kamu nggak kasihan sama Jihan?"

“Aku kasihan, Sayang. Aku hanya nggak bisa menunjukkan ekspresiku,” jawab Bayu.

“Elen anakmu, dia membutuhkan maminya. Apa hanya aku yang khawatir terhadap Jihan? Dia udah mengorbankan segalanya demi kita berdua.” Naomi menghela napas, gusar.

“Sayang, meski aku khawatir, meski aku kasihan, meski aku berteriak, nggak akan membuat penyakit itu menghilang. Apa yang bisa kita lakukan? Hanya doa, ‘kan?”

“Tapi, senggaknya tunjukkan rasa ibamu.”

“Dengan cara apa? Kamu juga harus memikirkan kondisimu, kamu sedang hamil, jangan terlalu memforsir tenagamu.” Bayu mencoba mengingatkan.

Naomi menghela napas. Dulu, suaminya sangat mencintai Jihan. Apa pun yang dikatakan Jihan, dia akan selalu menurutinya. Namun, saat ini tidak ada rasa iba yang ditunjukkan Bayu pada mantan kekasih yang pernah dia pertahankan. Suara ketukan terdengar, membuat Naomi bergegas membuka pintu. Ia melihat Elen tengah menangis.

“Sayang? Kamu kenapa?” tanya Naomi, lantas Naomi membawa Elen masuk ke kamarnya.

"Elen? Kamu kenapa, Nak? Kenapa menangis?" tanya Bayu, menghampiri putrinya.

"Elen kangen sama Mami." Elen terisak.

Naomi memeluk Elen, anak sekecil ini harus merasakan kesedihan luar biasa ketika sang mami pergi untuk mencari kesembuhan yang peluangnya sangat kecil.

"Mami Elen pasti kembali, kamu yang sabar, ya, Sayang. Kan, ada Mama Naomi dan Papa." Bayu merayu putrinya.

Elen mengeratkan pelukannya kepada Naomi. Naomi memberi kode kepada suaminya agar mau merayu Elen, Bayu mengangguk mengiyakan.

"Nak, sini Papa temani ke kamar, ya," ajak Bayu.

Elen mengangguk. Bayu menggendong putrinya dan berjalan keluar kamar.

Naomi dan Bayu berjalan memasuki gedung rumah sakit dan langsung ke kamar perawatan Jihan. Naomi mengetuk pintu, sesaat kemudian masuk.

"Jihan, apa aku ganggu?" tanya Naomi.

Tak ada jawaban. Rupanya Jihan tidak ada di dalam kamar perawatan. Sesaat kemudian, seorang perawat datang.

"Salma?" tanya Naomi.

"Iya, Dokter Naomi. Ada yang bisa saya bantu?"

"Di mana pasien atas nama Jihan?"

"Pasiennya dipindahkan ke ruang ICU, Dok, karena semalam penyakitnya kambuh dan berakhir koma," jawab Salma, perawat yang bertugas di kamar perawatan kelas satu.

Naomi dan Bayu berjalan menuju ruang ICU dan melihat kondisi Jihan yang begitu lemah, ada beberapa alat medis yang terhubung ke tubuhnya. Ada ventilator, monitor, dan selang makanan yang berguna menyuplai makanan dan nutrisi ke dalam tubuh pasien. Naomi dan Bayu miris melihatnya. Jihan masih muda, tapi sudah memiliki penyakit dengan peluang hidupnya menipis.

"Anda sudah datang, Dokter Naomi?" tanya Refa.

"Bagaimana kemoterapinya, Dok?"

"Tetap akan dilanjutkan. Dua jam lagi kita akan mulai Kemoterapi," jawab Dokter Refa.

“Tapi, kondisinya semakin melemah?” tanya Naomi.

“Begitulah penderita kanker, Dok, bisa kambuh kapan saja dan tubuh juga melemah.”

“Ini suami saya, Dok.” Naomi memperkenalkan Bayu kepada Refa.

“Jadi, Anda dan suami Anda yang akan menandatangani surat persetujuan?”

“Sesuai apa yang kita bicarakan kemarin,” jawab Naomi.

“Baiklah. Silakan ikut saya.”

Refa berjalan keluar dari ruang ICU menuju ruangnya, diikuti Naomi dan Bayu.

Setelah kemoterapi selesai, Naomi duduk di belakang gedung rumah sakit sembari meneguk kopi yang sudah ia pesan dari kafe.

“Naomi!” panggil seseorang.

Naomi berbalik dan mendapati Weni tengah tersenyum menatapnya.

“Weni?” Naomi beranjak dari duduknya dan memeluk sahabatnya. “Kabar lo gimana?”

“Gue baik. Lo gimana?”

“Gue juga baik. Lo kapan sampainya?” tanya Naomi.

“Baru aja. Gue langsung kemari dari bandara.”

“Bagaimana dengan Malang, kota kelahiran Rangga? Apa lo udah ketemu keluarganya?” tanya Naomi. Selama ini, Weni memang cuti setelah menikah.

“Alhamdulillah. Semuanya baik sama gue.”

“Terus, Rangga mana? Dia ikut lo ke Jakarta?”

Weni menghela napas. “Iya.”

“Kok lo kayak nggak semangat gitu?”

“Rangga bakal kembali ke Malang karena pekerjaannya di sana, dia cuma ngantar gue dan nginap beberapa hari di apartemen.”

“Oh, gitu. Ya udah, kan ada gue.”

“Aish! Lo kan udah nikah.”

“Terus apa masalahnya kalau gue udah nikah? Kita masih sering ketemu di rumah sakit. Rangga kerja kan demi lo juga, jadi nggak perlu dipermasalahin.”

“Ya udah, nggak usah bahas gue. Kabar lo gimana? Suami lo? Pernikahan lo baik-baik aja, ‘kan?” Weni memberondong pertanyaan.

“Tentu pernikahan gue baik-baik aja.”

“Syukurlah, gimana dengan kandungan lo? Udah berapa bulan?”

“Udah masuk lima bulan.”

“Gerakannya aktif, nggak?”

“Banget.” Naomi terkekeh.

“Lo baru selesai operasi?”

“Bukan. Aku hanya mendampingi Dokter Refa melakukan kemoterapi.”

“Itu ‘kan bukan spesialis kamu.”

“Ya. Aku hanya mendampingi saja.”

“Pasiennya sakit apa?”

“Kanker rahim stadium tiga,” jawab Naomi. Ia tidak tahu bagaimana memberitahukannya kepada Weni tentang Jihan.

“Wah. Parah dong, ya, nggak ada peluang meski harus kemoterapi beberapa kali.”

“Lo tahu nggak siapa yang gue maksud?” Naomi menatap Weni yang kini tengah penasaran dan menautkan alisnya.

“Siapa? Gue kenal?”

“Tentu,” jawab Naomi. “Dia Jihan.”

“Jihan? Jihan siapa? Nggak mungkin Jihan mantan pacar Bayu, ‘kan? Lah, benar? Jihan mantan pacar suami lo?”

Naomi mengangguk.

“Dia sakit separah itu?” tanya Weni.

Naomi menghela napas, ia menceritakan semuanya kepada sahabatnya, semua yang terjadi. Jihan yang kembali dan membawa Elen dalam kehidupannya, lalu penyakit yang diderita Jihan selama ini dan bagaimana Jihan merawat Elen—yang tidak lain tidak bukan adalah anak dari suaminya.

“Jadi, hubungan Bayu dan perempuan itu udah sejauh itu?” tanya Weni, tentu saja dia terkejut. Naomi mengangguk. “Kenapa gue nggak percaya? Apa Bayu mengakuinya?”

“Mas Bayu nggak pernah mengatakan apa pun, sepertinya mereka melakukannya tanpa kesadaran

Mas Bayu, tapi apa pun itu Allah akan memberi petunjuk," jawab Naomi.

"Terus, kondisinya sekarang gimana?"

"Udah mulai membaik, kemoterapinya lancar."

"Lo udah makan siang?"

"Belum."

"Kita makan siang di kantin, yuk," ajak Weni.

"Gue ada jadwal operasi, Wen. Lo bukannya harus kerja hari ini?" tanya Naomi.

"Iya, sih, tapi gue masih pengen sama-sama lo."

"Ish. Lebay banget, sih."

"Haha …."

Beberapa hari telah berlalu, kondisi Jihan mulai membaik meski tubuhnya harus terhubung dengan beberapa alat medis. Jihan sudah tidak bisa menggerakkan sebagian tubuhnya, hanya bisa menangis dan mengedipkan mata.

Naomi berjalan memasuki rumahnya, dan melihat Elen tengah bermain dengan Bayu. Ia tersenyum, akhirnya Bayu mulai menerima Elen

sebagai putrinya meski dia sering kali mengatakan bahwa Elen bukan putrinya.

"Mas, kamu udah pulang?" tanya Naomi, lalu duduk di sofa, menatap suaminya juga Elen yang tengah bermain.

"Iya, Sayang, aku tadi meneleponmu, tapi nggak kamu angkat."

"Aku tadi ada operasi, jadi nggak kuangkat."

"Baiklah, kamu bersihkan diri dulu. Kita makan malam bersama."

"Baiklah. Aku ke kamar dulu, Mas."

Naomi berjalan, hendak menaiki tangga. Namun, suara ponselnya terdengar, membuatnya merogoh tas bawaannya.

"*Assalamu'alaikum*, Amrita? Ada apa?" tanya Naomi. "Apa? Baiklah, saya akan langsung ke sana sekarang juga."

Naomi mengakhiri telepon dan memberi kode kepada suaminya agar menghampirinya.

"Ada apa, Sayang?"

"Mas, kita ke rumah sakit sekarang juga."

"Kenapa?"

"Jihan kritis, Mas."

"Apa? Ya udah, kita pergi sekarang," jawab Bayu. "Tapi, kamu nggak makan dulu?"

"Nggak usah, Mas, kita bisa makan di luar."

"Baiklah." Bayu mengangguk.

"Minu!" panggil Bayu.

"Iya, Pak?"

"Temani dan jaga Elen dulu, kami harus pergi," kata Bayu kepada ART-nya.

"Baik, Pak."

"Elen, Papa dan Mama pergi dulu, kamu di rumah aja sama Mbak Minu, ya." Naomi mengelus rambut putri suaminya itu.

"Papa sama Mama mau ke mana?" tanya Elen.

"Papa sama Mama ada urusan dulu, kamu di sini aja," jawab Bayu.

"Baik, Pa."

Naomi dan Bayu masuk ke ruang perawatan. Namun, mereka tak mendapatkan Jihan ada di dalam

sana. Naomi bergegas keluar dan menghampiri perawat jaga.

"Pasien atas nama Jihan ke mana?" tanya Naomi.

"Sudah dibawa ke kamar jenazah, Dok."

"Apa? Kamu bohong, 'kan?"

"Saya tidak bohong, Dok. Saya sendiri yang melaporkan kematiannya."

"Apa? Tidak mungkin." Naomi menitikkan air mata. Sungguh terpukul ia ketika mendengar Jihan telah dibawa ke kamar mayat.

Bayu langsung memeluk Naomi. "Kamu harus tenang, Sayang," bisiknya.

"Apa kamu nggak mikirin bagaimana perasaan Elen kalau mengetahui maminya meninggal? Apalagi, aku udah sering berjanji akan membawa Jihan kembali kepada Elen. Apa yang akan terjadi kalau Elen malah menyambut jenazah maminya?"

"Nggak ada yang bisa kita perbuat juga, 'kan?"

"Mas!"

"Cukup, Sayang. Kita nggak boleh menyalahkan takdir. Lebih baik kita urus surat-suratnya agar jenazah Jihan kita bawa pulang."

“Ke rumah?”

“Iya.”

“Bagaimana dengan Elen?”

“Kita akan membicarakannya di rumah.”

Naomi menganggguk, menyeka air matanya. Ia tak sanggup membayangkan, anak sekecil Elen kehilangan mami yang selama ini sudah merawat dan mendidiknya penuh kasih sayang. Namun, tak baik menyalahkan takdir, Jihan sudah pergi dan itu sudah pasti kehendak Allah.

PRAHARA 27

Pemakaman Jihan sudah selesai beberapa hari yang lalu, tapi duka mendalam masih dirasakan Elen, dia terus mengurung diri di kamar. Sebagai ibu pengganti, Naomi sering membujuk Elen agar mau makan, tapi tetap saja selalu ditolak.

"Sayang, kan masih ada Mama juga Papa, Elen nggak sendirian. Kamu harus makan, ya, nanti sakit, gimana?" bujuk Naomi.

Elen menggelengkan kepala. "Elen nggak mau makan, Ma. Elen mau nyusul Mami aja."

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, nanti mami Elen yang di surga menangis kalau melihat putri kesayangannya nggak mau makan."

"Apa Mami nggak akan pernah kembali, Ma?" tanya Elen dengan air mata yang membasahi pipinya.

"Iya. Mamimu nggak akan pernah kembali, tapi mamimu akan terus melihatmu dari atas sana. Mami akan bersedih

ketika melihatmu bersedih," jawab Naomi.

"Apa Mami akan sedih kalau Elen nggak makan?"

"Iya, Sayang. Mami akan sedih sekali kalau kamu nggak mau makan. Dulu, mami Elen juga akan sedih kan kalo kamu nggak mau makan? Nah, begitupun sekarang. Jadi, kita lakukan apa yang Mami Elen perintahkan dulu, ya."

"Baiklah, Ma, Elen mau makan." Elen membuka mulutnya, membuat Naomi tersenyum karena gadis kecil itu sudah mulai memahami kepergian sang mami.

"Mas, kamu kenapa?" tanya Naomi ketika melihat suaminya tengah memijat pelipis dan memukul meja begitu keras dengan tangan mengepal.

"Di sisa hidup Jihan, bahkan sampai dia meninggal, dia masih terus berbohong," ucap Bayu.

"Maksud kamu apa, Mas?"

"Baca ini. Ini aku dapatkan dari Dokter Refa." Bayu memberikan sebuah kertas kepada Naomi.

Sebelumnya aku minta maaf, Bayu, Naomi, karena harus berbohong pada kalian.

Elen bukan anakmu, Bay. Maafkan aku, hanya itu yang bisa aku katakan. Maaf. Semenjak kehilanganmu, aku sempat gila dan selalu berkunjung ke bar, lalu berakhir di kamar bersama pria asing, kejadian itu beberapa kali terulang sehingga aku hamil. Aku sudah meminta pertanggungjawaban Alex untuk menikahiku. Namun, dia sudah memiliki istri dan anak. Dia tidak bisa menikahiku dan mengkhianati istrinya.

Selama ini, banyak penderitaan yang kulalui, sampai kedua orang tuaku mengusirku dari rumah dalam keadaan hamil dan aku harus membiayai hidupku dan hidup Elen di luar sana. Aku kembali ke Jakarta dengan niat untuk bekerja dan mencari nafkah demi masa depan Elen. Namun, penyakitku tidak bisa membuatku tinggal lebih lama bersamanya.

Meski Elen bukan anakmu, aku mohon padamu agar menyayangi Elen seperti anakmu sendiri, dia anak yang baik dan santun. Jika kamu membaca surat ini dan tidak menerima Elen sebagai putrimu, bawa dia ke panti asuhan, karena gadis kecil itu sudah tidak memiliki siapa-siapa. Aku mohon padamu, Bay. Maaf karena harus berbohong, namun semua ini kulakukan demi hidup Elen, dia tidak bisa kutitipkan di luar sana.

Terima kasih, Bayu, Naomi, atas kebaikan kalian. Wassalam.

Naomi membulatkan mata saat membaca surat itu. Sampai masa hidupnya berakhir pun, Jihan masih berbohong pasal Elen. Padaha,l Naomi sempat sakit hati ketika tahu hubungan suaminya sudah sejauh itu sampai menghasilkan buah hati.

"Aku, kan, udah bilang, kehamilan Jihan itu nggak masuk akal, Sayang, tapi kamu tetap aja nggak mau percaya. Aku belum amnesia sehingga lupa apa yang tejadi padaku dan juga Jihan. Kami nggak pernah melakukan hubungan terlarang itu," dengkus Bayu.

Naomi menatap suaminya. "Aku hanya kasihan sama Jihan, Mas."

"Kamu kasihan terhadap Jihan, tapi kamu lupa bahwa kehadiran Elen di keluarga kita melukai harga diriku."

"Mas—"

"Cukup. Kita antarkan Elen ke panti asuhan. Aku nggak mau kasih sayang kita terbagi ketika anak kita lahir," saran Bayu.

"Mas, aku udah telanjur sayang pada Elen. Kamu tega membawanya ke panti asuhan, setelah empat bulan ini dia tinggal bersama kita?"

"Terus? Kamu mau menyuruhku menganggap Elen seperti anakku sendiri?"

"Hanya itu yang bisa aku lakukan untuk Jihan, Mas. Dia udah banyak berkorban untuk kita berdua, dia udah mengalah demi kita. Apa gak ada rasa iba dan sayang yang tersisa sebagai teman untuk Jihan? Menjaga Elen dan menganggapnya seperti anak kita sendiri, sama aja berterima kasih pada Jihan."

"Sayang, kenapa kamu terlalu baik?"

"Karena aku tahu, bagaimana kehilangan orang yang kita sayang. Aku pernah kehilangan Kak Nathan dan rasanya persis ketika Elen kehilangan maminya."

"Kalau begitu, terserah kamu. Lakukan apa pun sesukamu, tapi jangan pernah memaksaku menganggap Elen seperti anakku sendiri. Anakku hanya anak yang kamu kandung, bukan Elen." Bayu beranjak dari duduknya dan meninggalkan Naomi yang kini terdiam.

Sungguh sulit meyakinkan Bayu. Surat ini juga mengejutkan Naomi, tapi semuanya sudah telanjur. Hanya ini yang bisa ia lakukan untuk Jihan, yang

sudah mengorbankan banyak hal untuk membuatnya dan Bayu kembali bersama.

“Jadi, Elen itu bukan anak Bayu?” tanya Weni.

Naomi mengangguk. “Iya.”

“Wah … wanita itu, kenapa berbohong di sisa hidup yang dia punya?” Weni menggelengkan kepala. “Jadi … suami lo marah?”

“Dia marah besar. Gue udah berusaha membujuknya untuk menerima Elen seperti anaknya sendiri, tapi yang dia katakan, anaknya hanya anak yang kini gue kandung.”

“Dia pasti marah, Mi. Nggak semua pria ketika memiliki hubungan dengan wanita lain, berakhir di ranjang dan memiliki anak. Bayu pasti menjaga perasaan lo selama ini. Dia sempat mengatakan bahwa seingatnya, dia nggak pernah menyentuh Jihan.” Weni membenarkan kemarahan Bayu.

“Terus? Gue harus gimana? Membawa Elen ke panti asuhan? Nggak mungkin, ‘kan? Kasihan Elen.” Naomi menatap Weni.

“Putuskan semuanya dengan persetujuan suami lo, itu lebih baik.”

"Mas Bayu *kekeuh* membawa Elen ke panti asuhan. Seharusnya dia menganggap Elen seperti anaknya mengingat dulu dia nyakitin Jihan dan milih gue." Naomi mengingatkan Weni tentang masa lalu di antara ia, Bayu, dan Jihan.

"Gue nggak tahu mau ngomong apa, tapi senggaknya suami lo hanya menginginkan yang terbaik buat keluarga kalian."

"Wen, Elen nggak punya siapa-siapa."

Weni mendengkus, di satu sisi dia mendukung keputusan Bayu, tapi di sisi lain dia mengasihani Elen. "Jadi, gimana sekarang?"

"Gue harus berusaha bujuk Mas Bayu."

"Udahlah, Sayang, keputusanku tetap. Elen kita bawa ke panti asuhan." Bayu menekan istrinya, meski sering kali Naomi membujuknya.

"Baiklah kalau gitu, bawa aja Elen ke panti asuhan, tapi aku juga akan pergi dari rumah ini," ancam Naomi, membuat Bayu membulatkan matanya.

"Kamu kok ngomongnya gitu?"

“Mas, hanya itu yang bisa kulakukan. Jika kamu membawa Elen pergi, aku juga akan pergi. Aku tuh telanjur sayang sama dia. Apa sulit bagimu melupakan kesalahan maminya?” tanya Naomi penuh harap.

“Aku—”

“Mas, jawab aku.”

“Baiklah, terserah kamu.”

“Terserah aku? Aku dan Elen pergi, begitu?” tanya Naomi.

“Bukan gitu, Sayang. Aku bilang terserah kamu kalau memang Elen harus tinggal di sini bersama kita,” jawab Bayu. Senyum di wajah Naomi pun terpancar.

“Kamu terlihat lebih cantik kalau senyum seperti itu.” Bayu terkekeh, membuat Naomi merona.

“Aku siapin makan malam, ya.”

Naomi hendak beranjak, tapi Bayu mencegahnya dengan menggenggam tangannya.

“Tetap di sini, kan ada Minu,” pinta Bayu.

“Baiklah, Mas.” Naomi tersenyum lalu kembali duduk di samping suaminya.

"Kapan kamu cuti?" tanya Bayu, melihat perut istrinya sudah besar.

"Mulai pekan depan aku udah cuti."

"Tinggal menunggu hari. Kamu deg-degan nggak, sih?"

"Udah pasti iya, Mas. Tapi namanya wanita, nggak akan luput dari rasa sakit seperti melahirkan, karena semua wanita di dunia ini memang akan merasakannya."

"Aku lebih deg-degan dari kamu. Nggak sabar melihat putra kita lahir ke dunia, dia pasti tampan seperti ayahnya." Bayu terkekeh, sementara Naomi tersenyum mendengar pengakuan suaminya.

"Iya, Mas, pasti mirip kamu tampannya," aku Naomi, membuat Bayu tersenyum.

"Kalau putra kita lahir, saatnya membuat anak perempuan, 'kan?" goda Bayu.

"Anak perempuan kita kan udah ada Elen."

Bayu mengangguk. "Aku mau anak perempuan lagi."

"Sedikasihnya aja, Mas."

“Iya, Sayang.” Bayu mengecup puncak kepala istrinya. Naomi memejamkan mata, merasakan kehangatan yang menyeruak hebat.

“Kita jengukin Mama sama Papa besok, sekalian memperkenalkan Elen kepada mereka,” ajak Naomi.

“Kamu mau memperkenalkan Elen pada Mama juga Papa? Apa yang akan mereka katakan?” Bayu menggeleng. “Aku nggak mau kehadiran Elen membuat kesalahpahaman antara aku juga kedua orang tuamu.”

Naomi terkekeh. Bayu memang selalu berusaha menjaga wajah dan nama baiknya pada orang tua Naomi. “Mas, aku nggak mungkin bilang Elen anakmu, Elen kan memang bukan anakmu, bilang aja kita mengadopsinya.”

“Itu nggak baik, Sayang, berbohong akan hal itu.”

“Mas, Elen kan udah menjadi anak kita, sama aja dengan kita memang mengadopsinya. Kebohongan dari mana yang aku timbulkan? Nggak, ‘kan?”

“Memang nggak, Sayang, tapi—”

“Mas, percaya sama aku. Jika kita nggak mengenalkan Elen pada Mama juga Papa, aku takut malah akan menimbulkan kesalahpahaman ketika

Mama Papa sendiri yang melihat Elen ada di rumah ini."

"Baiklah, terserah kamu."

"Pagi, Nenek, Kakek." Elen membungkukkan badan menyapa Ibram dan Sinta yang dianggap kakek-neneknya. Ibram dan Sinta memang belum berangkat ke Jerman, mereka ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan putri, cucu juga menantu mereka sebelum mereka ke Jerman.

"Pagi!" jawab Ibram dan Sinta secara bersamaan.

Elen mencium tangan keduanya, membuat Naomi tersenyum lalu menatap suaminya yang kini menatap kedua mertuanya.

"Kamu main di taman belakang dulu ya, Nak," kata Naomi.

"Iya, Ma," jawab Elen lalu berjalan meninggalkan keluarga.

"Dia anak siapa? Kalian kemari karena mau memperkenalkannya, 'kan?" tanya Ibram, membuat Bayu menatap istrinya.

“Namanya Elen, Pa, Ma, dia kami adopsi di rumah sakit.”

“Rumah sakit? Orang tuanya mana?” tanya Sinta.

“Dia udah nggak punya orang tua, Ma,” jawab Naomi.

“Ke mana orang tuanya?” tanya Ibram.

“Meninggal dunia akibat kanker rahim stadium tiga. Dia udah nggak punya siapa-siapa, jadi Naomi dan Mas Bayu memutuskan untuk mengadopsinya.”

“Benar begitu, Bayu?” tanya Ibram pada menantunya.

“Benar, Pa,” jawab Bayu.

“Jadi, kalian sudah mengadopsi anak itu?” tanya Sinta.

“Iya, Ma. Kami udah mengadopsinya.”

“Wah … kalian memutuskan ini tanpa memberi tahu Papa atau Mama.” Ibram merasa kecewa.

“Kami nggak memiliki alasan untuk nggak mengadopsinya, Pa, karena rasa kemanusiaan kami berdua,” sambung Bayu, membuat Naomi tersenyum.

“Baiklah terserah kalian saja. Kami sebagai orangtua hanya mendukung apa pun itu,” jawab Ibram, meski ia snagat kecewa atas keputusan yang di ambil tanpa diskusi terlebih dahulu.

“Kapan Mama dan Papa berangkat ke Jerman?” tanya Naomi, mengalihkan pembicaraan.

“Besok. Kami sudah memesan tiket,” jawab Sinta.

PRAHARA 28

Beberapa bulan berlalu, Naomi sudah melahirkan anak lelakinya yang Bayu beri nama Arsen Putra Arbayu. Kini usia Arsen sudah lima bulan, dia sangat tampan mirip ayahnya, kulit putih dan manik mata berwarna cokelat.

“Mama dan Papa menyuruh kita ke Jerman,” kata Bayu seraya menggendong putranya. “Dan mulai sekarang kamu *resign* aja jadi dokter, kamu bisa melanjutkan kariermu di Jerman,” sambungnya.

“Jadi, kita akan menetap di Jerman? Meninggalkan semuanya di Jakarta?” tanya Naomi.

“Kita harus melakukan itu, Sayang, untuk lebih dekat dengan Ayah ketika dia sedang sakit. Nggak akan berbeda meski kita di Jerman, di sana malah lebih baik karena kita jadi lebih dekat dengan keluarga.”

“Baiklah, Mas. Kamu pergi ke mana dan tinggal di mana pun aku ikut, karena sebagai istri aku memang harus selalu mendampingimu,” jawab Naomi.

“Terima kasih, Sayang, kamu memang istri yang terbaik yang diamanahkan Tuhan untukku,” sambung Bayu. “Papa ingin menghabiskan waktu bersama Arsen dan kamu.”

“Elen, Mas?”

“Elen juga,” jawab Bayu.

“Mas, aku udah telanjur sayang sama Elen,” kata Naomi. Bayu mengangguk dan tidak berani mengatakan apa pun lagi.

“Lo mau ninggalin gue dan pindah ke Jerman?” Weni terlihat sedih, ada raut kecewa di wajahnya. Meski sudah menikah, tapi Weni masih sering menghabiskan waktu bersama Naomi.

“Iya. kedua orang tua gue dan ayah mertua gue minta kami ke Jerman, dan mulai hidup baru di sana,” jawab Naomi, lalu meneguk jus jeruknya.

“Gue akan kesepian kalau lo nggak ada.”

“Kan bisa telepon dan bisa VC.”

“Akan beda kalau lo nggak di Jakarta. Namun, kalau memang itu yang terbaik, mau gimana lagi?

Gue hanya bisa mendukung lo," kata Weni. "Tapi, bagaimana dengan karier lo?"

"Gue bisa melanjutkan karier di Jerman. Lo lupa bahwa gue spesialis lulusan luar negeri? Jadi … mudah bagi gue melanjutkan karier di sana. Lagian anak-anak dan Bayu membutuhkan gue. Gue juga pingin dekat dengan keluarga yang di sana."

"Terlepas dari kepergian lo ke Jerman, jadi lo dan Arbayu memutuskan mengadopsi Elen?"

Naomi mengangguk.

"Kasihan, ya, anak itu. Dia harus kehilangan keluarga satu-satunya, dan harus memiliki ibu yang suka berbohong seperti pelakor itu," umpat Weni.

"Nyebut, Wen. Jangan ngomong gitu, Jihan udah tiada, dia udah tenang. Jangan membahas kebohongannya di dunia, biar jadi urusan dia dan Tuhan aja," ingat Naomi.

Semenjak semuanya tahu bahwa Elen bukan anak Bayu, semuanya jadi menyalahkan Jihan, sedangkan Naomi sebaliknya. Ia berusaha untuk memahami Jihan.

"Gue tahu. Namun, perkataan Jihan membuat lo sempat ragu pada suami lo sendiri, sedangkan Bayu udah berubah," kata Weni.

“Udahlah, Wen, kita nggak usah bahas itu, biar semuanya jadi kenangan aja. Elen udah jadi anak gue, dan itu sah di mata hukum.”

“Ya udah.” Weni mengangkat kedua bahunya.

Sampai di Jerman, tepatnya di kota Berlin, Bayu dan keluarganya mengedarkan pandangan di area penjemputan. Kata Ibram, akan ada yang menjemput mereka.

“Mas, kayaknya itu jemputan kita.” Naomi menunjuk seorang pria yang tengah berdiri mengedarkan pandangan, pria dengan kepala plontos.

Bayu mengangguk. “Oh iya, Sayang, itu pasti Henzie.”

“Kamu tahu dari mana kalau pria itu Henzie?” tanya Naomi.

Bayu terkekeh dan mengelus rambut istrinya. “Karena kamu yang mengatakannya.”

Naomi tersenyum seraya mengelus rambut kedua anaknya. Usaha Hartono dan Ibram memang sedang sukses di negara ini, pun perusahaan Bayu di Jakarta. Bayu sudah meminta Gavin mengambil alih dan

menangani perusahaannya sampai setahun ke depan, mereka akan kembali ke Jakarta kalau urusannya di sini sudah selesai.

"Kamu … Henzie, 'kan?" tanya Bayu kepada pria yang tadi ditunjuk Naomi.

"Iya, Tuan, Anda …."

"Arbayu," jawab Bayu.

"Silakan ikut saya, Tuan, Nyonya." Henzie berjalan duluan ke mobil dan membuka pintu untuk Naomi, Bayu, dan kedua anak mereka.

"Ma, sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Elen.

"Bertemu Kakek juga Nenek," jawab Naomi.

Bayu dan Naomi serta kedua anak mereka telah sampai di kediaman orang tua mereka. Rumah ini lumayan besar dan didesain khusus, seperti rumah perkebunan.

"Selamat datang, Nak," sapa Sinta kepada Naomi dan Bayu.

"Arsen biar Papa yang gendong." Ibram mengambil Arsen dari gendongan Bayu.

“Bagaimana kabar Papa dan Mama?” tanya Naomi.

“Kami berdua baik-baik saja, Nak. Kalian bagaimana?” Sinta balik bertanya.

“Kami juga baik. Ayah mana?” tanya Bayu.

“Ayah kamu ada di dalam, dia sudah menunggu kalian, coba kalian ke sana, biar Arsen dan Elen sama kami,” jawab Ibram.

Naomi dan Bayu berjalan menuju ke kamar, lalu melihat Hartono tengah berbaring. Kesehatan Hartono memang menurun, semenjak usaha dan bisnisnya sering dia kerjakan sampai tak kenal lelah.

“*Assalamu’alaikum*, Ayah.” Bayu mengambil tangan sang ayah dan menciuminya, begitu pun Naomi.

“*Wa’alaikumssalam*. Kalian sudah datang, Nak?”

“Baru aja kami sampai, Ayah,” jawab Naomi.

“Ayah kabarnya bagaimana? Kesehatan Ayah?” Bayu membantu Hartono untuk duduk, dan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang.

“Ayah baik-baik saja, kesehatan Ayah juga mulai membaik dan stabil, namun Ayah masih butuh

istirahat," jawab Hartono. "Sebenarnya Ayah ingin pulang ke Jakarta dan ziarah ke makam bundamu."

"Lantas kenapa?"

"Sepertinya Ayah tidak bisa ke sana dulu, karena kesehatan ini yang membuat Ayah tidak bisa melakukan perjalanan jauh."

"Baiklah. Sekarang aku dan Naomi akan tinggal di sini, jadi Ayah jangan memikirkan apa pun dulu," tutur Bayu sambil memijat pelan tangan sang ayah.

"Adikmu kabarnya bagaimana?"

"Arbella baik-baik aja. Dia dan suaminya akan menyusul pekan depan, bersama si kembar juga," jawab Bayu.

"Ayah yang sehat, ya, kami di sini berkumpul untuk Ayah," sambung Naomi.

"Benar kata Naomi. Kami di sini demi kesembuhan Ayah."

"Apa Ayah bisa berpesan sesuatu kepada kalian?" tanya Hartono.

"Silakan, kami akan mengabulkan permintaan Ayah."

"Jika Ayah meninggal, kalian makamkan Ayah di Jakarta, dekat makam bundamu."

Sejenak Naomi dan Bayu saling bertukar pandangan, memikirkan perkataan Hartono yang mengejutkan mereka. Sungguh, ini permintaan yang sulit untuk dikabulkan Bayu.

"Yah—"

"Bayu, Ayah sudah tua, Ayah ingin nanti dimakamkan dekat pusara bundamu." Hartono menghentikan kalimat yang hendak Bayu katakan.

"Kita kembali saja ke Jakarta. Siapa tahu di sana Ayah bisa lebih dekat dengan Bunda, di sini kita nggak ada siapa-siapa," saran Naomi, membuat Bayu mengangguk menyetujui.

"Di Jakarta, Ayah bisa ketemu Bunda kapan pun itu," sambung Naomi.

"Aku setuju. Naomi benar, Yah, di Jakarta setidaknya kota kita, asal kita, di sana Ayah bisa lebih baik, kami yakin," sahut Bayu membenarkan saran istrinya.

"Tapi … kondisi Ayah tidak memungkinkan untuk kembali sekarang," kata Hartono.

"Kita bisa naik jet pribadi, setelah kondisi Ayah lebih baik dari hari ini," jawab Bayu.

Naomi, Bayu, kedua anak mereka, dan Hartono kembali ke Jakarta, beberapa hari kemudian. Meninggalkan Sinta juga Ibram, yang melanjutkan usaha dan bisnis Hartono di Jerman. Bayu begitu ingin membawa sang ayah pulang.

Sampai di Jakarta pun, mereka hanya menyuruh sopir membawa Arsen dan Elen pulang, sementara mereka langsung ke makam Nel.

"Kalian bisa pergi, Ayah masih mau di sini," ucap Hartono.

"Ayah nggak apa-apa sendirian? Aku dan Naomi akan menunggu di mobil." Bayu menepuk pundak sang ayah.

"Ayah akan meneleponmu."

"Baiklah."

Bayu dan Naomi berjalan ke mobil, memilih meninggalkan Hartono agar bisa lebih leluasa berbicara dengan pusara Nel.

"Mas, aku khawatir pada Ayah," kata Naomi.

"Ayah memang terlalu mencintai Bunda. Ayah jadi lebih banyak berdiam diri dan seperti nggak ada semangat hidup."

"Semoga aja setelah bertemu Bunda, Ayah menjadi lebih baik, ya."

"Iya, Sayang. Terima kasih karena kamu udah mau menemaniku ke mana pun dan menjadi kekuatanku." Bayu membelai rambut istrinya.

"Iya, Mas, aku akan selalu mendampingimu, suka maupun duka."

"Kakak!" panggil Arbella dengan napas memburu. "Kalian kapan sampai? Padahal aku dan suamiku udah beli tiket ke Jerman. Sebenarnya apa yang terjadi? Ayah mana?"

"Baru aja, dari bandara kami langsung kemari. Ayah ingin bertemu Bunda," jawab Naomi.

"Jadi … Ayah nggak akan kembali ke Jerman?"

Bayu menganggguk. "Enggak, Arbella, kami akan tetap di sini, begitupun Ayah."

"Si kembar mana, Arbella?" tanya Naomi.

"Lagi di rumah mertuaku," jawab Arbella. "Baiklah, aku akan menemui Ayah."

"Jangan. Tetap di sini, biarkan Ayah bersama Bunda." Bayu mencegah langkah Arbella.

"Aku juga baru kemari kemarin, karena kupikir aku dan suamiku akan lama di Jerman," kata Arbella.

“Ya udah, kita ke mobil.” Bayu berjalan duluan, disusul Naomi juga Arbella.

“Kak, Elen dan Arsen ke mana?” tanya Arbella seraya berjalan berdampingan dengan kedua kakaknya.

“Elen dan Arsen di rumah bersama Dayu, *babysitter,”* jawab Naomi.

“Jadi … Kak Naomi bakal kembali bekerja di Jakarta?”

“Insya Allah. Kalau ada izin dari kakakmu,” jawab Naomi.

Arbella mengangguk.

PRAHARA 29 (END)

Naomi kini tengah menunggu suaminya di depan gedung rumah sakit.

"Naomi." Suara seorang pria mengejutkannya.

Naomi berbalik dan melihat sosok pria yang pernah ada di hatinya, yang pernah memberikan kebahagiaan padanya, yang pernah memberi warna dalam hidupnya.

"Fandi?" Naomi bangkit, sudah hampir delapan tahun mereka tidak pernah lagi bertemu, semenjak kasus penggelapan dana yang membuat Fandi harus terjerat hukum.

"Bagaimana kabarmu?" Fandi langsung duduk di samping Naomi. "Duduklah."

"Aku baik. Kamu kabarnya bagaimana?"

Fandi masih saja menatap Naomi penuh cinta. "Aku baik."

“Aku … mendengarnya dari Weni,” kata Naomi.

“Weni udah beberapa kali menjengukku, namun aku memilih nggak menerima kunjungan dari siapa pun sampai aku bebas.” Fandi menunduk.

“Kenapa?”

“Aku hanya malu pada kalian, dan pada diriku sendiri. Aku nggak pernah seperti ini, namun karena kesehatan ayahku, aku nekat melakukan hal yang nggak pernah terpikir olehku sebelumnya,” jawab Fandi.

“Apakah kamu udah lama bebas?”

Fandi mengangguk. “Baru seminggu yang lalu.”

“Semoga dengan hal yang pernah terjadi dalam hidup kamu, nggak lagi terulang, ya.” Naomi tersenyum.

“Hem. Kamu pasti udah bahagia.”

“Alhamdulillah, pernikahanku baik-baik aja.”

“Alhamdulillah kalau begitu.”

“Kamu ada perlu apa kemari?”

“Menemuimu.”

“Untuk?”

“Menemuimu aja, aku nggak memiliki alasan lain,” jawab Fandi.

Suara klakson membuat Naomi mengalihkan pandangannya, obrolannya dengan Fandi pun terhenti. Naomi melihat suaminya tengah menatapnya tajam, sesekali melihat ke arah Fandi yang tengah melempar senyum kepada Bayu.

“Kalau begitu, aku pulang dulu, ya.” Naomi beranjak dari duduknya.

“Aku bisa kan menemuimu lagi nanti?” tanya Fandi.

Sejenak Naomi berpikir, lalu menjawab, “Bisa kok, aku pergi dulu.”

Naomi masuk ke mobil suaminya, mengabaikan tatapan Bayu yang begitu tajam. Fandi melambaikan tangan, membuat Naomi mengangguk dan tersenyum, tapi dengan cepat Bayu menutup jendela mobil, lalu melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit.

“Ada yang ketemu mantan. Kamu pasti bahagia,” sindir Bayu.

“Aku biasa aja, Mas, nggak bahagia,” sahut Naomi.

"Terus … kenapa harus tersenyum seperti itu?"

"Aku hanya berusaha ramah, Mas."

"Aku nggak suka, ya."

"Aku juga hanya kebetulan bertemu dia kok, nggak sengaja."

"Semoga nggak ada lain kali lagi, ya," kata Bayu.

"Iya."

"Aku minta maaf kalau aku menyinggung perasaanmu."

"Aku nggak suka aja kamu curiganya berlebihan," jawab Naomi.

"Aku seperti ini karena takut kehilangan kamu." Bayu menatap istrinya sekilas. "Dan … aku mencintaimu, itu alasannya."

"Aku juga mencintaimu, Mas, aku nggak akan pernah mengkhianatimu. Meski Fandi datang menemuiku, itu nggak akan mengubah hatiku."

"Aku ingin kita berdua tua bersama, merawat dan mendidik anak-anak kita, seperti apa yang telah kita rencanakan untuk masa tua kita nanti." Bayu menggenggam erat tangan istrinya, dan satu tangan menggerakkan stir, meski jantungnya berdetak, namun ia tetap fokus pada jalan.

“Aku terus mengingatnya, Mas.”

“Aku sangat mencintai dan menyayangimu.”

“Aku juga cinta dan sayang sama kamu, Mas.” Naomi tersenyum.

Suara ponsel Bayu terdengar, membuat Bayu melihat layar ponselnya dan mengambil *headset bluetooth* lalu mengangkat telepon dari Arbella.

“*Assalamu’alaikum*,” jawab Bayu. “Apa? Kok bisa? Kamu dari mana aja sampai Ayah hilang?”

“Baiklah. Kamu cari ke seisi rumah, aku dan Naomi akan mencari Ayah.” Bayu mengakhiri telepon.

“Siapa, Mas?”

“Arbella. Katanya Ayah hilang dan nggak ada di rumah,” jawabnya.

“Kondisi Ayah, kan, nggak memungkinkan untuk berjalan jauh,” kata Naomi.

“Ayah ke mana, sih? Mana mau hujan.”

“Kita ke makam Bunda. Aku yakin Ayah ada di sana.” Naomi menyarankan dengan keyakinan.

“Benar katamu, Sayang. Ayah pasti ada di sana.”

Bayu melajukan mobilnya dengan cepat, menuju permakaman umum.

"Cepat, Mas, udah mau hujan," kata Naomi.

"Iya, Sayang."

Setelah sampai di TPU, Bayu dan Naomi berjalan menyusuri setiap pusara. Bayu melihat sang ayah sedang terbaring di dekat pusara sang bunda, membuat Bayu bergegas menghampiri Hartono.

"Ayah … Ayah baik-baik aja? Ayah? Ayah, ini aku, Ayah." Bayu mencoba membangunkan sang ayah.

"Ayah, aku mohon bangun." Bayu menitikkan air mata, melihat kondisi sang ayah yang begitu pucat pasi dan hanya memakai piyama tidur.

"Mas, ada apa?" tanya Naomi.

"Bantu aku bangunin Ayah, Sayang. Aku mohon," kata Bayu.

Naomi memeriksa kondisi sang ayah mertua, memeriksa setiap denyut nadi. "Mas."

"Ada apa, Sayang? Ayah kenapa?" tanya Bayu yang tengah menangis.

“Ayah … meninggal dunia,” jawab Naomi tak tega.

“Apa? Ah, nggak mungkin, Ayah nggak mungkin meninggalkan kita.”

Bayu mencoba membangunkan sang ayah, sayangnya itu tidak berhasil. Naomi mencoba menenangkan suaminya, tapi Bayu tidak peduli.

“Ayah, jangan tinggalkan kami. Aku mohon.” Bayu menyeka air matanya.

Naomi tak tega melihat suaminya yang begitu merasa kehilangan orang tua satu-satunya, yang harusnya bersama mereka lebih lama.

“Ayah, aku mohon bangun, bukannya Ayah sayang sama Arsen? Ayah sayang ‘kan sama Arsen? Kenapa Ayah pergi? Aku mohon bangunlah,” ucap Bayu tanpa melepas pelukannya dari sang ayah.

“Ayah kenapa, Kak? Kenapa Kakak menangis?” tanya Arbella yang baru tiba, dan melihat Bayu dan Naomi menangis. “Aku ke rumah, tapi kata Dayu kalian mencari Ayah, dan aku yakin Ayah ada di sini.”

“Ayah udah meninggal, Arbella,” jawab Naomi.

“Apa? Nggak mungkin.” Arbella pun ikut mengguncang tubuh sang ayah, mencoba

membangunkan Hartono yang sudah tidak bernyawa.

“Kenapa semua ini bisa terjadi, Arbella? Kenapa kamu membiarkan Ayah seperti ini?” bentak Bayu.

“Aku minta maaf, Kak, aku sungguh minta maaf.” Arbella memukul dadanya begitu keras, membuat Naomi menarik Arbella ke pelukannya.

“Aku nggak mau kehilangan Ayah.” Arbella menangis di pelukan Naomi.

Hujan menjadi saksi kepergian Hartono untuk selama-lamanya. Jika memang semua ini sudah takdir Allah, keluarga berusaha menerima. Semoga Hartono husnul khotimah dan ditempatkan di sisi yang terbaik dan paling terbaik.

Semua yang sudah Allah kehendaki tak ada yang bisa mencegahnya, karena Allah memiliki kuasa di atas kuasa di dunia ini. Yang hidup akan mati, dan yang mati akan dikenang selamanya.

Bayu dan keluarganya mencoba ikhlas dan sang ayah pergi dalam keadaan memeluk makam istrinya. Hal itu membuktikan bahwa cinta bisa bersatu meski tidak di dunia ini, namun juga di akhirat nanti. Jodoh semasa hidup dan maut pun yang memisahkan.

---- E N D ----

Irhen Dirga